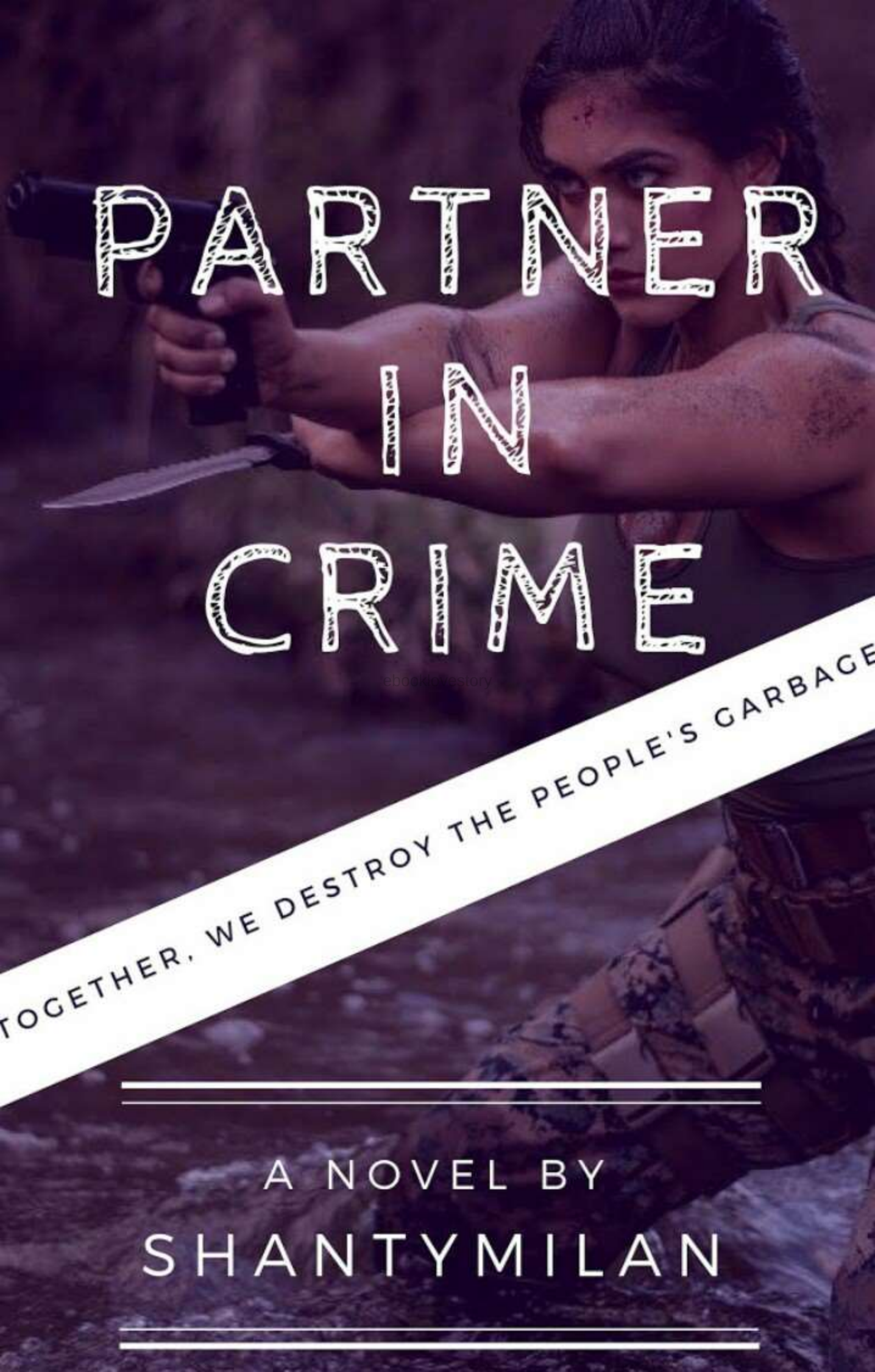




PARTNER IN CRIME

abooklovestory

TOGETHER, WE DESTROY THE PEOPLE'S GARBAGE

A NOVEL BY
SHANTYMILAN

Prolog

Note:

Sebelum membaca, aku mau kasih tau dulu cara membaca nama dari tokoh di sini.

K = dibaca Kei (Starla Jingga)

L = dibaca EL (Limar)

M = dibaca Em (Malven)

B = dibaca Bi (Beno)

(Abjad dalam bahasa Inggris)

"Gue mau Lo semua jalanin tugas ini sesuai dengan Rules yang udah gue kasih. Jangan gegabah. Kali ini kita nggak sekedar menghadapi tikus, tapi Kucing. Kucing lebih berbahaya dari macan. Jadi hati-hati," Black mem-briefing semua agent yang akan dikirimkannya untuk menjalankan misi rahasia.

Misi rahasia kali ini adalah membongkar sindikat penjualan Narkoba yang terjadi di SMA Atlas. SMA International tersebut seolah dijadikan markas besar oleh gembong Narkoba yang masih tergolong di bawah umur. Transaksi jual beli Narkoba di sana seakan luput dari pantauan pihak sekolah. Untuk itulah Agen Rahasia 21 diterjunkan.

"Black, apa kita masih pantas memakai pakaian SMA?" Tanya B, cowok kribu, hitam kelat dan old face.

L menahan tawanya mendengar pertanyaan itu. Dia sangsi kalau B dianggap pantas untuk memakai pakaian SMA, mengingat wajah nya yang lebih cocok sebagai abang-abang tukang bakso ketimbang anak SMA.

"K, Lo pimpinan kali ini. Gue percaya kemampuan Lo," mengabaikan pertanyaan B, Black menatap serius kearah K. Cewek cantik berwajah dingin yang sangat irit bicara.

K mengangguk.

"M Lo tangan kanan. L Lo tangan kiri. Tangan kiri dan kanan harus selalu di dekat K," titah Black lagi. "Kalian mengerti?"

M dan L mengangguk penuh.

"Terus tugas gue apa?" Tanya B sedikit tersinggung. Dia seakan nggak dianggap oleh Black padahal dia diikutsertakan dalam Misi kali ini.

"Lo bakal masuk ke SMA Atlas sebagai OB."

"Hmppp Buahahaha," tawa L seketika pecah. Dia sudah sejak tadi menahan tawa dan kali ini semburan tawa itu sulit untuk dibendung.

"Ah gila Lo, Black. Tiba yang susah Lo kasih ke gue," protes B.

M sendiri ingin tertawa tapi takut dosa. Jadi, dia hanya bisa mengulum senyum dan menekan kedua bibirnya dengan keras.

Sementara K, dia tetap diam tanpa ekspresi sama sekali. Seperti namanya, L sering bilang singkatan K itu berarti Kulkas, yang artinya dingin.

"Oke, gue udah ator semua berkas kalian di SMA Atlas. Mulai besok kalian akan masuk ke sana."

Seketika, K, L, M, and B memasang wajah serius. Mereka mengangguk mantap dengan keputusan Black selaku pemimpin dari Misi Rahasia ini.

"Oh ya Black, kita pakai nama siapa di sana?" Tanya M.

Black menatap serius keempat orang yang sedang bersikap siap di depannya itu. "Nama asli kalian. Hanya dengan cara itu identitas kalian nggak akan terbongkar."

Semua saling menatap dengan ekspresi tak terbaca. Ada keseriusan yang sulit diutarakan dari penilaian mereka tentang Misi kali ini.

Menjadi anak SMA.

Memakai nama asli.

Target masih dirahasiakan.

Jika biasanya mereka dikirimkan ke tempat-tempat keramat semacam markas para gembong pengedar narkoba yang terletak tersembunyi dari dunia, maka kali ini mereka akan dikirimkan ke sebuah sekolah untuk pertama kalinya.

Nama asli, selama berapa kali mereka menjalankan Misi, mereka tak pernah memakai nama asli. Baru kali ini, mungkin mulai besok mereka harus terbiasa. Karena selama bersama dalam satu team, mereka sudah dibiasakan dengan panggilan nama samaran.

Dan jika biasanya mereka akan langsung tau siapa target yang akan mereka buru, maka kali ini mereka belum mendapatkan informasi apapun.

PARTNER IN CRIME BY SHANTY APRIANI

"Besok pagi sebelum kalian tiba di sekolah itu, gue bakal kirim siapa yang akan menjadi target pertama kalian."

COMPLETED

Shanty Milan

ebooklovestory

I. Murid Baru

From: Black

Angkasa

Berbahaya, hati-hati.

Starla menutup aplikasi WA nya setelah membaca nama yang tertera. Nama itu akan menjadi target utamanya di SMA Atlas. Dia segera memakai pakaian lengkap seragam SMA Atlas, tak lupa dia menyisipkan sebuah pistol di pinggang nya. Benda itu wajib dia bawa kemana pun, untuk melindungi diri dan siapa saja yang membutuhkan.

Tin. Tin.

Mendengar suara klakson, Starla segera keluar dari kamar berukuran 3x4 nya tersebut. Dia tinggal di sebuah kos-kosan yang berada di dalam rumah. Tempat tinggal sementara karena tugasnya yang sering berpindah-pindah menuntutnya untuk nggak memiliki rumah permanen.

"Wah kece," puji Limar begitu Starla memasuki mobil yang dikemudikan oleh Malven. "Muka Lo cocok banget pakek nih seragam."

ebooklovestory

Starla hanya tersenyum tipis. Dia memang jarang bicara, seringkali menanggapi omongan seseorang hanya melalui ekspresi wajah. Namun meski begitu, Starla tipikal setia kawan. Dia nggak pernah meninggalkan team di saat terdesak sekali pun.

"Kalian sih enak jadi anak SMA. Lah gue, masa iya Black nyuruh gue jadi OB," rutuk Beno yang duduk di kursi depan sebelah Malven.

"Lah, cocok sama muka Lo," ledek Limar.

"Sialan Lo L. Muka gue ini baby face you know."

"Ya ya ya baby face banget," Limar mencebik.

"Kalian lupa kalo kita harus biasain untuk manggil nama?" Sekalinya Starla bicara, pedes bagaikan cabe.

"Sori Star, lupa..." Limar menggaruk telinganya. Meski dia seumuran dengan Starla, atau tuaan dia dikit, tetep aja dia sangat hormat pada Starla yang jabatannya satu tingkat di atas dirinya dalam pekerjaan ini.

"Mal, Lo dapet WA dari Black?" Tanya Starla sambil melirik kaca spion untuk bisa

melihat wajah Malven.

"No. Gue kira Black nyuruh gue cari sendiri," jawab Malven yang sesekali ikut melirik kaca spion sehingga mereka bertatapan.

"Gue dapet. Namanya Rei. Ketua team futsal. Anak geng motor. Dan... Sindikat," Limar berkata sebelum ditanya.

"Gue juga. Gue disuruh ngawasin Diova. Kabarnya tuh cowok sering keluar masuk toilet. Dan setiap dia keluar masuk toilet, dia pasti akan diikuti oleh satu orang yang sama dan gue nggak tau siapa orangnya," Beno ikut menimpali.

"Ada fotonya nggak?" Tanya Limar.

"Ada. Nih," Beno memberikan ponselnya yang sedang menampilkan foto dari targetnya.

Limar menyambut ponsel tersebut. Dia juga memperlihatkannya pada Starla yang hanya melirik sekilas. "Wajah-wajah pemakek ini mah," ujar Limar berkomentar.

"Lo dikirimin foto juga L? Eh.. Limar maksud gue," Beno menggaruk jakunnya tatkala mendapat tatapan tajam dari mata Starla begitu dia salah memanggil Limar.

"Ada. Ini," Limar ikut membagi foto targetnya. Walau bagaimana pun mereka akan bekerja sama. Jadi mereka semua harus hafal muka-muka siapa aja yang patut dicurigai.

"Lo Mal," giliran Malven sekarang.

"Gue bakal send ke WA kalian."

Lalu suara notifikasi WA langsung berbunyi bersamaan di ketiga ponsel milik orang di dalam mobil itu.

Starla mengerutkan keningnya. Dia nampak berpikir. Kenapa Malven, Limar dan Beno bisa tau banyak tentang target mereka sementara Starla hanya mengetahui namanya saja.

Angkasa.

Sebenarnya siapa Angkasa ini. Kenapa Black sampai mewanti-wanti Starla untuk berhati-hati. Tanpa informasi lebih, bagaimana cara Starla untuk tau seperti apa cowok bernama Angkasa itu.

"Star, mana punya Lo?" Tanya Malven sambil melirik kaca spion.

Starla nggak menjawab. Dia justru terseret di alam pikirannya sendiri. Kalau udah gitu,

semua akan bungkam dan membiarkan Starla hidup sendirian.

"Anak-anak, sekolah kita kedatangan murid baru yang berasal dari SMA Paradise di Bandung. Kalian tau SMA Paradise kan?"

"Tau Pak!" Jawab semua murid di kelas itu kompak.

"Good. Untuk itu Bapak harap kalian bisa bekerja sama dengan murid baru kita ini. Jaga sikap kalian dan tetap taat peraturan."

"Iya Pak!"

"Starla Jinnga, silahkan masuk."

Setelah namanya disebut, Starla yang tadinya berdiri di belakang pintu yang setengah tertutup langsung melangkah masuk. Langkah pertama nya langsung disambut oleh tatapan para cowok di kelas itu.

"Wah Pak, ini sih bukan murid baru yang dateng."

"Tapi?"

"Bidadari."

"Hahaha."

"Cantik banget Pak, bidadari mah kalah."

"Kulitnya bening banget Neng, kayak lantai marmer rumah gue."

"Gaya Lo lantai marmer, lantai tanah aja belagu Lo."

"Hahaha."

Starla hanya menanggapi godaan itu dengan tersenyum tipis. Starla memang berbeda jika dibandingkan dengan murid normal lainnya. Baru masuk ke SMA Atlas aja, penampilannya sudah memancing banyak mata nakal. Rok yang dipakainya terlalu pendek hingga kaki jenjang putih nan mulus nya itu terpampang sangat sempurna. Bajunya juga ketat banget, sangat menonjolkan bagian dadanya yang lumayan besar. Pokonya Starla ini body goals banget. Belum lagi wajahnya yang nggak bisa diragukan lagi kecantikannya. Tapi nggak satu pun dari mereka yang tau bahwa di balik sosok yang begitu dipuja itu, tersimpan banyak senjata yang siap membunuh siapa saja.

"Ayo sapa teman-teman baru

kamu," suruh Pak Ruhut, selaku guru yang akan mengajar di jam pertama kelas itu. Starla mengangguk.

"Hai semua," sapa Starla sebagai permulaan.

"Hai Starlaaaa," balas semua murid di situ, khususnya yang berjenis kelamin laki-laki.

"Starla kenapa pindah? Bukannya SMA Paradise udah bagus ya?" Tanya salah seorang cewek yang terlihat memandang Starla bersahabat. Berbeda dengan tatapan cewek-cewek lain yang sepertinya langsung tak menyukainya tanpa alasan yang jelas.

"Kebetulan orangtua pindah ke Jakarta," bohong Starla.

"Ohhhh," beberapa membeo sembari mengangguk.

"Untuk lebih dekat, nanti kalian bisa bertanya saat jam istirahat. Starla, silahkan kamu duduk di bangku yang kosong ya," suruh Pak Ruhut.

Starla mengangguk. Matanya mulai mencari tempat yang mungkin akan menjadi tempat duduknya selama Misi itu berjalan. Selama itu, Starla harus nyaman dan jauh dari jangkauan yang tak diinginkan.

Kaki Starla membawanya ke meja paling belakang yang sedang kosong. Dia memilih untuk duduk sendirian ketimbang berdua dengan cowok-cowok yang menginginkannya itu.

"Baiklah anak-anak, kali ini Bapak akan mengulang Bab Minggu lalu. Kalian silahkan buka buku paket halaman 51."

Suara lembaran buku dibolak-balik terdengar di kelas yang mulai hening tersebut.

"Di halaman tersebut ada beberapa penjelasan mengenai..."

Drap.

Drap.

Drap.

Omongan Pak Ruhut langsung berhenti begitu mendengar langkah kaki yang masuk ke dalam kelas tersebut tanpa permisi.

"Angkasa, terlambat lagi kamu?!" Tegur Pak Ruhut dengan mata melotot marah.

Seketika itu juga mata Starla yang tadinya sibuk membaca buku paket Biologi langsung

terangkat menatap cowok yang ditegur oleh Pak Ruhut.

Angkasa.

Pasti dia.

Nggak mungkin ada Angkasa lain di sekolah ini.

Jadi dia?

Starla dengan jeli mengamati cowok yang masih berdiri tanpa rasa takut di depan Pak Ruhut itu. Cowok itu bertubuh tinggi, wajahnya tampan. Secara fisik dia sempurna, buktinya semua cewek di kelas itu terlihat berbinar-binar dengan kedatangannya.

"Apa lagi alasan kamu kali ini?!" Bentak Pak Ruhut.

"Masih sama Pak, telat bangun."

"Angkasa!!"

"Bapak nanya, saya jawab," Angkasa sama sekali nggak menunjukkan sikap hormat pada Pak Ruhut. Dia malah dengan santainya berpenampilan amburadul dengan bagian bawah baju dikeluarkan.

"Kamu keluar dari kelas saya!!"

"Bapak nggak punya hak mengeluarkan saya. Saya di sini bayar pak," Angkasa begitu saja berjalan melewati Pak Ruhut.

Pak Ruhut sepertinya kalah. Dia hanya menatap punggung Angkasa dengan pandangan jengkel.

Starla memasang wajah datar saat Angkasa berjalan mendekatinya. Dia berpura-pura fokus pada buku paket di meja.

Eittt.

Angkasa duduk di sebelahnya. Cowok itu menatap Starla. "Ada aturan nya kalo Lo mau di sini," ujarnya pada Starla.

Starla nggak merespon, hanya balas menatap sama tajam nya.

"Pertama, gue nggak suka orang yang berisik. Kedua, kalo gue lagi tidur gue nggak mau diganggu. Dan ketiga..."

"Tutup mulut Lo," potong Starla dengan nada pelan namun penuh penekanan.

Angkasa tak mendebat Starla. Dia hanya menatap wajah Starla yang sudah terfokus ke papan tulis. Lalu seulas senyum terbit di bibirnya.

~♡~♡~♡~

TRIIIIIIINNNGGGG!

Bel jam istirahat pertama telah berbunyi. Tanpa menunggu guru menutup kelas, para murid sudah heboh dengan diri masing-masing. Guru pun cuma bisa pasrah, jam istirahat memang hak murid untuk itu beliau segera pergi setelah berpamitan alakadarnya.

Starla masih diam di tempatnya duduk. Dia menoleh ke samping, pada Angkasa yang sudah 2 jam tidur dengan melipat tangan di atas meja dan dijadikan bantal untuk kepalanya. Karena wajah Angkasa kebetulan miring ke arahnya, Starla jadi bisa memperhatikan wajah itu lekat-lekat.

"Nih anak ke sekolah buat belajar atau cuma tidur doang? Masa iya dari kelas pertama sampe kedua kerjanya tidur doang," gumam Starla dalam hati.

Dead Air.

ebooklovestory

Starla kepergok lagi ngeliatin Angkasa. Cowok itu membuka matanya tepat di saat Starla sedang memajukan wajahnya untuk mengamati wajah itu lebih dekat. Starla buru-buru menjauhkan wajahnya dan duduk tegap sambil menatap ke depan.

Beberapa detik Angkasa hanya membuka mata, menatap Starla yang nampak salah tingkah. Lalu dia menegakkan tubuhnya dengan mata tetap tertuju pada Starla.

Hening.

Hanya ada suara keributan dari murid-murid di luar kelas yang ingin berjalan menuju kantin. Sementara di kelas sendiri sudah sepi tertinggal mereka berdua doang.

Srekkkk.

Angkasa berdiri hingga kursi berbunyi memecah keheningan. Dia lantas meninggalkan kelas dengan berjalan santai tanpa mengatakan apa-apa.

Fiuhhhh.

Akhirnya Starla bisa bernafas juga. Tadinya dia takut Angkasa akan bertanya macam-macam karena dirinya yang udah kepergok lagi ngeliatin cowok itu.

Sebagai seorang Agent, insting Starla langsung menuntunnya untuk memeriksa apa yang ada di dalam tas Angkasa yang tertinggal di bawah laci meja. Starla menoleh ke setiap jendela kaca yang terbuka, memastikan kalau nggak ada orang di sana. Dia lalu berjalan keluar mendekati pintu. Kepalanya dia pelongokan ke kiri dan kanan, hanya ada beberapa murid yang sedang bersenda gurau jauh dari sana.

Memanfaatkan waktu yang nggak banyak, Starla kembali ke bangkunya. Dia segera mengeluarkan tas Angkasa dan membukanya. Mata Starla terbelalak tak percaya dengan isi yang ada di dalam tas ransel besar itu.

"Cuma satu buku doang?"

Setelah itu nggak ada apapun!

Bahkan sekedar pena.

Starla mendengus. Lalu dia menutup kembali tas itu dan memasukkannya dengan kasar ke laci meja Angkasa. Ada rasa kesal yang menyelimuti Starla lantaran melihat isi tas Angkasa saja.

"Tuh cowok niat sekolah nggak sih sebenarnya?!" Starla melipat tangan menyilang di dada. Dia harus bekerja lebih keras berarti. Informasi yang paling mungkin bisa dia dapatkan di barang pribadi milik Angkasa aja hasilnya nggak ada. Artinya, satu-satunya informasi hanya ada dalam diri Angkasa sendiri.

~♡~~♡~

Seperti seorang penguntit, Starla mengikuti pergerakan Angkasa di jam istirahat kedua. Dia berlagak berjalan santai seolah tujuan nya dengan Angkasa itu sama. Sialnya tuh cowok masuk ke toilet cowok dan Starla nggak mungkin ikut masuk ke sana.

Ah, Beno!

Beno telah menjalankan tugasnya. Mengepel di depan pintu toilet cowok. Dengan gerakan matanya, Starla memberikan kode pada Beno untuk masuk. Beno mengangguk pelan lalu masuk membawa alat pel nya.

Karena nggak mau kentara sedang mengikuti Angkasa, Starla pun masuk ke toilet cewek yang sedang dijadikan tempat nongkrong oleh cewek-cewek centil tukang dandan. Mengabaikan mereka semua, Starla langsung masuk ke bilik toilet.

"Eh, gila ya masa kemaren si Angkasa mutusin Rayna gitu aja."

"Hah, serius lo? Bukannya mereka udah iyaiya waktu itu di perpus?"

"Nah itu dia. Rayna kayaknya nggak masuk hari ini. Mungkin malu, depresi juga."

"Jatah giliran gue kapan dong. Mau kali di-iyaiya-in Angkasa, hiks."

"Ah Lo jablay."

"Lo nggak pengen emang?"

"Pengen bangetttt. Anjir gila bisa iyaiya sama badan sixpack nya itu, ngilu gue."

"Hahaha."

"Udah yok ah!"

Lalu para gerombolan sirkus itu keluar dari toilet. Mereka tak sadar kalau pembicaraan mereka itu didengar oleh Starla.

Jadi, Angkasa adalah penjahat kelamin?

One piece of information has been obtained.

ebooklovestory



Angkasa keluar dari toilet setelah cukup lama dia bersemedi di dalam bilik berukuran kecil itu. Matanya sempat melirik Beno yang sedang terlihat mengepel. Lalu segera meninggalkan tempat itu.

Langkah lebar Angkasa mengundang banyak jerit histeris dari para fans fanatiknya. Cewek-cewek itu menyebut diri mereka sebagai Angkasa Lovers. Menjijikkan memang.

"Woi, Sa!" Seseorang menyapa Angkasa.

"Telat Lo. Gue lama nungguin Lo," sahut Angkasa pada cowok yang menyapanya itu.

"Sori, Sa. Gue tadi dikerjain sama anak-anak. Lo bawa barang nya?"

"Tempat biasa."

Diova menepuk pundak Angkasa lalu segera berjalan menuju toilet. Dia sempat melirik Starla, tersenyum sambil terus berjalan. Muka datar Starla nggak pernah memberikan akses pada siapapun untuk mengakrabkan diri.

Dari situ Starla tau kalau cowok yang berbicara dengan Angkasa adalah Diova. Cowok

yang menjadi target Beno. Tapi anehnya kenapa dua orang itu sengaja bicara dengan suara keras.

Nggak mau mengundang kecurigaan. Starla yang tadinya berjalan pelan agar bisa mendengar percakapan Angkasa dan Diova langsung mempercepat jalannya saat mata Angkasa menatapnya.

Kini, tiba giliran Beno yang mencari tau apa yang dilakukan Diova di dalam bilik toilet yang dimasuki oleh Angkasa tadi.



ebooklovestory

2. Penguntit

Hari kedua di SMA Atlas berjalan sebagaimana hari pertama. Starla masih menjadi topik pembicaraan para kaum Adam. Seketika namanya melonjak masuk ke daftar the most wanted girl di SMA tersebut.

"Starla?"

Starla mengerutkan kening menatap cowok yang menyapanya itu. Wajah cowok itu terasa nggak asing di matanya, tapi dia lupa pernah melihatnya dimana.

"Hay, gue Kailendra Ketua OSIS Atlas," Kailendra mengulurkan tangannya meminta berjabat tangan.

Ah, Kailendra.

Starla tersenyum, membalas uluran tangan tersebut dengan hangat. Kailendra sepertinya cukup bisa membantu Starla untuk mencari informasi soal Angkasa. Maka dari itu...

"Seneng bisa kenal Lo," wajah Starla berubah sangat bersahabat. Senyum "maut" nya yang jarang ia pamerkan pada siapa pun, ia tunjukkan pada Kailendra.

"Sori kemaren gue nggak sempet nyapa Lo. Gue banyak banget kerjaan di OSIS," Kailendra nampak sangat bersemangat dengan keramahan Starla.

"Iya nggak papa. Lo kelas berapa?"

"Kelas II IPA 3."

"Oh, berarti kelas kita sebelah dong."

"Yup. Sayangnya otak gue nggak nyampe buat bisa masuk II IPA 2 kayak lo. By the way Lo tau kan kalo kelas Lo itu kelas unggulan?"

Wajah Starla seketika meringis. Dia baru tau. Dengan Angkasa berada di dalam kelas itu, benarkan II IPA 2 disebut kelas unggulan?

"Starla," Kailendra menyikut lengan Starla yang nampak melamun.

"Ah, iya. Kenapa?"

"Nggak papa. Cuma mau ngebangunin Lo aja, bahaya ngelamun di sekolah nanti

kesurupan," canda Kailendra.

"Hahaha, bisa aja lo."

"Starla, Lo beneran dari Bandung?"

Starla mengangguk.

Lalu ada jeda hingga membuat Starla menoleh dan bertanya, "emang kenapa?"

Kailendra menoleh, "oh enggak. Heran aja, logat Lo kayak Lo udah lama tinggal di Jakarta. Nggak ada logat khas Bandung nya sama sekali."

Kelar hidup Lo Starla, bohong tanggung-tanggung sih. Kenapa nggak riset dulu cara ngomong orang Bandung gimana. Salah Black ini sih!

"Gue di Bandung nggak lama kali. Aslinya ya gue orang Jakarta. Bolak-balik gitu ngikutin tugas orangtua." Berbohong lah demi kebaikan bersama.

"Emang orangtua lo kerja apaan?"

Dan sekali Lo bohong, maka Lo akan menutupi kebohongan itu dengan berbohong lagi.

"Emm..."

TRIIINGGGGGG!

Selamat hidup Lo Starla.

"Gue masuk duluan ya, udah bel." Pas banget juga mereka udah berdiri di depan kelas Starla.

"Oh iya."

Starla segera berbalik untuk masuk ke dalam kelas.

"Starla!" Panggil Kailendra sebelum Starla masuk lebih dalam.

Starla menoleh.

"Nanti jam istirahat pertama kita ke kantin bareng ya!" Ajak Kailendra.

Tanpa perlu berpikir dua kali Starla mengangguk. Kailendra nampak tersenyum senang lalu pergi dari situ.

"Ehmm, cieee yang pedekate sama Ketos Atlas." Limar sudah duduk di bangku milik Angkasa dan menggoda Starla.

"Ngapain Lo di sini? Nggak denger bunyi bel?" Ketos Starla.

Limar terkikik. "Denger kok. Elahhh muka Lo sampe merah gitu."

Bohong banget. Starla nggak akan mempercayainya. Saat pipi seorang cewek merona merah, biasanya penyebabnya adalah dia merasa malu atau deg-degan di dekat seorang cowok. Tapi Starla sama sekali nggak merasakan dua hal itu bersama Kailendra.

Limar sudah pergi dari kelas itu. Tak lama guru pelajaran pertama pun datang dan menyapa semua muridnya. Dua puluh menit setelah itu seorang Angkasa pun masuk ke kelas dengan langkah santai nya.

"Angkasa, apa tujuan kamu ke sekolah ini cuma untuk melarikan diri dari rumah?!" Bu Fransiska, guru cewek yang terkenal paling beringas itu langsung menghadang langkah Angkasa dengan suaranya.

Angkasa tak menggubris sama sekali, dia tetap melangkah menuju ke bangku nya. Meletakkan tas di bawah meja. Duduk. Lalu meletakkan kepalanya di atas meja, memejamkan mata. Tidur? ebooklovestory

Kenapa manusia seperti Angkasa ini nggak di DO aja dari sekolah? Jelas dia salah. Dia datang terlambat dan melawan guru. Selain itu, dia juga selalu tidur di saat guru sedang mengajar.

Bu Fransiska yang sepertinya tersinggung, langsung mengambil sebuah penghapus. Dia nggak peduli dengan *kids jaman now* yang mungkin akan melaporkan tindakannya ke kantor polisi seperti yang sering terjadi.

Semua menahan nafas saat penghapus berat itu melayang ke udara mengarah ke Angkasa yang mungkin sudah tertidur pulas.

"Ahhhhh," nyaris. Semua terpekik pelan tatkala benda itu nyaris mengenai kepala Angkasa.

Kekaguman langsung terlihat dari mata para cewek di sana. Angkasa, yang sama sekali nggak melihat aksi gurunya itu tapi mampu menangkap sebuah penghapusan yang melayang hampir mengenai kepalanya. Tanpa menoleh. Tanpa mengangkat kepala. Hanya tangannya yang terangkat ke udara.

Dia punya mata di belakang kepala mungkin?



Jam istirahat pertama...

Kailendra menepati janjinya untuk mengajak Starla ke kantin bersama. Cowok itu masuk ke kelas saat Starla masih bersiap memasukkan semua alat tulis ke dalam tas nya. Di sebelahnya, Angkasa masih tertidur layaknya keledai.

"Udah selesai?" Tanya Kailendra.

"Udah."

Lalu Starla berdiri dan segera keluar menyusul Kailendra. Mereka berjalan beriringan menuju ke kantin. Membuat mata banyak orang menatap mereka dengan curiga.

"Gue rasa lo cukup diidolakan di sekolah ini. Tebakan gue bener nggak?"

Kailendra tertawa. Dia menatap Starla dalam-dalam, "kenapa Lo bisa berpikir gitu?"

"Karena sejak kita jalan dari kelas gue tadi, sampe akhirnya duduk di kantin ini, gue ngerasa selalu ada yang ngeliatin kita. Terutama lo."

Kembali Kailendra tertawa. Dia menatap sekitarnya, memang benar banyak yang memperhatikan dirinya dan Starla. "Mungkin mereka cuma penasaran karena selama ini gue nggak pernah terlihat bareng cewek. Beda sama Angkasa."

Nah, akhirnya ada topik juga buat membahas Angkasa.

"Emang Angkasa itu player di sini?" Pertanyaan yang sebenarnya Starla udah tau jawabannya. Hanya memastikan saja. Sekaligus memulai berbasa-basi.

"Bisa dibilang begitu," Kailendra mengaminkan.

"Kai, tadi pagi Lo bilang kelas gue itu termasuk kelas unggulan. Tapi heran gue kok orang kayak Angkasa bisa masuk di kelas gue sih? Ya lo taulah dia gimana..."

Kailendra terkekeh. "Tukang tidur. Tukang telat. Tukang buat onar. Semua tukang masalah ada sama dia."

Starla tertawa sembari mengangguk membenarkan.

"Tapi dia pinter, Star. Lo pasti nggak akan percaya kalo gue bilang dia itu sering juara di olimpiade Fisika."

Kailendra benar, Starla nggak percaya.

"Tapi itu bener. Fakta itulah yang ngebuat dia tetap dipertahankan di sekolah ini."

Starla masih memikirkannya. Solit buat dipercaya. Angkasa aja nggak pernah merhatiin guru yang lagi mengajar, terus dia bisa pinter dapetnya dari mana?

More information about Angkasa, he's smart.

(♥ ♥) ~♪

Jam istirahat kedua, Starla lebih memilih untuk menjalankan tugasnya ketimbang ikut Kailendra ke lapangan basket buat ngeliat para team kebanggaan Atlas berlatih. Dia nggak begitu suka dengan keramaian dan lagian tugasnya datang ke sekolah ini bukan untuk menikmati kehidupan sebagai seorang murid SMA melainkan untuk menjalankan tugas.

Starla mengikuti Angkasa diam-diam. Cowok itu masuk ke perpustakaan. Hanya ada dua opsi yang Starla duga. Pertama, Angkasa mungkin mau belajar dan itu sebabnya dia pintar; belajarnya di perpustakaan bukan di kelas. Kedua, ini yang paling Starla tunggu, siapa tau Angkasa berniat melakukan hal yang tidak-tidak di dalam sana.

Lama mengikuti Angkasa, Starla dibuat frustrasi dan hampir emosi saat mendapati cowok itu ke pojokan dan malah, ah menjijikkan!

Angkasa menemui seorang cewek, dan kedua orang itu... Berciuman. Jenis ciuman yang paling nggak pantas di lakukan di area sekolah, terlebih perpustakaan.

Brak!

Shit!

Starla nggak sengaja menjatuhkan buku yang memang tersusun rawan di rak gantung sebelahnya. Tentu saja aksi itu membuat aksi ciuman manusia tak bermoral itu berhenti dan menoleh ke arahnya.

Starla langsung berbalik dan meninggalkan tempat itu sebelum menjadi korban pembunuhan dan mayatnya dibuang ke lautan lepas.

Wait..

Wait..

Starla merasa ada yang mengikuti langkahnya. Semakin dia berjalan cepat menyusuri

koridor sepi yang akan membuatnya sampai ke kelas, semakin lebar pula langkah orang yang mengikutinya itu.

Starla mempercepat langkahnya lagi. Langkah yang mengikutinya juga begitu.

Oke cukup!

Starla berniat berbalik namun sebuah tangan langsung membekap mulutnya, dengan satu tangan lainnya menarik pinggangnya dan menyeretnya masuk ke salah satu ruangan yang ada di sana.

Starla sama sekali nggak takut, dia hanya takut orang yang berani memperlakukannya seperti itu menjadi butiran debu nantinya.

DUK!

Starla bisa merasakan tubuhnya di tekan ke sebuah tembok. Samar, dia bisa melihat wajah orang yang melakukan itu padanya.

Dia Angkasa!

Meski sedikit gelap, Starla masih bisa melihat seringaian di wajah Angkasa yang mengunci tubuhnya ke tembok. Starla ingin melawan, dia nggak selemah itu, tapi bila dia melakukannya maka Angkasa akan curiga padanya.

Mana ada cewek normal yang bisa melawan cowok setangguh Angkasa, right?

"Lo mau apa?" Tanya Starla waspada.

"Gue yang harusnya nanya, Lo kenapa ngikutin gue?" Mata tajam Angkasa seakan menembus manik mata Starla hingga ke retina terdalam.

"Gue, ngikutin Lo?" Starla tertawa kecil. "Lo halo?"

Angkasa menyeringai. Sama sekali tak terpengaruh dengan akting Starla barusan. Walau sumpah, bila itu ditunjukkan pada orang lain pastilah orang itu akan langsung percaya.

"Gue kasih kesempatan Lo buat keluar dari sini hidup-hidup asalkan Lo kasih tau gue, apa tujuan Lo ngikutin gue?"

Starla kembali terkekeh. Cara Angkasa mengintimidasinya sama sekali nggak membuatnya takut. Starla bahkan pernah diancam dengan hal yang jauh lebih mengerikan, yaitu saat sebuah pisau tajam sudah berada di bawah dagunya.

"Lo mau bunuh gue? Lo siapa emang?" Tanya Starla menantang.

"Lo mau tau siapa gue?" Angkasa kembali menyeringai. Kenapa cowok itu begitu suka menyeringai macam kucing yang tertawa di depan tikus.

TRIIINGGGGGG!

Angkasa dan Starla sama-sama menoleh ke pintu. Bel pertanda istirahat telah berakhir berbunyi. Starla mendorong dada bidang Angkasa tapi cowok itu semakin menekannya ke tembok.

"Mau Lo apa sih?!" Tangan Starla sudah bersiap mengambil apa yang seharusnya dia gunakan untuk melawan. Tapi nyatanya Angkasa mengambil kedua tangan nya menjadi kan satu ke belakang tubuhnya.

"Menyerah atau kalah?" Angkasa memberikan dua opsi pada Starla. Tatapan matanya menunjukkan kalau dia serius.

Cklek.

Starla seketika menoleh ke pintu. Itu suara pintu yang dikunci. Jangan-jangan?

"To.. hmpppp!" Mulut Starla seketika dibekap oleh telapak tangan Angkasa. Dia ingin menjerit tapi tak kuasa.

Angkasa menyeringai. Langkah kaki orang di luar sana telah lenyap. Barulah dia melepaskan Starla.

Starla berlari cepat menuju pintu, dia memegang kenop pintu dan memutarnya. Terkunci!

Siap!

"Mau Lo apa sih?!" Pertanyaan yang jelas jawabannya sudah diberikan oleh Angkasa.

"Oke Lo mau tau kan kenapa gue ngikutin Lo?" Starla maju satu langkah. "Gue cuma penasaran. Gue pengen tau seberapa pintar lo sampe semua orang bilang kalo lo itu siswa berprestasi di sekolah ini. Gue nggak percaya, itu sebabnya gue mau cari tau!"

Satu alis Angkasa terangkat mendengar penjelasan itu.

"Kok bisa ya cowok model kayak Lo gini bisa menangin olimpiade Fisika? Yang gue tau kerjaan Lo di sekolah ini cuma tidur, atau berbuat mesum kayak tadi," nada bicara Starla terdengar sinis.

Seketika Angkasa tertawa geli. Membuat tawanya itu tak terlihat nyata, dia sedikit menunduk sambil geleng-geleng kepala. Lalu ketika dia mengangkat wajah, senyuman lebar memikatnya hadir untuk Starla.

"Tidor gue itu belajar. Mesum yang Lo bilang itu hiburan. Jadi selain belajar, gue juga butuh hiburan. Sama kayak Lo."

Sama kayak gue?

Starla diam, nggak tau harus ngomong apa lagi. Kakinya sontak mundur saat Angkasa mendekat. Membuatnya terpojok di pintu yang terkunci dan mati langkah di depan Angkasa yang kian dekat.

"Lo mau sampe malem di sini?" Angkasa sedikit menunduk untuk mensejajarkan wajahnya dengan wajah Starla. Tangannya terulur di samping kanan tubuh Starla. Lalu tangan kirinya menarik pinggang cewek itu merapat pada tubuhnya.

Starla baru ingin mengeluarkan tinjunya ketika ternyata ia menyadari sesuatu. Angkasa berhasil membuka pintu itu dan melepaskannya di detik itu juga.

"Cara buka nih pintu bukan diputer. Tapi ditekan," ujar Angkasa sambil tersenyum mengejek. Lalu dia keluar meninggalkan Starla yang masih berdiam di tempat.

ebooklovestory

(♥ ♥) ~♪

3. Angkasa & Diova

Diova itu terlihat normal seperti cowok kutu buku kebanyakan. Berkaca mata tebal. Muka putih pucat. Gerakan kaku. Kikuk. Introvert. Dia nggak begitu suka menampakkan diri. Entah di mana keberadaannya ketika jam istirahat atau kelas lagi kosong nggak ada guru. Dia nggak pernah terlihat di kantin atau pun perpustakaan.

Tapi menemui Diova itu mudah, ketika Angkasa ke toilet maka Diova pasti akan muncul.

Bagaimana bisa begitu? Entahlah. Beno sudah memperhatikan gerak-gerik dua manusia itu selama satu Minggu belakangan. Dia rajin membersihkan toilet cowok gara-gara itu.

Brak!

"Eh maaf-maaf Mas saya nggak lihat," Beno sengaja menabrak Angkasa. Dia membuat plastik kecil berwarna hitam yang dibawa Angkasa terjatuh. Tapi belum sempat Beno menajamkan matanya untuk melihat benda apa yang ada di dalamnya, Angkasa sudah lebih dulu memungutnya dan membawa benda itu ke dalam salah satu bilik.

Tak lama, Diova datang dan masuk ke bilik yang bersebelahan dengan Angkasa.

Hening.

ebooklovestory

Hanya ada suara dari kucuran air keran yang dinyalakan oleh cowok-cowok yang selesai buang air di urinoir.

Beno berpura-pura mengepel lantai di depan pintu Angkasa. Dia mengangguk ramah pada murid-murid cowok yang menatapnya sekilas. Lalu setelah tempat itu sepi, Beno langsung mengeluarkan sesuatu dari balik bajunya.

(♥ ♥) ~♪

Suasana di kelas Starla sedang hening. Ada ujian pengulangan materi soalnya. Semua murid seakan tenggelam dengan soal yang diberikan oleh guru di depan, tak terkecuali Starla.

Sungguh, Starla benci harus berada di SMA Atlas yang tingkat pelajarannya begitu tinggi seperti ini. Black benar-benar menyusahkannya. Bagaimana bisa otaknya yang pas-pasan itu dimanipulasi agar bisa masuk ke kelas unggulan. Lihatlah soal Matematika yang ada di atas mejanya saat ini, sungguh menggelikan, dia sama sekali nggak tau harus mengisinya apa.

Apakah Starla pernah sekolah? Jawabannya masih meragukan. Dia sendiri bingung

sebenarnya dia itu tamatan apa. Karena sejak lima tahun bergabung dengan Agen Rahasia 21, dia selalu berpindah-pindah tempat, bahkan sekolah. Dan kalian tau, dia pernah menjadi mahasiswa gadungan di sebuah Universitas ternama di Jakarta untuk mengungkap sebuah kasus penyiiksaan Mahasiswa Senior terhadap para Juniornya yang mengakibatkan tewasnya salah satu Junior tersebut. Kasus itu seketika menjadi abu-abu saat tak ada satu tersangka pun yang dinyatakan bersalah.

Dan Starla bersama Team nya berhasil menuntaskan kasus tersebut. Yang bersalah mendapat hukumannya. Dan yang nggak bersalah dibersihkan namanya.

Tapi yang satu ini, otak Starla seakan ingin terbakar rasanya. Dia menggaruk kepalanya asal, membuat gerakan berlebihan hingga mata cowok yang sedang tertidur di sampingnya itu terbuka.

"Fokus Starla!" Teriak batin Starla sendiri.

"Waktu tinggal lima belas menit lagi ya!" Kata guru di depan. Seketika kelas langsung dipenuhi oleh bunyi lembaran kertas yang dibolak balik.

Starla frustrasi. Dia menaruh pensil di tangannya ke atas lembaran jawaban yang masih kosong itu. Sekali lagi, dia menggaruk-garuk kepalanya hingga rambutnya berantakan.

Trittt.

ebooklovestory

K Masuk.

Starla terkesiap. Suara itu berasal dari jam yang dikenakannya. Suara Black. Terdengar sayup-sayup di keheningan kelas.

K Masuk.

Sekali lagi, suara Black membuat Starla tercekik.

Apa Black nggak tau ini masih jam sekolah?!!! Starla menatap arlojinya dengan tatapan horor.

K masuk, darurat 21.

Deg.

Entah sejak kapan, tiba-tiba saja Angkasa sudah menarik tangan Starla ke bawah meja. Kepalan tangan cowok itu menutup arloji bundarnya hingga suara Black cukup teredam.

Starla memperhatikan muka Angkasa yang nampak biasa aja. Cowok itu terlalu biasa

malah. Nggak kepo sama sekali dengan suara yang terdengar di arloji nya.

Apa nih cowok?

"Lo ngapain sih pakek jam tangan anak kecil? Berisik tau nggak!" Desis Angkasa dengan tangan tetap menggenggam arloji Starla.

"I-ini jam tangan adik gue. Salah makek tadi," alasan yang nggak masuk akal Starla, be smart please...

"Bego, " maki Angkasa.

Meski merasa kesal dikatain seperti itu. Pertama, Starla cukup berterima kasih atas penyelamatan tak terduga itu. Kedua, dia bersyukur karena Angkasa hanya mengiranya sedang memakai jam mainan yang sering dipakai anak kecil buat main polisi-polisian.

Oke anggap saja perkataan bego itu impas dengan pertolongan Angkasa barusan.

"Waktu tersisa lima menit dari sekarang," kata Guru di depan.

Starla panik. Dia nggak tau harus mengisi apa pada lembar soalnya yang masih kosong. Dia melirik ke Angkasa, cowok itu nampak sedang mengerjakan soal. No! Bukan mengerjakan tapi melingkari jawaban secara asal tanpa melihat soal lagi.

Jadi ini yang disebut Juara Olimpiade Fisika?

Meski mengumpat dalam hati, Starla nyatanya menirukan perbuatan Angkasa. Dia turut melingkari jawaban asal tanpa melihat soal lagi. Malah cuma butuh waktu 1 menit untuk selesai menjawab ke-50 soal tersebut.

Selesai!

KRIIINGGGGGG.

(♥ ♥) ~♪

BASE CAMP 21.

Semua Team berkumpul di Markas Agen Rahasia 21. Black, menjadi yang paling disegani di sana. Meskipun dia termasuk pimpinan yang sangat bersahabat, tapi jabatannya tetap yang paling utama untuk dihormati.

Sedikit bocoran, Black sebenarnya naksir loh sama Starla (skip).

Starla, Malven, Limar dan Benoit sama-sama menatap layar besar yang terhubung dengan proyektor dan komputer. Mereka akan menonton hasil kerja Benoit selama di toilet tadi.

"Tuh kan bener!" Teriak Benoit di saat semua sedang serius menatap ke layar.

"Berisik lo ah!" Maki Limar.

Mereka semua melihat adegan demi adegan yang direkam oleh Benoit melalui kamera pengintai nya. Di mana Angkasa sedang memberikan bungkus plastik berwarna hitam dari bawah sekat bilik toilet yang terbuka pada Diova. Cara Angkasa memberikan pada Diova diikuti kode berupa ketukan dua kali pada sekat yang terbuat dari aluminium tersebut. Lalu tangan Diova terulur dari bawah dan Angkasa memberikannya.

"Kira-kira itu bungkus isinya apa ya?" Tanya Malven sambil menggaruk dagu.

"Gue udah coba aktifin alat pendeteksi saat Angkasa dan Diova masuk. Tapi nggak ada sinyal berbahaya apapun di indikator alat gue. Itu artinya mereka nggak membawa benda atau barang berbahaya," ujar Benoit yakin.

"Alat pendeteksi Lo rusak kali," sahut Limar. Lantas semua menoleh ke arah Benoit dengan tatapan curiga, Benoit langsung merasa seperti penjahat.

"Enak aja Lo. Sebelum gue pakek, pasti udah gue cek dulu," Benoit membela diri.

"Cek pakek apa?" Mata Limar memicing.

"Pakek... Ya... Pakek."

"Gue juga nggak pernah nemuin hal berbahaya di Angkasa. Di selalu bersih di alat pendeteksi gue," Starla membuat semua orang melupakan Benoit dan menatap padanya.

"Emang Lo udah grepe-grepe si Angkasa, Star?" Pertanyaan Limar ini sungguh berbau mesum, sama seperti kelakuannya.

"Starla mah enak, target dia cowok kece. Most wanted nya Atlas. Lah gue? Cowok bau keringet parah kayak Rei gitu, geli gue," karena Starla nggak menjawab pertanyaan nya yang tadi, Limar langsung ganti topik.

"Kalo Lo mau wangi, Lo coba deh deketin Pak Marwan. Asli mandi parfume tuh guru BK," celetuk Benoit.

"Ogah!" Limar langsung mencebik.

Black sepertinya tau dengan apa yang dipikirkan Starla. "Kalian semua boleh istirahat,

kecuali Starla. Gue masih perlu sama Lo," ujar Black kemudian.

Limar langsung memberikan tatapan nakal pada Starla. Dia tau betul gimana demen nya Black sama si Starla. Cinta tak berbalas yang berakhir dengan memendam rasa. Boleh Limar tertawa?

Saat semua sudah keluar, Black langsung mendekati Starla. "Tugas kali ini nggak sesulit waktu Lo nyelidikin kasus pembunuhan. Tapi kenapa kayaknya Lo nggak yakin?"

"Masalahnya sampe sekarang gue nggak nemuin apapun di Angkasa. Udah satu Minggu loh, Balck."

Black mengangguk. "Gue akuin kayaknya kali ini kita perlu pendekatan yang lebih ekstrim lagi."

Starla langsung menatap lekat ke arah Black. "Maksud Lo?"

"Deketin dia. Kalo perlu pacarin," saran Black.

"Ah ngaco Lo."

"Eh bukannya Lo udah deket sama si Ketua OSIS itu siapa namanya?"

ebooklovestory

"Kailendra."

"Nah dia. Lo nggak dapet apa-apa dari dia?"

"Kai kayaknya nggak tau banyak selain hal-hal umum yang ada sama Angkasa. Nggak cukup ngebantu."

Black mendesah. "Lo tenang aja, K. Gue bakal bantu Lo dari sini. Gue bakal cari informasi lebih banyak mengenai Angkasa."

"Oke, gue tunggu. Gue istirahat dulu ya!"

Black mengangguk.

(♥ ♥) ~♪

Hari berikutnya, Starla makin menggencarkan aksinya. Jujur, dia udah nggak betah di Atlas lantaran otaknya harus mendidih setiap hari. Meski nilai-nilai nya dibantu dengan cara dimanipulasi oleh Black, tetep aja dia harus bekerja keras agar terlihat emang pinter dalam hal akademik.

Starla kembali menjadi penguntit dengan mengikuti Angkasa sepulang sekolah. Kali ini dia bergerak sendirian. Dia sama sekali nggak mengabari team-nya akan kemana karena takut salah satu dari mereka akan membuntutinya dengan alasan khawatir dan kelar lah hidupnya bila Angkasa tau.

Angkasa mengendarai motor sport berjenis Ducati, motor yang terlalu mewah untuk ukuran anak SMA. Mungkin penghasilan Angkasa dari "transaksi ilegal" benar-benar mampu membeli motor mahal tersebut.

Starla mengikuti Angkasa menggunakan motor sport berjenis ninja. Dia mendapatkan motor itu berkat bantuan Black tentunya. Motor yang tiba-tiba dikirimkan oleh sebuah pengirim rahasia. Starla terlihat keren menggunakannya.

Mengikuti Angkasa bukanlah hal yang mudah, cowok itu sangat mahir memainkan gas hingga ngebut di jalanan ramai seperti ini. Starla sampai kualahan dan selalu ketinggalan. Tapi untungnya, dia sudah menempelkan GPS mini ke motor Angkasa tanpa sepengetahuan cowok itu.

Starla memarkir motor nya di depan mini market ujung jalan. Dia melihat lokasi GPS dari parkirnya motor Angkasa sangat dekat dengan keberadaannya saat ini.

Ada sebuah gedung kosong yang sepertinya sudah lama tak dipakai untuk aktivitas umum. Gedung tua yang nampak menakutkan bagi siapa saja yang melihatnya.

Dengan cara bak detective, Starla masuk ke gedung tersebut diam-diam. Di lantai satu hingga lima, nggak ada siapa pun. Namun begitu akan naik ke lantai 6, Starla mendengar suara orang berbicara. Bukan hanya satu atau dua orang, tapi banyak.

Dengan gerakan siaga, Starla mengeluarkan pistol kecilnya. Dia menaruhnya ke samping tubuh siapa tau dibutuhkan saat darurat.

"Bagus Angkasa, kerja Lo emang sangat memuaskan! Gue bakal bayar Lo mahal kali ini!" Itu suara seseorang yang menyebut-nyebut nama Angkasa. Starla menguping. Bersembunyi di tembok yang terhubung dengan suara tersebut.

"Makasih, Bang! Lain kali kalo Lo mau anter barang, jangan lewat jalan depan. Terlalu berbahaya," itu suara Angkasa, Starla yakin betul. Meski cowok itu sangat jarang berbicara, tapi sekalinya bicara Starla bisa menghafal intonasi bariton nya yang khas itu.

"Gue bakal inget omongan Lo itu."

"Bang, kenapa sampe sekarang gue belum tau ke siapa gue kasih barang itu? Abang seharusnya suruh gue anter langsung ke orangnya, lebih aman," suara Angkasa lagi.

"Ikutin aja apa yang gue bilang. Lo kerja, gue bayar. Jangan minta lebih."

"Oke Bang!"

"Uang Lo bakal gue transfer malam ini. Inget, besok gue bakal kirim barang yang lebih banyak. Jangan sampe Lo lakuin kesalahan."

"Siap Bang!"

Starla nggak tau harus ngapain, dia mendengar langkah kaki mendekat ke arahnya. Apakah Angkasa sudah selesai dengan orang-orang tersebut? Lalu, dia akan ketahuan dong?

(♥ ♥) ~♪

ebooklovestory

4. Bukan Jawaban

Angkasa baru saja berbalik dan melangkah hendak menuruni sebuah tangga turun. Tapi tiba-tiba matanya menangkap sebuah bayangan yang sedang bersembunyi. Dengan tetap bersikap tenang, Angkasa mendekati bayangan tersebut. Jiwanya hampir saja berpisah dari Raganya begitu melihat siapa yang bersembunyi di sana.

Starla?

Angkasa mengumpat dalam hati, kenapa cewek bodoh itu bisa datang ke tempat berbahaya seperti ini?

Apa Starla nggak pernah menyadari kalau nyawa itu 聽 nggak bisa dibeli dengan uang? Apa dia tau kalau orang-orang yang bersama Angkasa tadi membawa senapan Laras panjang, sekali bidik maka tubuh Starla hancur berkeping-keping.

Angkasa bisa aja nggak peduli. Tinggal turun dan menganggap dia nggak lihat apapun. Atau menarik Starla keluar dan mengumpkannya kepada para singa kelaparan di sana. Tapi Angkasa justru melakukan hal lain. Dia menarik tangan Starla, bukannya membawa ke bawah tapi ke atas.

Starla sepertinya kaget karena persembunyiannya diketahui oleh Angkasa. Lebih kaget lagi saat cowok itu malah memilih untuk menyelamatkan hidupnya.

"Lo ngapain ke atas?!" Suara orang yang berbicara pada Angkasa tadi terdengar nyaring.

Angkasa memojokkan Starla ke tembok, menutup mulut cewek itu dengan telapak tangannya. Matanya mengawasi siaga ke bawah siapa tau ada yang berusaha untuk naik melihatnya.

"Gue mau istirahat kayak biasa, Bang! Di rumah nggak tenang!" Bohong Angkasa. Untungnya dia memang sering menggunakan atap gedung itu sebagai tempat pelarian kala ingin istirahat dengan tenang.

Setelah tak terdengar lagi suara siapapun, Angkasa kembali menarik Starla naik ke atas. Mereka terus berputar menaiki anak tangga satu persatu.

"Lo gila ya?! Ngapain Lo ke sini?" Bentak Angkasa begitu mereka sudah berada cukup jauh dari tempat berbahaya itu. Namun tetap melangkah naik ke atas.

Starla bimbang, haruskah dia berterus terang?

"Lo masih penasaran makanya ngikutin gue?!"

Ah berbohong saja, sudah terlanjur.

"I-iya. Gue penasaran aja Lo sebenarnya belajar di mana."

"Kepo banget sih hidup Lo!"

Sabar Starla, sabar. Lagi-lagi cowok kasar ini udah nyelamatin hidup Lo. Dengerin aja mulut cabe nya itu bicara, anggap itu bayaran buat dia.

Angkasa dan Starla sampai di puncak tertinggi dari gedung kosong itu. Atap yang diisi banyak barang tak berguna dan agak sedikit bau.

"Kenapa malah naik ke sini? Bukannya harusnya tadi kita turun?" Tanya Starla gemas. Angkasa ini niat mau nolong dari gerombolan orang tadi atau mau ngelempar dia ke bawah sih sebenarnya?!

"Kalo kita turun mereka bakal liat Lo tadi. Bodoh!"

Lagi-lagi kasar!

"Kenapa nyelamatin gue?" Tanya Starla penasaran.

"Terus Lo mau gue ninggalin Lo di sana dan diperkosa bergiliran sama mereka semua?"

Anying mulutnya!!

"Ya... Ya..."

"Apa?"

Nggak ada jawaban.

Starla memutar tempat itu. Dia menoleh ke bawah dan langsung kehilangan keseimbangan hingga Angkasa kembali menarik tubuhnya.

"Kalau mau bunuh diri jangan di depan gue," celetuk Angkasa datar.

"Terus ini kita gimana? Nungguin mereka pulang?"

"Mereka nggak akan pulang. Ini base camp mereka."

"Hah?!" Kok Starla bisa nggak tau ya soal itu. Ada Base Camp terlarang di tempat

ramai ini dan pihak polisi nggak mengetahuinya? Hebat!

"Cuma ada satu jalan."

Starla menatap lekat mata Angkasa, menunggu.

"Lompat."

Jalan yang hebat menuju Neraka, Nak!

"A-apa nggak ada jalan lain? Lewat mana kek gitu," Starla mencoba mencari pilihan. Gila aja kalo dia harus lompat ke bawah, menyaksikan tubuh indahnyanya patah-patah dan remuk bagaikan kaca pecah.

"Nggak ada. Tempat ini cuma punya satu jalan keluar. Kok Lo bisa masuk?"

Starla mengangkat bahu. Dia sendiri lupa bagaimana caranya dia masuk tadi. Saking seriusnya mengendap-endap dia nggak tau tadi itu ada yang liat atau nggak.

Angkasa mendesah pasrah. Dia terlihat mengeluarkan sesuatu dari dalam jaketnya.

Starla panik. "Lo mau ngapain?" Angkasa mau mengeluarkan senjata? Starla sudah bersiap akan melakukan hal yang sama kalo gitu. Saling menodongkan senjata sepertinya akan sangat seru sore ini.

Angkasa mengabaikan Starla yang mulai berpikir macam-macam. Dia mengeluarkan sebuah tali yang memiliki pengait di ujungnya. Tali itu dia ikatkan ke sebuah besi karat yang sepertinya sangat kuat.

"Ayo," ajak Angkasa.

Starla mundur. Dia menggeleng.

"Kenapa?"

"Gue lewat tangga aja," tubuhnya sudah siap berbalik tapi tangan Angkasa kembali mencekal pergelangan tangannya.

"Lo nggak sadar juga kalo mereka itu berbahaya?!"

"Kalo mereka berbahaya, kenapa Lo ada di sini?"

Angkasa langsung bungkam. Tapi dia mengalihkan topik, "kalo Lo nggak ikut gue, selamanya Lo bakal ada di atas sini. Atau pilihannya Lo turun dan jadi budak seks

mereka."

"Gue takut ketinggian!" Beritahu Starla dengan cepat. Dia nggak mau memilih semua opsi yang disebutkan oleh Angkasa tadi.

Sejenak Angkasa diam mencerna kata-kata Starla tadi. Tapi lalu dia tertawa, jenis tawa yang sangat ingin membuat Starla mendorong cowok itu ke bawah.

"Hmpphh, lo takut ketinggian? Elo? Hahaha."

"Nggak usah ketawa deh Lo."

"Bahahaha," Tawa Angkasa malah makin kencang.

"Sialan!"

"Hmpp, oke gue nggak ketawa," tapi tetap aja senyum diam-diam Angkasa itu menjengkelkan bagi Starla. "Lo berani ngikutin gue ke tempat ini, itu artinya nyali Lo besar. Tapi Lo takut ketinggian?"

Starla diam, merengut.

"Hahahaha lucu."

ebooklovestory

Oke cukup Lo ditertawakan seperti ini Starla!

BUGH!

"Aw!" Angkasa melotot horor menatap Starla yang sudah menendang tulang keringnya.

Memalingkan wajah tanpa rasa takut, Starla kembali mengintip ke bawah. Bulu kuduknya seketika merinding. Ini gedung punya 15 lantai, itu artinya tingginya sekitar...

"75 meter," Angkasa membantu menjawab pertanyaan Starla.

Langkah Starla mundur teratur menjauhi jurang kematian itu. Dia nggak akan berani melakukannya. Nggak akan!

"Ck, lama lo! Kalo ada yang dateng gimana? Bukan cuma Lo yang bakal mereka habisin, tapi gue juga."

"Emang nggak ada cara lain apa? Gue takut..." Suara Starla bergetar.

Angkasa memasang wajah serius. Dia melirik jam di tangannya. Masih banyak pekerjaan

yang harus dia lakukan besok dan dia butuh istirahat. Lagian, berlama-lama di atas sini bisa sangat berbahaya bila ketauan.

Nggak mau ambil resiko, Angkasa mendekati Starla. Satu tangannya melingkari pinggang Starla dan tangan lainnya menahan dagu cewek itu untuk terus menatapnya.

"Lo percaya kan sama gue?" Tanya Angkasa serius.

Starla menggeleng. Dia nggak bisa percaya siapapun untuk urusan ketinggian.

"Ck!" Angkasa jengkel. Starla berniat melepaskan pelukannya tapi dia malah makin menguatkan lingkaran tangannya.

Blash...

Nggak ada cara lain, Angaksa membungkam mulut Starla dengan mulutnya.

Kerja otak Starla tiba-tiba melambat. Matanya terbelalak lebar menatap mata Angkasa yang begitu dekat dengannya. Hidung mereka bersentuhan. Bibir Angkasa menempel di atas bibirnya. Terasa hangat dan dingin bersamaan.

Angaksa nggak melepaskan ciumannya sama sekali. Dia bergerak membawa Starla terjun bebas ke bawah. Dari matanya, dia bisa melihat cewek itu masih membeku dan belum sadar kalau mereka telah bergelantungan di ketinggian.

Angkasa berhasil!

(♥ ♥) ~)

5. Makin Penasaran

Hop!

Akhirnya Angkasa bisa membawa Starla mendarat mulus ke atas tanah. Angkasa melepaskan ciumannya. Dia melonggarkan lingkaran tangannya di pinggang Starla, mengamati cewek yang masih mematung itu.

Plok!

Angkasa menepuk pipi kanan Starla, sedikit kasar. Seketika itu juga dunia Starla kembali pada realita yang sesungguhnya.

Starla ingin protes terhadap aksi cium bibir Angkasa yang tak meminta izin lagi darinya. Tapi begitu matanya melihat bahwa dia telah berada di tempat yang berbeda dari yang terakhir di ingatnya...

"Wohhhh ini?" Shock.

"Lain kali jangan masuk ke dunia gue kalo Lo nggak seratus persen punya keberanian," sentak Angkasa. Dia melepaskan tali yang mengikat tubuhnya dan membiarkan tali itu tetap menggantung di sana.

"Keluar dari sini atau gue nggak akan bantu Lo lagi kalau sampe mereka ngeliat Lo sekarang."

Hufh, cowok kasar!

Starla menghentakkan kakinya di depan Angkasa lalu melangkah lebar keluar dari tempat itu.

Selama perjalanan pulang menuju base camp, kepala Starla berkecambuk pikiran tentang siapa Angkasa. Apa pekerjaannya. Dan kenapa cowok itu melindunginya. Juga... Bagaimana Angkasa bisa se-ahli itu turun dengan menggunakan tali dari ketinggian 75 meter? Apakah cowok itu pernah ikut pelatihan militer.

TIN!

Suara klakson itu mengagetkan Starla yang sedang melamun. Dia membuka kaca helm nya untuk melihat siapa yang membunyikan klakson dan mensejajari laju motornya.

"Angkasa? Ngapain Lo?" Tanya Starla dengan sedikit berteriak tanpa menghentikan laju motornya.

Angkasa tak menjawab, tatapannya tetap lurus ke depan namun masih mensejajari motor Starla.

Starla berpikir keras. Kalo Angkasa tau dia tinggal dimana, maka semua identitas team nya akan terbongkar. Misinya akan failed dan dia akan dimutasi ke team yang paling buruk kredibilitasnya.

Starla harus menepi, ya dia harus menepi. Dia mencari tempat yang pas untuk itu. Ah, matanya melihat sebuah mini market tak jauh dari situ. Dengan segera Starla berhenti di parkiran depan mini market tersebut.

Sialnya Angkasa malah ikut berhenti!

Saat melepas helm full face-nya, Starla bisa melihat mata-mata cowok yang lagi nongkrong di depan mini market tersebut langsung jelalatan ke arahnya. Emang siapa yang nggak akan kagum liat cewek cantik berseragam SMA mengendarai motor sport?

Mengabaikan tatapan dan godaan para laki-laki muda itu, Starla bergegas masuk ke mini market. Otaknya kembali berpikir keras apa yang akan dibelinya di sana karena Angkasa terus saja mengikutinya.

"Lo ngapain sih ngikutin gue?!" Starla yang jengah akhirnya berbalik.

Angkasa mengangkat bahu, dia melewati Starla untuk menuju ke lemari pendingin. Dia membukanya dan mengeluarkan sekaleng beer.

Saat Angkasa berniat membuka beer tersebut, Starla dengan cepat merampasnya. "Ehhh bayar dulu!" Ucapnya sambil memasukkan beer tersebut ke dalam keranjang dan dia membawanya.

Starla mulai berjalan menyusuri setiap rak. Bingung sendiri mau beli apa. Sementara semua kebutuhan sudah dia beli Minggu lalu dan langsung untuk stok satu bulan. Tapi kalau nggak beli apa-apa, Angkasa pasti akan curiga. Tuh cowok masih aja ngikutin dia.

Hmmm, oke.

Starla berhenti pada rak yang tersusun berbagai merk pembalut wanita. Dia berharap Angkasa akan pergi karena merasa risih melihatnya memilih-milih dan membaca kemasan yang tertera di pembalut tersebut.

Tapi sial, Angkasa sepertinya nyaman-nyaman aja. Dia malah bersandar menumpukan satu tangan di sisi rak, menatap Starla dengan tatapan memikatnya.

"Menurut Lo enakan yang bersayap atau nggak?" Starla masih mencoba.

"Bersayap," jawab Angkasa.

Starla mendengus kasar, yang dipilihnya adalah yang tidak bersayap.

Bodo amat Angkasa, bodooo!

Angkasa masih mengikuti Starla yang mulai serius memilih-milih mie instan. Tapi begitu Starla ingin memasukkan beberapa mie ke dalam keranjang belanjaan nya, tangan Angkasa langsung mencegahnya.

Starla menoleh sadis ke Angkasa.

"Mie nggak bagus buat kesehatan," ujar Angkasa sembari memaksa tangan Starla mengembalikan mie tersebut ke rak semula.

"Mie itu persediaan makanan yang paling gampang dibikin kalo udah laper banget," Starla ngotot.

"Sekaligus yang paling cepet bikin masuk rumah sakit," sahut Angkasa.

Starla menghembuskan nafas kasar, menyerah. Berdebat dengan Angkasa hanya akan membuat kepalanya beresap.

Kembali, Angkasa mengikuti Starla ke rak makanan kecil. Dia membiarkan saja cewek itu memasukkan semua makanan ringan yang disukainya ke dalam keranjang makanan.

Starla sengaja, dia ingin menunjukkan kepada Angkasa kalo dia itu boros. Biar cowok itu merasa ilfeel dan segera pergi.

Ampunnnn kenapa sih nggak pergi juga?!

Lelah. Keranjang belanjaan sudah penuh. Kaki sudah pegel. Emosi naik turun. Starla langsung menuju ke kasir membayar belanjanya.

"Semuanya tiga ratus tujuh puluh dua ribu, Mbak," kata kasir mini market tersebut.

Anying, gue beli apa aja emang? Starla meneguk ludah. Dia kan ceritanya dari sekolah, anak sekolahan mana ada bawa uang cash banyak atau kartu kredit maupun debit. Iya nggak? Di dompet paling banyak ada 50 ribu itupun sudah berkurang karena jajan di kantin tadi.

Jadi intinya?

"Ini Mbak," Angkasa menyerahkan uang cash senilai empat ratus ribu rupiah ke kasir tersebut.

Starla cuma diam. Bilang makasih nggak? Duh tensin nya!

Setelah selesai belanja dan membawa dua kantong besar keluar dari mini market, Starla segera mengejar Angkasa ke motor mereka yang terparkir. Demi apa pun dia merasa malu banget.

"Ma-makasih," ujar Starla sembari menunduk.

"Hmm," hanya itu jawaban Angkasa.

"Eh tunggu," Starla menahan lengan Angkasa yang berniat naik ke motor. Dia merogoh kantong belanjanya mencari sesuatu dan menemukannya. "Ini punya lo," dia menyerahkan kaleng beer milik Angkasa tadi.

Angkasa menerimanya. Dia membukanya dan langsung menenggak sebagian isinya. "Bisa ngobrol bentar nggak?" Tanya Angkasa kemudian.

Starla ragu. Dia melirik jam di tangannya. Sudah hampir jam 7 malam. Team pasti sedang resah memikirkannya saat ini. Ponsel Starla mati padahal team bisa melacakinya melalui GPS di ponsel.

"Kalo nggak bisa nggak papa."

"Eh bisa kok, bisa." Ini kesempatan, jangan disia-siakan bego!

"Di sana aja yuk!" Angkasa tiba-tiba saja menarik tangan Starla yang masih memegang belanjaan ke sebuah Coffee shop sebelah mini market. Mereka masuk ke situ seperti dua orang yang lagi pacaran, atau minimal pedekate lah.

Angkasa memang pintar banget deh cari tempat. Dia memilih sofa yang paling pojok, tak terlihat dari mata-mata siapa pun karena terhalang oleh tiang besar dan Sekat meja kasir.

Dasar penjahat kelamin!

Setelah memesan dua jenis kopi berbeda, Angaksa dan Starla berbagi tatap dalam pikiran masing-masing.

"Tanya aja apa yang lo mau tau. Setelah itu jangan ngikutin gue lagi karena itu bahaya buat lo." Suara Angkasa itu memecah keheningan.

Angkasa memang pintar.

"Gue... Itu gue..."

"Agent?" Tebak Angkasa langsung.

Mata Starla sontak melebar.

"Agent Starla Jingga. Ketua team Abjad. Bergabung dengan AR21 selama 5 tahun. Prestasi lo ngebuat lo dipercaya untuk jalani misi memecahkan kasus transaksi ilegal di Atlas. Dan gue adalah target lo," Angkasa sedikit tersenyum saat mengucapkan kata terakhir itu.

Starla melongo. Apa dia sedang tertangkap basah saat ini?

Angkasa kembali tersenyum penuh pesona. "Lo tenang aja, rahasia lo masih aman. Untuk sementara ini kayaknya cuma gue yang tau keberadaan lo dan team lo. Tapi gue nggak janji kalian akan aman kalo lo terus aja ngikutin gue."

Starla tak bisa berkata apa-apa lagi. Dia merasa kalah. Selama bekerja baru kali ini target mengetahui identitasnya dengan begitu cepat.

"Jangan bahayakan diri lo cuma buat cari tau siapa gue," Angkasa mengusap bibir bawah Starla dengan lembut.

Bibir manis itu langsung tertutup. Debaran di jantungnya, Starla akui dia berdebar.

"Tapi kalo lo masih penasaran. Lo boleh tanya apa aja sekarang. Gue akan jawab kalo emang pertanyaan lo itu nggak masuk dalam hal yang harus gue Rahasiain."

"Apa yang Lo lakuin sama Deova di toilet?" Pertanyaan pertama Starla.

"Transaksi."

"Transaksi apa?"

"Rahasia."

"Siapa orang-orang tadi?"

"Mereka perantara dari big boss yang udah nyuruh gue buat ngelakuin transaksi itu."

"Siapa big boss yang Lo maksud?"

"Rahasia."

Starla menghela nafas. Dia menatap Angkasa semakin lekat. "Kenapa lo lakuin semua ini?"

"Uang."

"Oke cukup." Starla kehabisan pertanyaan.

"Starla, tolong jangan ikutin gue lagi kayak tadi. Bayarannya gue janji akan jaga aman rahasia kalian. Kalo pun gue ketangkap, nggak masalah. Tapi jangan bahayakan diri lo karena ini."

Starla nggak merespon kecuali memberikan tatapan serius.

"Satu hal yang harus selalu lo inget, kerjaan lo ini sangat berbahaya. Sedikit aja lo lengah, nyawa lo taruhannya."

"Gue tau," Starla tau sejak pertama dia memutuskan untuk masuk ke AR21.

"Take care," suara Angkasa ini terdengar seolah dia sangat mencemaskan Starla.

"Gue duluan," Starla langsung berdiri. Minuman yang mereka pesan menjadi dingin tanpa tersentuh sama sekali.

Angkasa nggak mengikuti lagi kali ini. Dia menatap punggung Starla yang kian menjauh dengan tatapan yang begitu sulit untuk diartikan.

(♥ ♥) ~♪

6. Melepas Jubah

Starla kecewa karena hari ini dia nggak melihat Angkasa sama sekali. Cowok itu nggak masuk sekolah. Nggak ada izin ke guru. Starla bukannya nungguin Angkasa buat ber-baper-ria, tapi karena ada satu pertanyaan yang lupa dia tanyakan semalam.

Di kamar yang hanya berukuran 3x4 itu Starla berbaring telentang dengan kaki di angkat ke tembok. Itu jenis olahraga ringan yang bisa mengatasi pegal-pegal di kaki. Dia sedang nggak mood untuk keluar berkumpul sama para anggota team yang lagi asyik bermain truth or dare.

Tok. Tok. Tok.

Pengganggu, as always.

Starla hanya perlu menolehkan kepalanya ke pintu karena si pengetuk sudah membuka pintu dan menongolkan kepalanya.

"Star, ada yang cariin lo tuh," beritahu Limar.

"Siapa?"

ebooklovestory

"Angkasa."

Seketika itu juga Starla bangun dari posisi mager-nya. Terduduk kaget sambil melotot lebar ke arah Limar.

"Tenang, sebelum dia dateng anak-anak udah pada sembunyi. Dia taunya cuma gue yang tinggal sama lo."

Bukan itu Limar. Angkasa udah tau segalanya, nggak perlu ada yang dirahasiakan. Masalahnya sekarang ngapain Angkasa dateng malem-malem? Seolah dayung bersambut, Starla sedang memikirkannya dan cowok itu nongol.

"Dia di mana?"

"Masih di luar. Nggak mau masuk," ujar Limar lagi. Lalu senyum jahil menghiasi wajahnya. "Lo ada apaan sama dia sampe disamperin malem-malem gini?" Kedua alisnya naik turun.

"Berisik," Starla segera melewati Limar untuk keluar. Langkahnya lebar, rasa penasaran yang menuntunnya.

Jantung Starla tiba-tiba saja berlompatan tak karuan. Terlebih saat melihat penampilan Angkasa yang jauh dari kata biasa. Cowok itu memakai celana jeans panjang warna biru. Kaos putih yang dipadukan dengan jaket. Terlihat begitu mempesona.

"Lo ngapain ke sini?" Tanya Starla langsung, tanpa berniat menyapa lebih dulu.

"Bisa keluar sama gue bentar nggak?" Tanya Angkasa, juga to the points.

"Keluar kemana?"

"Ngobrol. Nggak di sini tapi," Angkasa memberikan kode melalui matanya.

Starla mengerti dengan kode itu. Pasti di belakangnya, di dekat jendela, mereka diintipin. Siapa lagi kalau bukan Limar dan Beno yang super duper kepo itu.

"Oh ya udah gue ganti baju dulu deh," Starla baru akan berbalik tapi Angkasa memegang tangannya.

"Nggak usah. Kayak gitu aja. Kita nggak jauh kok," larang Angkasa.

"Oke," Starla mengangguk. Baguslah kalau dia nggak harus berganti baju. Dia memang lebih suka tampil apa adanya ketimbang meremponkan diri.

ebooklovestory

Baru berapa langkah, Starla sadar kalau bukan motor yang dibawa Angkasa, tapi mobil.

DAN DEMI APA WOI, MOBIL ANGKASA INI HARGANYA BERAPA COBA?

LAMBORGHINI AVENTADOR!

"Mobil Lo?" Sempat-sempatnya Starla menyaksikan kenyataan itu.

"Masuk," suruh Angkasa setelah membukakan pintu.

Starla masuk ke dalam mobil dua kursi tersebut. Matanya menikmati interior apik nan mewah yang ada di dalam mobil tersebut.

BRUMMMM.

Mobil meninggalkan halaman base camp Starla dengan kecepatan selayaknya mobil sport. Selama perjalanan itu mereka cuma diam dan tenggelam dalam pikiran masing-masing.

(♥ ♥) ~♪

Angkasa membawa Starla menuju taman yang berada cukup dekat dengan lokasi base

camp Starla. Mereka hanya duduk di mobil, karena nggak ada tempat duduk yang masih kosong bila turun.

"Kayaknya gue salah tempat deh ngajak Lo ke sini," suara Angkasa membuat Starla menoleh. Soal salah tempat yang dimaksud Angkasa ini adalah banyaknya orang-orang yang sedang berpacaran di sana, dan mereka bukan salah satunya.

"Nggak papa. Toh kita nggak turun juga," Starla cukup bijak menanggapi. "Mau ngomong apa?" Kembali to the points.

"Besok salah satu dari mereka bakalan dateng."

Deg.

Kenapa Angkasa memberitahunya? "Kenapa Lo...?"

"Biar Lo nggak perlu cari tau dan ngebahayain hidup Lo."

Sejenak hening.

"Gimana gue bisa tau dia orang nya?"

"Atap gedung Atlas. Jam 2 siang. Jangan terlambat satu menit pun."

"Kenapa Lo kasih tau gue?"

Angkasa mengangkat bahunya. Dia menoleh ke depan, lurus dan kosong.

"Angkasa, Lo ini sebenarnya siapa sih?"

Angkasa menoleh ke Starla. Dia tersenyum. Matanya berubah teduh. "Lo akan tau besok."

"Kenapa harus besok?"

"Rahasia."

Starla langsung mencebik.

Angkasa gemas, dia mengacak-acak puncak kepala Starla. Starla yang cuek membiarkan saja rambutnya berantakan.

"Jangan terlalu dipikirin," ujar Angkasa lagi. Dia mengerti betul dengan apa yang dipikirkan oleh Starla.

"Please, Lo ini siapa sih? Lo sebenarnya ada di pihak mereka atau gue?"

Angkasa tersenyum.

"Angkasa gue serius!"

"Besok gue jemput Lo ke sekolah. Inget, gue nggak suka dateng pagi jadi jangan terlalu bersemangat. Suruh aja mereka duluan."

"Itu perintah?"

"Yup."

"Lucu," Starla mendesis.

"Mau pulang atau cari hotel?"

"Angkasa!" Starla langsung menghardik. "Gue nggak mau ya lo samain gue dengan cewek-cewek lo itu. Gue..."

"Lo beda," potong Angkasa.

ebooklovestory

Starla ingin mencibir tapi tatapan Angkasa terlihat sangat serius saat mengatakan itu tadi.

Duh ceritanya dia mau baperin gue nih?

"Udah ah pulang."

"Besok tugas lo cuma ngeliat siapa orangnya, bukan bertindak. Lo ngerti?"

Starla mengangguk.

"Jangan bawa team lo."

"Telat. Mereka pasti udah denger omongan kita dari tadi," Starla terkekeh.

"Maksud Lo ini?" Angkasa memamerkan benda bulat semacam jam tangan berwarna biru transparan.

Mata Starla terbelalak lebar. "Lo bisa dapetin itu dari mana?!" Sambil mengecek pergelangan tangannya yang ternyata sudah nggak memakai apapun.

"Kenapa sih otak bego lo ini bisa nuntun lo buat jadi Agent?" Ledek Angkasa. "Lo bahkan nggak sadar kalau gue udah ambil alat penting ini dari lo."

"Seneng banget lo ngatain gue bego," Starla merengut.

Angkasa tertawa. Lalu dia menyerahkan benda penting itu pada Starla. "Besok jangan dipakek, mereka bisa tau lo ada di sana kalo lo pakek itu."

"Gimana cara lo matiin ini?" Tanya Starla heran. Benda keramatnya itu telah berada dalam posisi off. Padahal hanya Starla yang tau password untuk mematikan benda itu. Biasanya Starla baru akan mematkannya saat dia sudah mau tidur.

"5741214, bila dibaca akan menjadi STARLA."

Sekarang Starla yakin kalau cowok di sampingnya ini emang bener-bener pintar.

Starla tak berniat menghidupkan alat bekerjanya itu lagi. Dia menyimpannya di saku celana. "Oke, karena sekarang gue lagi bebas tugas dan dibebaskan dari penyadap, gue mau Lo ajak gue ke suatu tempat."

Alis Angkasa terangkat sebelah.

"Nanti gue kasih tau. Jalan aja dulu," titah Starla.

Angkasa menurutinya, dia menjalankan kembali mobilnya mengikuti arahan dari Starla.

(♥ ♥) ~♪

Angkasa cukup terkejut karena ternyata Starla membawanya ke sebuah tempat yang... Sangat kekanakan.

Pasar malam.

"Lo nggak pernah ke sini?" Tanya Angkasa menutupi rasa penasarannya.

"Sering. Dulu waktu kecil."

"Terus sekarang udah gede masih suka ke sini?"

"Setelah sepuluh tahun, ini yang pertama."

"Kenapa?"

Starla sempat diam sejenak. Lalu dia tersenyum melepas sesaknya yang coba dia sembungkan dari semua orang. "Orangtua gue meninggal di sini. Terkena peluru nyasar

dari orang yang sampe sekarang nggak tau dimana keberadaannya. Bahkan kasus ini ditutup gitu aja oleh polisi cuma karena satu alasan, mereka nggak punya tersangka."

Angkasa tersentak mendengarnya.

"Itu sebabnya gue nekat dan kerja keras buat bisa jadi Agent. Gue pengen hidup semua orang nggak sama kayak hidup gue. Gue pengen bantu mereka yang nggak dibantu oleh pihak berwenang."

"Lo tau nggak, saat OrangTua gue tertembak persis di depan mata gue, sejak saat itu gue benci tempat ini. Gue benci keramaian. Gue benci semua orang. Gue..."

Angkasa memeluk Starla yang mulai kesulitan berbicara lantaran sesak. "Jangan dilanjutin. Cukup Starla," bisik Angkasa.

Starla membalas pelukan Angkasa. Entah kenapa dia sangat ingin berlindung malam ini di pelukan hangat Angkasa itu. Dia ingin melepaskan jubah kekuatannya dan menunjukkan kalau sebenarnya dia itu lemah.

"Ada gue... Ada gue. Mulai sekarang, akan ada gue. Lo nggak akan sendirian lagi," bisik Angkasa kembali.

Starla melepas pelukan Angkasa namun kedua tangannya tetap melingkar di pinggang cowok itu. "Maksud lo apa?" Tanyanya dengan suara serak.

"Mulai sekarang kita pacaran."

(♥ ♥) ~)

7. Back Street

Malam ini, Starla sepertinya akan kesulitan untuk memejamkan mata. Setiap adegan yang terjadi bersama Angkasa tadi terekam di kepalanya dan terus berputar tanpa henti.

Ciuman Angkasa.

Starla sampai harus memegangi bibirnya berkali-kali. Rasanya bibir Angkasa masih setia menempel di atas bibirnya.

Flashback.

"Mulai sekarang kita pacaran."

Starla menatap Angkasa lekat-lekat. Dia mencoba mencerna kata-kata Angaksa itu lebih dalam lagi. Ungkapan itu terdengar ambigu di telinganya.

"Nggak ada penolakan," ujar Angkasa lagi, membuyarkan konsentrasi berpikir Starla.

"Angkasa apa kamu sadar dengan yang kamu ucapin barusan?"

"Apa aku terlihat kayak orang yang lagi nggak sadar?"

"Bukan itu!" Starla refleks menepak dada Angkasa hingga membuat cowok itu tertawa. "Nggak lucu Angkasa." Starla mencoba melepaskan diri, tiba-tiba saja nafasnya sesak oleh degupan jantung yang kian kuat.

Tawa Angkasa berganti dengan tatapan serius. Dia nggak membiarkan Starla lepas dari pelukannya hingga membuat jarak wajah mereka hanya berkisar 1cm doang. "Aku serius, ayo kita pacaran," ucap Angkasa.

Starla semakin gugup.

"Aku janji hubungan kita nggak akan mempengaruhi kerja kamu. Kamu boleh tangkap aku kalo kamu bisa temuin bukti kesalahan aku. Kita akan profesional," janji Angaksa dengan mimik sungguh-sungguh.

Starla diam, tapi Angkasa sudah menganggap itu sebagai jawaban. Tak segan-segan dia mendaratkan ciuman ke bibir Starla.

Starla tersentak dengan sentuhan fisik semacam itu, tentu saja. Bibirnya diam

merasakan bagaimana bibir Angkasa melumat, mengulum, bahkan menggigit lembut bibir bawahnya. Cowok itu sedang berusaha membuatnya membuka mulut.

"Ahh," Angkasa berhasil. Starla membuka mulutnya dan memberikan akses pada lidah Angkasa untuk menguasai lidahnya.

Mau tau seperti apa rasanya? Starla yang takut ketinggian ini seakan sedang bungee jumping.

"Ngapain lo pegangin bibir lo Mulu?"

Suara itu membuat lamunan Starla buyar seketika, sekaligus refleks menjauhkan tangan dari bibirnya.

Limar masuk ke kamar Starla dan duduk di tepi ranjang cewek itu. Dia menatap geli wajah Starla yang seperti habis ketangkap basah melakukan sesuatu yang salah.

"Lepasin aja kali K, jangan ditahan," godanya.

"Apaan sih."

Limar terkekeh. Dia mengamati wajah Starla dan matanya turun pada bibir bagian bawah Starla yang sedikit bengkak. "Ehm, sampe bengkak gitu itu bibir. Diapapin Angkasa, huh?"

"L stop godain gue ya."

"Hahahaha," Limar sangat suka melihat mimik Starla kalo lagi malu-malu. "Lo kayak sama siapa aja. Kita temenan udah lama kalo lo perlu diingetin."

"Gimana rasanya?"

"Rasa apaan sih," Starla mencoba berkelit.

"Ohhh masih aja ditahan-tahan."

"Udah sana ah keluar. Gue mau tidur," Starla langsung menarik selimut hingga menutupi keseluruhan tubuhnya.

Limar sempat terkekeh. Lalu kembali serius sambil berkata, "sejak dulu gue selalu pengen liat lo hangat kayak sekarang, K. Nggak melulu menjauh dan menutupi diri dengan sikap lo yang dingin itu. Kalo perubahan lo ini disebabkan oleh Angkasa, maka gue akan dukung hubungan kalian.

Yaaaa walaupun gue tau hubungan kalian ini salah. Tapi emang apa yang lebih baik dari jatuh cinta? Lo berhak dapetin itu."

Meski Starla diam, Limar tau sahabatnya itu mendengar. Dia menepuk pundak Starla dengan lembut. Lalu kembali berkata, "ikutin kata hati Lo." Setelah itu dia pergi dari kamar Starla.

Ikutin kata hati Lo.

Pesan terakhir Limar itu terus terngiang di telinga Starla. Dia menurunkan selimutnya dan menatap pintu kamar yang sudah tertutup.

(♥ ♥) ~♪

"K, Lo yakin nggak ikut kita?" Tanya Malven. Dia sudah berada di kendali setir. Di sebelahnya ada Beno dengan seragam OB nya. Di belakang, Limar duduk sendirian meraih kebebasan.

"Bawel deh Lo. Udah berangkat. Mau Lo ditampol K pakek sepatu bau si Beno?" Limar yang menjawab.

Malven pun akhirnya menyerah. Dia melajukan mobilnya meninggalkan Starla di base camp sendirian.

Sepeninggal team nya, Starla kembali masuk ke dalam. Dia ingat Angkasa bilang jangan terlalu bersemangat karena cowok itu akan datang terlambat.

Cukup lama Starla menunggu, dia yakin betul pagar sekolah sudah tertutup dan dikunci manis oleh para Satpam. Sementara Angkasa...

Starla berjengkit dari duduknya mendengar bunyi klakson nyaring itu. Baru saja dipikirkan, orangnya udah nongol.

Buru-buru, Starla mengambil tas sekolahnya. Membenahi tali sepatunya yang terlepas. Dan langsung keluar dari base camp.

"Kamu tau nggak ini udah jam berapa?" Tanya Starla dengan wajah kesal.

"Aku kan udah bilang, aku nggak suka dateng pagi."

Eitttt sejak kapan panggilan mereka udah Aku-Kamu?

"Tapi ini namanya telat, Angkasa."

"Aku selalu punya jalan masuk, K."

Starla menatap Angkasa begitu mendengar cowok itu memanggilnya dengan K.

"Itu nama panggilan kamu kan?" Lalu Angkasa tertawa.

Starla mengabaikannya. Dia baru ingin bersiap naik ke atas motor super tinggi Angkasa tapi tiba-tiba saja cowok itu mencekal tangannya.

"Rok kamu nggak ada yang lebih panjang?" Tanya Angkasa sambil meneliti rok yang dipakai oleh Starla. Rok itu hanya memiliki panjang berkisar setengah dari paha mulus Starla.

Starla menggeleng. Kalau Angkasa penasaran dia akan memberitahukan bahwa dia hanya memiliki satu seragam sekolah doang. Kenapa? Karena Starla nggak mau lama-lama di sekolah itu. Semoga sebelum seragamnya berubah warna akibat terlalu sering dicuci, pekerjaan nya di Atlas telah selesai.

"Tau gini aku bawa mobil tadi," Angkasa mendesah berat.

"Emang kenapa sih?"

"Motor aku tinggi, Star. Rok kamu bakal makin pendek jadinya."

"Ya udah sih biarin aja."

"Ck, nggak ngerti juga nih cewek!" Angkasa lalu melepas jaketnya. Dia menyodorkannya pada Starla, "nih pakek. Tutupin paha kamu itu."

Seketika hangat.

Starla blushing. Tapi dia berhasil menyembunyikannya. Kalo niat Angkasa melakukan hal manis ini cuma untuk membuatnya baper, angkasa berhasil kuy.

Starla naik ke atas motor Angkasa. Dia segera menutupi paha nya yang memang sangat terekspos dengan jaket milik Angkasa.

"Pegangan," suruh Angkasa. "Nggak usah ngebut-gebut," ini kalimat penolakan dari Starla, dia nggak mau berpegangan.

"Apa kamu pikir motor ini diciptain cuma buat jadi siput?"

Starla mendesah pasrah. Dia berpegangan pada pinggang Angaksa begitu erat untuk menyelesaikan perdebatan.

Angkasa tersenyum lalu melajukan motornya dengan kecepatan yang bisa membuat orang berpenyakit jantung menghembuskan nafas terakhir.

(♥ ♥) ~♪

Starla dan Angkasa memilih untuk merahasiakan hubungan mereka. Cara ini adalah yang paling aman menurut Angkasa agar para gengster tempat Angkasa bernaung nggak berusaha mencari tau siapa Starla sebenarnya.

Di kelas, mereka saling mendingkan seperti biasa. Angkasa tetap dengan kebiasaannya tidur saat jam pelajaran. Dan Starla bersikap cuek dengan mengabaikannya.

Satu hal yang luput dari penglihatan orang-orang, Angkasa dan Starla sering bergengaman tangan di bawah meja, diam-diam.

Seperti sekarang, Starla menatap lurus ke papan tulis mendengarkan dengan serius guru yang sedang mengajar. Di sebelahnya, Angkasa membaringkan kepala di atas meja, terlihat tidur seperti biasa. Padahal tangan keduanya sedang bertaut di bawah meja sana. Angkasa yang memulai duluan, dia nggak melepaskan tangan Starla barang sedetik pun.

"Starla, coba kamu kerjakan soal di depan," Pak Edi, Guru Matematika pengganti, menyuruh Starla mengerjakan soal di papan tulis.

Apakah Starla bisa? Jawabannya tidak. Otaknya nggak nyampe, sungguh. Dia itu dilatih untuk menembak, bukan mengerjakan soal Matematika. Kalo ditanya soal perhitungan kecepatan peluru dan skala untuk mengenai sasaran yang akan ditembak, tanyakan dia akan langsung menjawabnya.

Angkasa bisa merasakan tangan Starla yang tiba-tiba dingin. Dalam hati dia tersenyum. Sejak awal Starla masuk dia tau kalau cewek itu lemah dalam bidang akademik. Angkasa pun menegakkan tubuhnya dan menatap Pak Edi.

"Pak saya aja yang ngerjain. Bosen tidur terus. Pngen olahraga otak," Angkasa langsung berdiri setelah melepaskan tangan Starla.

Semua menatap ke arahnya tanpa berani untuk protes, termasuk Pak Edi.

Ingatkan Starla untuk mengucapkan terimakasih pada pacarnya itu. Karena kalau ketauan Starla itu... Ehmm bodoh, maka akan patut dicurigai kenapa dia bisa masuk ke kelas unggulan tersebut.

Angkasa berdiri santai di depan papan tulis. Dia mengambil spidol hitam yang sudah tersedia. Sejenak dia memperhatikan soal, lalu dengan lincah tangannya menuliskan

jawaban yang sangat mendetil hingga ke rumus-rumus nya.

Wawww!

Starla kagum luar biasa. Cuma dengan tidur, Angkasa mampu mengerjakan semua hal.

Tepuk tangan terdengar ricuh tatkala Angkasa selesai mengerjakan soal itu. Pak Edi terdiam yang artinya jawaban Angkasa benar. Inilah kenapa Angkasa nggak pernah diusik oleh para guru ketika dia hanya tidur di jam pelajaran. Karena Angkasa punya IQ di atas rata-rata, anak genius mungkin.

Angkasa kembali duduk tanpa mengucapkan apa-apa pada Starla. Lalu dia melanjutkan tidurnya dan menggenggam tangan Starla.

Pak Edi kembali melanjutkan pekerjaannya sebagai guru.

"Makasih," bisik Starla tepat di telinga Angkasa.

Meski Angkasa nggak membuka mata ataupun menjawab, dia tersenyum.

(♥ ♥) ~♪

ebooklovestory

8. Penyelidikan

Starla masuk ke sebuah ruangan berukuran kecil, hanya sekitar 1 Meter X 2 Meter. Tadinya itu adalah gudang genset, tapi demi Starla, Angkasa telah memindahkan genset tersebut ke tempat lain. Dia juga membuat sebuah lubang untuk tempat Starla mengintip dan di depan pintu itu diletakkan begitu banyak benda-benda tak terpakai sehingga orang-orang tak akan curiga atau berusaha untuk membuka pintu kayu reot tersebut.

Angkasa sudah mengaturnya sejak tadi malam. Dia bergadang penuh untuk ini. Hanya demi Starla, demi melindungi cewek yang telah berstatus menjadi pacarnya itu.

Hampir lima belas menit Starla harus berjuang di dalam ruangan pengap dan panas tersebut. Keringat sudah mengucur deras di kening turun hingga ke lehernya. Sungguh, dia merasa sesak di dalam sana. Bila terlalu lama dibiarkan, kemungkinan besar Starla akan pingsan.

Tap. Tap. Tap.

Lalu terdengar suara kaki beserta suara. Starla waspada. Dia mengintip melalui lubang kecil dan melihat ada beberapa orang berpakaian hitam mengambil posisi di setiap beberapa jengkal tempat itu. Ternyata Angkasa benar, mereka semua berjumlah sangat banyak dan memegang senjata.

Pertanyaannya, dari mana semua orang itu masuk? Karena bila mereka menggunakan akses jalan umum seperti Starla tadi, otomatis semua murid akan berhamburan lari karena ketakutan. Itu artinya, ada jalan rahasia yang terhubung ke tempat ini.

"Angkasa!"

Starla menajamkan mata serta penglihatannya. Nama Angkasa disebut dan cowok itu langsung muncul. Starla masih tak bisa melihat siapa laki-laki bertubuh gempal, memakai jas abu-abu dan berkepala botak yang berdiri memunggungnya itu. Sepertinya, laki-laki itu adalah salah satu dari otak transaksi ilegal di Atlas.

"Barang ini jumlahnya dua kali lipat lebih banyak dari yang pernah kamu bawa. Jangan kecewakan saya. Pastikan barang ini sampai ke tangan yang benar," laki-laki itu berbicara dengan nada tegas pada Angkasa.

Starla bisa melihat wajah Angkasa yang serius menatap laki-laki itu. Kedua tangan Angkasa terlipat di depan, seperti sangat menghormati. Bahkan dia selalu membungkuk setiap kali sebuah perintah keluar dari mulut laki-laki itu.

"Satu tahun saya mempekerjakan kamu di sini, selama itu kamu tidak pernah mengecewakan saya. Sebagai tangan kanan saya, kali ini pun jangan kecewakan saya."

Angkasa kembali membungkuk.

Starla melihat dengan jelas benda apa yang sedang diterima oleh Angkasa itu. Sebuah plastik kecil berwarna hitam. Plastik yang sama persis dengan yang pernah Starla lihat di rekaman Beno saat Angkasa memberikannya pada Diova.

Sebenarnya, benda apa itu? Bila benar narkoba, ukuran sekecil itu hanya akan menghasilkan uang berapa emangnya, nggak masuk akal jika diberikan dengan pengawasan ketat semacam ini.

Artinya, benda itu bukanlah Narkoba.

Starla masih memperhatikan. Tubuh Angkasa nampak diperiksa oleh beberapa orang berbadan tegap. Angkasa mengangkat tangan ke atas, dan tubuh cowok itu mulai digerayangi dari bawah ke atas, atas ke bawah.

"Aman," ujar salah satu yang memeriksa Angkasa.

"Kerjakan tugas kamu," suruh laki-laki semula.

Satu detik.

Dua detik.

Tiga detik.

Deg!

Jantung Starla terasa ditekan dengan benda berat. Laki-laki yang memerintahkan Angkasa adalah guru BK yang biasanya berkoar-koar menangkapi para murid yang kedapatan menggunakan narkoba di area. Pak Jamal namanya. Starla sempat mengagumi Bapak Tua itu lantaran pembawaannya yang tegas. Menghukum siapa saja yang salah tanpa pandang bulu. Memberikan wejangan setiap upacara soal buruknya dampak memakai Narkoba. Sering mengadakan bakti sosial dan aksi Say No To Drugs! Bahkan nggak segan-segan Pak Jamal akan menelpon polisi bila mendapatkan seorang pengedar di sana.

Tapi ternyata, semua cuma topeng? Untuk ini Angkasa sangat ingin Starla melihatnya?

"Pak, semua sudah siap." Itu Kailendra!

Kalau Starla tak melihat itu menggunakan matanya sendiri, dia nggak akan percaya. Sang Ketua OSIS teladan. Cowok yang dianggap paling disiplin dan taat pada peraturan. Bahkan di mata Starla, Kailendra ini nggak seharusnya dijadikan target.

"Jalankan tugas kalian dengan benar. Saya nggak mau lihat ada kesalahan sekecil apapun itu. Mengerti?!"

Angkasa dan Kailendra mengangguk dalam, membungkuk.

Pak Jamal lalu pergi diikuti oleh para pengawal berbaju hitam itu. Tak lama, Kailendra pun turut meninggalkan tempat itu, setelah sempat melemparkan tatapan sinis pada Angkasa.

(♥ ♥) ~♪

Angkasa mengunci pintu yang terhubung dengan Atap dan tangga menuju ke bawah. Dia langsung berlari ke tempat Starla bersembunyi. Di-enyahkan-nya semua barang-barang yang menutupi pintu akses keluar Starla. Lalu membuka pintu itu dengan tenaga cukup kuat.

"Kamu baik-baik aja?" Tanya Angkasa cemas. Tubuh Starla sudah sangat basah dibanjiri oleh keringat. Wajar, cewek itu pasti sangat kepanasan di dalam sana. Ruangan berukuran sekecil itu, tanpa ventilasi dan matahari sedang tinggi-tingginya menembus atap yang hanya terbuat dari seng tipis.

"Aku nggak papa," Starla menghirup udara sebanyak mungkin. Dia membutuhkan udara segar untuk membuat sesak di dadanya berkurang.

"Maaf ya, perkiraan aku salah. Kalau aku tau bakal selama ini, aku nggak akan biarin kamu sembunyi di sini," ujar Angkasa dengan penuh penyesalan.

"Nggak papa. Aku nggak papa," Starla meyakinkan.

Setelah menghirup banyak udara dan merasa lebih baik, Starla menarik tangan Angkasa ke tempat yang lebih tertutup dari terik matahari.

"Apa itu?" Tanyanya pada benda yang berada di tangan Angkasa.

Angkasa membuka bungkusan hitam itu, lalu mengeluarkan isinya. Sebuah flashdisk!

Kening Starla berkerut. "Itu apa?" Tanyanya kembali.

Kali ini Angkasa nggak menjawabnya. Dia memasukkan benda itu ke dalam plastik hitam, dan menaruhnya di saku celana.

"Starla, aku udah telat. Diova pasti nungguin aku sekarang."

Saat Angkasa akan pergi, Starla menahan lengan cowok itu. "Itu apa, Angkasa?" Tanya

Starla dengan tatapan tajam.

Angkasa menepis tangan Starla dan beralih memegang pundak cewek itu. "Kita emang pacaran, tapi pekerjaan kita beda. Tolong, hargai privasi aku."

Seketika Starla merasa tersinggung. Lalu apa gunanya mereka berpacaran kalau Angkasa masih mencoba menyembunyikan segalanya?

"Aku udah tunjukin ke kamu apa yang seharusnya nggak kamu liat. Apa itu belum cukup?"

Starla masih diam.

"Kalau kamu nggak bisa kasih aku informasi apapun. Jangan salahin aku kalo aku deketin Kailendra setelah ini."

"Starla!" Angkasa nyaris membentak.

"Aku ada di sini karena pekerjaan aku. Kalo aku nggak bisa dapetin apa-apa, mereka akan mulai raguin kemampuan aku. Malah mungkin aku bakal diganti dan bergabung dengan team yang nggak berguna."

Angkasa meraih tangan Starla tapi cewek itu dengan cepat berlari meninggalkannya. Dia mengusap wajahnya dengan kasar lalu ikut turun ke bawah.

(♥ ♥) ~♪

Angkasa baru masuk ke kelas setelah setengah jam lagi bel pulang akan berbunyi. Ibu Saraswati, selaku Guru Bahasa Indonesia membiarkannya saja. Alasannya masih sama, Angkasa sudah pintar.

Mata Angkasa terus tertuju pada Starla yang menatap lurus ke depan tanpa mau menoleh ke arahnya. Cewek itu sedang marah, terlihat dari mimik mukanya yang masam dan dingin.

Kalau biasanya Angkasa akan tidur, kali ini dia tetap menegakkan tubuhnya menoleh ke samping, menatap Starla lekat-lekat.

"Jangan marah," bisik Angkasa.

Starla mengabaikannya. Ketika tangannya digenggam oleh Angkasa, dia langsung menepisnya.

"Starla, kamu nggak ngerti."

Starla langsung menatap Angkasa, sinis. "Apa yang aku nggak ngerti? Pekerjaan kamu? Ya, aku nggak ngerti semuanya. Kamu ngga pernah kasih tau aku, pekerjaan kamu ini apa." Lalu kembali melengos ke depan.

Angkasa mendesah.

Starla kembali menoleh. "Lebih baik kita nggak usah berhubungan. Aku bakal lebih mudah selidikin ini kalau kita nggak ada hubungan apa-apa."

"Starla!" Suara Angkasa menunggu.

Semua murid di kelas itu menoleh pada mereka. Menatap mereka curiga karena terkesan seperti sedang bertengkar.

KRIIINGGGGG.

Mendengar suara bel, murid-murid langsung mengabaikan Angkasa dan Starla. Mereka lebih memilih pulang cepet ketimbang ngeliatin dua orang sedingin es itu.

Starla ingin pergi tapi Angkasa malah menahannya. Kedua tangannya dikunci oleh cowok itu di bawah meja.

ebooklovestory

"Aku mau pulang!" Sentak Starla.

"Aku yang anter," balas Angkasa.

"Aku mau pulang sendiri."

"Aku-yang-anter," Angkasa mengucapkannya dengan penuh penekanan.

"Ayo," Angaksa berdiri lalu menggandeng satu tangan Starla. Dia melotot saat Starla berusaha keras melepaskan tautan tangan mereka.

"Kamu lupa kalo hubungan kita ini..."

"Udah sepi," potong Angkasa.

Angkasa benar, sekolah udah sepi. Koridor begitu lengang. Begitu sampai parkiran pun, hanya ada motor Angaksa di sana. Dan para satpam yang pasti nggak akan terlalu menghiraukan keberadaan mereka.

Angkasa menyerahkan jaketnya. Dia mengikatnya di pinggang Starla untuk menutupi paha cewek itu ketika naik ke atas motor.

Starla naik ke boncengan motor dengan perasaan jengkel. Dia nggak mau berpegangan meski Angkasa menunggu cukup lama sebelum menjalankan motornya.

(♥ ♥) ~♪

Begitu sampai di *base camp*, Starla langsung turun. Dia melepas jaket dan memberikannya asal pada Angkasa. Sejenak Starla berpikir kalo Angkasa akan langsung pergi. Tapi dia salah, cowok itu justru turun dan berjalan lebar mengikutinya.

Starla mempercepat langkahnya, dia berniat masuk dan mengunci pintu dari dalam. Sebelum...

Deg!

Angkasa memeluk Starla dari belakang. Tepat di depan pintu saat tangannya berusaha meraih kenop pintu untuk membukanya.

"Angkasa," Starla berusaha melepaskan diri tapi kedua tangannya terkunci bersama pelukan Angkasa.

"Aku nggak bakal lepas sampe kami bilang kalo kamu nggak akan deketin Kailendra," bisik Angkasa.

ebooklovestory

Starla merasa darahnya berdesir di sekujur tubuh. Bisikan Angkasa itu terlalu dekat dengan telinga, bibir cowok itu sampai membelai daun telinganya yang sensitif. Belum lagi dagunya yang menempel di pundak Starla.

"Lepassss," Starla mengedikkan bahu agar bahu Angkasa terlepas.

Memang terlepas, tapi berganti dengan bibir Angkasa yang justru menempel di lekuk lehernya.

"Angkasa!" Starla menjerit, tertahan. Dia semakin merinding dengan sentuhan itu. Area paling sensitif di tubuh Starla adalah bagian leher, amat sangat sensitif.

"Mau janji dulu nggak?" Goda Angkasa.

"Nggak!"

"Okeee," Angkasa tersenyum licik. Dia mengeratkan pelukannya. Lalu bibirnya menciumi leher Starla dengan kecupan-kecupan liar.

"Hahhh, Angkasa stop," baru begitu saja Starla sudah mendesah.

"Janji dulu," kata Angkasa sambil terus menciumi leher Starla.

"Oke aku janji!"

Bibir Angkasa langsung berhenti bermain. Tetap menempel. Dia berhasil, caranya berhasil. Dilepaskannya pelukannya. Lalu dia membalikkan tubuh Starla dan menatap cewek itu.

"Awas kalo bohong. Aku bakal lakuin ini di depan banyak orang. Aku nggak main-main," ancam Angkasa.

Starla menggigit bibirnya. Dia mengangguk. Untung saja base camp letaknya jauh dari rumah penduduk. Berhalaman luas dan bisa dipastikan nggak ada orang yang bakal lewat.

"Besok, rambutnya jangan diiket," beritahu Angkasa.

"Kenapa?"

"Nanti kamu akan tau," Angkasa menempelkan bibirnya pada bibir Starla, cuma menempel sebagai tanda berpamitan. Tapi tubuh Starla bereaksi sangat berlebihan.

"Jangan kemana-mana tanpa ngabarin aku," pesan nya lagi.

Starla mengangguk.

"I love you."

"I love you too."

Angkasa tersenyum lalu segera pergi dari situ. Dia sempat melirik ke jendela, seketika gerombolan yang sedang mengintip langsung bubar.

(♥ ♥) ~♪

9. Wanita Lain

Starla masuk ke dalam base camp dan langsung disambut oleh kejahilan Limar dan Beno. Dua orang itu sejak tadi sudah mengintip dan berbisik-bisik nggak karuan.

"Ecieeee yang kecantol sama Abang ganteng," goda Beno sambil tersenyum lebar memamerkan deretan gigi putihnya.

"Kayaknya bentar lagi bakal Viral, B. Seorang Agent wanita fall in love sama target buruannya! Aw keren!" Limar terpekik menimpali godaan Beno.

"Yoi L. Bukan cuma Viral, tapi Black bakal berasap kalo tau."

Menanggapi itu, Starla hanya memutar bola matanya malas. Baru dia akan ke kamar, Limar dan Beno sudah menghalangi karena belum cukup puas menggodanya.

"Apaan sihyyy!" Starla berbalik malas menghadap dua orang jahil itu. Tapi Starla senang karena cuma mereka berdua yang ada di sana saat ini. Artinya masalah cuma akan sampe ke mulut dua orang itu. Mengenal keduanya selama 5 tahun membuat Starla cukup tau kalau keduanya bukanlah orang yang bermulut ember. Mereka sahabat, harus digaris bawah.

ebooklovestory

"Oh wawww!" Limar terpekik seperti orang gila, berlebihan memang. "B, leher Starla abis disedot Vampire!"

Beno langsung kepo dan ikut melihat. Baru sebentar dia melihat, Starla sudah berlari masuk ke kamar menutupi lehernya.

Starla mengarahkan lehernya pada cermin. Matanya membulat melihat bercak-bercak merah yang ada di sana. Jadi ini sebabnya Angkasa nggak menyuruh Starla mengikat rambut besok? Angkasa sialan!

"Cieeee yang udah sampe ke leher-leher," goda Limar lagi. Suaranya yang besar itu benar-benar mengganggu. Starla menutup pintu kamarnya, menguncinya agar dua makhluk gaib itu nggak terus menerus menerornya.

Ting.

From: Angkasa
Aku udah sampe.

Starla tersenyum membacanya. Hanya pesan singkat namun memiliki arti yang sangat mendalam. Angkasa selalu mengabarinya, apapun aktivitas cowok itu. Meski Starla

biasanya cenderung membaca doang dan nggak membalas, Angkasa tetap melakukannya.

Tok. Tok. Tok.

"K, gue mau keluar sama Rei. Kalo Balck nanyain gue, kasih tau aja ya!" Pekik Limar dari luar kamar.

"Rei?" Starla seketika ingat nama Rei adalah target dari Limar. Bagaimana tuh cewek bisa sudah sedekat itu? Buru-buru Starla membuka kamar dan keluar tapi Limar sudah keburu pergi bersama si Rei itu.

"Kalian pada kecantol target semua. Lah gue? Masa gue deketin OG di Atlas yang super cerewet itu," rutuk Beno.

Starla mengulum senyum. Beno benar, Office Girl yang bekerja di Atlas memang terlalu banyak bicara. Masa tiap Starla mau ke toilet, dihadapang dulu oleh curhatan nggak jelas tuh OG. Pas keluar pun juga masih aja diajakin cerita. Namanya Mbak Nunung.

"K, Lo nggak jalan juga malam ini?" Tanya Beno menatap serius ke mata Starla.

"Kenapa emang?"

"Nanya aja kali, K. Jutek dikurangin. Inget dah punya pacar Lo," cibir Beno.

Starla hanya tertawa lalu masuk kembali ke kamar.

(♥ ♥) ~♪

Sudah 2 hari Angkasa menghilang. Starla sudah coba menghubungi cowok itu tapi ponselnya nggak aktif. Mana Starla nggak tau Angkasa tinggal dimana. Di sekolah, bukan hanya Starla yang nyariin tuh the most wanted. Cewek-cewek di sana juga mulai membicarakannya. Dari sana Starla tau kalo ternyata Angkasa sering menghilang kayak gini. Katanya sih pernah sampe satu minggu ilang, tiba-tiba nongol.

"Lo kenapa K?" Tanya Limar begitu Starla duduk sendirian di teras dan melamun.

"Nggak papa," sahut Starla sambil membetulkan posisi duduknya agar Limar bisa ikut duduk di kursi yang sama.

"Tumben dua hari ini Lo ikut mobil kita. Si ganteng kemana?"

Starla mengangkat bahu.

"K, menurut Lo apa mungkin kita bisa menjalin hubungan dengan target kita sendiri?"

Mata Starla langsung menatap lekat-lekat ke arah Limar. "Lo jatuh cinta sama Rei?" Tebaknya.

Limar langsung gelagapan. "Gu-gue? Jatuh cinta sama cowok bau keringet itu? Ah.. hahaha Lo becanda," tawa yang dipaksakan dan terkesan kikuk.

Starla bukan cewek bodoh. Dia mengenal Limar cukup baik, sangat baik malah. Limar itu nggak akan tersipu malu kalo dia nggak sedang jatuh cinta.

"Emang udah sejauh apa penyelidikan Lo ke Rei?"

Limar memutar tubuhnya menghadap Starla dengan melipat kaki di atas kursi. "K, gue kok nggak ngerasa Rei itu terlibat dalam kasus ini ya. Bahkan gue nggak ngeliat ada gelagat kalo dia itu makek!"

"Terus?"

"Waktu malem gue pergi sama dia, Lo inget nggak?"

Starla mengangguk.

"Gue diajak ke rumahnya dia masa. Gue dikenalin sama keluarganya. Sumpah ya K, gue berasa punya keluarga begitu diajak berkumpul sama keluarga dia. Semuanya baik, menerima gue dengan tangan terbuka. Apalagi Mamanya, duh gue sampe sekarang aja masih suka kepikiran gimana baiknya itu nyokapnya si Rei ke gue."

Starla tersenyum melihat ekspresi Limar kala bercerita. Cewek di hadapannya ini memanglah tipikal cewek berpikiran agak mesum, tapi dia sama seperti Starla, belum pernah pacaran. Tepatnya, mereka nggak punya waktu buat mikirin soal pacaran. Lagian selama tugas mereka kebanyakan berurusan sama cowok-cowok berumur, baru kali ini yang sekiranya lumayan seumuran.

"Gue ngerasa nyaman sama dia, K. Meski kadang nyebelin juga sih..." Limar langsung salah tingkah menyadari senyum berbeda dari bibir Starla. Senyum yang terkesan menggoda. "Please K gue cuma cerita yang kayak gini ke elo. Beno juga sih. Tapi jangan sampe Black tau, Malven juga." Limar menangkap kedua tangannya memohon.

"Kayak sama siapa aja Lo," Starla langsung memalingkan wajah ke bintang yang bersinar.

"Lo lagi mikirin Angkasa ya?"

Dipancing, Starla jadi pengen curhat juga. "Dia ngilang," ujarnya dengan tetap menatap langit.

"Kemana?"

Starla mengangkat bahu.

"Kok nasib kita gini amat yak! Lo pernah mikir nggak sih Star kalo kebahagiaan yang kita rasain ini cuma bakal sesaat?"

Starla menatap Limar.

"Maksud gue, apa kita bakal tetap bahagia saat mereka terbukti bersalah dan ditangkap? Itu tugas kita kan?"

Apa kita bakal tetap bahagia saat mereka terbukti bersalah dan ditangkap? Itu tugas kita kan?

Starla jadi kepikiran kata-kata Limar itu. Limar benar, jika Angkasa memang terlibat dalam kasus kali ini, maka besar kemungkinan hubungan mereka akan berakhir. Ya walaupun nggak ada yang melarang seorang Agent terlibat asmara dengan tersangka kejahatan. Tapi apakah Starla akan Setega itu menggiring Angkasa ke kantor polisi?

BRUMMMM.

Mobil hitam berplat kuning berhenti di depan teras base camp. Mereka kenal mobil itu, sang pemilik turun dengan senyum lebar menyapa mereka berdua.

"Tumben Lo ke sini, Black? Bukannya Lo lagi di Malaka?" Sapa Limar.

"Gue mau ajak kalian ke club'," ujar Black langsung.

Beno yang telinganya begitu sensitif kalo mendengar suara club', langsung keluar menyapa Black.

"Ada tugas baru yak?" Tanyanya bersemangat. Beno sangat suka jika diberikan tugas ke club' malam, sekalian menyelam minum air katanya.

"Bukan tugas, tapi hiburan," jawab Black.

Limar langsung semangat. Dia berdiri antusias sambil berkata, "emang kita boleh bebas tugas?"

"Coma buat malem ini. Bonus dari atasan karena K udah berhasil setor salah satu muka tersangka."

"Huaaaaa senengnya!" Limar berjingkat kegirangan.

"Buru siap-siap. Gue bakal ajak kalian ke club' paling Hitz di Jakarta."

"Bersiap!" Limar dan Beno menjawab serempak sambil hormat. Lalu mereka terkikik dan masuk cepat ke dalam untuk berganti pakaian.

"K, Lo nggak mau ganti baju?" Tanya Black karena Starla terlihat masih duduk dengan pakaian biasa nya itu.

"Gue nggak ikut kayaknya. Males gue," ujar Starla.

"Jangan gitu dong, K. Perayaan ini ada kan Karno Lo. Mereka pasti kecewa kalo Lo nggak ikut," Black merayu.

Starla melihat niat baik Black yang begitu tulus. Dia yakin bebas tugas malam ini bukanlah sebuah bonus, tapi usaha Black untuk mereka.

"Ya udah gue siap-siap dulu," Starla bangkit. Meski sangat malas, dia akan tampil untuk team nya.

"Nah gitu dong, K!" Black nampak begitu senang. Dia duduk di kursi bekas Starla tadi, menunggu para bawahannya bersiap.

ebooklovestory

(♥ ♥) ~♪

Starla selalu tampil luar biasa seperti biasanya. Celana jeans panjang robek-robek. Atasan berjenis crop tee yang ujung bawahnya diikat sehingga perut ratanya terlihat sempurna sampai ke bawah dada. Ada tato di perut bawah sebelah kanan, tato berbentuk sekumpulan kecil burung Elang yang sepertinya menjalar hingga ke tulang belakang. Rambutnya diikat secara asal ke atas membentuk gaya Updo, hingga leher jenjangnya terlihat karena baju tersebut memiliki leher lebar yang turun di bahu sebelah kanan.

"Ayok," ajak Starla pada ketiga orang yang sedang terpesona melihat penampilannya itu.

"Ay-ayok," Black nampak kikuk. Dia keluar lebih dulu sebelum mendapat sindiran menggoda dari mulut cabe Limar.

"Lo luar biasa," bisik Limar. Dia sendiri sebenarnya cukup menawan dengan hot pants merah dan kemben hitam hingga ke pusar. Tampilannya sexy dan pasti akan membuat mata-mata cowok di sana menatapnya dengan liar.

Selama perjalanan ke club', Starla cuma diam. Dia duduk di depan di samping Black yang mengemudikan mobil. Sementara Limar dan Beno duduk di belakang, saling melemparkan candaan hingga tawa keduanya menggelegar di dalam mobil itu.

"Eh, Black. Si M Lo tugaskan kemana emang? Nggak pulang-pulang tuh anak," tanya Limar.

"Dia lagi ke pusat senjata buat ngambil keperluan kita," jawab Black.

"Kita mau ganti senjata emang?" Beno bertanya.

"Buat tambahan."

Limar dan Beno mengangguk.

"K, Lo kenapa? Ada masalah?" Tanya Black. Starla memang terbiasa bertampang datar, tapi kali ini datarnya beda. Dia terlihat sedang memikirkan sesuatu yang mengganggu ketenangannya.

Limar dan Beno saling melemparkan senyuman. Keduanya tau masalah apa yang mengganggu Starla. Tapi mereka nggak mau bilang, takut Black murka.

Black tau soal Starla yang menjalin hubungan dengan Angkasa. Tapi yang Black pikirkan adalah itu salah satu trik Starla untuk mempermudah dirinya dalam menyelidiki Angkasa. Black nggak tau kalo ternyata hubungan Starla dan Angkasa itu sudah terbawa perasaan dan mereka berpacaran secara serius.

"Gue lagi males aja," jawab Starla, berbohong sedikit.

"Ayolah K, kita mau seneng-seneng. Kalo muka Lo datar gitu kayak triplex pintu, gimana kita semua bakal seneng?" Ledek Beno. Limar tertawa mendengar perumpamaan Triplex pintu barusan.

"Yang penting kan gue udah ikut," sahut Starla.

Black meraih tangan Starla, membawanya ke pangkuan. Dehaman Limar dan Beno langsung terdengar melihat itu. Membuat Starla langsung menarik tangannya terlepas.

Sebenarnya, Black itu tampan. Tipikal cowok maskulin yang mempesona. Tapi sayangnya Starla sejak awal sudah menganggap Black sebagai pimpinan, dia menghormati dan nggak lebih dari itu.

Black juga sering mengutarakan isi hatinya pada Starla, dan selalu tertolak mentah-mentah. Sampai akhirnya, Black memendam rasa itu diam-diam dan berusaha sewajarnya.

(♥ ♥) ~♪

O2 Club'.

Suara hingar bingar dari musik yang dimainkan oleh seorang Sexy FDJ langsung terdengar begitu Starla dan lainnya memasuki O2.

Mereka langsung berjalan menuju meja yang sudah di-booking oleh Black. Hari ini, Limar akan bersenang-senang. Berdisko dan minum sepuasnya. Toh besok juga hari Sabtu dan libur sekolah. Sementara si Beno udah ngilang entah kemana melancarkan aksi sambil mengelam minum air nya.

Meja yang dipesan oleh Black tergolong cukup mahal. Meja dengan kelas VIP yang langsung berhadapan dengan Dance Floor utama. Juga bersebelahan dengan mini bar di sisi kirinya.

"K, turun yok!" Ajak Limar.

Starla menggeleng. Dia sedang berada dalam bad mood mode, jadi nggak tertarik buat ke dance floor.

Limar pun turun sendirian. Dia berdesakan dengan para Clubber lain berdisko heboh mengikuti irama musik.

ebooklovestory

"Hari ini Lo boleh mabuk sepuas Lo, K," ujar Black yang duduk sangat dekat dengan Starla.

Biar Lo bisa macem-macemin gue lagi kayak dulu?

Black pernah melakukan kesalahan dengan memanfaatkan mabuknya Starla. Cowok itu berniat menidori Starla. Untungnya tingkat kenaikan Starla belum mencapai puncak sehingga dia masih bisa menolak dan menerjang Black sekuat tenaga. Besoknya Black beralasan kalau dia pun sedang mabuk dan Khilaf.

Starla akan meminumnya bila hanya untuk satu atau dua gelas, menghormati Black selaku tuan rumah.

Deg.

Mata Starla menangkap sosok yang sejak tadi mengganggu pikirannya.

Angkasa.

Cowok itu sedang duduk di meja yang bersebelahan dengan meja mereka, agak jauh memang. Tapi Angkasa nggak sendirian, cowok itu bersama seorang cewek dan terlihat

sangat mesra.

Starla menatap tajam pada Angkasa yang sepertinya tak menyadari keberadaannya itu. Cowok itu sedang sibuk dengan dunianya, dunia menjijikkan.

Mendapati kenyataan yang menyakitkan itu, Starla terbuai oleh minuman yang baru setengah gelas ditenggaknya.

Dua gelas berubah menjadi bergelas-gelas.

"Starla..." Black kembali memanfaatkan kesempatan. Kalau dia udah memanggil Starla dengan nama asli cewek tersebut, maka berarti Black memakai perasaan.

Starla menoleh, kepalanya sudah cukup pusing sekarang. Nyatanya, minum nggak membuatnya melupakan bayangan Angkasa.

"Kamu cantik banget," cercau Black yang sepertinya juga terpengaruh oleh alkohol. Dia mengendus kulit leher Starla, berniat menghisapnya tapi Starla berulang kali menggerakkan lehernya itu.

"Hmmm, kamu bikin aku..." Black nggak melanjutkan kata-katanya melainkan kembali menelusuri leher Starla dengan bibirnya. Dia membelokkan wajah Starla, berniat mencuri ciuman tapi Starla selalu lolos dengan memalingkan wajah.

"Gue pusinggg," cicit Starla sambil memegangi kepalanya.

Black semakin menjadi, dia menelusup kan tangannya ke perut Starla, menari-nari di atas kulit mulus itu dan terus merangsang cewek itu dengan ciuman di leher.

(♥ ♥) ~♪

10. Penjelasan

Mata Angkasa menajam saat melihat sesuatu yang tak pernah dia bayangkan akan terjadi pada malam ini. Starla, cewek itu ada di sana bersama seorang laki-laki yang sedang berusaha untuk mencumbunya. Kedua tangan Angkasa mengepal, dia begitu marah melihat bagaimana laki-laki itu menciumi leher Starla dan tangannya menjalar ke permukaan kulit perut Starla.

"Sayang... Kamu liat apa, huh?" Cewek setengah bule yang sedang bersamanya itu sudah mulai mabuk. Nada bicaranya sudah melantur diselingi dengan tawa.

"Sebentar," Angkasa berdiri. Dia bukannya menuju ke Starla malah berjalan ke sisi lain.

(♥ ♥) ~♪

Limar datang ke meja dengan keringat mengucur di wajah dan lehernya. Dia sudah menggila malam ini, namun belum minum barang setetes pun.

"Manfaatkan kesempatan banget Lo Black," dengan segera Limar menarik Starla menjauh dari Black.

Black nampak marah, dia belum selesai dengan kesenangannya itu. "Jangan ikut campur L," sergahnya.

"Gue berhak ikut campur. Lo udah ngambil kesempatan saat K nggak sadar. Kalo dia tau, gue jamin dia bakal marah sama Lo."

Black terdiam, berdecih dan menoleh ke arah lain. Dia kembali menenggak minuman beralkohol tinggi langsung dari botolnya.

"Ambil kalo memang itu milik Lo, Black. Tapi jangan curang," kata-kata Limar itu cukup menohok di jantung Black. Cewek berambut sebauh itu sungguh membuatnya kehilangan harga diri.

"Ayo K," Limar membantu Starla berdiri. Dirangkulnya cewek itu untuk dibimbing menjauh dari meja Black.

"Gue pusing," ujar Starla sambil memijat pangkal hidungnya. Jalannya sudah sempoyongan karena merasa bumi yang dipijaknya bergoyang.

"Kita pulang K," ujar Limar sambil terus membawa Starla keluar dari tempat menyenangkan itu.

"Woi mau kemana?!" Tanya Beno begitu melihat Limar kesusahan membawa Starla

keluar.

"Bantuin gue," minta Limar.

Beno dengan sigap mengambil satu tangan Starla dan mengalungkan di lehernya. "Ada apaan sih?" Baginya mabuk adalah hal biasa bila datang ke club'. Starla juga udah biasa mabuk, jadi apa yang ngebuat Limar kayaknya marah?

"Black udah nyoba buat kesalahan lagi," beritahu Limar begitu mereka berada di luar.

"Lagi?" Beno menatap Limar serius.

"Kalo Angkasa nggak ngasih tau gue tadi, mungkin K udah diapa-apain sama dia."

"Anjing memang tuh orang!" Maki Beno. "Eh tapi kok bisa ada Angkasa?"

"Nah kalo itu gue nggak ngerti," sahut Limar.

"Kenapa nggak Angkasa sendiri aja ya yang nolongin K," gumam Beno. "Kan bisa sekalian dihajar tuh pimpinan sialan."

"Kita naik apaan nih, Taxi?" Tanya Limar bingung.

ebooklovestory

"Mending kita urus K dulu aja," saran Beno. Karena akan sangat sulit bila membawa Starla pulang dengan kondisi mabuk berat seperti itu. Bisa-bisa mereka terkena semprot supir Taxi gara-gara Starla muntah di mobil itu.

Limar setuju. Untunglah sebagai seorang yang biasa, dia selalu membawa obat yang bisa menghilangkan mabuk dalam hitungan menit. "Beli minum B," suruhnya.

Beno langsung masuk kembali ke dalam.

Limar mendudukkan Starla di lantai, lalu ikut duduk bersebelahan. Dia mengambil tisu dalam tas nya dan mengelap keringat di wajah dan leher cewek itu. Limar menyayangi Starla sebagai sahabat. Dia yang paling tau gimana kisah hidup Starla. Dia yang paling ngerti bagaimana Starla.

Tak lama, Beno sudah kembali dengan sebotol air mineral. Dia juga memamerkan sebuah kunci mobil pada Limar.

"Eh, anying dapet dari mana Lo?" Limar langsung mendapatkan angin segar. Jadi mereka nggak perlu naik Taxi dan bisa pulang tanpa harus mengeluarkan ongkos Taxi.

"Gue ancem Black. Gue bilang kalo dia mau kasih pinjem mobilnya tanpa dia harus ikut, gue bakal Rahasiain kelakuannya sama K."

"Hahaha. Licik Lo!"

"Gimana lagi. Nggak ada cara lain," Beno langsung berbangga diri.

"Tapi kita juga nggak bakal ngasih tau K lah. Kalo dia tau asli pasti ngamuk banget."

"Emang udah diapain aja?"

Limar memutar ingatannya kembali. Tadi saat dia balik ke meja setelah Angkasa menyuruhnya untuk membawa Starla pulang, dia melihat Black sedang mengendus leher sebelah kanan Starla. Bahkan kayaknya tangan Black berusaha menyusuri dada Starla.

"Gila tuh emang! Nggak kapok-kapok dia!" Maki Beno.

Limar memaksa Starla meminum obat yang sudah disiapkannya. Starla sempat menepis tangan Limar tapi kekuatan Limar membuat Starla tumbang dan berakhir dengan menelan obat tersebut.

"Jangan kasih tau K."

"Iya tau gue."

ebooklovestory

Limar dan Beno menunggu reaksi obat pada tubuh Starla. Mereka masih setia melantai seperti gembel.

(♥ ♥) ~♪

Tengah Malam...

Starla sudah selesai mandi menggunakan air hangat. Sebenarnya dia merasa heran kenapa dia dibawa pulang saat seharusnya di jam ini puncak acara sebuah club' baru dimulai. Apalagi, Limar biasanya nggak akan pulang sebelum club' tutup. Ditambah Beno yang juga ikut-ikutan pulang padahal tuh cowok biasa pulang sendiri setelah siang bolong.

Starla ingin bertanya tapi Limar malah mendapatkan telepon dari Rei. Sepertinya dua insan itu sedang berantem.

Lalu Beno, si kribu itu malah beralibi ngantuk dan langsung masuk ke kamar.

Lalu di mana Black? Itu juga yang membuat Starla makin penasaran.

Ingatan terakhir Starla jatuh pada Angkasa yang sedang mesra dengan wanita di club' tadi. Sungguh, ingatan itu membuat dadanya sesak. Dia sangat ingin mendatangi

Angaksa tadi, tapi entahlah dia nggak ingat apapun lagi setelah itu.

Starla mematikan lampu kamarnya dan menyalakan lampu tidur bercahaya minim. Dia membaringkan tubuh dan berniat segera tidur agar melupakan pikiran tentang Angkasa.

Deg!

Jantung Starla seakan ingin berhenti berdetak. Dia baru aja memejamkan mata dan sebuah tangan sudah membekap mulutnya. Bahkan orang yang membekapnya itu berada di atas tubuhnya.

Starla nggak bereaksi, cara aman untuk menghindari pelaku berbuat di luar batas adalah dengan bersikap tenang. Namun meski begitu, tangannya berusaha meraih senjata yang terselip di pinggiran kasur.

Starla menemukan senjata berupa pisau kecilnya. Cukup mematikan bila ditusuk secara melingkar di leher.

Saat tangannya berusaha terangkat untuk menusukkan benda tersebut, pelaku pembekapan justru lebih dulu menangkap tangannya dan menjadikan satu dengan tangannya yang lain di atas kepalanya.

Setelah itu, Starla baru bisa mengenali siapa pelakunya.

Angkasa.

Cowok itu melepaskan bekapannya setelah Starla bisa mengenalinya. Angkasa tersenyum samar. Kamar yang hanya menyisakan sedikit lampu tersebut seakan berubah terang benderang di mata Starla. Dia bisa melihat dengan jelas wajah Angkasa dari jarak sedekat ini.

"Aku harus hukum kamu karena pergi tanpa izin," bisik Angkasa.

Starla membuang muka. Dia masih mengingat betul bagaimana Angkasa dan wanita tadi. Meski begitu detak jantungnya tetap saja berdisko lantaran keintiman tubuh mereka.

"Lepassss," Starla berusaha melepaskan diri. Terutama melepaskan tangannya dari cekalan Angaksa agar bisa mendorong tubuh cowok itu. Starla sendiri bingung kenapa dia terlihat begitu lemah bila berhadapan dengan Angkasa. Sedikitpun kekuatan untuk melawan saja tak ada.

"Hmmm, kamu ngebuat aku hampir ngebunuh orang malam ini," gumam Angkasa sembari mendesah.

Starla nggak ngerti maksud dari omongan Angaksa itu. Dia tersentak saat bibir Angaksa mulai menguasai bibirnya.

Sementara bibir Angaksa menuntut balasan ciuman, satu tangannya yang bebas bergerak masuk ke dalam piyama tidur Starla.

Starla makin menegang. Dia nggak bisa melawan, tapi akan sangat konyol bila dia pasrah begitu saja.

Ciuman Angaksa turun ke leher Starla. Dia bukan hanya mengecupinya, tapi juga menghisapnya dalam-dalam.

"Angaksa, kamu ngapain?" Tanya Starla sedikit mendesah. Tangannya sudah terbebas dan langsung menghalau gerakan tangan Angaksa yang berniat naik ke dadanya.

Dengan kekuatan penuh, Starla mendorong Angaksa hingga cowok itu terjatuh ke samping tubuhnya. Starla langsung turun dari tempat tidur dan menyalakan lampu.

Kali ini sangat terang. Starla bisa melihat ekspresi wajah Angaksa. Cowok itu nampak dikuasai oleh kabut gairah sekaligus amarah.

"Ka-kamu kenapa?" Tanya Starla gugup.

Angaksa yang sudah duduk dan bersandar di kepala ranjang, menatap Starla dengan tatapan tajam.

"Kejadian tadi itu terakhir, Starla. Jangan diulangi."

"Kejadian apa?" Starla sama sekali nggak ngerti. Tapi lalu dia mengingat hal lain. "Bukannya kamu yang berbuat macam-macam? Kenapa kesannya aku yang salah?"

"Ada alasannya aku ngelakuin itu Starla."

"Apa? Kamu menghilang dua hari. Nggak ngabarin aku sama sekali. Sekalinya aku ketemu sama kamu, kamu malah sama cewek lain," Starla mengeluarkan uneg-unegnya. Entahlah, kenapa dengan Angaksa dia bisa bebas mengatakan apa saja. Berbicara panjang dan mengeluh. Protes dan marah. Apakah sekuat itu dia mencintai Angaksa?

"Aku nggak bisa kasih tau kamu sekarang."

"Selalu aja itu yang jadi alasan kamu." Starla menghela nafas kasar.

Angaksa turun dari ranjang, dia mendekati Starla yang sedang bersandar di lemari kayu.

Starla berniat menghindar tapi tiba-tiba saja tubuhnya diangkat dan dihempaskan ke atas kasur. Angkasa menindihnya.

"Aku datang kesini bukan untuk ngebahas tentang aku. Tapi kamu," ujarnya pelan.

"Egois," Starla memalingkan wajah.

Angkasa menarik dagu Starla agar menatapnya kembali. Jenis tatapan mereka sama, ada cemburu di dalamnya.

"Jangan biarin siapapun nyentuh kamu lagi. Ngerti?"

"Maksudnya apa sih?!"

"Jangan minum kalau kamu nggak bisa jaga diri. Aku nggak larang kamu buat ke club', tapi nggak harus minum sampe lupa diri dan ngebiarin cowok lain ngambil kesempatan buat nyentuh kamu."

Starla mencoba mencerna kata-kata Angkasa itu. Dia berusaha memutar keras ingatannya tentang apa yang terjadi di club' tadi.

"Apa Black udah..." Starla nggak melanjutkan. Dia tiba-tiba marah. "Apa yang udah dia lakuin sama aku?" Dan Starla akan marah pada Limar juga Beno besok pagi, liat aja!

"Persis seperti apa yang aku lakuin tadi."

Starla semakin marah. Itu artinya Black udah menciumi lehernya dan mengelus kulit perutnya. Sialan!

"Jangan ulangi lagi. Janji?"

Starla mengalami mata Angkasa untuk melihat sisi lain dari cowok itu. Angkasa cemburu, dia menunjukkannya dengan sangat jelas. Tanpa sadar kepalanya mengangguk menurut keinginan Angkasa.

"Maaf..." Ujar Starla kemudian. Dia merasa bersalah karena membiarkan Black sampai menyentuhnya. Walaupun seharusnya mereka impas karena tadi Angkasa juga bermesraan dengan cewek lain.

"Nggak papa."

Lalu detik berikutnya, Angkasa kembali mencium bibir Starla. Kali ini dia langsung mendapatkan balasan. Cewek itu membuka mulutnya, mengizinkan lidahnya untuk menari bersama lidah Starla.

Sekujur tubuh Starla berdesir hebat. Jantungnya berdetak cepat. Dia bisa merasakan tubuh Angkasa yang merapat semakin intim ke tubuhnya. Bahkan tangan Angkasa sudah menelusup masuk ke dalam piyamanya. Membelai seluruh permukaan kulitnya dan menyentuh dadanya.

(♥ ♥) ~♪

ebooklovestory

II. Pagi

Starla membuka matanya ketika mendengar suara jam Beker yang berbunyi samar dari kamar Beno. Kebetulan, kamarnya dan kamar Beno memang bersebelahan dan cowok itu selalu memasang alarm dari 3 jam Beker sekaligus. Baik Limar atau pun Starla jadi cukup terbantu dengan suara berisik dari jam tersebut.

Starla meregangkan tubuhnya, tapi kemudian dia terkesiap. Dia melupakan sesuatu, yaitu seseorang yang tidur di sebelahnya, memeluknya.

Semalam, Starla dan Angkasa hampir saja lepas kontrol. Mereka berciuman begitu dalam, membangkitkan hasrat yang tiba-tiba saja menuntut lebih. Bahkan tangan Angkasa sudah menyentuh bagian dadanya, membuatnya sempat lupa diri. Namun, ketika cowok itu ingin membuka kancing piyamanya, Starla tiba-tiba tersadar bahwa belum saatnya mereka melakukan hal yang di luar batas seperti itu. Logika menuntun Starla untuk meredam hasrat itu. Walau bagaimana pun mereka baru mengenal. Terlalu mudah bila Starla harus menyerahkan segalanya pada Angkasa yang masih terasa abu-abu di matanya.

Cklek.

"K, gue..."

ebooklovestory

"Sssttt," Starla meletakkan jari telunjuknya ke bibir.

Mata Limar terbelalak lebar melihat Angkasa tidur memeluk Starla di atas kasur kecil yang seharusnya hanya cukup untuk satu orang saja. Terlepas dari terkejut tiba-tiba matanya memicing dan senyum jahil terbit dari mulutnya.

Starla memberikan kode agar Limar segera keluar. Ya, cewek itu memang keluar setelah mati-matian menggoda Starla dengan cengirannya.

Limar dasar!

Starla menjauhkan pelan-pelan tangan Angkasa yang memeluk pinggangnya begitu erat. Cowok itu tidurnya nyenyak sekali, Starla merasa nggak tega membangunkannya. Toh, Angkasa juga bukan tipikal cowok yang suka bangun pagi kan? Jadi biarkan sajalah!

Meninggalkan Angkasa yang masih tidur, Starla segera masuk ke kamar mandi. Dia melucuti semua pakaiannya, pagi ini dia akan berendam sedikit lama di dalam bathub, menenangkan diri.

Menenangkan diri dari apa? Dari bayangan gila yang terus melintas soal kejadian tadi

malam. Bahkan Angkasa meninggalkan jejak pada sebagian leher dan dadanya. Starla bisa melihat dengan jelas jejak-jejak merah itu, mengingatkan kembali bagaimana cara Angkasa membuatnya nyaris kehilangan akal.

(♥ ♥) ~♪

Angkasa terbangun dengan suasana hati yang begitu menyenangkan. Harus diakui, sejak menjalin hubungan dengan Starla, mood nya selalu baik. Starla itu semacam obat penenang yang hanya dengan memikirkannya saja dapat membuat Angkasa tersenyum.

Dia mengamati kamar berukuran kecil yang untuk pertama kalinya dijadikan tempat paling nyaman untuk tidur selain kamarnya sendiri. Kamar Starla ini mungkin hanya seukuran kamar mandi di apartemen nya saja, saking kecilnya. Tapi meski begitu, Starla membuat kamar itu nampak rapi, bersih, harum dan terpenting nyaman.

Membayangkan kejadian tadi malam, membuat seulas senyum terbit di bibir Angkasa. Tak pernah ada perempuan yang menolaknya selama ini untuk melakukan hubungan sex. Bahkan kebanyakan wanita malah lebih dulu menggodanya untuk sekedar one night stand.

Tapi Starla berbeda, di tengah kepuangan hawa nafsu yang sangat tidak masuk akal untuk dihentikan, Starla tiba-tiba memintanya berhenti. Padahal dia yakin cewek itu pun menginginkannya. Dan bagian paling nggak masuk akal dari diri Angkasa adalah dia menuruti keinginan Starla untuk berhenti, hal yang paling tidak mungkin dia lakukan karena hasrat sudah begitu kuat ingin dia tuntaskan.

Semalam, Starla hanya mengizinkannya untuk berciuman. Bermain lidah. Merasai keseluruhan kulit leher dan menyecap bagaimana sempurnanya payudara Starla. Lalu mereka tidur bersama sambil berpelukan. Hanya sebatas itu, tapi Angkasa sudah merasa seakan mendapatkan segalanya.

Dan by the way, kemana cewek itu sekarang?

Angkasa segera duduk, memakai kembali kaus nya yang sudah dia buka sebelum Starla meminta berhenti.

Angkasa sudah berdiri di depan pintu kamar. Tangannya berhenti pada kenop pintu dan berpikir. Haruskah Angkasa keluar dan menampakkan diri di hadapan semua teman-teman Starla?

Hmm, sepertinya memang dia harus melakukannya.

Membuka pintu, Angkasa lalu keluar dari kamar itu. Baru selangkah, dia sudah mendapati Beno menatapnya kaget seperti dirinya seorang pencuri yang tertangkap basah.

Di ujung sofa, Limar terlihat cekikikan melihat reaksi Beno.

"Starla mana?" Tanya Angkasa. Dia nggak begitu peduli dengan tanggapan dua teman Starla itu yang mungkin berpikiran macam-macam melihatnya keluar dari kamar Starla.

"Toh di dapur lagi masak," jawab Limar.

"Gue ke situ nggak papa kan?"

"Nggak papa santai aja," ujar Limar.

Angkasa pun melenggang menuju dapur yang ditunjuk oleh Limar.

Setelah Angkasa tak terlihat, Beno langsung menghambur mendekati Limar. "Sejak kapan tuh anak ada di sini?" Tanyanya histeris.

Limar mengangkat bahu. "Gue cuma tau dia tidur di kamar Starla," jawabnya.

"Sama Starla?"

"Emang kalo dia tidur di kamar Starla, terus tidurnya sama gue gitu?" Limar mendelik.

"Ya kali..."

"Hahaha. Mau banget gue," Limar langsung cekikikan.

"Dasar Lo mesum!"

(♥ ♥) ~♪

Deg!

Starla terkejut saat tiba-tiba dua buah tangan memeluknya dari belakang. Dari harum tubuhnya saja Starla tau kalau orang itu adalah Angkasa.

"Kenapa nggak bangunin aku?" Bisik Angkasa.

"Bukannya kamu nggak suka bangun pagi?" Sindir Starla sambil melepas pelukan Angkasa.

Angkasa terkekeh, dia menjauhkan diri agar Starla bisa melanjutkan memasak.

"Kamu suka pedas atau nggak?"

"Suka kamu."

Starla langsung melotot.

"Hehehe. Apa aja, pedas atau nggak aku suka semua."

"Oke. Karena semua yang ada di sini suka pedas, kamu ngikut aja." Starla kemudian menambahkan bubuk cabai lebih banyak ke dalam nasi goreng buatannya.

Angkasa bersandar di counter dapur berukuran mini. Dia memperhatikan keseriusan Starla dalam memasak. Tapi matanya terganggu oleh rambut panjang Starla yang tergerai menutupi wajah. Bahkan sepertinya cewek itu pun merasa risih dengan itu.

Berniat membantu, Angkasa memusatkan matanya mencari sesuatu. Dia tersenyum melihat sebuah karet pengikat bumbu dapur. Dilepasnya karet itu untuk digunakan mengikat rambut Starla.

"Ka-kamu ngapain?" Tanya Starla saat tangan Angkasa mengumpulkan rambutnya menjadi satu.

"Kalau lagi masak itu rambutnya dikuncir. Masa iya rambut kamu ikutan masa juga," ujar Angkasa.

ebooklovestory

"Ck! Angkasa kamu tuh nggak ngerti!" Starla segera berbalik menghadap Angkasa.

"Apaan?"

Starla memberikan kode melalui matanya agar Angkasa melihat apa yang baru saja Starla tutupi dengan rambutnya itu.

"Apaan sih?" Angkasa benar-bener nggak paham dengan kode itu. Dia malah sibuk mengamati wajah tanpa make-up Starla dan sempat-sempatnya mengaguminya.

"Iniiiiii," Starla menunjuk gemas ke arah lehernya.

Barulah Angkasa menyadarinya. Dia mengulum senyum melihat hasil karyanya tadi malam. Sangat luar biasa, bercak merah begitu banyak berada di sana.

"Itu aku yang buat?" Goda Angkasa.

"Emang siapa lagi?!" Erang Starla.

Angkasa kembali menahan tawa. "Itu nasi gorengnya ntar gosong," tunjuknya mengalihkan perhatian Starla.

Starla pun langsung ingat kegiatannya. Dia segera melanjutkan masakannya dan melupakan rambutnya yang harusnya digeraikan kembali.

(♥ ♥) ~♪

Acara sarapan kali ini berbeda dari biasanya. Bedanya adalah keberadaan Angkasa yang ikut makan bersama. Limar menjadi yang paling senang di sini. Di pagi hari yang cerah ini, matanya di manjakan oleh ketampanan dari seorang Angkasa.

"Woi, gue colok juga tuh mata," Beno menyikut Limar.

"Berisik Lo ah!" Muka Limar langsung berubah masam begitu melihat Beno. Lalu kembali tersenyum saat melihat Angkasa. "Angkasa, mau nambah? Masih banyak loh..." Serunya ramah.

"Udah cukup," jawab Angkasa sambil menoleh sekilas lalu kembali fokus melanjutkan makan.

Tuhan... Ganteng banget sih nih cowok. Ada lagi nggak sih satu yang kayak gini? Gumam Limar dalam hati.

Ting.

ebooklovestory

Ponsel Beno berbunyi. Dia segera membukanya lalu tersentak kaget. "Gawat, Black dalam perjalanan ke sini," ujarnya.

Baik Starla dan Limar sama-sama berhenti makan dan menatap Angkasa cemas. Eh, cowok yang ditatap malah masih santai menghabiskan makanannya.

"Angkasa, Lo nggak berniat pulang?" Tanya Starla to the points. "Aw!" Starla menjerit saat Limar tiba-tiba saja mencubit lengannya.

"Kok disuruh pulang sih? Nggak sopan!" Bisik Limar.

"Ya terus... Lo mau Black liat dia di sini?" Starla jauh lebih masuk akal.

"Ya kan dia bisa sembunyi," Limar ngotot nggak mau pemandangan indah itu pergi begitu saja. Kapan lagi ye kan?

Angkasa tersenyum geli melihat perdebatan dua cewek itu. Dia melanjutkan makannya tanpa merasa cemas sama sekali.

"Woi, gila dia udah di sini!" Seru Beno yang diam-diam melacak GPS Black.

Starla panik, dia langsung berdiri. Dia mendekati Angkasa dan menarik tangan cowok itu masuk ke kamarnya. Padahal, Angkasa masih menikmati enaknyanya masakan Starla.

Limar segera membereskan piring makan Angkasa karena Black akan curiga nantinya.

Langkah lebar Black terdengar. Cowok itu masuk ke ruangan makan dengan kening berkerut. "Mana Starla?"

"Di kamar," jawab Limar berpura-pura fokus ke makanan.

Black nggak pernah berani kalau masuk ke kamar Starla. Cewek itu akan sangat marah bila dia melakukannya. Untuk itu dia duduk di meja makan, menunggu.

"Ada hal penting apa pagi-pagi udah ke sini?" Tanya Limar.

"Iya Black. Ada tugas?" Timpal Beno.

"Gue mau minta maaf sama dia."

"Ohhhh," Limar dan Beno membeo sembari mengangguk.

Mata Black terus mengawasi ke pintu kamar Starla yang tertutup. Dia begitu gelisah karena cewek itu nggak kunjung keluar dari kamar. Black merasa resah tentang kejadian semalam. Dia takut Starla akan mendiarkannya, atau menjauhinya.

(♥ ♥) ~♪

12. Malam

Ting.

From: Angkasa

Aku haus.

Starla membaca pesan itu sambil sesekali melirik Black yang sedang membahas tentang persediaan senjata di telepon bersama Malven. Dia nggak pernah lupa kalau saat ini Angkasa sedang bersembunyi di kamarnya selama 3 jam lamanya.

Diam-diam, Starla berjalan ke dapur. Dia berpura-pura minum saat mata Black mengawasinya. Lalu ketika Black lengah, dia membawa cangkir berisi air mineral masuk ke kamarnya.

"Kamu nggak berniat pulang?" Tanya Starla dengan suara pelan. Dia memberikan segelas air yang dibawanya dan langsung diminum habis oleh Angkasa.

"Kok kamu ngusir sih?"

"Bukan gitu. Nanti kamu bosan sembunyi di sini terus."

ebooklovestory

"Kalo gitu aku keluar," Angkasa berlagak melangkah ke pintu. Taktiknya berhasil, Starla tentu akan langsung menghalanginya.

"Mau mati kamu ditembak si Black?" Sergah Starla.

"Kamu di sini aja biar aku nggak bosan," Angkasa memeluk pinggang Starla.

"Kalo aku terus-terusan di kamar, Black bakal curiga."

"Selalu aja tentang cowok sialan itu," Angkasa mengeraskan wajahnya dan melepas pelukannya.

Starla ini tipikal cewek yang perlu dilatih kepekaannya kali ya. Udah jelas Angkasa itu sedang cemburu, eh dia malah biasa aja dan sibuk membereskan tempat tidurnya yang berantakan.

"Kalo kamu bosan kamu pulang. Kalo tetep mau nunggu, jangan berisik."

Angkasa ingin mencekik cewek itu rasanya. Percuma pura-pura ngambek sama cewek mati rasa seperti Starla.

Hop.

Angkasa memeluk Starla dari belakang. "Malem ini nginep di apartemen aku ya?" Minta Angkasa.

Kata-kata nginep membuat jantung Starla seketika bergejolak.

"Kamu bebas tugas kan kalo week-end?"

Starla berdeham melepas pelukan Angkasa. "Emang mau ngapain nginep di sana?"

Angkasa tersenyum geli. Pikiran Starla pasti mengarah pada hal yang tidak-tidak dan dia akan menambah bensin dalam api. "Emangnya mau ngapain lagi kalo cewek sama cowok berdua di apartemen? Nggak mungkin kan kalo kita mau main boneka?"

Starla makin panik. "A-aku nggak bisa," Starla jelas akan menolak.

Angkasa terkekeh. Dia menangkap pipi Starla yang terasa panas akibat terlalu gugup. "Aku cuma pengen ngabisin waktu 24 jam sama kamu tanpa diganggu oleh siapapun. Aku janji aku nggak bakalan lakuin hal yang di luar batas tanpa izin kamu."

Starla bisa melihat kejujuran dari mata Angkasa. Dia seakan mampu menyelam ke dasar hati terdalam cowok itu hanya melalui tatapan saja. Refleks, dia mengangguk.

Angkasa tersenyum. Dia memeluk Starla. Dihirupnya aroma tubuh Starla yang begitu disukainya. "I love you," bisiknya.

Wajah Starla seketika merona merah. Dia membalas pelukan itu sama eratnya. Tubuh Angkasa seakan memang diciptakan untuknya. Begitu pas ketika mereka menyatu, Starla seperti terlindungi.

"I love you too," bisik Starla balik.

(♥ ♥) ~♪

Starla dibuat kagum oleh kemewahan yang terpampang di apartemen Angkasa. Seolah tak cukup hanya dengan Ducati dan Lamborghini Aventador, Angkasa kembali memamerkan bangunan megah yang menjadi tempat tinggalnya itu. Sebuah apartemen yang terletak di jantung Ibukota dan juga merupakan apartemen paling berkelas.

Luas apartemen pribadi Angkasa tersebut berkali-kali lipat dari base camp tempat tinggalnya. Seakan itu bukan sebuah Apartemen, melainkan rumah pribadi. Fasilitas di dalamnya pun benar-benar di luar akal sehat, sungguh Starla iri pada cowok itu.

Haruslah Starla beralih profesi saja?

"Ini semua punya kamu?" Tanya Starla, dia masih belum puas jika hanya menebak-nebak dalam hati.

"Yup," Angkasa sama sekali nggak terlihat sombong. Malah dia biasa aja. Dia juga menganggap Starla biasa aja dengan semua itu, padahal asli Starla merasa malu jika harus membandingkan antara mereka berdua.

"Starla, aku pengen ngomongin hal yang serius sama kamu," kata Angkasa kemudian.

"Apa?"

"Sini," Angkasa menepuk tempat duduk di sebelahnya. Di tepi ranjang King Size yang sangat empuk.

Starla menurut, dia duduk di sebelah Angkasa dan mereka langsung bertatapan.

"Starla, aku bakal pergi selama satu bulan."

"Pergi... Kemana?" Starla menatap Angkasa dengan serius.

"Ke tempat yang berbahaya."

ebooklovestory

Starla menggeleng, tiba-tiba saja dia merasa takut.

"Hey... Dengerin aku. Aku pasti pulang. Aku bakal baik-baik aja. Aku janji," Angkasa menangkap kedua pipi Starla dan mengapitnya. "Selama aku pergi, jangan bahayakan diri kamu. Jangan lakuin apapun dulu. Jalani aja kehidupan kamu sebagai murid SMA normal. Jangan bertindak. Jangan mencari tau aku kemana. Ya?"

Starla tetap menggeleng.

Angkasa memeluk Starla. Dia merengkuh tubuh itu ke dalam dekapannya. Diusapnya punggung Starla seperti mengusap seorang bayi yang akan tidur.

Tiba-tiba saja air matanya jatuh. Pelukan Angkasa baginya sangat bernilai berbeda. Angkasa seakan sedang menyatakan sebuah perpisahan lewat pelukan itu.

"Apa pergi cuma alasan kamu buat ninggalin aku?" Tanya Starla kemudian.

Angkasa melepas pelukan. "Apa maksud kamu? Aku nggak akan ninggalin kamu."

"Terus kenapa kamu pergi? Apa kamu nggak mau berusaha buat berhenti dan ada di jalan aku?"

Angkasa menatap Starla lekat-lekat. "Setelah ini aku akan berhenti. Ini yang terakhir, I promise to you."

"Kenapa?"

"Karena sudah terlanjur, Starla. Sudah setengah jalan. Nggak bisa berhenti."

"Kamu beneran bakal pulang?"

Angkasa mengangguk mantap. Dia mencium kening Starla begitu lama, dihirupnya aroma cewek itu melalui ciumannya itu.

Starla memeluk tubuh Angkasa, mereka berpelukan. Sama-sama berat untuk melepaskan.

Dua hari saja Angkasa menghilang, Starla sudah merasa dunianya berhenti berputar. Apalagi sebulan. Selama itu, apa yang akan Starla lakukan?

~♥~♥~

Malam ini Starla nggak bisa tidur. Tepatnya, dia dan Angkasa sama-sama nggak bisa tidur. Mereka berpelukan di bawah selimut, dengan tangan Angkasa mengusap punggung Starla.

"Selama aku nggak ada, kamu boleh dateng ke sini. Aku udah kasih tau kamu password pintu apartemen ini. Kamu hafal kan?"

Starla menggeleng. "Aku nggak akan kesini sampe kamu pulang. Buat apa ada di sini kalau kamu nya nggak ada. Aku nggak butuh semua ini. Aku cuma mau kamu."

Angkasa tersenyum. Dia nggak salah memilih pasangan. Di saat semua wanita pasti akan rela ditinggalkan meski seumur hidup saat diberi jaminan masa depan yang penuh kemewahan, Starla justru menolaknya. Karena alasan itulah Angkasa pun tak pernah memaksa Starla untuk menjadi pemuas nafsu nya. Seperti sekarang, mereka hanya tidur berpelukan di bawah selimut tanpa melakukan aktivitas sex melewati batas berciuman. Selama Starla nggak menginginkannya, maka Angkasa nggak akan memaksa.

Walau sungguh, nggak mudah bagi Angkasa menolak godaan yang kerap kali tanpa sengaja Starla bangkitkan. Cara Starla mendesah ketika berciuman, meliukkan tubuhnya saat Angkasa menyentuh payudaranya, sungguh Angkasa ingin menerkam cewek itu. Starla terlalu berlebihan dalam menanggapi sentuhannya, tanpa sadar cara itu malah membuat Angkasa menginginkan lebih.

"Ini sebabnya kenapa aku mau habiskan waktu malam ini sama kamu. Aku mau jadi ini

kenangan ini sebagai penyemangat di saat aku rindu sama kamu."

Starla tersenyum. Mendengar Angkasa berkata seperti itu rasanya begitu menyenangkan.

Angkasa menginginkannya lagi, berciuman. Dia menindih tubuh Starla, melumat bibir cewek itu dengan penuh gairah.

(♥ ♥) ~♪

Mentari pagi menyapa Starla dengan sinarnya yang menyilaukan mata. Mungkin baru dua jam Starla tertidur, namun rasanya begitu lama. Mungkin karena efek berada dalam pelukan Angkasa, dia jadi merasa nyaman.

Angkasa?

Starla segera bangun menyadari kalau tak ada lagi tubuh yang memeluknya. Di sebelahnya kosong. Ruangan itu terasa hening. Hanya ada bunyi gemericik AC yang menjadi suara satu-satunya.

Bulir bening di mata Starla jatuh. Angkasa pergi tanpa berpamitan padanya. Bagus, Starla pun menginginkan hal yang sama. Buat apa berpamitan kalau nantinya akan sulit melepaskan. Lebih baik seperti ini. Tiba-tiba menghilang sehingga rasa sakit itu nggak akan membuatnya harus menangis di depan Angkasa.

Starla mencari ponselnya, namun tangannya justru meraba hal lain. Dia menoleh, ada setangkai mawar putih di atas bantal Angkasa di bawahnya ada selebar kertas bertuliskan...

*I love you
Tunggu aku...*

Membaca itu membuat Starla semakin terisak. Dia memeluk lututnya sendiri. Memang tak ada yang lebih menyakitkan dari sebuah perpisahan, yaitu merasa takut kehilangan. Takut bila dia tak kembali lagi. Takut bila kenangan tak cukup kuat untuk mengobati rasa rindu. Takut bila seterusnya hidup hanya akan ditemani oleh kesepian.

Krinngggg.

Starla terlonjak mendengar suara ponselnya. Dia lupa meletakkannya dimana. Suara itu membimbing langkahnya terus mencari, berharap yang menelponnya adalah Angkasa.

Begitu menemukan ponsel kecil berwarna silver itu, Starla kecewa. Black yang menelpon. Dengan rasa malas yang dipaksakan, Starla menerima panggilan itu.

"K, Lo dimana? Lo tidur di mana semalam?" Todong Black langsung. Tentu saja Black akan menginterogasinya seperti itu.

"Gue di suatu tempat yang aman. Lo tenang aja. Gue juga lagi bebas tugas kan," dan hak Starla untuk nggak memberitahukan keberadaannya.

"Aktifin GPS Lo," Black memerintah.

"Gue lagi bebas tugas, jadi gue punya hak buat nggak aktifin GPS gue. Gue juga punya *privasi* Black," Starla menolak. Salah Black sendiri menelponnya di saat dia sedang berada dalam kondisi nggak mood.

"K, ayolah Lo dimana? Gue takut Lo kenapa-kenapa," Black masih berusaha membujuk. "Gue jemput Lo ya!"

"Gue bakal pulang sebentar lagi."

Klik.

Starla mematikan sambungan telepon beserta ponselnya. Dia nggak mau Black melacak keberadaannya dengan alat canggih. Kediaman Angkasa, satu orang pun dari team nya nggak boleh ada yang tau.

ebooklovestory

Sebelum pulang, Starla akan berjalan-jalan terlebih dahulu mengelilingi apartemen mewah itu. Dia masuk ke kamar mandi, luar biasa... Bahkan kamarnya di base camp saja masih kalah besar dengan kamar mandi Angkasa ini. Angkasa memiliki fasilitas seperti hotel berbintang di kamar mandi ini. Sebuah bathub yang jauh lebih bagus ketimbang bathub butut di kamar mandinya. Ada ruang untuk stand shower juga. Closed nya pun terletak di bilik kaca tersendiri. Walk in closed yang memperlihatkan begitu banyak pakaian branded Angkasa.

Selesai mengagumi kamar mandi. Starla langsung berjalan menuju dapur. Meski dapur itu terlihat sangat besar dilengkapi dengan mini bar yang berisi banyak alkohol mahal, tetap saja Angkasa terlihat tak pernah menggunakannya. Bahkan peralatan masak hanya tersedia seadanya saja. Hanya kompor dan lemari pendingin. Dasar cowok!

"Aku tunggu kamu. Kamu harus pulang," gumam Starla.

(♥ ♥) ~♪

PARTNER IN CRIME BY SHANTY APRIANI

ebooklovestory

shantymilan

13. Terasa Kosong

Satu Minggu berlalu tanpa Angkasa. Starla melakukan semua yang diperintahkan oleh Angkasa, yaitu menunggu tanpa melakukan apapun. Semua berjalan sesuai dengan keinginan Angkasa, berharap agar cowok itu kembali sebagai imbalan atas kesediaannya menuruti perintah tanpa sedikitpun mengkhianatinya.

Bagian paling terberat dalam menunggu adalah ketika Starla harus terus melihat kursi kosong di sebelahnya. Tak ada lagi cowok mengebalkan yang kerjanya cuma tidur di jam pelajaran. Tak ada lagi cowok yang kerap membuatnya kagum dengan cara menggantikannya mengerjakan soal di depan kelas.

Angkasa, aku kangen.

"Woiiii!" Limar datang di jam istirahat pertama. Mengagetkan Starla adalah kebiasaannya setiap hari. Andai Starla nggak melamun, pasti cewek itu akan selalu menyadari kedatangan Limar sejak awal.

"Ngelamun Mulu sih, K. Udahlah enjoy aja," bicara emang lebih mudah dari pada melakukannya.

"Tumben Lo nggak ke kantin bareng Rei," sindir Starla.

"Dia lagi latihan futsal, males gue nungguin."

Enak ya jadi Limar, Rei fix bersih dari segala kecurigaan yang mengarah. Cowok itu sama sekali nggak ada sangkut pautnya dengan misi yang mereka jalani. Limar dan Rei bisa bersatu, bebas tanpa perlu mencemaskan hal-hal seperti Starla dan Angkasa.

"Angkasa pasti pulang, K. Gue yakin banget," Limar menepuk pundak Starla.

Starla tersenyum. Senyum adalah topeng terbaik menutupi kesedihan. Dengan tersenyum, semua orang tak akan membuatnya harus menganggap kepergian Angkasa itu sebagai hal yang biasa aja.

Starla kehilangan, andai semua orang mengerti rasanya.

Tok. Tok.

"Hai semua!"

Starla tersentak melihat siapa yang mengetuk pintu kelas dan berdiri di sana.

Kailendra.

Bukankah seharusnya cowok itu juga pergi seperti Angkasa? Kenapa dia ada di sini? Apa Angkasa juga pulang?

Seketika Starla begitu senang.

"Nggak pada ke kantin nih?" Tanya Kailendra sembari melangkah masuk.

"Ah enggak. Kenyang kita, hehehe," jawab Limar. "Eh, bukannya Lo lagi sakit ya, Kai?" Itu yang semua orang tau mengenai absen nya Kailendra di sekolah.

"Udah sembuh. Cuma kecelakaan kecil," jawab Kailendra sambil memamerkan lengannya yang diperban.

"Oh gitu..." Limar mengangguk. Dia lalu menatap Starla yang sepertinya ingin bicara pada Kailendra. "Gue duluan ya! Ada urusan dikit," pamitnya.

Sepeninggal Limar, Kailendra menggantikan cewek itu duduk di kursi Angkasa. Dia membalas tatapan sendu Starla dengan kerutan di keningnya. "Lo kenapa, Star? Ngeliatin gue gitu banget..." Ujarnya sambil tersenyum geli.

Starla langsung membenahi mimik mukanya. Dia tersenyum kaku, "kaget aja liat Lo di sini. Kirain Lo bakal lama nggak masuk karena kecelakaan itu," Bohong Starla.

"Sebenarnya sih dokter nyuruh gue istirahat satu bulan. Soalnya tangan gue patah. Tapi gue bosan di rumah sakit, makanya gue ngotot masuk ke sekolah. Hehehe," cara bicara Kailendra akan sangat menipu siapa saja yang tak mengenal wujud aslinya.

Tapi Starla mengenal Kailendra.

Apa itu artinya Angkasa?

"Tapi cuma gue yang diperbolehkan buat pulang. Temen-temen gue yang ikut kecelakaan masih di sana. Masih berjuang," lanjut Kailendra.

Apa itu sebuah kode?

"Atau bahkan mungkin sudah mati."

Deg.

Starla menatap Kailendra tajam, marah. Dia merasa Kailendra seakan membicarakan tentang Angkasa.

"Kecelakaannya parah Star. Cuma gue yang baik-baik aja," Kailendra membuat segalanya semakin absurd.

"A-apa ada yang meninggal?" Tanyanya menahan sesak di dada.

"Ya... Begitulah. Rekan gue, sekaligus musuh gue. Hahaha," tawa Kailendra seakan topeng yang menutupi keseriusan kata-katanya yang lain.

"Gue permisi," Starla berdiri dan langsung berlari keluar dari kelas.

Kailendra menatap kepergian Starla dengan mata berkilat-kilat. Ada ulasan sengam jahat di bibirnya.

(♥ ♥) ~♪

Starla berlari ke toilet. Dia mengunci diri di bilik paling sudut. Seketika air matanya mengalir deras. Tangannya gemetar saat mencoba mengeluarkan ponsel dari saku seragamnya.

Starla hanya ingin menghubungi Angkasa, hanya itu. Entah harus berapa banyaknya dia mencoba, dia akan terus menghubungi Angkasa.

ebooklovestory

The number you're calling is not active or out of coverage area,, please try again in a few minutes....

Hanya suara operator yang menyambutnya. Starla tak menyerah, dia mencoba lagi. Ketika suara itu lagi yang terdengar, dia kembali mencoba.

Starla semakin terisak, dia membekap mulutnya sambil terus berusaha menelpon Angkasa.

Dia mengingat kata-kata Angkasa, kata-kata terakhir sebelum Angkasa tidur.

"Aku nggak akan matiin hape aku. Kamu bisa telpon aku kapan aja. Meski nggak aku angkat, seenggaknya kamu tau kalau aku masih ada."

"Dan kalau tiba-tiba hape aku nggak aktif. Tolong buat berhenti berharap... Dan lanjutin hidup kamu."

Itu dua kalimat yang Angkasa bisikkan ke telinga Starla saat cowok itu mengira Starla telah tertidur.

"No... No... No.." Starla semakin gemetar. Selama satu Minggu ini dia nggak berani nyoba menghubungi Angkasa lantaran takut kejadian seperti ini terjadi. Dia terlalu takut.

The number you're calling is not active or out of coverage area,, please try again in a few minutes...

"Nggak mungkin. Angkasa kamu udah janji kamu akan pulang. Tolong..."

Ponsel Starla luruh dari tangannya. Jatuh ke lantai basah dan dibiarkan saja olehnya. Starla menangis sejadi-jadinya, dia membekap mulutnya agar tangisan itu tak terdengar keluar.

Tok. Tok. Tok.

"K, Lo di dalam?" Suara Limar terdengar begitu cemas. Mungkin Limar mendengar kabar dari Beno kalau Starla masuk ke toilet dan nggak kunjung keluar setelah 2 jam lamanya. Beno nggak bisa masuk lantaran itu toilet cewek.

"K, *please*... Lo cerita ke gue. Jangan kayak gini," Limar terus menggedor pintu tempat Starla berdiam diri.

Cklek.

Starla membuka pintu itu. Limar terperanjat melihat kedua mata Starla yang sembab. Seketika itu juga tubuh Starla sudah berada dalam pelukan Limar.

"K, ada apa? Kenapa?" Tanya Limar semakin khawatir.

"Bilang ke gue dia baik-baik aja. Kasih tau gue kalo dia baik-baik aja," renek Starla seperti kehilangan akal.

Limar mengerti. Dia memeluk Starla semakin erat dan mengangguk berulang kali. "Dia baik-baik aja, K. Dia baik-baik aja..." Bujuk Limar.

"Lo harus tenang. Lo harus selalu inget apa yang udah Angkasa bilang ke Lo. Tunggu dia, jangan lakoin apapun."

Starla baru bisa merasa tenang setelah mendengar itu. Dia mengangguk dalam pelukan Limar.

(♥ ♥) ~♪

"Gue rasa, kita terlalu lama bergerak. Kinerja team kita mulai menjadi sorotan." Black melakukan briefing tengah malam ke semua Team Abjad.

"K, udah lama Lo nggak ngasih gue laporan. Ada apa ini?" Tanyanya dengan sorot mata curiga.

"Gue nggak bisa dapetin apapun setelah yang kemarin," jawab Starla seadanya.

Black mendesah kasar. "Gue nggak ngeliat Lo nyoba buat dapetin itu. Gue perhatiin Lo lebih banyak diem ketimbang bergerak," sindirnya. "Apa ada hal yang gue nggak tau di sini?"

Starla tersentak, tapi lalu dia melunak kembali. "Gue bakal coba buat kerja extra mulai besok."

"B, Lo dapetin apa?" Tanya Black kemudian.

"Gue nggak ngeliat Diova lagi akhir-akhir ini. Sepertinya dia dan Angkasa menghilang bersama-sama."

"Gimana dengan Kailendra?" Mata Black mengarah pada Malven.

"Dia sih udah sekolah lagi. Anehnya, dia terlihat biasa aja. Nggak sedikit pun menampakkan kecurigaan. Gue bahkan udah pasang penyadap di tubuhnya, dan gue nggak nemuin apa-apa sampe penyadap itu gue lepas lagi."

Black kembali mendesah. "Kinerja team kita udah dipertanyakan. Baru kali ini kerja kita nggak maksimal. Kalau kayak gini terus, team kita bisa dimutasi ke tempat terbangun."

Starla menatap Black. Meski terkadang cowok itu terkesan menjijikkan dengan selalu mencoba menidurinya, dalam urusan kerja Black selalu serius. Black juga selalu memikirkan team Abjad. Black selalu mengusahakan Abjad tetap ada dan bersatu.

"Gue bakal turun tangan kali ini. Gue bakal coba buat kerja sama dengan team Minor, siapa tau mereka mau bantu. Selama gue nggak ada, gue harap kalian tetap bekerja seperti Rules yang udah gue kasih."

Keempat team Abjad mengangguk patuh. Mereka mengerti kecemasan Black. Sama seperti mereka yang juga ingin Abjad tetap ada. Karena K, L, M dan B adalah satu tubuh.

(♥ ♥) ~♪

14. Lakukan

Black telah kembali dan membawa sebuah kejutan bagi team Abjad. Dia meminta semua team bersiap untuk menghadapi final dari misi mereka. Akhirnya, mereka akan berperang melawan musuh yang sesungguhnya. Musuh yang memakai sebuah sekolah terhormat sebagai kedok dan tempat persembunyian.

"Kita nggak sendirian, Team Minor akan membantu kita kali ini," beritahu Black.

Bila Team Minor dikerahkan, itu artinya mereka akan melawan teroris, bukan hanya gembong narkoba. Karena Team Minor ada dan didirikan untuk menumpas para teroris yang memakai topeng manusia.

"Jadi berarti, bukan narkoba yang menjadi transaksi Ilegal mereka?" Tanya Starla.

Black mengangguk. "Mereka melakukan Transaksi perdagangan manusia."

Starla dan kawan-kawan seketika tersentak mendengar itu.

"Pantes, selama gue di sana, gue nggak sekali pun ngeliat adanya aktivitas pemakaian narkoba. Bahkan murid-murid yang ditangkap karena ketahuan memakai narkoba pun terkesan begitu janggal." Malven berargumen.

"Lo bener M. Selama gue memantau perkembangan Atlas, gue juga nggak pernah nemuin kecurigaan sedikit pun. Semua berjalan normal," timpal Limar.

"Gue sama. Semua murid yang masuk ke dalam toilet, bersih dari alat pendeteksi gue. Nggak ada yang pernah kedapatan membawa narkoba atau barang mencurigakan lainnya," Beno ikut berasumsi.

"Black, apa Lo nggak ngerasa ada yang aneh dengan keberadaan kita di Atlas?" Starla menatap Black.

Black balas menatap Starla, begitu pun yang lainnya.

"Kalau memang bukan transaksi narkoba yang sedang terjadi di Atlas, lalu kenapa pimpinan mengirim kita ke sana untuk satu tujuan itu? Ini udah kayak mereka nyoba buat ngalihin fakta yang sesungguhnya dengan membuat fakta fiktif agar kita nggak nemuin apapun atau... Merusak apapun."

Kecurigaan Starla ini membuat guncangan hebat dalam diri Black. "Maksud Lo, pimpinan AR21 sebenarnya terlibat dalam transaksi ini?"

Starla nggak mengangguk, terlalu frontal bila dia mengiyakan. Belum ada bukti, yang ada hanya kecurigaan.

"Jadi maksudnya selama ini kita kerja untuk hal-hal yang sebenarnya nggak ada?" Tebak Limar.

"Anying, gue udah kayak OB beneran loh selama ini," protes Beno.

"Kayaknya Starla bener. Kalian pikir aja, udah hampir 2 bulan kita di sana tapi kita nggak temuin apapun. Anehnya, Pimpinan nggak pernah sekali pun meminta kita untuk bergerak cepat. Mereka seakan membiarkan kita bermain-main dengan bayangan diri kita sendiri."

Black menatap kesemuanya dengan tatapan serius. "Kalau memang iya, gue nggak akan tinggal diam. Abjad bukan team sembarangan yang bisa mereka mainkan seperti ini."

"Apa mereka nyoba buat nyingkirin kita?" Tanya Limar.

"Bisa jadi. Karena kita bergerak di atas kejujuran. Itu sebabnya team kita dianggap nggak menguntungkan buat mereka," sahut Malven.

Black mengepalkan tinju. Rahangnya bergerak-gerak. Matanya berkilat-kilat. "Team Minor berada di tangan kita, jangan cemas. Pimpinan nggak akan pernah menduga kalau kita sudah menggandeng Minor dalam kasus ini."

Ketiganya mengangguk.

(♥ ♥) ~)

Malam ini, Starla mendorong dirinya sendiri untuk datang ke apartemen Angkasa. Dia meminta izin pada Black untuk bebas tugas sebelum menghadapi misi Final dua hari lagi.

Starla duduk di sofa ruang tamu, nyatanya dia masih nggak bisa merasakan kehadiran Angkasa. Cowok itu benar-benar lenyap selama lebih dari satu bulan. Janji satu bulan yang Angkasa buat, diingkari tanpa adanya kabar sama sekali.

"Kamu udah ingkari janji kamu untuk pulang setelah satu bulan. Jadi aku pun akan ingkari janji aku untuk nunggu kamu tanpa berbuat apa-apa." Starla berbicara pada ruangan kosong yang tak memberikan jawaban apa-apa.

"Seandainya kita memang ditakdirkan bersama, maka kita akan dipertemukan di sana. Aku harap kamu ada di sana, untuk membuktikan bahwa kamu masih hidup." Starla menghembuskan nafas dari mulutnya, mencoba melenyapkan sesak yang begitu menyiksa dadanya.

"Pulang Angkasa. Aku mohon..." Nyatanya dia memang lemah.

Lelah membuat Starla tertidur memeluk tubuhnya sendiri di atas sofa. Air mata masih membasahi pipinya, belum mengering sama sekali. Dia terisak dalam tidurnya.

(♥ ♥) ~♪

Starla terkesiap dalam tidurnya saat merasa ada sesuatu yang hangat mengusap pipinya. Dia sontak membuka mata. Dadanya naik turun akibat nafasnya yang memburu. Sangat dekat dengan wajahnya, dia bisa melihat Angkasa sedang tersenyum padanya.

"Ka-kamu?" Starla takut ini mimpi. Dia nggak berani menyentuh Angkasa. Dia takut sosok itu akan menghilang bila dia menyentuhnya. Semacam sebuah halusinasi akibat terlalu merindukan.

"Ini aku. Aku pulang," ujar Angkasa sambil tetap tersenyum.

Starla memberanikan diri mengangkat tangannya, hal pertama yang paling ingin dia sentuh adalah kedua pipi Angkasa. Hangat, cowok itu masih tetap hangat seperti terakhir dia menyentuhnya.

"Angaksa," tanpa berpikir panjang Starla langsung memeluk Angkasa, menangis sejadi-jadinya meluapkan kerinduan yang nyaris membuatnya gila selama satu bulan lebih ini.

Angkasa tertawa, dia menepuk-nepuk punggung Starla. "Aku tadi ke base camp kamu. Tapi kamunya nggak ada. Ternyata feeling aku bener, kamu di sini."

"Kamu bohong! Kamu bilang cuma sebulan. Kamu bilang hape kamu nggak akan mati. Kamu bilang aku boleh telpon kamu kapan aja buat mastiin kalo kamu masih hidup. Tapi yang kamu kasih ke aku justru semua kemungkinan kalo kamu udah nggak ada," tangis pilu Starla pecah dalam pelukan Angkasa.

"Maaf... Maaf Starla. Hape aku ilang. Aku nggak punya kesempatan buat ngabarin kamu. Kerjaan aku ternyata nggak semudah yang aku kira, makanya aku terlambat. Aku di sini, aku masih hidup buat penuhin janji aku ke kamu," bisik Angkasa.

"Jangan pergi lagi. Jangan pergi lagi..." Minta Starla tanpa mau melepaskan pelukan.

"Belum selesai, Starla. Semuanya belum selesai..."

Starla langsung melepaskan pelukan dan menatap Angkasa dengan tajam. "Terus kamu mau pergi lagi? Mau ninggalin aku lagi?" Tanyanya marah.

"Cuma satu hari. Kamu pun akan ada di sana."

"Kamu juga akan di sana?"

"Ya... Kita akan di sana."

Starla terdiam. Entah kenapa kaki ini dia merasa nggak yakin dengan kata kita yang diucapkan oleh Angkasa. Kita yang Angkasa sebutkan akan terasa manis bila mereka berdiri di pihak yang sama. Nyatanya, mereka akan berdiri di pihak yang berbeda, saling menodongkan senjata.

"Gimana kamu bisa tau kalau team aku bakal ada di sana?"

"Kamu tau kan, kalian nggak akan bisa nyimpen rahasia dari aku. Aku akan tau apapun pergerakan kalian."

"Gimana caranya?"

"Itu rahasia sayang. Aku nggak bisa bilang sekarang."

Starla cemberut.

"Akan ada transaksi besar besok malam. Big Boss bakal keluar dari sangkarnya."

Starla pun mengetahui itu.

"Lakukan Starla. Aku ingin kamu menang. Aku ingin kamu dapet peran dalam hal penting ini."

"Terus kamu?"

"Jangan pikirin aku. Aku nggak akan kasih tau ini seandainya aku nggak percaya sama kamu. Jalankan tugas kamu dan aku akan kerjakan bagian aku."

Starla menggeleng. Kenapa pilihannya begitu sulit. Ya, Starla akan menang bila dia berhasil mengungkap kasus besar ini dengan menangkap dalang utama dari transaksi ilegal itu. Tapi permasalahannya adalah, Angkasa juga akan tertangkap.

"Janji sama aku, kalo nanti aku tertangkap dan pilihannya adalah aku akan tertembak, maka aku mau kamu yang nembak aku sebelum mereka semua."

"Kamu ngomong apa sih!" Starla nggak suka mendengarnya.

"Hey..." Angkasa menangkap pipi Starla. "Pada akhirnya kita pasti akan sampai ke

tahap itu. Iya kan?"

"Kamu akan dibebaskan kalau kamu mau kerja sama. Kasih tau aku segalanya, dan aku janji kamu akan tetap aman. Kita akan terus sama-sama," bujuk Starla.

Angkasa tersenyum. "Nggak segampang itu Starla."

"Apa yang sulit? Apa kamu takut tiba-tiba jatuh miskin setelah lepas dari pekerjaan itu?"

Seketika Angkasa tertawa. Dia mengacak-acak rambut Starla dengan gemas. Jadi menurut Starla, Angkasa mendapatkan semua ini dari pekerjaan itu?

"Apa yang lucu?"

"Kamu."

"Aku lagi serius, Angkasa!"

"Aku juga."

"Selalu aja nyebelin," Starla melipat tangan di dada dan melengos.

Angkasa tiba-tiba melakukan hal yang nggak terduga. Dia berlutut di depan Starla, menggenggam tangan cewek itu dan menatapnya begitu dalam. "Janji ke aku kalo kamu pasti akan ngelakuin itu, hmm?"

"Angkasa, kamu jangan buat aku takut," jelas Starla merasa takut. Angkasa seakan memberikan firasat buruk untuknya. "Kamu yang harus janji kalo kamu akan baik-baik aja."

"Kamu harus janji lebih dulu."

"Angkasa please... Serahin diri kamu dan semua akan selesai. Kalo kamu bisa kooperatif maka hukuman kamu akan ringan. Setelah itu kita bisa sama-sama selamanya."

Angkasa menggeleng. "Suatu saat kamu akan mengerti kenapa aku tetap mempertahankan pekerjaan ini. Tapi sebelum itu aku mau kamu janji kalau kamu bakal kabulkan permintaan aku itu. Ya?"

Starla mendesah. Akhirnya dia mengangguk seiring dengan air matanya yang menetes.

"Hey... Jangan nangis. Jangan nangis..." Bujuk Angkasa. Dia memeluk Starla, menenangkan cewek itu dalam dekapannya. "Semua akan baik-baik aja. Aku, kamu, kita,

semua akan baik-baik aja."

Starla semakin terisak dalam depakan cowok itu. Dia mencengkram bagian belakang jaket Angkasa untuk menahan rasa sakit yang tiba-tiba menyerang pikirannya. Dia merasa takut tanpa alasan.

Angkasa lebih dulu melepaskan pelukan. Dia menghapus air mata Starla dengan ibu jarinya. "Ayo ikut aku," ajaknya.

Starla mengikuti langkah Angkasa yang menggandengnya. Dia di bawa ke suatu ruangan yang terletak menyudut. Sebelum masuk ke ruangan itu, ada sebuah pintu rahasia yang tertutupi oleh lukisan besar. Dengan terang-terangan Angkasa menunjukkan pada Starla passcode dari kunci rahasia pintu tersebut. Seketika pintu itu terdorong ke samping. Sekali lagi, Starla harus dibuat terpana.

"Aku nggak pernah ajak siapapun ke ruangan ini. Cuma kamu yang pernah liat," beritahu Angkasa.

Starla nggak terlalu mendengar ucapan Angkasa itu karena dia terfokus pada penglihatannya yang luar biasa. Di ruangan besar itu terdapat begitu banyak jenis senjata. Mulai dari senjata tajam hingga senjata api. Mulai dari amunisi ringan, hingga Bom berkekuatan besar.

ebooklovestory

"Buat apa semua ini Angkasa? Apa ini Ilegal?" Tanya Starla tanpa berani menyentuh benda-benda itu.

"Apa menurut kamu aku mungkin menyimpan ini semua secara Ilegal? Aku membelinya resmi Starla. Kamu boleh cek. Ada nama aku di setiap senjata itu."

Starla melongo. Untuk membuktikannya dia mengangkat satu senjata berjenis Uzi SMG. Starla memang menemukan nama Angkasa terukir di senjata itu dan dia tau persis ukuran itu resmi.

"Uzi SMG, berkaliber 9 x 19 mm Parabellum, 22LR, .45 ACP. Kecepatan laju peluru 390 meter/detik. Rata-rata tembakannya mampu meluncurkan 600 peluru/menit dan jarak tembak efektifnya 100 hingga 200 meter," Starla menjelaskan secara detil tentang senapan mematikan itu.

Angkasa menggeleng kagum. Starla mungkin lemah dalam hal akademik tapi dia sangat pintar untuk mengenali senjata.

"Luar biasa," pujinya.

"Berapa banyak uang di dalam rekening kamu?" Tanya Starla setelah meletakkan

senjata itu dengan hati-hati. Dia tau kalau senjata yang baru saja dipegangnya itu telah siap digunakan.

Satu alis Angkasa terangkat mendengar pertanyaan itu.

"Aku cuma mau mastiin, mungkin kamu butuh ide gimana cara menghabiskan uang kamu itu."

"Hahahaha," Angkasa tertawa. Starla benar-benar membuatnya terpingkal.

Sambil terus terkekeh, Angkasa berjalan ke sebuah lemari kaca. Dia mengeluarkan sebuah rompi anti peluru terbaik yang dibelinya dengan harga mahal.

"Pakek ini besok. Aku nggak mau kamu celaka," bisiknya sambil menjulurkan rompi itu ke Starla.

"Terus kamu?"

"Aku punya banyak," Angkasa memaksa Starla menerimanya. "Aku percaya rompi anti peluru kamu nggak cukup kuat untuk menahan gempuran peluru. Bukan hanya peluru, rompi ini bahkan bisa menangkal nuklir."

Starla nyaris stress dengan semua benda mahal yang dikoleksi oleh Angkasa. Sumpah dia penasaran dengan isi rekening Angkasa.

"Ayo keluar, sebelum kita meledak di dalam sini," ujar Starla konyol.

Angkasa kembali tergelak oleh tawa ketika Starla menarik tangannya keluar dari ruangan yang dipenuhi oleh benda berbahaya di situ.

Mereka berdua kembali ke kamar. Duduk di tepi ranjang, saling berhadapan, saling bertatapan.

Starla menghembuskan nafasnya, seolah ingin mengatakan sesuatu yang begitu sulit untuk dikatakan.

"Ayo kita melakukannya."

(♥ ♥) ~♪

15. Aku menginginkannya

"Ayo kita melakukannya."

Angkasa terkejut mendengarnya. Dia mengerti apa yang Starla ucapkan. Dia tau persis apa yang Starla pikirkan hingga meminta hal itu.

"Starla, kita..."

Starla langsung membungkam mulut Angkasa dengan mulutnya. Sejenak, dia membiarkan bibir mereka berdua menempel. Tapi lalu dia menjauhkan wajah.

"Jangan tolak aku. Kamu udah utarakan permintaan kamu, kan? Dan aku janji akan melakukannya. Sekarang, giliran kamu yang menuruti permintaan aku. Ayo kita melakukannya..."

"Starla, gimana kalo besok aku..." Angkasa menghela nafas. "Gimana sama kamu?"

"Aku akan baik-baik aja. Kalau memang kenyataannya kita nggak akan bersama, seenggaknya aku punya kenangan yang bisa aku simpan seumur hidup aku. Tentang kita."

"Kamu yakin?"

Starla mengangguk. Sama sekali tak ada keraguan dari sorot matanya. Dia tak terlihat gemetar, hanya gugup. Untuk pertama kalinya, dia meminta seorang laki-laki menyentuhnya. Anggap saja Starla udah nggak waras, memberikan tubuhnya pada laki-laki yang belum tentu masih akan bersamanya esok hari. Anggap saja Starla sudah kehilangan akal, memberikan sesuatu yang berharga dari tubuhnya untuk seorang penjahat. Tapi Starla menginginkannya, dia ingin Angkasa menjadi orang pertama yang menyentuhnya.

"Ini yang pertama?" Tanya Angkasa, dia mencoba mengulur waktu agar Starla berubah pikiran.

Starla mengangguk.

Angkasa semakin cemas. Sungguh, dia juga menginginkannya, bahkan sejak awal dia sudah sangat tergoda dengan tubuh Starla. Tapi kali ini situasinya berbeda. Angkasa sedang bertarung dengan maut. Bagaimana bila besok dia gugur? Lalu akan jadi apa Starla setelah itu.

"Akan sangat sakit nanti."

"Aku nggak peduli," Starla menimpali tanpa ragu.

"Gimana kalo aku nggak bisa berhenti?"

"Dan aku pun nggak akan berhenti."

Angkasa menghela nafas yang terasa semakin berat. Dia menatap dalam-dalam mata Starla, berusaha memberikan penolakan lewat tatapannya itu.

Starla yang sudah yakin dengan keputusannya, dia nggak akan mundur. Tangannya terangkat untuk membuka kancing kemejanya sendiri. Satu terlepas. Lalu dia bergerak ke kancing berikutnya. Matanya terus menatap Angkasa tanpa sorot takut sama sekali.

Angkasa menahan tangan Starla saat kancing kemeja terakhir cewek itu hampir terlepas. "Biar aku," ucapnya tanpa melepaskan tatapan.

Starla mengangguk, dia menjatuhkan kedua tangannya di sisi tubuhnya. Di saat tangan Angkasa melanjutkan pekerjaannya tadi, dia gemetar.

Semua kancing kemeja Starla telah terlepas, Angkasa melepaskan kemeja itu dari tubuh Starla. Matanya mengamati tubuh bagian atas Starla yang terasa begitu menggoda di balik bra hitam yang masih dikenakannya.

"Kamu yakin?" Tanya Angkasa kembali.

Kali ini Starla terlihat gentar, sepertinya dia diserang kepanikan. Tapi dengan menguatkan hati dia tetap mengangguk.

Angkasa tersenyum diam-diam. Dia yakin Starla belum sepenuhnya siap. Baiklah, Angkasa akan menemaninya bermain sebentar, untuk sekedar menakut-nakuti cewek itu.

Tangan Angkasa mulai bergerak menyusuri pundak Starla yang polos. Matanya tetap tertuju pada mata cewek itu saat telapak tangannya mengusap seluruh permukaan kulit Starla yang terbuka. Lalu tangannya berhenti pada pengait Bra yang ada di belakang tubuh Starla. Angkasa ahli melakukan hal semacam ini, hanya dengan satu kali tarikan dia berhasil melepaskan pengait itu.

Starla semakin gemetar, kegugupannya pasti bisa Angkasa rasakan saat ini. Dadanya semakin naik turun saat perlahan Bra yang dikenakannya mengendur dan terlepas dari tubuhnya.

Tubuh bagian atas Starla telah polos. Angkasa mengalihkan tatapannya dari mata Starla turun ke dada Starla yang sudah menantang. Demi Tuhan dia mengutuk dirinya sendiri

saat ini karena berani melihat keindahan tubuh Starla itu. Angkasa pernah menyentuh dada itu dengan tangannya, tapi tanpa melihatnya. Angkasa hanya mengeksplor-nya dengan tangan, meremasnya dengan lembut juga memainkan putingnya dari balik kaus Starla tanpa melepasnya.

Dan kali ini, Angkasa melihatnya langsung. Dada Starla membusung sempurna, terutama saat dada itu naik turun bersamaan dengan nafasnya yang tersengal-sengal. Starla sungguh membangkitkan gairahnya.

Starla semakin tegang saat mata Angkasa terus mengamati dadanya itu. Seakan, cowok itu sedang memuji keindahan tubuhnya lewat tatapan yang sudah berkabut oleh api gairah.

Angkasa mencium bibir Starla, menciuminya dengan sangat liar. Starla sampai kesulitan mengimbangi permainan bibir dan lidah cowok itu. Dia nyaris kehabisan nafas kalau saja Angkasa tak memindahkan ciuman ke lehernya.

Angkasa menciumi leher Starla, menghisapnya hingga kembali menimbulkan bercak merah. Dengan lembut didorongnya tubuh Starla agar berbaring ke atas kasur, dia menindihnya tanpa melepaskan ciuman.

Starla mendesah. Sekujur tubuhnya mulai berdenyut merasakan sensasi yang baru pertama kali dia rasakan itu. Angkasa tengah menyecap puncak payudaranya. Membuatnya semakin mendesah keras.

~♡~♡~

"Black, apa Lo yakin kita akan menang?" Tanya Malven saat dia dan Black tengah berada di teras base camp, berdua.

"Kita bekerja di sini bukan untuk menang. Kita bertekad melawan kejahatan dengan menyerahkan nyawa sebagai taruhannya," jawaban Black itu seolah dia sendiri tak yakin kalau mereka akan menang.

Malven bukannya takut, dia hanya merasa... Kehilangan kepercayaan diri. "Kita bukan sedang melawan gembong narkoba seperti biasanya. Kita sedang melawan teroris besar, di luar dari kapasitas persediaan senjata kita."

Black mengangguk. "Jangan cemas. Minor akan membantu kita. Kita juga akan mendapatkan bantuan senjata dari mereka."

"Lo yakin Minor bisa dipercaya?"

"Kapten Minor adalah sahabat terbaik gue. Dia nggak akan berkhianat. Gue kenal dia

dengan baik. Dia bersih."

Keyakinan Black ini membuat Malven mulai menemukan kepercayaan diri.

"Apa Starla sudah pulang?" Tanya Black. Sejak kedatangannya dia nggak melihat Starla sama sekali.

Malven menggeleng.

"Ini sudah pagi. Tidur dimana dia?"



Starla membuka matanya dan kembali mendapatkan kenyataan bahwa Angkasa telah menghilang. Dia merasa begitu kecewa, kenapa Angkasa harus pergi tanpa membangunkannya terlebih dahulu.

Starla merapatkan tubuh polosnya dengan selimut yang menutupi hingga ke dadanya. Dia memijat pangkal hidungnya karena terasa berdenyut lantaran kurangnya waktu untuk istirahat.

"Good morning."

ebooklovestory

Starla tersentak. Dia langsung menoleh ke muara pintu dan melihat Angkasa berdiri di sana, bertelanjang dada dan membawa sebuah nampan.

Angkasa berjalan mendekat sembari tersenyum. Dia duduk di tepi ranjang, tepat di sebelah Starla. Dia tersenyum geli melihat Starla berusaha menutupi dadanya dengan selimut. Meski ditutupi, tetap saja dada Starla tercetak jelas dengan puncaknya yang mencuat dari balik selimut tipis itu.

"Buat naked di depan aja kamu masih malu. Gimana mungkin kamu minta aku melakukan lebih, hmm?" Goda Angkasa.

Flashback...

Angkasa sudah gelap mata. Dia sudah sangat terangsang saat mendengar desahan Starla. Terutama saat bibir dan lidahnya menguasai penuh dada Starla yang menantang itu. Angkasa adalah cowok normal, dihadapkan dengan cewek setengah telanjang dan mendesah, siapa yang tak tergoda?

Tapi saat nafsu sudah sangat menguasai, tiba-tiba kesadaran Angkasa kembali. Merasakan tubuh Starla semakin bergetar ketika dia mencoba membuka celana tidur cewek itu, membuat Angkasa menghentikan aksinya.

Angkasa meredam kembali hawa nafsunya. Dia menutupi tubuh Starla dengan selimut lalu ikut masuk ke dalamnya. Memeluk Starla begitu erat tanpa sedikitpun melonggarkan pelukannya. Starla nggak boleh bergerak, karena sekali saja Starla bergerak memancingnya, maka Angkasa akan melakukannya. Untuk itu dia mengunci tubuh Starla dalam pelukannya.

Starla merasa sangat malu. Sepertinya dia sedang dikuasai oleh makhluk jahat hingga meminta hal itu pada Angkasa. Dia terbawa suasana akan takut kehilangan hingga meminta hal gila yang memalukan itu.

Tapi satu hal yang membuat Starla penasaran...

"Kenapa nggak kamu lakuin?" Starla harus menanyakannya.

Angkasa mengusap pipi Starla. "Belum saatnya."

"Kenapa? Apa aku nggak menarik dibanding cewek-cewek yang pernah kamu tidur?"

Angkasa langsung menggeleng. "Kamu sangat menarik. Aku nyaris gila menahannya. Apa kamu nggak bisa lihat gimana usaha aku menahan itu?"

"Lalu kenapa?"

ebooklovestory

Angkasa mengecup kening kepala Starla. Cukup lama disalurkan rasa cinta ke ciuman itu.

"Starla, kalau takdir membuat kita bersama setelah nanti malam. Aku dan kamu, kita selamat. Maka aku akan menuntut kamu untuk melakukan itu. Kamu nggak akan bisa menolak. Aku akan mengambil hak ku yang sudah aku tunda semalam."

Starla menelan ludahnya.

"Tunggu sampai saat itu datang dan persiapkan diri kamu," Angkasa mencuil hidung Starla, menggoda.

Wajah Starla merona merah.

"Ayo sarapan. Kita harus habiskan waktu berdua sampai siang ini. Aku nggak mau kehilangan satu detik pun momen kebersamaan kita."

Starla mengangguk.

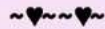
"Aku mau kita melakukan yang semalam kita lakukan. Lagi. Sampe aku puas."

Mendengar itu, jantung Starla langsung jungkir balik. Dia gemetar memegang sendok untuk menyuapi mulutnya sendiri.

Angkasa mengulum senyum dan semakin ingin bermain-main dengan kegugupan Starla. "Kamu nggak bisa nolak. Dari sini..." Jari jempolnya menekan puting payudara Starla yang mencuat, memutarinya dengan pelan. Starla mendesah. "Sampai sini..." Lalu jari itu pindah ke bibir. "Milik aku," lanjutnya.

Starla langsung menepis tangan Angkasa. Dia mengipasi wajahnya yang kian memanas dengan kedua telapak tangannya.

Angkasa langsung meledak oleh tawa.



ebooklovestory

16. War

Black berdiri di depan Team Abjad. Dia memakai pakaian berperangnya. Seragam berwarna hitam, senjata di pinggang kiri dan kanan. Juga senapan Laras panjang di punggung.

"Kalian siap?" Tanya Black pada semua Team yang juga telah memakai segala persiapan di tubuh mereka.

Team Abjad mengangguk. Mereka telah siap berperang malam ini. Bertekad untuk menang, membuat mereka akan bertarung mati-matian.

"K, Lo kerjakan porsi Lo seperti biasa. Selidiki tingkat keamanan mereka," perintah Black.

Starla mengangguk.

"M, Lo yang paling tangguh di antara mereka semua dalam hal memainkan taktik. Gue berharap banyak sama Lo," ujar Black pada Malven.

Malven mengangguk.

"L, gue yakin semangat Lo bakal memperkuat team kita. Gue percaya kemampuan Lo. Lo nggak akan kecewain gue."

Limar mengangguk.

"Dan Lo B. Lo adalah yang paling lama bergabung di AR21, gue yakin Lo menguasai senjata lebih baik dari siapa saja."

Beno mengangguk.

Black mengulurkan tangan kanannya. Lalu keempat Team Abjad ikut mengulurkan tangan. Itu adalah bentuk persatuan mereka.

"Team Abjad bersatu!" Seru Black dengan nada kencang.

"Pasti menang!!!" Sahut Team Abjad kompak.

Lalu mereka menghempaskan tangan mereka ke bawah dan saling bertatapan dengan penuh keyakinan.

"Bersiaplah, kita akan berangkat sebentar lagi," ujar Black.

Starla masuk ke kamarnya, mengambil ponsel untuk menghubungi Angkasa terakhir kalinya sebelum perang dimulai. Tapi ternyata ponsel Angkasa nggak aktif. Sungguh dia kecewa, dia butuh suara Angaksa untuk membuatnya bersemangat.

Tok. Tok.

"K, ayo berangkat!" Suara Malven.

Starla segera keluar dari kamar.

Mobil khusus AR21 telah menunggu di depan halaman Base Camp. Mobil itu dilengkapi dengan fasilitas anti peluru dan bom. Mobil terbaik yang AR21 miliki saat akan beroperasi menghadapi musuh.

"Black, apa Team Minor akan datang?" Tanya Beno.

"Mereka sudah dalam perjalanan. Sama seperti kita," jawab Black.

"Tangan gue rasanya udah gatel pengen pasang borgol di tangan para Mafia itu. Lihat aja, gue bakal bikin mereka menangis seperti bayi," ujar Limar penuh percaya diri.

"Gue yakin Lo bisa!" Puji Black sambil tertawa.

"Kalau kita menang kali ini, Team Abjad akan naik level. Kita nggak akan menangani kasus-kasus menengah lagi. Tapi langsung kasus besar," Beno sudah membayangkan dia dan Team Abjad berada dalam perayaan atas naiknya pangkat mereka.

"Lo bener B. Kalo kita naik level, kita bakal sekuat Team Minor!" Timpal Limar.

"Bermimpilah. Mimpi kalian ini yang akan membawa kita ke sana," Black mensugesti mereka semua.

~♡~♡~

Starla sangat mengenal gedung kosong yang saat ini Team nya datang. Ini adalah gedung dimana dia pernah mengikuti Angkasa diam-diam dan hampir saja terkena masalah gara-gara kecerobohnya itu.

"Berpencar," titah Black.

Para anggota Team Abjad langsung mengambil porsi mereka masing-masing.

Starla lebih dulu naik ke atas, dia mengendap-endap di tempat gelap itu dengan memakai

pencahayaannya melalui laser hijau kaca matanya. Beberapa pria berbadan kekar dengan senjata berlaras panjang tengah berdiri di setiap sudut bangunan. Mata para pria itu nampak waspada ke arah mana saja.

Team Minor di sini.

Suara Black masuk dari alat di telinga Starla. Itu artinya, Team Minor telah datang membantu mereka.

"Ada satu jalan untuk naik ke atas, letaknya di bawah tangga lantai ketiga. Ada lubang pembuangan kecil yang bisa digunakan sebagai jalan untuk naik ke atas."

Starla mengingat ucapan Angkasa. Angkasa mengajarnya banyak hal tentang kondisi gedung yang sekarang ia pijak.

"Jangan lewat tangga utama ataupun tangga darurat. Di sana justru lebih berbahaya."

Starla menyusuri aliran pembuangan air yang berasal dari pipa-pipa tak terpakai. Pipa itu berukuran pas dengan tubuh satu orang saja, sempit dan sesak. Dengan sangat hati-hati, Starla masuk ke lubang pipa itu dan merangkak menuju ke dalam.

Angkasa lah yang mengajarnya.

ebooklovestory

Setelah sampai ke ujung lubang, Starla keluar dengan aman dan langsung tembus ke lubang pembuangan yang dimaksud Angkasa. Lubang itu sama kecilnya dengan pipa yang dia lewati tadi.

"Kamu harus bergerak cepat. Oksigen di sana sangat tipis. Kalau kamu terlambat sedikit saja, kamu akan kehabisan nafas."

Starla menghembuskan nafas dari mulutnya, lalu menghirup udara sebanyak-banyaknya. Lalu kakinya bergerak masuk ke dalam lubang tersebut.

Sungguh sulit merangkak melalui lubang sempit dan kotor itu. Apalagi tujuannya adalah naik ke atas, bukan turun. Kesulitannya jadi semakin meningkat lantaran apa yang dipijaknya sangatlah licin. Sementara panas dan pengap membuat oksigen kian menipis.

Akankah Starla sampai ke lantai paling atas melalui lubang itu?

~♥~♥~♥~

"Abjad L. Lantai 5 menuju ke Utara, ada sekitar tujuh orang bersenjata berjaga-jaga. Waspada." Limar melaporkan kondisi tempatnya berpijak. Dia kehabisan akal untuk naik ke lantai berikutnya. Dia stuck di tempatnya berdiri karena semakin ke atas, pengamanan

semakin ketat. Tak ada jalan rahasia. Jalan rahasia hanya berada di lantai 3, tempat Starla sedang berjuang.

Abjad Black. L, stay di sana.

"Abjad L, terima." Limar duduk berjongkok di tembok untuk bersembunyi. Dia harus menunggu pertolongan. Bergerak sendirian sama saja dengan mengantarkan nyawa.

(♥ ♥) ~♪

"Abjad B. Lantai 5 tangga darurat, stuck. Keamanan mencapai 15 orang bersenjata," Beno pun terduduk bersembunyi di balik tembok. Sama seperti Limar, dia kesulitan menembus Lantai kelima karena penjagaan yang semakin ketat.

Abjad Black. B stay di sana.

"Abjad B, terima."

Ah, sial!

(♥ ♥) ~♪

Malven telah berhasil menyusup ke ruangan yang berisi peralatan komputer berteknologi canggih. Sepertinya, ruangan itu dipakai untuk menjalankan transaksi ilegal secara online.

Namun Malven belum bisa bergerak. Dia masih bersembunyi lantaran penjagaan di sana yang juga sangat ketat. Dia hanya bisa mengintip apa yang orang-orang itu lakukan di sana.

"Pemindahan rekening sebentar lagi selesai. Jangan sampai ada masalah," ujar salah seorang di depan laptop yang sejak tadi memantau loading transaksi. Malven sepertinya mengenal orang tersebut.

Dia Diova!

"Jadi, mereka bukan hanya melakukan perdagangan manusia. Tapi juga memindahkan rekening Bank secara ilegal?" Gumam Malven.

(♥ ♥) ~♪

"Abjad Black. K, masuk."

Sejak tadi Black berusaha mengajak Starla berkomunikasi. Tapi nggak sekalipun Starla

membalas. Dari GPS pun, Starla tak terlihat keberadaannya.

"Abjad Black. K, masuk!"

Black begitu cemas. Limar, Malven, Beno, semua bisa memberikan laporan. Tapi Starla seakan lenyap begitu saja.

Apa mungkin?

"Abjad Black. K, masuk!!!!"

"Tenang, Black. Mereka akan baik-baik aja," Kapten Team Minor, Mayor, mencoba untuk menenangkan Black tenang.

Saat ini kedua Kapten tersebut sedang berada di dalam mobil untuk memantau situasi. Keduanya akan turun setelah semua anggota mereka berada di posisi aman.

(♥ ♥) ~♪

Angkasa berdiri bersama yang lainnya, menunggu kedatangan Big Boss yang sedang dalam perjalanan untuk datang menggunakan heli pribadi. Mereka berada di atap gedung, berdiri mengelilingi tepian gedung.

ebooklovestory

Tujur, Angkasa nggak bisa berkonsentrasi karena dia memikirkan Starla. Sinyal dari alat yang terpasang di telinganya memberitahukan bahwa Team Starla telah datang.

"Hari ini, gue bakal ada kejutan buat Lo," ujar Kailendra setengah berbisik.

Angkasa menatap Kailendra dengan mata setajam ujung pedang. Kedua tangannya mengepal di sisi tubuhnya. Sejak awal dia tak pernah menyukai Kailendra. Cowok itu adalah ular berbisa yang menyamar sebagai belut.

"Gue nggak akan peduli pada apapun, termasuk nyawa gue. Tapi kalo Lo sentuh sesuatu yang masih milik gue. Gue nggak bakal segan-segan patahin tulang leher Lo," ancam Angkasa dengan bisikan yang mengerikan.

"Kita liat aja nanti," tantang Kailendra.

Lalu terdengar suara baling dari helikopter bersamaan dengan angin yang menerpa kencang. Semua menoleh ke atas sambil memicingkan mata.

Orang yang ditunggu-tunggu akhirnya datang, Sang Big Boss.

Helikopter tersebut menepi tepat di garis melingkar yang memang telah dipersiapkan.

Baling-balingnya masih berputar, membuat angin semakin kencang dan menerpa semua orang di sana.

Satu kaki turun dari helikopter tersebut, diikuti dengan kaki yang lainnya. Lalu tubuh tegap, tinggi dan kekar tersebut turun menggunakan sebuah topi yang cukup menutupi wajahnya yang memakai kaca mata hitam. Sang Big Boss membelakangi sorot lampu yang membuat penamoakannya terlihat samar.

Angkasa menajamkan pandangannya. Dia sangat ingin melihat wajah orang tersebut. Selama ini dia nggak pernah tau pada siapa dia bekerja.

Setelah semua orang turun dari helikopter tersebut, sayap-sayap mulai terbang tinggi ke langit dan menghilang di kegelapan malam yang kian menjauh.

"Boss," seseorang mengalami Big Boss, Pak Jamal sang Guru BK SMA Atlas.

"Apa persiapannya sudah matang?" Tanya Big Boss.

Suara itu, entah kenapa Angkasa merasa mengenal suara itu. Namun sulit baginya mengenali siapa orangnya. Big Boss masih bersembunyi angkuh di depan sinar lampu.

"Sudah Bisa. Kita sudah berhasil memindahkan sebagian rekening. Transaksi kali ini sudah mencapai 70% dan akan segera berhasil kurang dari satu jam."

"Hahahaha. Bagus Jamal. Kerja Lo bagus! Itu sebabnya gue selalu suka sama kerja Lo. Hahaha."

Diawali tawa dan diakhiri dengan tawa.

"Transfer mereka semua ke tempat yang aman. Hari ini gue harus membereskan tikus-tikus penghianat yang udah mengusik ketenangan gue!"

Siapa tikus penghianat yang dimaksud?

Pak Jamal mengangguk dalam. Dia lantas mundur dan ikut bergabung bersama para anak buah lainnya.

"Mari kita ajarkan mereka cara bermain yang menyenangkan!" Ujar Big Boss sembari duduk di kursi kayu yang baru saja dibawakan oleh seseorang.

Lalu sebuah layar terbentang di depan sang Big Boss. Layar dengan teknologi yang mengapung di udara. Dan hanya tangan sang Big Boss yang mampu mengoperasikan layar tersebut. Karena hanya sidik jari Big Boss yang diterima di sana.

Biasanya, proyeksi dengan teknologi canggih seperti ini hanya dipakai oleh para Intelijen tinggi yang bernaung di bawah mata dewa. Mata dewa sendiri adalah pusat dari semua Agent yang dikerahkan dan bekerja untuk mereka.

Itu artinya...

Deg!

Jantung Angkasa seketika berdetak melampaui normal. Sang Big Boss, menampakkan diri.

Gerindra Muntaha?

Tanpa sadar langkah Angkasa termundur ke belakang. Dia bisa melihat dengan jelas seringaian dari Big Boss yang memandangi setiap orang di sana.

Gerindra Muntaha, pimpinan dari Right Intelligence Agency (RIA).

Mustahil!

Itu artinya? Ini jebakan!

Angkasa panik seketika. Dia menghidupkan earphone di telinganya. Earphone khusus yang akan terkoneksi langsung dengan IP yang telah disetelnya.

"Starla, masuk..." Bisik Angkasa.

"Starla, ini Angkasa."

"Starla, mundur. Jebakan!"

Shit!!!

(♥ ♥) ~♪

17. Jebakan

"Boss, mereka semua sudah tertangkap!" Lapor salah seorang yang baru saja datang.

Mata Angkasa melebar. Urat-urat di tubuhnya kencang. Kedua tangannya mengepal. Entah bagaimana, dia bisa melihat Kailendra menyeringai ke arahnya.

L.

M.

B

Kapten Black.

Kapten Minor.

Team Minor.

Mereka semua digiring ke hadapan Gerindra dengan senjata ditodongkan di kepala.

Lalu di mana Starla?

"Apa kalian kehilangan satu orang?" Tanya Gerindra.

"Maaf Boss, kamu masih belum mendapatkan Kapten Abjad, Agent K," seseorang menunduk saat melaporkan.

Dor!

Satu tembakan kematian berlubang di kepala orang tersebut. Dia dibunuh setelah berhasil membawa lebih dari sepuluh penyusup hanya karena gagal mendapatkan 1 orang di antaranya.

Lalu beberapa orang menyeret yang tertembak dan membuangnya ke bawah seperti hewan.

"Black, Minor. Kalian ternyata tidak pernah mengerti dengan apa yang pernah saya perintahkan. Saya pernah bilang, jangan melakukan sesuatu di luar batas pekerjaan kalian. Saya meminta kalian untuk bekerja santai selama ini, tapi kalian malah memilih pekerjaan berat." Gerindra berdiri angkuh di hadapan para tawanan yang terikat.

"BODOH!!!"

"Kami bekerja atas nurani, bukan perintah!" Jawab Black dengan berani.

"Hahahaha. Nurani? Apa nurani membawamu pada kekayaan Black? Apa pangkat mu akan naik hanya dengan Nurani? Kamu lihat diri kamu, sepuluh tahun kamu bekerja tapi pangkatmu hanya seorang Kapten!"

"Bukan pangkat yang saya cari. Saya tidak serakah seperti anda!" Jawab Black lagi.

"Hahahaha." Gerindra tertawa keras. Lalu matanya beralih pada Kapten Mayor. "Mayor, kenapa kamu pertaruhkan nyawa team kamu hanya untuk membantu seorang pengecut? Andai saja kamu tidak di sini saat ini, mungkin saya sudah akan mempromosikan team kamu untuk bekerja di level yang lebih tinggi."

"Cih!" Kapten Mayor meludah kasar.

Merasa terhina, Gerindra mengeluarkan pistolnya dan mengarahkannya ke kening Mayor.

DOR!

Semua pasukan terkejut. Mereka marah atas kekejian dari Gerindra.

Satu pahlawan terbaik dunia telah gugur saat bertugas.

Black begitu marah. Dia berusaha melepaskan diri dari ikatan tali di tubuhnya. Mayor adalah sahabat baiknya. Mayor adalah prajurit terbaik yang tak pernah meminta jasanya dibayar lebih.

"ANJING!" Maki Black.

"Hahahaha," Gerindra justru tertawa.

"Kalian semua akan bernasib sama seperti dia," ujar Gerindra. "Dan kalian pikir kalian akan dikenang setelah ini? Kalian hanya akan dianggap gugur saat menjalankan tugas Ilegal. Kalian tidak akan diberikan pujian. Keluarga kalian tidak akan mendapatkan santunan. Kalian dengar itu??!"

Semua melotot marah pada Gerindra.

"Selama ini gue hormat sama Lo. Gue kagum sama Lo. Gue pikir Lo panglima perang yang hebat! Ternyata Lo cuma seorang bangsat!!" Malven memaki Gerindra dengan berani. Lalu pistol Gerindra mengarah ke kepala Malven.

Seketika itu juga Black langsung merangkak menghalangi pistol mengenai Malven. "Tembak gue, Gerindra. Anak buah gue, jangan Lo sentuh mereka!"

"Hahahaha. Sungguh mengharukan. Kalian tenang saja, kalian akan mati bersama. Tapi sebelum itu, saya akan tunjukkan bagaimana cara saya bekerja pada kalian. Sebagai bonus agar kalian tidak mati penasaran."

Black lalu duduk di kursinya kembali. Puluhan senjata mengarah pada Black dan kelompoknya.

"Angkasa!" Panggil Gerindra.

Semua menoleh pada Angkasa. Bisa Angkasa lihat mata-mata penuh emosi yang mengarah padanya. Terutama mata Limar dan Beno yang mengetahui hubungannya dengan Starla. Mungkin dua orang itu mengira kalau Angkasa telah menjebak Starla hingga sejauh ini.

Angkasa mendekat ke arah Gerindra. Wajah datarnya nggak bisa menyembunyikan suatu kemarahan pada Big Boss.

"Mana barang itu," pinta Gerindra.

ebooklovestory

Angkasa nampak ragu mengeluarkannya. Tapi sepertinya Gerindra mencoba menggertaknya dengan para tawanan yang sudah berada di ambang kematian. Pelatuk dari senapan ditarik dan siap ditembakkan pada tawanan.

Angkasa mengeluarkannya, sebuah benda kecil berbentuk flashdisk.

"Jamal."

Pak Jamal datang mendorong sebuah meja dengan laptop di atasnya. Sebuah system' sedang di tampilkan di layar laptop.

"Lo tau Black, gue dibayar mahal untuk menghancurkan system' keamanan penjara tingkat tinggi yang sedang dijaga oleh negara. Para teroris akan dikeluarkan dari sana. Dan sebentar lagi negara kita akan berada di bawah kekuasaan orang asing. Hahahahaha."

"Terkutuk kau Gerindra!!!" Black menjerit tanpa sedikitpun rasa takut.

Cklek.

Suara pelatuk senjata di tangan Gerindra ditarik, dia mengarahkannya pada Black.

Team Abjad dan Team Minor seketika berkeringat.

"Hahaha. Gue nggak akan puas kalo Lo mati dengan cara yang terlalu mudah." Gerindra lalu menyimpan kembali senjatanya.

"Angkasa, buka passcode nya," suruh Gerindra.

Angkasa mengepalkan tangan, sebuah tanda penolakan.

"Tunggu apa lagi?!" Bentak Gerindra.

"Lepaskan mereka. Maka transaksi ini akan segera gue jalankan," Angkasa mencoba memberikan penawaran.

"Gue lebih baik mati daripada diselamatkan oleh penjahat kayak Lo!!" Tolak Gerindra.

"Hahaha. Lo lihat Angkasa? Orang yang coba Lo selamatkan justru berbalik akan menyerang Lo. Lo yakin mau ngelawan gue?"

"Jangan lupa Gerindra. Transaksi ini nggak akan berhasil kalau bukan gue yang mengerjakannya." Angkasa nampak tak terintimidasi sama sekali.

"Baiklah. Gue juga akan mencoba memberikan penawaran sama Lo," Black melipat kaki kanannya di atas kaki kirinya. "Jamal."

Jamal lalu mengangguk. "Bawa dia," suruhnya pada benda hitam yang dipegang oleh tangannya.

Tak lama, dua orang bersenjata membawa seorang wanita dengan tangan terikat ke hadapan Angkasa.

"BANGSAT!" Angkasa mengeluarkan senjata dari tubuhnya dan mengarahkannya pada Gerindra.

Dia begitu marah melihat Starla dalam kondisi seperti itu. Starla digiring dengan hanya menggunakan sebuah tengtop dan celana dinas nya yang telah robek-robek.

Black dan yang lainnya pun ikut meneriakkan nama Starla. Mereka semua begitu panik dengan kondisi Starla yang sepertinya telah mengalami kekerasan yang mengerikan.

"Hahahaha," Gerindra berdiri, mendekati pistol Angkasa. Dia memegang tangan Angkasa dan mengarahkan pistol itu ke kepalanya. "Tembak gue. Ayo!!" Suruhnya.

Angkasa semakin marah dengan deru nafas yang sudah naik turun. Dia menoleh pada Starla yang menggeleng. Menurutnya untuk berhenti. Air mata Starla membuat sekujur tubuhnya merinding.

"Kerjakan transaksi ini. Setidaknya Lo nggak akan kehilangan nyawa kekasih tercinta Lo ini," Pak Jamal memerintahkan Angkasa.

Angkasa menggeram. Meski Starla telah menggeleng berkali-kali agar dia nggak melanjutkan transaksi itu, tapi melihat Starla dengan kondisi seperti itu, Angkasa nggak akan tahan.

Dia memasukkan passcode ke keyboard laptop lalu menekan enter.

Loading lambat menuju 100% pun mulai berjalan.

"Lepaskan mereka!" Bentak Angkasa setelah tugasnya selesai.

"Lo nggak belajar banyak dari pengalaman Angaksa. Jangan pernah percaya pada penawaran seorang penjahat. Mereka tak akan mungkin menepati janji. Hahahaha."

Angkasa semakin emosi, dia menendang Gerindra hingga lelaki berbadan tegap itu termundur ke belakang.

ebooklovestory

Seketika suasana menjadi tegang dan terfokus pada Gerindra. Kelengahan para pria bersenjata dimanfaatkan Black untuk mengambil alih. Dia menembak beberapa orang dengan senapan salah satu dari orang tersebut. Lalu Team Abjad dan Team Minor pun beraksi.

Selanjutnya Starla juga berhasil melepaskan diri, dia menerjang satu orang yang menawannya dan mengeluarkan senjata dari bawah kakinya.

Hanya ada Black, Team Abjad, Team Minor dan Angkasa yang ikut membantu.

Tapi mereka semua sadar, perlawanan mereka saat ini adalah salah satu cara "mati dengan cara terhormat".

Mereka kalah jumlah.

(♥ ♥) ~♪

18. Menepati Janji

Pada akhirnya, kalah memang sudah menjadi resiko dalam sebuah peperangan. Hanya saja, ada dua pilihan yang bisa ditempuh. Kalah dengan cara terhormat atau kalah sebagai pecundang.

DOR!

Starla tersentak, matanya terbelalak lebar dengan air mata yang menetes begitu melihat Black gugur dalam perjuangannya.

Pimpinan mereka. Orang yang paling berjasa untuk Abjad. Laki-laki yang meski ditawarkan dengan limpahan kemewahan, dia akan menolaknya dan tak akan menukarnya dengan Abjad.

Selamat jalan Black.

DOR!

Semua kembali menoleh pada salah satu Team Abjad yang tertembak.

Senyum itu, senyum penuh kekonyolan yang keluar dari bibirnya sebelum nafas terakhirnya berhembus. Dia menatap semua anggota team nya dengan rasa bangga.

Lalu gugur.

Selamat jalan Beno.

Dan satu persatu Team Minor akhirnya gugur. Menyisakan Starla, Malven dan Limar yang masih berjuang atas Abjad.

Tubuh Starla seketika gentar. Dia tak kuasa menahan perihnya kehilangan dua orang yang selama lima tahun ini bersamanya.

Black dan Beno.

Starla terisak.

"Aaaaarrgghhhhh," teriaknya menggelegar. Dia mengambil senapan berjenis HK MG4 MG 43 dari tangan Black dan menembakkannya ke sembarang arah. Beberapa orang berjatuhan akibat bidikan membabi buta itu.

"Berhenti!" Gerindra sudah merasa jengah. Dia mengarahkan pistol tepat di kepala Angkasa saat cowok itu lengah melawan Jamal. "Sudah cukup kalian bermain."

Starla sontak memjatuhkan senjatanya. Begitu pun dengan Limar dan Malven. Mereka bertiga digiring menyatu saling membelakangi.

Gerindra melirik layar laptop. Transaksinya telah berjalan sebanyak 80%, itu artinya dia harus menunggu hingga 20% lagi untuk sukses.

"Kalian memang pejuang pemberani. Andai saja kalian nggak berniat melawan saya, saya sudah akan menjadikan kalian sebagai pasukan terbaik di Team saya."

CIH!

Malven meludah, menandakan dia lebih baik mati daripada bergabung dengan orang seperti Gerindra.

"Angkasa, kamu itu adalah kesayangan saya. Tapi pengkhianatan kamu ini membuat saya harus melepaskan kamu."

Starla gemetar saat melihat tangan Gerindra berangsur ingin menarik pelatuk pistol yang mengarah di kepala Angkasa.

Angkasa menoleh pada Starla, dia memberikan kode melalui anggukan kecil.

Janji sama aku, kalo nanti aku tertangkap dan pilihannya adalah aku akan tertembak, maka aku mau kamu yang nembak aku sebelum mereka semua.

DOR!!

Semua menatap Starla tak percaya, cewek itu telah menembak dada kekasihnya. Bahkan seorang Gerindra pun dibuat terkejut olehnya.

Starla sempat melihat sebuah senyum terbit dari bibir Angkasa, sebelum akhirnya tubuh yang pernah memberikan Starla kenyamanan itu tumbang tersungkur di lantai.

Starla melihat itu tanpa sedikitpun mengeluarkan air mata. Tatapannya lurus, kosong.

Kamu lihat Angkasa, aku menepati janji aku. Lalu bagaimana caranya aku menuntut janji kamu?

SEMUA ANGKAT TANGAN. TEMPAT INI SUDAH SEPENUHNYA DIKEPUNG!

Pasukan militer anti teroris datang dengan lima buah helikopter yang mengelilingi atap gedung itu. Puluhan senjata siap ditembakkan kepada siapa saja yang melawan. Gerindra dan para anak buahnya menyerahkan diri. Mereka berlutut setelah menghempas senjata ke lantai.

Transaksi digagalkan.

Tiga pasukan Team Abjad dari AR21 selamat.

Starla mendekati tubuh Angkasa yang sudah tak bergerak. Dia berlutut di samping tubuh itu, menangis pilu bersamaan dengan teriaknya.

"Aaaarrgghhhh!"

Lalu gelap.

(♥ ♥) ~♪

Starla membuka matanya. Aroma menenangkan langsung tercium dari hidungnya. Suara yang tenang. Tempat yang nyaman. Dia seperti sedang bermimpi buruk dan dibangunkan di surga.

"K?"

ebooklovestory

Sayup-sayup Starla bisa mendengar suara Limar memanggilnya. Starla menoleh ke samping dan melihat sahabatnya itu tersenyum.

"Gue dimana?"

"Rumah sakit Militer. Kita selamat. Kita menang," Limar mengumumkan itu dengan penuh kesedihan.

Tak ada yang menang, bila kemenangan itu berasal dari banyak orang yang berkorban.

"Kita kalah. Kita kalah..." Starla mulai menangis. "Black... Beno... Hiks," dia semakin terisak mengenang dua lelaki hebat itu.

Limar ikut menangis, dia memeluk tubuh Starla.

"Angkasa... Angkasa..." Lirih Starla sesenggukan.

Limar mengangguk. Dia mengerti betul apa yang Starla rasakan. "Angkasa sudah tenang. Gue yakin di sana dia bahagia ngeliat Lo selamat."

Limar melepaskan pelukan. "Sebelum menemui Lo malam itu. Dia sempet nemuin gue. Dia pesan sama gue, kalo seandainya nanti terjadi apa-apa sama dia, gue harus kasih ini ke Lo." Limar mengeluarkan sebuah box berwarna biru dan diletakkan di atas pangkuan Starla.

Starla langsung membukanya. Dia mengeluarkan sebuah buku Bank, dibukanya dan seketika matanya melebar melihat nominal angka yang tertera di sana. Bahkan Starla sendiri tak tahu harus menyebut seberapa banyak isi dari rekening Angkasa tersebut.

Lalu sebuah kunci apartemen bertuliskan angka 5741214 yang artinya STARLA. Berarti Angkasa sudah merubah password apartemennya menjadi nama Starla.

Beberapa kunci mobil.

Beberapa dokumen.

Dan..

bSebuah surat.

Hey Starla...

Aku tau mungkin ini nggak bener. Tapi jangan tersinggung. Aku memberikan semua ini karena aku ingin kamu percaya bahwa selain kamu, nggak ada yang lebih berarti di dunia ini.

Aku ingin kamu hidup tanpa kekurangan apapun.

Jangan takut.

Aku akan tetap di samping kamu.

Melindungi kamu dengan caraku.

I love you,

Angkasa.

"Aaarrgghhh," Starla semakin meraung. Dia melempar semua pemberian Angkasa ke lantai.

"Gue nggak utuh itu semua, L. Gue cuma butuh Angkasa!!"

Kenyataan bahwa Angkasa telah meninggal membuatnya semakin gemetar.

Limar memeluk Starla, membenamkan kepala cewek itu ke dadanya. Ikut menangis bersama dan merasakan kepedihan yang sama juga.

Lalu gelap kembali.

(♥ ♥) ~♪

Starla, Limar dan Malven menghadiri upacara pemakaman Black dan Beno di pemakaman militer RIA. Dua pahlawan yang gugur tersebut naik pangkat dan dianggap sebagai seorang pejuang.

Derai air mata membanjiri pemakaman tatkala tangis pilu dari keluarga keduanya membahana di tempat itu.

Bukan hanya keluarga mereka. Bahkan Starla dan Limar pun turut menangis melepas dua orang itu.

Malven pun sama, sebagai laki-laki yang beruntung karena masih hidup, dia justru merasa paling buruk. Seharusnya dia mati bersama kedua laki-laki sejati itu. Dia menganggap dirinya pengecut karena tak berani melawan saat Black dan Beno ditembak.

Satu persatu maju memberikan salam terakhir untuk mereka yang telah gugur.

Tiba giliran Starla, dia berdiri di depan jasad Black yang telah ditutupi Sangsaka Merah Putih. Starla memberikan penghormatan terakhirnya. Lalu dia berlutut dan menunduk.

"Black, gue nggak akan lupain semua perjuangan Lo yang udah bikin gue berdiri di sini. Gue nggak akan lupa bagaimana kerasnya usaha Lo mencintai gue.

Maaf... Maaf karena gue nggak bisa menuhin keinginan terakhir Lo untuk menjadi pendamping hidup Lo.

Gue udah anggep Lo kayak kakak gue sendiri. Kakak, nilainya melebihi seorang pendamping.

Seumur hidup, gue akan inget Lo Black."

Starla berdiri dan membungkuk.

Lalu dia berjalan mendekati peti mati Beno. Starla memberikan penghormatan terakhir berbarengan dengan Isak tangisnya.

"Bodoh! Lo bilang Lo bakal terus lindungi gue. Kalau lo pergi gimana cara Lo ngelindungi

gue!"

Semua orang turut menangis mendengar jerit pedih Starla.

"Kak, terimakasih untuk semua kekonyolan yang udah Lo beri. Nggak ada Lo, gue nggak akan tau caranya tertawa. Lo kakak gue, Lo Abang gue. Lo segalanya buat gue. Maafin gue nggak bisa lindungi Lo sebagai ketua... Maaf Kak..."

Starla memeluk peti jenazah Beno, menangis histeris.

Setelah itu Starla mundur dan memberikan kesempatan pada Limar untuk ikut memberikan salam terakhir.

Kini giliran Limar yang berlutut di depan jenazah Black. Dia mengamati peti itu cukup lama sampai akhirnya mendesah.

"Gue banyak salah sama Lo. Termasuk cara gue nentang Lo buat dapetin K. Maafin gue Black, sampai akhir hidup Lo gue masih nunjukin pertentangan itu. Tapi satu hal yang perlu Lo tau, gue bangga sama Lo. Gue Limar, gue bersumpah seumur hidup gue... Gue akan angkat senjata untuk membela kebenaran, sama seperti Lo. Terimakasih karena Lo selalu percaya sama kemampuan gue yang bodoh ini. Lo gugur karena Lo nyelametin si bodoh ini."

ebooklovestory

Limar lantas berdiri. Mengambil sikap siap dan memberikan hormat. "Hormat Kapten!" Serunya dengan suara keras namun bergetar.

Setelah itu dia menuju ke peti jenazah Beno yang bersebelahan dengan Black.

"Gue nggak mau hormat sama Lo. Ngapain gue hormat sama orang yang nggak ngerti arti persahabatan. Lo pikir Lo pinter hah?! Harusnya gue yang mati saat itu, kenapa Lo lindungi gue Kribo!!" Limar terduduk lemas memeluk peti jenazah Beno. "Harusnya Lo nggak mati. Harusnya Lo tetep sama gue. Gue bakal kesepian Kribo. Terus siapa temen gue berantem nanti kalo Lo nggak ada? Beno banguuuuunnnn! Bangun gue bilang bangun!!! Bangun bodoh!!!"

Starla langsung memeluk Limar. Starla tau bahwa posisi Beno jauh lebih berharga di hati Limar. Persahabatan mereka yang seperti anjing dan kucing, justru jauh lebih bermakna.

Meski sering bertengkar, mereka juga sering bersama. Tertawa. Bergosip. Bahkan saling melemparkan ejekan lalu berpelukan. Persahabatan yang akan membuat seluruh dunia iri pada mereka.

Buat Beno yang gugur karena udah nyelamatin Limar, gue akan anggep Lo sebagai Kakak terbaik gue.

PARTNER IN CRIME BY SHANTY APRIANI

(♥ ♥) ~♪



19. Sepi dan Sendiri

Setelah satu Minggu berusaha menahan diri untuk menghindari kenyataan kalau Angkasa udah nggak ada, Starla akhirnya memberanikan diri datang ke apartemen Angkasa. Ini ketiga kalinya dia menginjakkan kaki di sana.

Starla merasa apartemen itu masih memiliki kehidupan meski sang pemilik sendiri telah pergi. Dia mengedarkan pandangan ke sekitar kamar yang terasa dipenuhi oleh kenangannya bersama Angkasa kemarin malam.

Starla membuka kemejanya. Menanggalkan Bra nya. Hanya tersisa satu kenangan yang masih membekas di tubuhnya. Jejak ciuman Angkasa yang masih berada di sana. Hanya sedikit memudar namun tetap ada.

Starla kembali meneteskan air mata. Dia menyesal karena telah lebih dulu pingsan sebelum melihat jasad Angkasa untuk terakhir kalinya.

Starla sangat ingin bertemu. Tapi Jenazah Angkasa sudah lebih dulu dibawa bersama jasad para teroris lain yang telah tewas.

ebooklovestory

Starla sempat marah saat mendapatkan kenyataan bahwa Angkasa dianggap sama seperti teroris. Padahal semua orang tau kalau di detik terakhir, Angkasa berada di pihak mereka. Angkasa berjuang menolong mereka semua.

Seharusnya, Angkasa dimakamkan di sebelah Kapten Black, Kapten Mayor dan Agent Beno.

"Maafin aku... Maafin aku, Angkasa. Nyatanya setelah menepati janji aku menyesal. Aku terlambat menyadari kalau seharusnya aku menembak diri aku sendiri, bukan kamu. Maaf..." Starla terduduk di depan cermin besar.

"Apa gunanya semua ini kalau kamu nggak ada? Aku udah terbiasa hidup sederhana. Aku nggak butuh ini..."

"Apa aku boleh egois?" Starla kembali berdiri dan berjalan mendekati foto Angkasa yang berada di atas sandaran ranjang.

Foto berukuran besar. Menampilkan sosok Angkasa yang sedang tersenyum ke arah kamera.

"Apa aku boleh terus berharap kamu akan pulang?" Tanyanya pada foto itu.

Foto itu hanya terus tersenyum. Senyum yang sama saat Starla menembak tubuhnya. Senyum yang mengisyaratkan bahwa dia merasa bangga dengan kerja Starla.

Senyum yang menyakitkan di mata Starla.

(♥ ♥) ~♪

Hari-hari berikutnya, Starla menyelesaikan misinya di Atlas. Dia menyelesaikan tugasnya sebagai murid, tersisa 3 bulan lagi.

Pak Jamal telah ditahan. Kailendra tewas dalam kejadian. Sisanya, masih banyak tikus-tikus kecil yang berkeliaran di Atlas. Starla, Limar dan Malven harus menyelesaikan misi itu untuk mengakhiri misi mereka kali ini.

Semua murid perempuan di Atlas bersedih atas kepergian Angkasa. Angkasa dinyatakan pindah sekolah, bukan meninggal. Tak ada lagi sosok player sang the most wanted yang biasanya menyebarkan virus berbahaya bagi kaum hawa.

"Starla! Apa yang kamu lakukan?!" Pak Wahid membentak Starla yang menelungkupkan kepala di atas meja.

Starla menegakkan kepalanya, menatap Pak Wahid dengan sorot terluca.

"Jangan tidur di jam pelajaran saya!" Bentak Pak Wahid lagi.

Semua orang menatap Starla dengan penuh cibiran. Starla dianggap ingin menggantikan kebiasaan Angkasa yang sering tidur di kelas.

Aku kangen...

Starla segera menghapus air matanya. Dia mulai fokus menatap Pak Wahid yang sedang menulis di papan tulis.

KRIIINGGGG.

Bel istirahat pertama telah berbunyi. Pak Wahid keluar setelah membereskan semua peralatan mengajarnya. Satu persatu murid pun keluar untuk menghabiskan waktu istirahat mereka di kantin.

"K, ke kantin yok!" Suara Limar terdengar dari pintu kelas.

Starla menggeleng.

Limar mendesah lalu masuk dan mendekati Starla. Dia lebih memilih duduk di kursi depan Starla, ketimbang kursi Angkasa.

"Ayolah, K. Lo nggak bisa kayak gini terus. Lo harus bahagia, biar Angkasa tenang di sana," bujuk Limar.

"Gue nggak bisa, Lim. Gue nggak bisa..."

"Apa Lo pikir gue bisa? Gue juga sama terlukanya kayak Lo. Meski bukan kehilangan pendamping hidup, tapi gue juga kehilangan sahabat yang udah kayak saudara gue sendiri!"

Starla memeluk Limar. "Maaf... Maaf karena gue egois. Gue tau Lo juga berat jalani ini. Maaf..."

"Kita harus bangkit sama-sama. Janji sama gue, Lo nggak akan ratapin ini lagi. Tolong K.."

Starla mengangguk. Meski berat pada kenyataannya memang dia harus menerima semua yang terjadi.

(♥ ♥) ~♪

"Agent K melapor, semua yang terlibat telah ditahan. Semua sudah diamankan di Markas besar RIA. Laporan selesai!" Starla memberikan hormat setelah itu.

Limar dan Malven, selalu anggota yang masih selamat berdiri di belakang Starla.

"Laporan diterima!" Panglima besar RIA berhadapan langsung dengan Starla selaku perwakilan dari Team Abjad dan Team Minor AR21.

"Bagus K. Kerja kalian sangat bagus. RIA akan mengapresiasi kerja kalian dengan mempromosikan kenaikan jabatan kalian semua. Sekaligus Team Abjad akan dinyatakan sebagai Team Level I, Team tertinggi di AR21."

Starla memberikan hormat sekali lagi untuk menerima keputusan itu.

"RIA menyatakan kalian dibebastugaskan selama satu bulan."

"Perintah diterima!" Starla memberikan hormat lagi.

"Bubar!"

Starla, Limar dan Malven memberikan penghormatan terakhir. Balik badan. Lalu keluar dari Ruangan Panglima Besar RIA itu.

"Huahhhh akhirnya bebas tugas juga. Sumpah ya gue udah penat banget," keluh Limar sekaligus mengucapkan syukur.

"Emang Lo mau kemana?" Tanya Malven penuh kecurigaan.

"Rei ngajakin gue ke Bali. Dia mewakili sekolahnya untuk tour futsal di sana. Sekalian liburan, hihhi."

"Wah parah. Liburan apa mesum lo?" Goda Malven.

"Sialan Lo!" Limar memukul pundak Malven. Lalu dia menoleh ke Starla yang cuma diam dan tetap memiliki tatapan kosong. "Lo mau kemana K?" Tanyanya. Malven pun turut mendengarkan.

Starla menggeleng. "Gue bakal tetep di sini. Kalian pergi aja, nggak papa."

"Ikut gue aja yuk ke Bali!" Ajak Limar.

"Gue di sini aja, L. Nggak papa kok. Kalo gue ikut, liburan Lo bakal terganggu," Starla memaksakan untuk sedikit bercanda.

"Tuh dengerin! K aja ngerasa Lo bakal aneh-aneh di sana sama Rei. Makanya dia nggak mau ganggu," cibir Malven.

"Sialan!" Limar kembali memukul bahu Malven. "Emang Lo mau kemana?"

"Pulang kampung dong. Gue mau ketemu calon istri gue," jawab Malven dengan bangga.

"Udah move on nih ceritanya dari K?" Goda Limar. Malven tersedak seketika dan Starla langsung mendelik. "Hahahaha." Tawa Limar terdengar riang.

Meski begitu, kami tak akan melupakan kalian yang telah gugur. Kami akan menyimpan kalian sebagai kenangan dan melanjutkan hidup kami.

(♥ ♥) ~♪

Starla ke apartemen Angkasa. Dia mulai sering datang kesana untuk membersihkan tempat itu. Agar Apartemen itu tetap memiliki kehidupan. Agar Angkasa tetap hidup dengan kenangannya di dalam sana.

Dapur di apartemen itu tak lagi kosong. Kini sebagian peralatan masak telah Starla isi. Starla menggunakan rekening Angkasa untuk keperluan yang memang sangat penting. Dia membelanjakannya untuk mengisi kulkas dengan persediaan makanan. Mengubah warna

tembok apartemen yang putih polos menjadi cerah.

"Aku akan jalanin hidup aku tanpa kamu. Agar kamu bahagia di atas sana. Tapi kamu jangan paksa aku untuk mencari pengganti kamu. Karena itu nggak mungkin Angkasa. Nggak akan mungkin," Starla kembali berbicara dengan foto Angkasa.

"Selamanya, hanya kamu yang aku anggap sebagai pendamping. Selamanya bayangan kamu lah yang akan menemani aku. Meski hanya berupa bayangan, bagiku kamu nyata."

Starla tersenyum pada foto itu. Dia tak lagi menangis. Sudah hampir 3 bulan dia mengeluarkan air mata hingga berulang kali dia menderita tanpa ada obatnya.

Dengan menerima kenyataan, Starla merasa lebih baik.

"Seperti yang kamu mau, aku akan dapatkan peran penting dalam pekerjaan ini. Sebentar lagi, aku akan sampai ke tahap itu Angkasa."

"I love you Angkasa, as always."

(♥ ♥) ~♪

ebooklovestory

20. Wujud Baru

Starla, Limar dan Malven berdiri di depan lapangan markas besar RIA. Disaksikan oleh ribuan pasukan rahasia dari RIA, LIA, SIA, AR2I dan lainnya, mereka akan dilantik dengan pangkat yang lebih tinggi satu tingkat dari semula.

Berbagai upacara pelepasan para pejuang yang gugur, dimaknai dengan tembakan ke udara. Menghormati yang telah berjuang untuk negara, jauh lebih penting daripada upacara pelantikan itu sendiri. Walau bagaimanapun, mereka yang gugur jauh lebih berjasa.

"Sebelum memulai pelantikan untuk Team Abjad yang telah berjasa. Terlebih dahulu kita akan menyambut Panglima baru dari Markas AR2I yang akan menggantikan posisi Tersangka Gerindra." Panglima Besar RIA mengumumkan sesuatu yang di luar dugaan.

Saat semua orang mengira posisi itu masih dikosongkan dikarenakan belum ada calon yang tepat, ternyata Panglima Besar telah memiliki pilihannya sendiri.

Semua menantikan dengan penasaran, siapa yang akan diangkat menjadi Panglima Besar AR2I selanjutnya.

"Andai Black masih hidup, gue yakin dia yang akan menempati posisi itu," bisik Starla pada Limar dan Malven.

Limar dan Malven mengangguk haru. Black pantas mendapatkan posisi itu. Dia pejuang yang hebat.

"SEMUA BERSIAP UNTUK PENGHORMATAN. HORMAT SENJATAAAA!!"

Para pasukan yang berbaris langsung mengangkat senjata memberikan penghormatan.

Starla, Limar dan Malven memberikan penghormatan dengan tangan mereka di kepala.

Drap.

Drap.

Drap.

Derap langkah dari beberapa pasukan mengiringi datangnya Panglima Besar AR2I. Semua mata menoleh ke sana.

Deg!

Tubuh Starla lemas seketika. Jantungnya seakan ingin berhenti berdetak. Nafasnya tercekak di tenggorokan. Dia menoleh ke Limar dan Malven, dua orang itu juga menampakkan kekagetan yang sama, yang artinya apa yang Mata Starla lihat adalah kebenaran.

Angkasa?

"KAPTEN AR22 MENERIMA PERINTAH UNTUK MASUK. HORMAT PADA PANGLIMA BESAR!" Sosok mirip Angkasa itu memberikan hormat senjata pada Panglima Besar CIA.

Agen Rahasia 22 adalah Agen yang bertugas untuk memata-matai dengan tingkat kesulitan yang jauh lebih berbahaya. Seperti Angkasa, yang menyamar menjadi kelompok para teroris dan ikut serta dalam semua kejahatan mereka.

Agen Rahasia 22, Agen yang sangat ditakuti dan dihormati oleh semua pasukan dari Agen mana saja.

"HORMAT DITERIMA!"

ebooklovestory

Tuhan... Apa ini?

"KAPTEN AR22, SAUDARA ANGKASA SAMUDERA. MULAI HARI INI ANDA DINYATAKAN SEBAGAI PANGLIMA BESAR AR21. PERINTAH DIBERIKAN!"

"PANGLIMA BESAR AR21, PERINTAH DITERIMA!"

Tangan Starla terkulai lemas di sisi tubuhnya.

Dia benar Angkasa.

Angkasa masih hidup.

Angkasa hidup dalam wujud yang baru.

"Oh my God, jadi dia bukan penjahat? Dia sebenarnya...?" Limar tak percaya dengan apa yang dilihatnya.

"Dia Kapten AR22 yang menyamar?" Timpal Malven.

"K..." Limar menatap Starla yang terlihat sangat shock. Dia yakin, sedikit saja dia

mengenggol Starla, cewek itu akan tumbang. "Dia kembali..." Bisik Limar.

Penerimaan pangkat batu Angkasa dilakukan oleh Panglima Besar RIA sendiri. Bintang pada pundak Angkasa berubah warna keemasan dan berjumlah lima.

Angkasa memberikan hormat pada Panglima Besar RIA. Setelah hormat diterima, Angkasa berbalik dan menghadap semua orang.

"HORMAT SENJATAAAA!" Teriak salah seorang perwakilan.

Lalu terjadilah penghormatan senjata untuk menyambut Angkasa.

Letusan senjata seakan mewakili bagaimana detak jantung Starla saat ini.

Bila dia bermimpi, maka dia meminta pada Tuhan untuk tak membangunkannya lagi.

Menit berikutnya, Angkasa didaulat untuk melantik para pejuang dari Team Abjad. Barulah setelah itu matanya menatap mata Starla, begitu lama dan penuh dengan makna.

"Agent Starla Hingga, mulai hari ini anda resmi dilantik sebagai Kapten dari Team Abjad AR21. Perintah diberikan!" Kata Angkasa dengan nada tegas dan terlihat penuh wibawa.

Suara Angkasa terdengar begitu nyata di telinga Starla. Dia menahan air matanya agar tak jatuh. Terutama saat Angkasa memasang bintang di pundak kanannya, dia gemetar.

"Pe..." Starla memejamkan matanya. Dia begitu gugup, takut, marah, rindu dan semua hal bercampur menjadi satu.

"K..." Limar memperingatkan Starla untuk segera menerima perintah. Walau bagaimana pun mereka harus profesional.

"PERINTAH DITERIMA!" Starla memberikan hormat pada Angkasa.

Angkasa menerima hormat tersebut.

Lalu dia beralih pada Malven. "Agent Malven Bagaskara, mulai hari ini anda resmi dilantik sebagai Ketua Team Minor AR21. Perintah diberikan!"

"PERINTAH DITERIMA!" Malven menjawab dengan tegas.

Setelah menerima hormat dari Malven, Angkasa beralih ke Limar. "Agent Limar Octarina, Mulai hari ini Anda resmi dilantik menjadi Ketua dari Team Abjad AR21. Perintah diberikan!"

"PERINTAH DITERIMA!" Limar menjawab dengan penuh semangat dan memberikan hormat terbaiknya.

Lalu terdengar suara letusan senjata sebagai penghormatan sekaligus menandakan bahwa upacara pelantikan telah selesai.

Angkasa pergi bersama para petinggi lainnya. Meninggalkan Starla yang masih mematung menginginkan penjelasan.

(♥ ♥) ~♪

Di ruang pribadi Team Abjad, Limar dan Malven sibuk membicarakan munculnya Angkasa.

Limar terutama, cewek itu begitu kagum melihat pesona seorang Angkasa yang semakin menyilaukan mata saat memakai pakaian seorang Panglima.

Dia begitu mengeluh-elukan Angkasa yang ternyata bukanlah musuh mereka, melainkan pimpinan yang sedang menyamar dan begitu ahli menutupi samarannya.

Cklek.

Pintu ruangan itu terbuka.

ebooklovestory

Angkasa berdiri di ambang pintu dan langsung menatap Starla yang juga sedang menatap ke arahnya.

"Gue boleh minta waktu buat bicara sama Starla?" Angkasa meminta izin pada Malven dan Limar.

"Siap Panglima!" Limar memberikan penghormatan dengan sedikit kaku.

"Panggil nama aja kayak biasa," ujar Angkasa sambil terkekeh kecil.

"Hehehe," Limar menggaruk kepalanya. Dia sempoyongan saat Malven menariknya keluar dari ruangan itu.

Pintu telah ditutup, Angkasa tak lupa menguncinya. Dia masih berdiri di sana, menatap Starla yang tak mengeluarkan suara sama sekali.

"Apa kabar sayang?" Tanya Angkasa kemudian.

Pertanyaan itu membuat seluruh tubuh Starla makin bergetar. Ada emosi di matanya. Namun kerinduan jelas terlihat jauh lebih banyak, bersamaan dengan jatuhnya air mata.

Angkasa langsung berjalan cepat mendekati Starla. Dia memeluk Starla dengan begitu erat, membawa cewek itu melebur bersama kerinduan yang sama.

"Aku kembali. Aku tepatin janji aku buat kembali," bisik Angkasa.

Starla menangis sejadi-jadinya. Dia tak membalas pelukan Angkasa, tapi tak menolak juga. Dia memasrahkan diri menerima kebahagiaan yang tak terduga ini.

"Ssshhhh jangan nangis, Starla."

"Jahat... Kamu jahat!" Lirih Starla.

"Iya... Aku emang jahat. Maafin aku ya. Maaf karena udah ngebuat kamu berpikiran kalo aku udah meninggal."

"Kenapa Angkasa... Kenapa..." Starla akhirnya membalas pelukan itu. "Kenapa harus selama ini kamu muncol. Kenapa..."

"Ada alasannya sayang. Sumpah aku akan ceritain semuanya. Tapi nggak di sini. Butuh waktu banyak buat jelasin semuanya. Malem ini, nginep di apartemen aku ya?" Angkasa melepas pelukan, berganti menangkup pipi Starla.

ebooklovestory

Tanpa menunggu, dia mencium bibir Starla. Melumatnya dengan lembut dan hati-hati.

Starla awalnya hanya menerima lumatan itu dengan diam. Tapi lama kelamaan dia membalas sama lembutnya. Dia membuka mulutnya dan membiarkan Angkasa menguasainya.

Terima kasih Tuhan...

(♥ ♥) ~♪

21. Stay with me

"Kalau aja tembakan kamu meleset, mungkin aku akan bener-bener mati. Sedikit lagi peluru itu hampir mengenai jantung aku."

Satu bulan aku koma. Mereka memperjuangkan hidup aku dengan membawa aku ke Amerika.

Setelah aku sadar, aku sangat ingin menghubungi kamu. Tapi aku nggak bisa. Seluruh tubuh aku masih sakit. Aku bahkan nggak bisa bergerak dan dokter bilang peluru membuat sistem kerja syaraf aku berhenti. Aku dinyatakan lumpuh sementara.

Kamu tau? Meski mata aku terbuka, aku nggak merasa kalau aku ini hidup. Hati aku terus berteriak memanggil nama kamu. Rasanya sakit ngebayangin kamu di sini berpikir aku udah nggak ada. Rasanya sakit ngebayangin kamu harus menderita karena kehilangan aku.

Untuk itu semua maafin aku."

Mendengar penjelasan Angkasa, Starla semakin meneteskan air mata. Sejak tadi, dia berada dalam pelukan Angkasa. Mereka menghabiskan malam bersama di apartemen Angkasa dalam selimut yang sama. Menceritakan semua kepedihan selama perpisahan.

"Harusnya aku nggak tembak kamu saat itu. Atau nggak, aku..."

"Starla, kalau kamu nggak tembak aku, mereka yang akan tembak aku. Kalau peluru kamu nggak mengenai vital di tubuh aku, mereka akan mengira aku bisa hidup dan mereka pasti akan mengulangi tembakan. Kamu udah bener dengan ngelakuin itu. Dan tanpa sadar cinta kamu menuntun jalan buat aku tetap ada."

"Gimana kalau tembakan aku bener-bener mengenai jantung kamu? Gimana kalau saat itu aku..."

"Buktinya aku ada di sini sekarang."

"Starla itu artinya bintang. Kamu sadar nggak kalau bintang letaknya berdekatan dengan Angkasa? Bintang nggak pernah bersinar di tempat lain. Tanpa bintang, Angkasa itu gelap. Sama seperti kita."

Starla mengeratkan pelukannya. Dia menyembungkan kepalanya di dada bidang Angkasa. "Kenapa kamu nggak pernah bilang kalau kamu bagian dari RIA. Kenapa kamu nggak pernah kasih tau aku kalau kita ini sejalan."

"Kamu pasti tau AR22 seperti apa. Kami sudah bersumpah untuk memegang teguh janji kami, bahwa kami nggak akan membocorkan identitas kami selama tugas kami belum selesai."

Starla tau itu.

Angkasa mengangkat dagu Starla agar menatapnya. "Selama 3 bulan aku nggak ada, kamu ngapain aja?"

Starla menarik udara yang tersendat-sendat di hidungnya. Dia terlalu banyak menangis hari ini. "Menurut kamu, aku bisa ngapain emang?"

"Selingkuh?"

"Angkasa!" Starla langsung menepuk dada Angkasa yang disambut tawa oleh cowok itu. "Mana mungkin aku selingkuh, bodoh!"

"Kali aja kamu nggak tahan hidup sendiri," goda Angkasa.

"Emang aku cewek apaan," Starla langsung merengut dan sejenak melupakan kesedihan.

"Aku mau tagih hak aku ke kamu," bisik Angkasa.

Deg.

Starla langsung kehilangan nyali. Dia begitu gugup. "Ka-kita kan baru ketemu. Aku..."

"Hahaha," Angkasa tertawa. "Becanda sayang..." Dia langsung mencubit gemas hidung Starla.

Starla tersenyum, dipeluknya Angkasa. "Makasih karena udah kembali."

"Iya," Angkasa mengangguk dan mengecup puncak kepala Starla.

"Starla..." Panggilnya.

Starla menjauhkan tubuh agar mereka bisa berhadapan lagi untuk saling menatap.

"Tinggal lah di sini denganku."

Mata Starla menatap keseriusan di mata Angkasa.

"Tapi..."

"Please..."

Starla menggigit bibir bawahnya. Dia nggak bisa menolak, sungguh. Tapi tanpa menikah? Apakah itu benar?

"Pangkat terbaru kita membuat kita nggak bisa menikah sampai 3 tahun berikutnya. Aku nggak mungkin menunggu selama itu untuk hidup bersama kamu."

Entah kenapa, Starla merasa begitu bahagia mendengarnya. Meski bila dikaitkan dengan logika, Angkasa seakan memudahkan urusan yang sangat di luar norma.

"Aku janji, aku nggak akan menyentuh kamu melebihi batas keinginan kamu. Kita akan tinggal di kamar yang berbeda. Aku cuma ingin bisa melihat kamu sebelum dan setelah aku bangun tidur. Hanya itu..."

Mendengar itu, apa lagi yang Starla ragukan. Dia mengangguk. Dia menyatakan kesiapannya.

(♥ ♥) ~♪

Pagi yang indah.

ebooklovestory

Setelah 3 bulan menjalani tidur dalam mimpi buruk, Starla baru bisa merasakan mimpi indah yang membangunkannya dengan penuh kebahagiaan. Melihat Angkasa masih di sampingnya, memeluknya, rasanya dia ingin selamanya seperti ini.

Andai waktu bisa dihentikan, maka momen terbaik yang Starla inginkan adalah saat ini. Menatap wajah pulas Angkasa yang sangat dekat dengan wajahnya. Merasakan hembusan nafas Angkasa yang teratur menerpa wajahnya. Starla mendekatkan wajahnya, membuat hidungnya dan hidung Angkasa bersentuhan. Dia tersenyum, Angkasa begitu nyata.

Deg.

Mata Angkasa tiba-tiba saja terbuka. Sangat tidak pas dengan momen yang Starla inginkan. Seharusnya Angkasa tidur lebih lama agar Starla bisa terus menatap wajah mempesona itu. Agar Starla tak harus malu karena kepergok lagi ngeliatin dengan jarak sedekat itu.

"Good morning," Cup. Sapaan pagi yang manis mendarat di bibir Starla. Terlambat bagi Starla menjauhkan diri karena tangan Angkasa sudah mencengkram pinggangnya lebih erat, membuatnya tetap berada dalam posisi itu.

"Ini sebabnya kenapa aku ingin kamu tinggal sama aku. Agar setiap aku bangun pagi, aku bisa melihat wajah kamu."

Wajah Starla semakin bersemu merah.

Tanpa banyak bicara, Angkasa mengubah posisinya menjadi di atas tubuh Starla. Dia mencium kening Starla begitu lama. Lalu mengecup kedua pipi cewek itu bergantian. Dan selanjutnya, Angkasa mencium bibir Starla. Ciuman yang panjang, menuntut dan menginginkan lebih.

Kali ini, Angkasa sungguh menginginkan Starla. Sepenuhnya. Seutuhnya. Menjadi bagian yang menyatu dengan tubuhnya.

Starla membalas setiap perlakuan Angkasa dengan jantung yang berdentum hebat. Dia melingkarkan tangannya ke leher Angkasa sebagai bentuk persetujuan bagi Angkasa untuk melakukan lebih.

Sembari berciuman, tangan Angkasa mulai menjalari kulit lembut Starla dari dalam piyama satin yang digunakan cewek itu. Tak puas, Angkasa membuka satu persatu kancing piyama tersebut.

Starla membantu Angkasa memudahkannya melepaskan piyamanya. Tak lama, Bra yang dikenakannya pun ikut terlepas.

Dan menit-menit selanjutnya, Angkasa melakukan lebih. Dia merasai setiap jengkal tubuh Starla. Dari atas hingga ke bawah. Membuat Starla menikmati setiap kenikmatan dunia yang tak pernah dirasakannya sebelumnya.

"Hahhhh."

Sebuah penyatuan yang membuat Starla mendesah hebat. Antara sakit. Antara terpuaskan. Antara perih. Antara nikmat. Semua melebur menjadi satu seiring dengan hentakan dari Angkasa yang memasuki tubuhnya.

"Emmhhh."

Angkasa mencium bibir Starla sementara tubuhnya terus menghentak maju mundur. "Lepasin sayang... Lepasin," bisiknya.

Rasa sakit yang telah berganti nikmat itu meledak bersama-sama. Mungkin ini bukan yang pertama bagi Angkasa, tapi merasai Starla membuatnya melupakan bagaimana rasanya menyentuh wanita lain.

Terlalu nikmat.

Terlalu membuatnya lupa diri.

Angkasa mencium kening Starla setelah pelepasan terakhir mereka. Dia berbaring di samping Starla yang sudah kehabisan tenaga.

"Masih kerasa sakit?" Tanya Angkasa. "Maaf, aku nggak bisa berhenti tadi."

"Nggak sesakit terkena tembakan," sahut Starla. Mereka berdua sama-sama tertawa.

"I love you."

"I love you too."

"Ayo tidur lagi," ajak Angkasa, dia memeluk Starla dan membenamkan wajahnya ke lekukan leher cewek itu.

Mereka sama-sama memejamkan mata. Melanjutkan tidur dan menikmati masa bebas tugas selama satu Minggu ke depan.

(♥ ♥) ~♪

ebooklovestory

22. Quality Time

Starla bangun lebih dulu saat matahari telah berada di puncaknya. Angkasa masih lelap dalam tidurnya dan Starla nggak tega kalau harus membangunkannya.

Pelan-pelan, Starla memindahkan tangan Angkasa yang memeluknya. Angkasa sempat menguget dan berbalik tidur memunggingnya, tanpa terbangun sama sekali.

"Dasar kebo," gumam Starla. Dia segera turun dari ranjang dan memunguti pakaiannya. Lalu berlari kecil ke kamar mandi.

Di bawah guyuran shower, Starla membersihkan kulitnya menggunakan sponge. Sesekali dia tersenyum sendiri mengingat kejadian tadi pagi. Sungguh, Starla tak menyesal telah memberikan hal paling berharga dalam hidupnya. Malah, setelah melakukan itu Starla merasa memiliki Angkasa seutuhnya.

Setelah selesai mandi dan berpakaian; Kaos oblong milik Angkasa yang menutupi sedikit pahanya yang hanya mengenakan celana dalam, Starla langsung berjalan menuju dapur. Ternyata ada gunanya juga dia mengisi kulkas dengan persediaan bahan untuk memasak, hari ini itu semua akan digunakan.

Starla mulai mengeluarkan semua bahan. Dia akan memasak berbagai jenis makan siang. Mulai dari daging, seafood, sayuran hingga ke desert yang enak. Semuanya dimasak untuk memanjakan Angkasa, sebagai bentuk rasa syukur karena cowok itu telah kembali.

Sementara itu, di tempat lain Angkasa pun telah bangun. Dia mengedarkan pandangan ke sekitar kamar mencari Starla. Tapi begitu mencium aroma harum yang menyeruak di hidungnya, dia tau dimana Starla.

Sambil mengumpulkan nyawa, Angkasa mengenakan celana pendeknya. Dia sengaja bertelanjang dada karena siang hari yang terasa begitu gerah.

Senyum Angkasa mengembang saat melihat Starla sedang memasak. Cukup lama dia memperhatikan, bersandar di ujung counter mengamati setiap pergerakan lincah tangan Starla.

"Ehm," Angkasa berdeham.

Starla menoleh ke belakang. "Eh udah bangun?" Sapa Starla. Lalu fokus memasak kembali.

"Padahal aku pengen ajak kamu makan di luar hari ini," ujar Angkasa.

"Masakan aku lebih enak dibanding restoran di luar sana," sahut Starla.

Angkasa terkekeh. "Aku nggak akan percaya sebelum mencicipinya."

"Tunggu dan rasakan aja nanti. Kamu bakalan ketagihan dan minta dimasakin setiap hari."

"Oh ya?" Angkasa mendekati Starla lalu dia memeluk tubuh cewek itu dari belakang. Diletakkannya dagunya di pundak Starla sambil terus mengendus aroma dari masakan yang menggelitik perut. "Hmmm wangi," ujarnya.

"Iya dong. Rasanya juga enak," sahut Starla.

"Enak banget emang."

"Dih... Belum nyobain juga!"

"Udah tadi pagi." Angkasa malah menyimpang dengan membicarakan soal aktivitas sex mereka tadi pagi.

Dasar Mesum!

Seketika kegiatan masak Starla terhenti. Dia langsung membelokkan kepalanya menatap horor ke arah Angkasa yang nampak santai setelah menggodanya.

"Apa?" Tantang Angkasa.

Starla memutar bola matanya, malas berdebat. Dia mengedikkan bahunya agar kepala Angkasa menjauh dari pundaknya itu.

Angkasa pun melepaskan Starla. Dia memilih untuk bersandar di counter dengan tubuh menghadap ke Starla. "Abis makan siang, kita belanja ya!" Ajaknya.

Starla mengerutkan kening. Biasanya cewek yang akan ngajak cowoknya buat belanja, ini malah kebalikannya. "Belanja buat apaan?"

"Buat keperluan kamu di sini. Kamar satunya kan belum pernah dipakek, jadi nggak ada apa-apa di situ. Kecuali kalo kamu mau tidur sama aku aja tiap malem jadi nggak perlu beli apa-apa," Angkasa menaik-turunkan alisnya menggoda Starla.

Starla langsung melotot. "Nggak bagus buat kesehatan jantung," ujarnya polos.

Angkasa sontak tertawa begitu keras. Dia memegang perutnya saking lucu dengan ungkapan Starla itu. "Biasain disentuh sama aku, jadi nggak perlu sport jantung terus," timpalnya.

"Itu sih maunya kamu."

"Emang kamu nggak mau?"

"Nggak."

"Yakinnn?"

"Yakin."

"Ya udah kalo gitu aku bakal cari ONS aja."

"Mau aku goreng sekalian nggak?"

"Hahahaha."

Setelah selesai memasak yang menjadi sangat lama karena Angkasa selalu mengganggu Starla, akhirnya mereka bisa makan juga.

Pada suapan pertama, Angkasa merasai daging empuk itu di lidahnya. Dia mengangguk-angguk mengakui keenakan dari masakan Starla.

"Tuh kan, apa aku bilang," kata Starla dengan bangga.

"Kalau gitu tiap hari kamu harus masak buat aku," tuntutan Angkasa.

"Nggak masalah," Starla langsung mengiyakannya.

"Buruan makannya, jadwal kita padat hari ini."

"Emang mau kemana aja sih?"

"Nge-date ala-ala manusia," jawab Angkasa sambil berkedip.

"Maksudnya?"

"Duh kayaknya kamu emang perlu balik ke sekolah lagi deh."

"Angkasa!"

"Ya abisnya, masak kayak gitu aja nggak ngerti."

"Nggak penting."

"Penting dong. Nge-date itu salah satu cara memperkuat hubungan. Dengan nge-date kita bakalan lebih dekat. Kayak misalnya kita nonton film, aku jadi tau kamu suka film yang kayak gimana. Atau kayak sekarang kita lagi makan, aku jadi tau kalo ternyata kamu itu rakus."

"Ihhhh," Starla kembali melotot.

"Hahaha. Tapi itu bener kan? Kamu itu pemakan segala," cibir Angkasa lagi.

"Enak aja!"

"So... Mau nonton apa kita hari ini?"

Starla berpikir sambil mengunyah. Dia pernah nonton bioskop, tapi kalo dihitung paling baru dua kali. Soalnya pekerjaan membuatnya nggak punya waktu buat mencari hiburan. Kalaupun lagi bebas tugas, Starla lebih suka tiduran atau bersantai di base camp buat istirahat.

"Horor?"

Angkasa menggeleng, "nggak suka."

ebooklovestory

"Nggak suka apa takut?" Goda Starla.

"Takut sama hantu di film? Konyol!"

Starla terkikik. "*Thriller* aja gimana? Sekalian berlatih cara menumpas musuh lewat film."

"Film dan realita itu nggak sama. Tapi aku juga suka *thriller*."

Starla tersenyum lebar. Sudah ditentukan hati ini mereka akan nonton bioskop, film *Thriller*. Setelah itu baru berbelanja kebutuhan Starla untuk tinggal di apartemen Angkasa.



Karena ini adalah hari Rabu, maka bioskop cenderung tak terlalu ramai. Angkasa dan Starla tak perlu menunggu antrian panjang membeli tiket. Mereka jadi punya waktu buat duduk di kursi tunggu di dalam Bioskop sambil menyantap popcorn.

"Kamu sering nonton ya?" Tanya Starla.

"Lumayan. Setiap lagi bebas tugas atau lagi ada waktu senggang, aku suka nonton sama

anak-anak yang lain."

"Sama cewek juga?"

Angkasa menggeleng.

"Bohong."

"Harusnya kamu tanya kenapa, baru bisa nilai aku ini bohong atau nggak."

"Iya deh. Kenapa?"

"Mereka bukan pacar aku. Aku nggak suka jalan-jalan sama cewek yang bukan pacar."

Mata Starla memicing. "Cewek yang waktu di perpus sama kamu itu, bukan pacar?"
Starla masih ingat kejadian itu, dimana Angkasa dan cewek itu sedang berciuman.

"Bukan."

"Terus kenapa ciuman?"

Angkasa nampak berpikir. Lalu dia menatap Starla dengan serius, "emang aku ciuman?"
ebooklovestory

"Huh dasar!"

Angkasa terkekeh. "Aku itu terlalu mendalami peran. Sebagai the most wanted di Atlas, masa iya aku nggak gunain popularitas aku itu untuk curi sedikit kesempatan."

Starla langsung memukul kepala Angkasa dengan tas kecilnya. "Dasar Mesum!"

Lalu terdengar suara operator yang menandakan bahwa Angkasa dan Starla sudah harus masuk ke dalam theater. Mereka berdiri dan berjalan bergandengan tangan.

"Kenapa milih duduk di sini?" Starla baru mengetahui kalau Angkasa memilih tempat duduk di paling sudut pojok sementara kursi kosong di area yang lebih strategis masih banyak.

"Biar bisa ciuman," bisik Angkasa.

Kalau Angkasa pikir Starla akan merona merah, dia salah. Cewek itu justru memukulinya dengan tas hingga membabi buta. Membuat Angkasa menjerit ampun dan mereka ditatap oleh beberapa penonton lain yang merasa risih.

Setelah bertengkar kecil, pasti ada kata damai. Starla bersandar di dada Angkasa

PARTNER IN CRIME BY SHANTY APRIANI

dengan tangan cowok itu merangkul pundaknya.

(♥ ♥) ~♪

ebooklovestory

shantymilan

23. New Mission

"K, Lo udah kenalan sama agent-agent baru Team Abjad?" Tanya Limar begitu Starla baru saja memasuki Base Camp Abjad.

Base Camp Abjad telah berpindah, kini tempatnya dibuat lebih manusia. Berkat Angkasa tentunya.

"Udah. Mereka udah laporan ke gue tadi," jawab Starla.

Starla memiliki ruangan tersendiri sebagai Kapten. Posisinya yang menggantikan Black justru membuatnya semakin pusing. Dia harus membaca setiap laporan yang masuk. Lalu menyaringnya menjadi lebih rinci. Setelah itu laporan baru dimasukkan ke Markas utama. Sekarang K tau kenapa Black selalu merasa bad mood setiap kali keluar dari ruangan pribadi tersebut.

"Mereka masih muda-muda banget K. Masih banyak yang harus diajarin."

"Itu tugas Lo sebagai Ketua Team," sahut Starla.

Limar langsung cengar cengir. Dia membayangkan rasanya jadi Senior sekaligus Ketua Team yang akan memlonco para Agent baru. Dia pernah merasakan pahitnya senioritas. Dan sekarang dia berada pada posisi itu.

"Jangan bayangin yang aneh-aneh," Starla seakan tau apa yang ada di pikiran Limar.

"Isshhh K, gitu amat. Kapan lagi K," Limar langsung cemberut.

"Mereka nggak akan takut sama Lo."

"Ehhh jangan remehkan gue. Gue ini bisa galak lebih dari Lo," Limar melipat tangan di dada.

Tok. Tok. Tok.

"Masuk."

Setelah pintu terbuka, 3 Agent baru yang dibicarakan oleh Limar muncul. Satu orang laki-laki dan dua perempuan.

"Agent C melapor."

"Agent A melapor."

"Agent U melapor."

Ketiga Agent; Citra, Arya, dan Uina. Mereka memberikan hormat pada Starla.

Starla berdiri dan menerima laporan tersebut. Lalu ketiga agent tersebut menurunkan tangan mereka ke sisi tubuh.

"Gue nggak mau terlalu ada aturan di sini. Kalian boleh panggil gue K. Sesuai dengan Abjad kita," ujar Starla dengan nada tegas namun terdengar tetap bersahabat.

"Ta-tapi..." Citra hendak protes.

"Apa kalian akan manggil gue Kapten saat kita bertugas?"

Ketiga Agent menggeleng.

"Kalau gitu biasain. Panggil gue K." Starla kembali duduk di kursinya.

Huh, Starla nyebelin, nggak memanfaatkan kesempatan! Rutuk Limar dalam hati.

"Kalian nggak kasih hormat ke gue?" Delik Limar.

Ketiga Agent langsung menatap Limar dengan tatapan seakan emang Lo siapa?

"Gue ini Senior kalian! Kapten di Team Abjad, kurang jelas?"

Ketiga Agent kaget dan langsung menegakkan tubuh dan memberi hormat pada Limar. Starla mengulom senyum dan membiarkan Limar bermain.

"Inget ya, gue nggak suka orang-orang yang malas. Nggak disiplin. Membantah. Dan nggak mau dengerin omongan gue." Limar terus membusungkan dada.

"Siap..." Ketiganya lalu kebingungan harus memanggil Limar apa.

"Kak..." Citra melanjutkan dengan suara pelan.

Limar mendelik.

Demi apa Starla ingin tertawa, tapi ditahannya sebisa mungkin. Dia nggak mau menjatuhkan wibawa Limar yang sedang berusaha keras.

"Udahlah panggil gue L aja. Tapi inget ya, manggil nama bukan berarti gue ini sama kayak kalian. Gue tetep atasan kalian!"

Ketiganya mengangguk. Tapi sungguh, Limar tak melihat ketiga Agent baru itu menganggapnya sebagai orang yang harus dihormati.

Tok. Tok. Tok.

Suara ketukan pintu membuat semua orang menoleh. Ketiga Agent langsung berdiri tegak dan memberi hormat pada Angkasa yang merupakan pimpinan teratas di AR21.

Limar juga memberikan hormat, bersikap profesional sekaligus memberikan contoh yang baik bagi para Agent baru.

Hanya Starla yang nampak biasa dan memusatkan mata pada beberapa laporan yang belum selesai. Kan Starla pacarnya ya, suka-suka dia aja.

"Kalian boleh keluar," suruh Angkasa.

"Siap!" Keempatnya memberikan hormat lagi lalu keluar dan menutup pintu.

Angkasa mendekat ke Starla. Pacarnya itu sungguh mengabaikannya. "Aku dicuekin nih ceritanya?" Sindir Angkasa. Dia duduk di kursi tamu yang berhadapan dengan meja Starla.

"Aku lagi sibuk," jawab Starla tanpa menoleh sama sekali.

"Kamu udah denger misi terbaru kita?"

Starla menoleh ke Angkasa. Lalu dia menggeleng. "Emang kamu udah tau?"

Angkasa mengangguk. "Tapi kayaknya mau aku tolak aja."

"Kenapa?"

Tok. Tok. Tok.

"Lapor Kapten. Panglima Besar RIA ingin Kapten menghadap segera!" Limar melaporkan dengan resmi lantaran di depan pintu berdiri dua orang suruhan RIA untuk menjemput Starla.

Starla menatap ke Angkasa. Dia bisa melihat mimik cemas pada muka cowok itu.

"Kenapa dia panggil kamu langsung?" Tanya Angkasa pada Starla.

"Kita nggak akan tau kalo aku nggak ke sana," Starla langsung berdiri.

Begitu melewati Angkasa, tangannya langsung dicekal oleh cowok itu. Membuat Starla salah tingkah karena beberapa orang suruhan RIA melihat itu.

"Tolak misi kali ini," Angkasa memperingatkan.

"Angkasa..." Tegur Starla sambil melepas tangan Angkasa. "Aku harus kesana," lanjutnya pergi tanpa mengabaikan peringatan Angkasa.

Starla langsung mengikuti dua orang berseragam resmi RIA yang biasanya ditugaskan sebagai pengantar jemput para Agent yang diminta untuk datang ke Markas besar RIA.

Selama perjalanan ke sana, Starla memikirkan perkataan Angkasa yang memintanya menolak tugas kali ini. Emang ada apa dengan tugas kali ini?

(♥ ♥) ~♪

"Kapten Starla, silahkan duduk," Panglima Besar RIA menyebut Starla dengan santai. Starla hanya perlu memberikan hormat pertama ketika menghadap.

Starla duduk di sofa tamu yang ada di ruangan itu. Panglima besar RIA pun ikut duduk di sofa yang lain.

"Akhir-akhir ini banyak laporan kehilangan di kantor kepolisian. Setelah diteliti, rata-rata orang yang hilang adalah anak-anak atau pun remaja yang berjenis kelamin perempuan. Kasusnya hampir sama, penculikan bagi anak-anak dan modus lowongan pekerjaan bagi mereka yang sudah lulus sekolah."

Starla mendengarkan itu dengan teliti.

"Saya mengira kasus ini sama seperti kasus terakhir yang kalian pecahkan. Human Trafficking."

Starla tersentak mendengarnya.

"Realitinya tetap sama, tidak ada TKP dan tidak ada bukti ataupun saksi."

"Pak, apakah ada tempat yang dicurigai?" Tanya Starla.

"Semua dugaan mengarah pada salah satu diskotik ternama yang ada di Jalan Bahana."

"Z Club'?" Tebak Starla.

Panglima Besar Antara mengangguk. "Z club'. Sudah lama diskotik tersebut dipantau oleh kepolisian. Tapi sepertinya mereka terlalu bersih dan sangat pintar menutupi

kecurigaan."

Starla mendengar dengan sangat serius. Mimik wajahnya menunjukkan kekhawatiran yang sama dengan pria paruh baya di depannya itu.

"Human Trafficking sepertinya sangat sulit untuk dilenyapkan. Sebanyak apapun kita membongkar transaksi ilegal tersebut, makan semakin banyak pula tempat-tempat baru yang didirikan. Mereka seakan sudah belajar dari pengalaman mengenai pergerakan kita."

"Apa kali ini ada sangkut pautnya dengan para pejabat pemerintahan?"

"Masih belum bisa ditebak. Tapi besar kemungkinan jasa dari wanita-wanita yang diperdagangkan di sana, dipakai oleh mereka."

"Starla, saya ingin kamu menjalankan misi ini. Pecahkan hingga tuntas dan seret semua pelakunya di bawah kaki hukum."

"Kirim anak buah kamu untuk menyamar di sana. Saya akan mengatur semua dokumentasi mereka."

Apa? Masuk ke mulut singa?

ebooklovestory

"Apakah akan aman untuk mereka, Pak?" Starla memikirkan nasib Team-nya.

"Ini resiko pekerjaan mereka."

Sungguh jawaban yang tidak manusiawi, walau memang benar adanya.

Resiko pekerjaan, alasan itulah yang sering digunakan para pemimpin untuk menganggap gugurnya para pejuang sebagai hal yang biasa.

"Tuntaskan misi ini!" Suara Panglima Besar Antara mulai meninggi.

Starla berdiri, memberikan hormat. "Misi diterima!"

Panglima besar Antara memberikan hormat, langsung disambut oleh Starla dan dia segera keluar dari ruangan itu.

(♥ ♥) ~♪

Jadi ini sebabnya Angkasa meminta Starla untuk menolaknya?

Starla terus memikirkan hal itu. Dia baru saja menjadi Kapten. Baru saja mendapatkan kekuatan Team Abjad yang baru. Lalu kenapa Misi yang diberikan harus seberat ini?

Krinnggg.

Starla merogoh ponselnya. Dia melihat nama Angkasa tertera di layar. Segera Starla menerima panggilan itu.

"Kamu dimana?"

"Perjalanan ke Base Camp."

"Kamu tolak kan?"

"Aku terima."

"Aku tunggu kamu di sini!"

Klik.

Lalu telepon dimatikan.

Starla tau Angkasa pasti marah. Dia mengerti bahwa Misi kali ini sangat membahayakan Team-nya. Bahkan, dengan masuk ke tempat itu, semua agent yang menyamar akan sulit diajak berkomunikasi.

Kalau kamu menolak misi ini, maka akan dipastikan skorsing yang kalian terima berpengaruh juga terhadap pangkat Panglima AR22. Besar kemungkinan pangkatnya akan diturunkan menjadi Agent kembali. Atau malah dimutasi ke tempat berperangan. Apa kamu mau itu terjadi?

Panglima besar Antara baru saja menggertak Starla. Pria berpengaruh itu mengetahui hubungan asmara antara Starla dan Angkasa. Itu sebabnya dia menekan Starla dengan menggunakan nama Angaksa.

Angkasa telah banyak berjuang untuk sampai ke titik yang dia dapat saat ini. Bagaimana mungkin Starla bisa melihat perjuangannya itu dicopot dan dipermalukan di depan banyak orang nantinya.

"Pak, bisa tolong dipercepat sedikit jalannya?"

(♥ ♥) ~♪

24. Hard Mission

"Apa kamu gila?!" Angkasa benar-benar marah saat Starla memutuskan kalau dirinya sendirilah yang akan menyamar dan masuk ke diskotik tersebut.

"Angkasa..."

"Starla apa kamu tau resikonya seperti apa?!"

Starla terdiam.

"Ini bukan hal yang main-main Starla. Bukan hanya nyawa yang kamu pertaruhkan, tapi tubuh kamu!!"

Jelas Angkasa marah. Misi kali ini akan disetting dengan memancing para penjahat untuk menculik para Agent yang menyamar. Setelah itu, para Agent tersebut akan dipaksa untuk bekerja sebagai pemuas nafsu pria. Apa Angkasa bisa membiarkan itu?

Limar dan tiga Agent baru yang menguping dari luar ruangan Starla, turut merasakan kecemasan yang sama. Terutama saat Starla memilih mengorbankan dirinya sendiri demi keselamatan Team.

ebooklovestory

"Aku nggak izinin."

"Angaksa, aku udah terima. Nggak bisa dibatalin lagi," Starla seakan mengemis pada Angaksa.

"Kamu lanjutin ini..." Angkasa menatap Starla tajam, menggantung kalimatnya. Lalu dengan penuh tekanan dia berkata, "kita selesai."

Starla sontak kaget mendengar ancaman itu. Dia nggak percaya Angkasa bisa mengatakan hal seperti itu.

"Kamu pilih. Pekerjaan ini atau aku," lagi-lagi Angkasa menekan Starla.

Starla menatap Angkasa dengan terloka. Lalu bayangan kesenangan Limar saat menjadi ketua. Harapan sukses dari mata para Agent baru. Pengorbanan Black dan Beno...

"Oke, kita selesai," ujar Starla akhirnya. Dia berbalik, hendak melangkah namun tiba-tiba tubuhnya dipeluk Angkasa dari belakang.

"Aku takut Starla. Aku nggak mungkin biarin kamu berada di tempat seperti itu." Suara Angkasa melemah. "Maafin aku..."

Starla meletakkan tangannya di atas tangan Angkasa. "Sejak awal kita kerja di sini, kita udah tau apa resiko Angkasa. Kalau aku mundur, lantas untuk apa aku bekerja keras selama ini?"

Cklek.

Pintu terbuka tanpa diketuk, Angkasa langsung melepas pelukannya. Starla pun langsung menjauhkan tubuhnya.

"Kapten, biar saya yang ke sana!" Citra tiba-tiba mengajukan diri untuk dikirim ke 2 club'.

"Nggak Citra. Kamu nggak boleh ke sana," tolak Starla.

"Kapten, saya selalu punya impian sukses dalam pekerjaan saya ini. Saya ingin meraih pangkat tertinggi dari hasil kerja keras saya. Saya ingin membuat orangtua saya di kampung bangga ketika menghadiri upacara kenaikan pangkat saya." Citra berlutut, "tolong kabulkan permintaan saya. Karena jika saya sukses menjalankan misi ini, maka saya akan mendapatkan peran penting dan dipromosikan untuk kenaikan pangkat."

Starla langsung menyuruh Citra berdiri. "Citra jangan kayak gini. Lo baru satu hari gabung di Abjad. Gue nggak mungkin nyuruh Lo ambil peran. Jangan..." Starla menggeleng.

"Please Kapten... Saya butuh lompatan untuk karir saya. Ibu saya sedang sakit, beliau mungkin nggak akan bisa menunggu lama. Tolong..." Citra meneteskan air matanya.

Air mata citra itu menular begitu saja di mata Starla. Bagaimana mungkin Starla menolak kalau alasannya semulia itu. "Baiklah, Lo bakal gue kirim ke sana."

"Serius Kapten? Ahhh makasihhh," Citra memeluk Starla sambil melompat girang.

Starla menoleh ke Angkasa, cowok itu mengangguk. Dari balik pintu pun Limar mengangguk. Sementara dua orang yang ikut menyaksikan, hanya bisa tercengang dengan keberanian Citra.

(♥ ♥) ~♪

Misi pertama pengelincian di 2 club' akhirnya telah dijalankan. Panglima Besar RIA telah mengatur segalanya dan membuat proses masuknya Citra terkesan alami dan gampang. Tak ada alat apapun yang dipasang di tubuh Citra, karena penjagaan di sana sangat ketat. Serta ada sensor keamanan yang seketika berbunyi bila menyimpan benda-benda yang asing dalam tubuh.

"Kita semua akan berpencar buat dateng ke club' itu. Ingat, mereka memiliki sensor canggih di setiap pintu masuk, usahakan agar kalian nggak membawa alat apapun ke dalam sana. Nikmati saja pesta," Starla menjelaskan.

"Siap Kapten!"

"L, Lo bareng U masuk lewat pintu kiri. Gue udah dapet info kalau pintu di sana penjagaannya nggak terlalu ketat."

"Siap!" Limar menjawab patuh.

"U, jangan jauh dari L. Usahakan kalian jangan mencolok. Bertingkah lah seperti kalian itu memang ingin party di sana. Mengerti?"

"Mengerti Kapten!"

Starla mengangguk. Limar dan Vina langsung keluar dari ruangnya mempersiapkan untuk kepergian mereka malam ini.

Tersisa Arya yang belum mendapatkan tugas. "A, karena Lo tetap awasi pergerakan mereka dari sini. Jangan lewatkan satu kemungkinan pun, awasi terus."

ebooklovestory

"Siap Kapten!"

"Komputer di sini sudah dilindungi dengan sistem anti hacker paling canggih. Tapi tetap nggak menutup kemungkinan sistem ini tetap bisa diretas. Untuk itu, waspada."

"Perintah diterima!"

Starla memberikan hormat, lalu dia keluar dari ruangnya dan membiarkan Arya tetap tinggal dan bekerja di dalam.

Bersama Angkasa, Starla pulang lebih dulu ke apartemen. Mereka akan ikut masuk ke dalam. Tentunya dengan berpakaian layaknya orang yang ingin ke club'.

Angkasa menggenggam tangan Starla yang nampak gelisah sejak tadi. Dia tersenyum ketika Starla menatapnya.

"Ada aku," ujar Angkasa agar Starla tenang.

"Sekarang aku tau kenapa Black selalu khawatir setiap kali kami akan menjalankan misi. Ternyata lebih sulit melepaskan mereka berjuang, ketimbang kita sendiri yang berjuang."

"Mereka akan baik-baik aja. Kamu nggak usah khawatir. Mereka terlatih. Dididik dengan baik. Dan Tangguh."

Starla mendesah. Entah sudah ke berapa kalinya dia menghela nafas lelahnya itu. "Aku kepikiran Citra. Aku takut dia kenapa-kenapa."

Itu sebabnya aku nggak mau kamu berada di sana. Aku akan berterima kasih pada Citra nanti.

"Angkasa," panggil Starla.

Starla menoleh, dia memelankan laju mobilnya.

"Kamu akan bantu sampe akhir kan?"

"Kenapa kamu masih nanya? Aku juga bagian dari Abjad, mana mungkin aku nggak bantu kalian."

"Karena kamu bukan cuma milik Abjad. Kamu milik banyak Team. Bukan hanya kami yang butuhkan kamu. Dan itu akan membuat kamu nggak bisa fokus."

"Aku akan tetap ada. Aku janji," Angkasa menggenggam erat tangan Starla, lebih erat dari semula.

(♥ ♥) ~♪

2 club'.

Starla tampil luar biasa dengan balutan mini dress berwarna silver metalik dengan bagian backless. Bagian depan dadanya juga tampak sangat terbuka hingga ke bawah pusar.

Tadinya Angkasa sempat protes dengan pakaian yang dipakai Starla itu. Mereka sempat berantem hingga akhirnya Starla yang menang. Angkasa mengalah walau nggak ikhlas Starla mengumbar tubuhnya seperti itu.

Starla masuk lebih dulu ke dalam club', dia langsung disambut hangat oleh para penjaga.

Mata Starla mulai menjelajahi sekeliling area diskotik high class tersebut. Dia bisa melihat Limar sedang minum bersama dua orang laki-laki, tampak sangat akrab. Andai Rei melihat ini, Limar pasti akan diseret Rei keluar dari tempat ini.

Lalu matanya menangkap Uina yang sedang berdisko mengikuti gerakan musik. Uina sepertinya sangat menghayati peran hingga diam saja tubuhnya digerayangi oleh cowok-cowok yang diajaknya berdisko.

"Awas aja kalo kamu kayak mereka," sebuah bisikan setan lewat begitu saja di telinga Angkasa. Cowok itu mengatakannya sambil berlalu, agar nggak ada orang yang mengira kalau mereka kenal.

Starla mengabaikan bisikan itu. Dia berjalan ke sebuah mini bar. Sengaja memasang wajah menggoda pada seorang cowok berdasi yang sedang minum-minum di sana.

"One shoot," kata Starla pada seorang bartender. Dia duduk anggun dan menggoda di kursi tinggi berwarna merah itu.

Segelas one shoot telah ada di hadapan Starla. Sok jual mahal, Starla tau kalau cowok itu menatapnya. Dia memainkan pinggiran gelas dengan ujung jarinya, melingkari dengan gerakan jarinya yang lentik.

"Hay... Baru Dateng?" Cowok itu akhirnya menyapa.

Kena kau!

"Eh, Hay... Ya lumayan," jawab Starla.

"Ada kode?"

ebooklovestory

Starla reflek mengerutkan dahi. Kode?

"Oh maaf, gue salah bicara," cowok itu tampak langsung mengerti situasi. Ada yang aneh di sini. Tapi Starla berpura-pura memahami.

"Sendirian aja?" Tanya cowok itu lagi.

"Seperti yang Lo lihat," Starla lalu mengangkat gelas dan meminumnya seteguk. Dia meletakkan kembali gelasnya dengan ekor mata menatap cowok tersebut.

Seorang cewek tiba-tiba datang. Cewek yang berpakaian nyaris seperti berbikini. "10U10," cewek tersebut menyebutkan kaya yang aneh.

"9U10," cowok tadi pun membalas dengan ucapan yang aneh.

"9,5U10."

Ini ngomongin apaan sih?

"Oke."

Lalu si cewek pergi.

"Cheers," cowok tampan itu mengagetkan Starla.

Starla langsung menguasai diri dengan menerima permintaan cheers dari cowok itu. Mereka saling bertatapan dengan pinggiran gelas yang masih terselip di bibir.

"Satria," cowok itu bernama Satria.

"Starla," Starla membalas uluran tangannya.

"Mau turun?" Ajak Satria sambil menunjuk dance floor dengan dagunya.

"Gue lebih suka di sini," tolak Starla, sedikit sok jual mahal.

"Oke... Gue temenin," Satria mengangguk dan sepertinya dia berusaha menarik perhatian Starla dengan caranya menatap dan tersenyum.

Starla akui, laki-laki di hadapannya ini memang mempesona. Berpenampilan mapan, tatapan memikat, senyum menggoda dan berbicara dengan nada yang cukup santun.

"Apa kita bisa kenal lebih dekat di luar tempat ini?"

Starla menaikkan sebelah alisnya menanggapi permintaan itu dan seulas senyum memikatnya tercetak di wajahnya.

Mice have been trapped and the game started.

(♥ ♥) ~.~)

25. Kode Rahasia

"Hmm," Angkasa mengendus-endus pundak Starla dengan hidungnya. Dia terus bergumam menikmati harum tubuh cewek itu. Sese kali diberikannya kecupan kecil dan sambil terus bergumam.

Starla merapatkan pelukan Angkasa di pinggangnya. Dia sangat suka dipeluk dari belakang. Terasa nyaman dan damai.

"Mikirin apa pagi-pagi?" Tanya Angkasa.

"Kepikiran Citra," jawab Starla. Memang sejak Citra masuk ke Z club', Starla kehilangan kontak dengan tuh cewek. Bahkan, untuk bisa mengakses informasi di sana saja rasanya sulit. Semua orang seakan menganggap diri mereka tak tau apa-apa, tak terpancing sama sekali untuk terlihat mencurigakan.

"Dia pasti baik-baik aja," ujar Angkasa agar Starla tenang.

"Aku bakal ngerasa bersalah banget kalo sampe terjadi apa-apa sama dia."

"Nggak akan, Starla. Percaya sama aku, semua akan baik-baik aja. Citra pasti bisa mencari cara untuk menghubungi kita. Dia itu cerdas."

Starla mengangguk. Dia membalik tubuhnya berhadapan dengan Angkasa. Wajah cowok itu masih seperti bantal, pasti baru bangun tidur banget langsung nyamperin dia ke balkon.

Angkasa dan Starla tidur di kamar terpisah. Terkadang, kalau belum mengantuk mereka akan saling berkunjung untuk ngobrol. Nonton DVD. Berdiskusi soal kerjaan. Dan selalu berakhir dengan ciuman selamat malam.

"Mau dimasakin apa hari ini?" Tanya Starla sambil mendekatkan wajahnya.

Sebelum menjawab, Angkasa tergoda untuk merasai bibir Starla lebih dulu. Dia memberikan lumatan lembut dan langsung dibalas oleh cewek itu.

Merasa bernafas mulai berat, Starla langsung mendorong tubuh Angkasa. Cowok itu kalau udah berciuman pasti lupa waktu, melupakan kalau mereka juga butuh pasokan bernafas.

"Aku pengen sup jagung kayak kemaren. Enak," jawab Angkasa akhirnya.

"Ya udah aku masakin dulu buat kamu. Abis itu aku mau ke Base Camp."

Angkasa mengangguk dan membiarkan Starla berjalan ke dapur. Dia mengikuti dari belakang dan menjadi penonton seperti biasa.

"Kamu belajar masak dari mana?" Tanya Angkasa sambil mengamati kelincuhan tangan Starla mengupas biji jagung.

"Nggak belajar khusus. Ngalir aja karena tiap hari di base camp kita masak," jawab Starla tanpa menghentikan aktivitasnya.

"Pernah nyoba bikin kue nggak?"

Starla menggeleng. "Belum pernah ada waktunya buat bikin itu. Lagian di Base Camp peralatannya nggak lengkap."

"Ohhh," Angkasa terlihat sekali kecewa. Entah bagaimana, Starla bisa merasakannya. "Emang kenapa?" Tanya Starla.

"Aku pengen makan kue bulan," jawab Angkasa.

"Kita bisa beli kalau kamu mau, kan banyak yang jual."

"Aku pengen buatan rumah. Biar berasa makan bikinan Mama."

ebooklovestory

Seketika tangan Starla berhenti memotong itu sayuran. Dia menoleh ke Angkasa. Cowok itu tersenyum, namun jenis senyuman yang menyimpan luka.

Starla berjalan mendekati Angkasa, duduk di pangkuan cowok itu sambil melingkarkan tangannya ke leher Angkasa dan Angkasa memeluk pinggangnya agar nggak terjatuh.

"Aku boleh nanya nggak?" Tanya Starla hati-hati.

"Tentang Mama?" Angkasa sudah bisa menebak.

Starla mengangguk.

"Dulu Mama suka banget bikinin aku kue Bulan. Terutama saat aku lagi ngambek nggak mau makan, pasti Mama bakal bujuk aku dengan kue Bulan. Kata Mama kenapa nama aku Angkasa, karena Mama pengen aku itu setinggi langit. Selalu bisa dilihat siapapun, di belahan dunia manapun. Siang dan malam. 24 jam."

Starla mendengarkan itu dengan rasa sakit yang menghantam dadanya. Tapi dia tetap tersenyum tipis agar Angkasa nggak terlalu sedih saat menceritakannya. Sembari Angkasa bercerita, Starla mengusap punggung cowok itu dengan usapan menenangkan.

"Mama mulai berubah, mulai suka minum dan pergi sampe larut malam. Kalau pulang biasanya Mama mabuk, terus langsung tidur. Paginya Mama belum bangun pas aku mau ke sekolah. Pulang sekolah Mama udah pergi. Selalu kayak gitu tiap hari."

Starla tak mampu menahan air matanya yang jatuh.

"Tapi waktu aku umur 10 tahun Mama pergi, ngilang gitu aja. Kata Papa, Mama nggak tahan hidup sama Papa yang jarang pulang ke rumah karena pekerjaannya..."

Angkasa diam setelah itu, tapi lalu dia melanjutkan dengan suara berat, "yang aku nggak ngerti kenapa Mama tega ninggalin aku. Kenapa Mama nggak ajak aku saat itu. Dan kenapa..."

Starla memeluk Angkasa. Dipeluknya begitu erat seakan tubuh itu membutuhkan rumahnya. Membutuhkan tempat berlindung.

Angkasa nggak menangis, tapi rasa sakitnya justru teramat dalam. Dia sudah terlalu banyak menangis saat kecil, kini air mata itu telah habis dan terpendam jauh dalam kesakitannya.

"Aku nggak akan ninggalin kamu. Aku akan selalu temenin kamu," bisik Starla.

"Kalau kamu pergi, aku bakal cari kamu. Kemanapun kamu pergi, aku tetep bakalan cari. Nggak akan aku biarin," balas Angkasa.

Starla mengangguk, berulang-ulang agar cowok itu yakin dia nggak akan pergi.

"Ini bau apa ya?" Ujar Angkasa sambil mengendus leher Starla. "Bau badan kamu kok kayak bau gosong?"

"Astaga Angkasa!!" Starla seketika melepaskan diri dari Angkasa dan berbalik badan ke arah kompor. Benar saja, dia melupakan masakannya di atas kompor.

"Ya ampunnnn ancur deh," keluh Starla. Tadinya dia sedang merebus daging sapi agar empuk. Karena terlalu larut dengan curhatan Angkasa, dia sampe melupakan rebusan itu yang berakhir gosong karena airnya sudah mengering.

Angkasa tertawa. Dia menunduk sambil terus terkekeh.

"Aku nggak mau masak lagi!" Starla langsung menghentakkan kaki dan melempar panci ke dalam pencucian piring. Membuat tawa Angkasa semakin meledak.

~♥~~♥~

"K, Lo udah dapet kabar dari Citra?" Tanya Limar.

Starla menggeleng. "Gue cemas, L. Gue bener-bener takut."

"Apa gue ikut masuk aja ke sana?" Limar menawarkan diri.

"Jangan dulu," tolak Starla. "Aku punya satu kenalan yang mungkin bisa membawa aku ke misteri ini."

"Siapa, cowok?" Tebak Limar.

"He-em."

"Cieeee yang semalem tukeran nomer hape sama Lo?" Goda Limar.

"Jangan mikir macem-macem deh," Starla langsung malas menanggapi.

"Hihihi," bukan Limar namanya kalau nggak bercanda setiap hari.

Tok. Tok. Tok.

"Masuk," suruh Starla.

Arya dan Uina masuk ke dalam dengan wajah yang masih mengantuk. Starla sebenarnya meminta mereka istirahat karena ngerti semua pada begadang sampe pagi di Z club'. Tapi semuanya ngotot pengen tetep bekerja.

"Kapten, semalem gue denger hal yang aneh. Semacam kata sandi," lapor Uina.

"Kata sandi?"

"Yup. Kalo nggak salah mereka menyebut 15U10."

"Yang nyebutin itu cewek pakek baju sexy?" Tebak Limar. Uina langsung mengangguk.

"Artinya sama kayak gue. Gue juga denger ada yang nyebutin mirip-mirip kayak gitu ke cowok di sebelah gue. Terus cowoknya nyebutin huruf atau angka lain gitu, si cewek ngangguk terus mereka pergi."

"Iya Kak, persis kayak gitu juga," timpal Uina.

"Kok sama ya, gue juga didatengin sama cewek pakek baju bling-bling, terus nyebutin kode ke gue. Karena gue nggak ngerti tuh cewek pergi," Arya ikut bicara.

"Berarti kecurigaan gue bener. Mereka menggunakan kode rahasia untuk berkomunikasi," ujar Starla sambil menatap ketiganya serius.

"A, gue mau Lo ke club' lagi malem ini. Coba buat terima kode merek dan ikuti. Lakukan apa aja yang mereka perintahkan biar lo nggak kenapa-kenapa," Limar memerintahkan.

"Te-termasuk kalau mereka ngajakin itu?" Tanya Arya dengan wajah ketakutan.

"Iya lah. Lagian dikasih enak masa Lo nolak," cibir Uina.

"Enak sih enak. Tapi gue masih perjaka. Ga rela gue keperjakaan gue dicuri sama cewek kayak gitu," Arya bergidik ngeri.

"Hmmp... Hahahaha," Uina seketika tertawa. "Lo perjaka? Mana gue liat?"

Arya langsung menyilangkan tangan di bagian intimnya dan melotot pada Uina.

"Hahahaha," giliran Limar dan Starla yang tertawa.

"Anjir Lo A, masa sih Lo masih perjaka?" Cibir Limar.

"Sumpah Kak!" Arya langsung membentuk jari sebagai sumpah.

"Ahahaha," Limar dan Uina semakin keras tertawa.

Ting.

ebooklovestory

Starla melirik ponselnya. Tiba-tiba saja tawanya lenyap berganti dengan wajah serius.

From: Satria

Hay, Starla.

Gue pengen ajak Lo dinner malem ini, kalo Lo mau.

Gimana?

Membaca itu membuat pergulatan batin bagi Starla. Di satu sisi, dia membutuhkan Satria untuk menuju ke jalan 2 club'. Tapi di sisi lain dia sangat malas meladeni cowok lain karena akan menimbulkan keributan dengan Angkasa.

Angkasa itu cemburunya suka nggak profesional.

Oke.

Ketemuan aja di Sirion Cafe.

Sent.

Starla melawan hatinya.

PARTNER IN CRIME BY SHANTY APRIANI



ebooklovestory

shantymilan

26. Perlahan

Starla masuk ke sebuah cafe bernama Sirion. Cafe tersebut adalah yang terbaik di daerah sana. Cafe yang mempunyai fasilitas setara restoran bintang lima. Berkelas dan memiliki cita rasa yang mendunia. Entah kenapa pemilik dari Sirion hanya menamai mereka dengan sebutan Cafe, padahal tempat ini sendiri sangat luas dan cocok bila disebut sebagai restoran.

"Selamat malam. Pasti dengan Ibu Starla?" Sapa seorang penerima tamu yang berdiri di dekat pintu masuk.

"Oh, iya Mbak," Starla cukup kaget saat wanita yang menyapanya itu tau namanya.

"Ibu Starla sudah ditunggu oleh Pak Satria. Mari saya antar," Wanita itu mempersilahkan Starla berjalan lebih dulu.

Starla mengangguk dan mulai berjalan. Dia sedikit bingung dengan keadaan di dalam Sirion yang nampak sepi tanpa satu orang pun pengunjung. Padahal sejak dulu cafe ini terkenal selalu ramai, bahkan berlaku sistem booking di hari libur nasional dan Week-end.

Ada apa dengan malam ini?

ebooklovestory

Starla diantar menuju ke sebuah meja yang terletak di tengah-tengah Cafe. Meja tersebut seakan disetting berada jauh dari semua meja. Diletakkan piano berwarna merah di sampingnya. Dan yang paling mencolok adalah taburan kelopak bunga berbentuk lingkaran di bawa meja serta kursinya.

"Silahkan Ibu," suruh wanita itu duduk setelah menarikkan kursi untuk Starla.

Senyum Satria sudah lebih dulu menyapa begitu melihat kedatangan Starla. Cowok tampan itu terlihat semakin mempesona dengan balutan jas berwarna silver metallic serta dasi berwarna merah. Lesung pipinya saat tersenyum, terbenam indah di kedua pipinya itu.

"Kamu cantik banget malem ini," puji Satria.

Kamu? Oh... Udah naik level sekarang panggilan mereka.

"You too," balas Starla mengenai penampilan Satria.

"Emm, aku udah pesenin menu spesial dan paling istimewa malam ini buat kamu. *Roasted Boneless Chicken with Mixed Fruit Salad* dan *Baked King Prawn with Chopped Minced Garlic*."

Starla menganga mendengarnya. Sungguh, bila saja wanita lain yang berhadapan dengan Satria ini, pastilah akan langsung meleleh dan lumer seketika.

"Kamu nggak suka? Maaf kalau aku nggak tanya kamu lagi. Kamu mau ganti menu lain?" Satria salah menduga dengan diamnya Starla itu.

"Eh? Ih itu... Nggak. Aku suka. Suka banget," Starla buru-buru menetralkan detak jantungnya. Inget Starla, jangan lupa kalau Lo itu milik Angkasa.

"Good," Satria kemudian menepuk tangan. Tak lama, beberapa pramusaji cafe datang dengan mendorong meja berisi makanan yang dipesan oleh Satria.

Makanan paling enak itu dihidangkan di meja. Bersama sebotol wine dan sebuket mawar merah.

"For you," ujar Satria sambil memberikan mawar tersebut.

"Ah.. *thanks*," Starla menerimanya dengan wajah serba salah.

Satria belum selesai. Dia kembali bertepuk tangan lalu kejutan berikutnya datang. Dua orang pria berpakaian serba putih membawa biola. Lalu setelah itu sebuah musik mengalun indah di telinga, romantis sekali.

"Cheers," Satria mengajak bersulang wine.

Starla menerimanya. Dia menyecapnya sedikit yang langsung terasa manis di lidah. Wine memang anggur terbaik yang yang sangat Starla sukai.

"Cake first," suruh Satria untuk mencicipi Red Velvet yang ada di hadapan Starla.

"My Favorite cake," ujar Starla sambil menatap puas ke penampilan kue kesukaannya itu.

Starla mulai mengambil suapan. Dia telah menghabiskan satu cake berukuran kecil itu sebelum menyantap hidangan besar.

"Emhh?" Starla merasakan sesuatu yang keras menyentuh lidahnya. Seiring dengan itu senyum Satria langsung mengembang. Starla segera mengeluarkan benda itu dari dalam mulutnya.

"Cincin?" Tanya Starla mengenai sebuah cincin berlian yang tadi hampir saja tertelan olehnya.

"Satria ini semua apa?" Tanya Starla tak menyangka. Dia mengira Satria hanya akan

mengajaknya dinner biasa. Tapi ternyata cowok itu mempersiapkan semuanya dengan begitu mewah.

Satria tersenyum, lalu dia berdiri dan berlutut di samping kaki Starla.

Starla merasa tak nyaman dengan itu. Kenapa sih Satria?

"Starla, *would you be my girl?*" Tanya Satria dengan wajah serius.

"*What?*" Starla tak menyangka bila Satria akan mengungkapkan perasaannya secepat ini. Mereka baru bertemu dua kali padahal.

Satria meraih kedua tangan Starla, menggenggamnya. "Mungkin bagi kamu ini terlalu cepat. Tapi aku nggak mau menunda ini lebih lama, aku jatuh cinta sama kamu sejak awal kita bertemu. Aku nggak bohong Starla, sungguh."

"Satria... Aku..."

"Kamu boleh pikirin ini dulu. Aku ngerti kalo kamu kaget. Pakai cincin itu saat kita ketemu lagi nanti, kalau kamu terima aku. Dan kamu boleh simpen cincin itu kalau kamu nggak bisa terima aku."

Starla mengangguk. Satria bukan hanya masuk ke perangkapnya, tapi sudah benar-benar sekarat di dalamnya.

"Ayo makan," ajak Satria.

Starla kembali mengangguk dan mulai menyantap hidangan daging super lezat itu. Sepanjang makan, mereka mengobrol ringan, membahas soal pekerjaan Satria yang ternyata seorang pengusaha muda.

"Satria, boleh aku tanya?"

"Ya, silahkan."

"Apa kamu yang booking tempat ini? Karena dari tadi aku nggak liat ada pengunjung yang datang."

Satria terkekeh. "Aku cuma nggak mau kamu merasa nggak nyaman kalau di sini rame. Karena kamu milih tempat ini, maka aku harus melakukan sesuatu untuk kita berdua. Iya kan?"

Demi apapun Starla merasa begitu tak enak. Dia hanya mengangguk sambil tersenyum kikuk.



"Dari mana aja kamu?"

Suara itu membuat langkah Starla seketika terhenti. Dia membeku di tempatnya berdiri, tanpa berani menoleh ke belakang di mana suara itu berasal.

Angkasa mendekati Starla, dia berdiri tepat di depan Starla dan menatap cewek itu tajam.

"Angkasa aku..."

"Kamu terlalu dalamin peran atau kamu terjatuh dalam permainan kamu sendiri?" Tanya Angkasa tajam dan sangat menyindir.

"Ini semua buat kita. Aku lakuin ini buat pekerjaan."

"Pekerjaan? Tanpa bicara lebih dulu ke aku?"

"Maaf kalau aku nggak bilang kamu. Aku tau kamu pasti nggak setuju," Starla memasang wajah memelas.

ebooklovestory

"Jangan terlalu jauh mainin peran, Starla. Kamu nggak akan bisa berhenti nanti," setelah bicara Angkasa masuk ke kamarnya dan menutup pintu.

Starla tau maksud perkataan Angkasa. Dia mengerti bila Angkasa marah.

Tok. Tok. Tok.

Starla mengetuk pintu kamar Angkasa. Dia mematung cukup lama di luar pintu tapi tak juga ada sahutan. Mencoba peruntungannya, Starla memutar kunci pintu dan terbuka, Angkasa tak menguncinya sama sekali.

Angkasa nggak ada di kamarnya. Dia berdiri di balkon sambil menyesap rokok. Cowok itu berdiri memunggungi Starla yang kian mendekat.

"Maafin aku," bisik Starla sambil memeluk erat pinggang Angkasa dari belakang.

Angkasa diam saja, dia mematikan rokoknya dan membuangnya ke asbak, tetap memikirkan kesehatan Starla dari asap rokok itu.

"Aku nggak maksud buat ngelangkahin kamu sebagai atasan aku. Aku cuma..."

Angkasa langsung berbalik hingga mereka berhadapan. "Ini bukan soal itu Starla. Apa

kamu nggak ngerti, aku cemburu. Kamu nggak bisa liat itu?"

"Aku tau..."

"Terus masih kamu lakuin?"

"Kan aku cuma pura-pura, Angkasa. Nggak bener-bener mau sama dia."

"Pura-pura, bisa jadi beneran kalo kamu terlanjur nyaman sama dia."

"Nggak akan, aku janji." Starla mengeluarkan sesuatu dari tas kecil yang masih terdapat di bahu nya. "Dia kasih aku cincin tapi nggak aku..."

Angkasa langsung mengambil cincin itu dan melemparnya ke bawah. Di ketinggian 50 meter dari apartemen itu, mana mungkin Starla bisa menemukannya lagi.

Starla cuma bisa melongo. Demi Tuhan itu cincin mahal. Harganya bisa mencapai satu buah rumah atau mobil. Dan siapapun yang menemukannya pasti beruntung banget. Mau protes, takut Angkasa lebih marah, jadi Starla diem aja.

"Jangan terima apapun lagi dari dia. Aku bisa beliin kamu lebih dari itu kalo kamu mau," tegas Angkasa.

ebooklovestory

"Aku tadi belum selesai ngomong. Rencananya mau aku balikin. Aku nggak akan terima dia. Tapi cincin nya malah kamu buang. Gimana cara aku balikinnya," Starla sengaja masang wajah memelas.

"Nanti aku ganti," sahut Angkasa yang langsung merasa nggak enak.

"Kalo nggak mirip gimana? Nanti dia tau kalo itu bukan cincin dari dia."

"Ya udah kalo gitu bilang aja ilang," Angkasa melenggang santai masuk ke dalam kamar.

Jam sudah menunjukkan kalau malam berada di pergantian hari. Dia naik ke tempat tidurnya, membiarkan Starla memikirkan soal cincin itu.

Starla pun akhirnya keluar dari kamar Angkasa, dia nggak mau mengganggu cowok itu lagi.

(♥ ♥) ~♪

Ting.

From: Satria

Aku udah sampe rumah.

Apa perlu Satria mengabarinya seperti itu? Starla memilih untuk mengabaikannya saja.

Ting.

From: Satria

Good night Starla.

Tidur yang nyenyak.

Aku tunggu jawaban kamu.

Starla mendesah keras. Benar kata Angkasa, dia udah bermain terlalu jauh hingga terjebak sendiri dalam permainannya. Entah Satria ini orang yang baik atau jahat, yang jelas Starla sudah membuat cowok itu berharap.

Cklek.

Starla menoleh ke pintu dan segera menjauhkan ponselnya. Dia nggak mau Angkasa lebih marah lagi kalau membaca isi pesan dari Satria itu.

"Udah nggak ngambek?" Sindir Starla sambil melingkari leher Angkasa.

Angkasa nggak menjawab, dia langsung menciumi leher Starla. Meninggalkan jejak kepemilikannya di sana, membuat desahan lolos dari bibir Starla.

(♥ ♥) ~♪

27. Bukan Manusia

Tok. Tok. Tok.

Starla yang sedang melakukan briefing bersama Team Abjad mengabaikan ketukan pintu di luar ruangnya itu. Dia meminta kepada semua Team untuk berkonsentrasi dalam menjalankan misi kali ini. Untuk itu pintu sengaja dikunci agar nggak ada pihak manapun yang mengganggu, termasuk Abang Siomay yang setiap jam datang cuma untuk bertanya, "mau siomay, Neng?"

"Jadi, kita harus..."

Tok. Tok. Tok.

Suara ketukan lemah itu terdengar lagi. Apa si Abang Siomay nggak ngerti kalau mereka sedang nggak ingin Siomay?

"Kita harus..."

Tok. Tok. Tok.

"Bukain," Starla gusar bukan main.

Arya langsung menuruti perintah Starla dengan berjalan ke pintu. Wajah semua orang sudah kesal dengan ulah si pengetuk pintu yang nggak ngerti situasi itu.

"Bilang kalau kita..."

"Citra Lo kenapa?!" Jeritan Arya membuat Starla langsung berlari ke pintu. Begitu pun yang lainnya.

"Citraaaaaa!" Uina histeris pilo.

"Astaga Citra!" Limar menjerit histeris melihat keadaan Citra.

Starla terpaku di tempatnya berdiri. Otaknya berhenti bekerja. Kekuatannya lumpuh. Matanya harus menyaksikan seorang cewek berdiri dengan darah memenuhi hampir seluruh tubuhnya.

Arya yang lebih cepat menguasai diri, dia langsung menggendong Citra dan berlari menuju mobil. Starla, Limar dan Uina pun menyusul dari belakang.

"Citra Lo kenapaaaaa?" Uina menangis sejadi-jadinya, begitupun Limar.

Kepala Citra berada di pangkuan Starla, tatapan mata Citra terlihat begitu memohon pertolongan. Air mata Starla menetes tanpa bisa berkata apa-apa. Dia terlalu shock. Bahkan tangannya begitu gemetar saat mencoba mengusap air mata yang keluar dari mata Citra.

"L-lo ba-bakal baik-baik... Aja," ujar Starla terisak.

Arya membawa mobil dengan kecepatan luar biasa, mereka sampai di rumah sakit militer dalam waktu singkat. Semua pegawai rumah sakit bagian depan langsung berhamburan membawa Citra dengan ranjang darurat.

Citra masuk ke ruangan UGD.

Starla lemas, dia perlu berpegangan dengan kursi tunggu untuk menopang tubuhnya. Kedua tangannya mengepal hingga jari-jarinya memutih.

Uina dan Limar menangis terus menerus, berpelukan. Sementara Arya mondar mandir di depan pintu UGD tanpa henti, kecemasan sangat terpancar jelas di wajahnya.

Tak lama, Angkasa datang dan langsung memeluk Starla yang langsung luruh dalam pelukan cowok itu.

"Ci-citra... Citraaaaaa," lirih Starla menyebutkan nama Citra hingga terdengar begitu menyayat.

"Tenang ya, dia udah ditanganinya dokter. Dia akan baik-baik aja," ujar Angkasa. Tak bisa dibohongi, Angkasa pun merasa begitu cemas. Tadi saat Limar menelponnya, dia nggak mendengar jelas apa yang dikatakan Limar. Hingga Angkasa langsung mengecek CCTV Base Camp melalui ponselnya dan mengetahui apa yang terjadi.

Seorang dokter berpakaian dinas militer keluar dan menatap semua orang dengan wajah tak terlihat baik. "Saya perlu bicara dengan salah satu dari kalian yang mungkin bisa mewakili keluarganya," ujar dokter itu.

"Sa-saya, Dok. Saya Kapten Team Abjad, saya yang akan bertanggung jawab," Starla langsung angkat tangan.

"Baiklah, ayo ikut saya."

Starla mengikuti langkah dokter masuk ke dalam ruangan UGD tersebut. Angkasa sangat ingin ikut masuk tapi Dokter melarangnya karena saat ini Citra masih dalam perawatan, jadi nggak bisa dijenguk sembarangan.

Begitu masuk dan melihat Citra berbaring di ranjang rumah sakit itu, hati Starla terasa

begitu teriris. Tanpa adanya bercak darah lagi, Starla bisa melihat dengan jelas dimana saja luka yang ada pada tubuh Citra. Luka cambukan. Luka pukulan. Bahkan ada goresan benda tajam di dekat dada. Starla menutup mulutnya saat melihat bagian intim Citra yang sedang ditangani dengan serius lantaran mengeluarkan darah segar terus menerus.

"Dok dia kenapa?"

"Kapten, kondisi anak buah anda..."

"Namanya Citra," potong Starla.

"Kondisi Citra sangat di luar akal sehat manusia."

"Maksud dokter?"

"Dia mengalami tindak kejahatan yang tidak manusiawi. Dia diperkosa, dianiaya dan mentalnya sangat buruk akibat kejadian itu."

Starla nyaris terjatuh kalau aja dokter Andreas tak memegang tangannya.

Diperkirakan?

Dianiaya?

ebooklovestory

"Kalau saya lihat dari kondisinya, sepertinya pemerkosaan ini tidak terjadi hanya sekali, dan dilakukan oleh banyak orang."

"Alat vital nya rusak. Butuh usaha keras untuk mengobatinya. Dan sepertinya, alat vitalnya dirusak dengan sengaja oleh seseorang hingga..."

Starla nggak kuasa mendengarnya, dia terhuyung pening hingga suara dokter Andreas tak lagi terdengar di telinganya. Dia butuh duduk untuk tetap sadar.

"Kita butuh persetujuan untuk mengoperasi Citra dengan segera," ujar dokter Andreas lagi.

"Lakukan Dok, lakukan apa aja. Sembuhkan dia," minta Starla dengan sangat memohon.

Dokter Andreas nampak berpikir, dia mencoba mencari kata-kata yang tepat untuk bicara pada Starla tentang...

"Ada apa Dok?"

"Kemungkinan untuk operasi ini berhasil sangatlah kecil," beritahu dokter Andreas

dengan suara nyaris tak terdengar.

"Dokter sembuhkan dia! Dia adik saya, dia nggak boleh kenapa-kenapa. Dia adik saya..." Starla berlutut meminta pertolongan. Citra sudah dianggapnya seperti adik, citra nggak boleh pergi.

"Kita akan segera persiapkan operasinya. Hanya Kapten yang boleh masuk ke sini. Ruangan ini sementara diisolasi," ujar Dokter Andreas lagi.

Starla mengangguk. Begitu dokter pergi, Starla langsung mendekati Citra yang nampak meringis kesakitan. Tubuhnya semakin pucat, tatapan matanya kian kosong.

"Citra," panggil Starla. Dia mengusap rambut Citra dengan lembut. "Ini Aku..."

Citra perlahan membelokkan kepalanya, menatap Starla yang tengah menangis. Lalu air matanya seketika mengalir deras seakan orang yang ditatapnya itu adalah orang yang memang diinginkannya untuk berbagi kisah.

Starla memeluk Citra. Dia terus menerus mengucapkan kata "akan baik-baik aja" ke telinga gadis itu.

"Mereka bukan manusia, Kak. Mereka hewan! Mereka bukan manusia..." Rengek Citra tanpa terbatas sama sekali, namun nada suaranya begitu lemah.

Starla begitu pedih mendengarnya. Dia merasa sesak. Ingin rasanya dia berteriak melampiaskan itu semua.

"Mereka sangat banyak Kak. Mereka... Mereka nyakitin aku. Mereka udah lakuin ini dengan kejam. Bunuh mereka Kak. Bunuh mereka..."

Starla mengangguk. Tanpa Citra minta pun dia akan membalas setiap rasa sakit yang dialami gadis itu. Dia berjanji akan membalas dengan cara yang lebih menyakitkan dari yang didapatkan oleh Citra, bahkan semua bajingan itu akan lebih memilih dibunuh dari pada hidup.

"Kakak janji sama aku kalo kakak akan bunuh mereka. Kakak akan bunuh mereka. Bunuh merekaaaaaa!!" tiba-tiba mental Citra yang tertekan membuatnya berteriak seperti orang gila. Citra bahkan berusaha duduk dan menjangkau infusnya, menendang beberapa perawat yang masih mengobatinya.

Starla bersama para perawat berusaha keras menahan tubuh Citra. Gerakan Citra membuat bagian intimnya mengeluarkan darah semakin banyak.

"Kapten, kita harus memberinya suntikan pemenang. Kalau tidak, nyawa pasien ini nggak

akan bisa diselamatkan sebelum operasi berlangsung," ujar salah satu perawat meminta izin.

Starla mengangguk. Sepertinya memang itu jalan satu-satunya yang terbaik saat ini.

Suntikan penenang langsung diterima oleh Citra. Awalnya gadis itu masih mencoba meronta dan berteriak, tapi lama-lama efek obat penenang bekerja hingga membuatnya perlahan tenang dan tertidur.

"Kita harus segera mentransfusi darah. Segera hubungi dokter Andreas," kata kepala perawat.

"Suster, apa dia akan baik-baik aja?" Tanya Starla, sekuat tenaga dia berusaha menahan rasa pening yang melanda kepalanya.

"Kita akan usahakan Kapten. Mohon bersabar."

Setelah itu Starla tak ingin mengganggu aktivitas para perawat lagi. Dia menunggu dan melihat bagaimana para perawat itu menangani Citra.

Memar di sekujur tubuh Citra membuktikan bahwa para penjahat itu telah menganiaya cewek itu dengan cara yang keji.

ebooklovestory

Luka cambuk yang bersilangan di tubuh Citra menunjukkan betapa banyaknya gadis itu dicambuk. Ada yang telah mengering dan ada yang masih basah dan berdarah.

Luka sayatan yang ada di beberapa bagian tubuh Citra juga memperlihatkan para bajingan itu telah menggunakan kekerasan yang tak manusiawi.

Dan bagian yang paling menyakitkan adalah sekitar selangkangan dan daerah vital Citra yang terlihat begitu rusak. Membuktikan bahwa perlakuan yang diterima Citra bukanlah hal yang hanya disebut dengan jahat, tapi lebih dari itu. Entah bagaimana cara para manusia biadab itu menyakiti Citra.

28. Mencari

Starla berjalan gontai begitu keluar dari ruang perawatan Citra. Jejak air matanya telah mengering di pipinya. Dia lebih terlihat seperti mayat hidup, dengan tatapan kosong dan fokus berada di mana-mana.

"Starla, hey... Kamu istirahat dulu ya," Angkasa yang setia menunggu langsung merangkul Starla dan mengajaknya untuk duduk di kursi tunggu depan ruang Operasi yang nanti akan dipakai untuk mengoperasi Citra. "Kita nunggu di sini aja," ujarnya lagi sambil merapatkan tubuh Starla ke rangkulannya.

Starla menyandarkan kepalanya di dada bidang Angkasa. Satu persatu air matanya kembali jatuh. Dia menangis tanpa suara. Tanpa Isakan. Terlihat begitu lelah dan masih saja gemetar.

Angkasa menggenggam tangan Starla, meremasnya untuk memberikan kekuatan. Sese kali dia menghapus air mata Starla dan mengecup puncak kepala gadis itu.

"Semua akan baik-baik aja. Aku udah atur pencarian para penjahat itu. Semua akan cepat terbongkar, percaya sama aku," bisik Angkasa.

Starla tak merespon. Dia hanya diam dan semakin lemah. Meski Angkasa pasti mampu melakukan apa saja, tapi dia tetap merasa nggak bisa tenang sedikit pun. Terutama, meski para penjahat itu dicincang habis-habisan, Citra akan tetap seperti itu.

"Kenapa mereka sejahat itu, Sa? Apa sedikit aja mereka nggak punya belas kasihan pada Citra?" Tanya Starla.

"Mungkin karena mereka bukan manusia, itu sebabnya mereka nggak punya hati," sahut Angkasa.

"Aku pengen cari mereka. Aku pengen buat mereka menyesal udah memperlakukan Citra kayak gini. Aku..."

"Ssshhhh, itu tugas aku. Kamu cukup di sini jagain Citra. Aku janji aku bakal bawa mereka ke hadapan kamu setelah aku menemukan mereka."

Starla mengangguk. Angkasa memang benar, saat ini Citra membutuhkannya.

"Lima, Uina sama Arya aku suruh mereka ke Kedutaan, mencari perlindungan buat Citra. Besar kemungkinan para penjahat itu akan mendatangi Citra karena mereka takut jejak mereka tertangkap."

Starla mengangkat kepalanya menatap Angkasa. "Apa kamu tau gimana Citra bisa sampe

ke base camp?"

Angkasa mengangguk. "Aku udah cek CCTV di luar base camp. Aku liat dia turun dari mobil hitam, plat nya nggak keliatan tapi dari warna nya aku yakin itu mobil dinas."

"Maksud kamu orang yang ada hubungannya dengan keadaan Citra merupakan orang pemerintahan?"

Angkasa menggeleng pelan. "Belum bisa dipastikan Starla. Kalau iya orang itu ada sangkut pautnya dengan Citra, nggak mungkin mereka mengantar Citra begitu saja ke Base Camp lalu pergi."

Starla ikut berpikir keras. Tapi lalu pikirannya kembali terganggu oleh bayangan keadaan Citra. Dia kembali menangis, tersedu-sedu.

"Kamu harus kuat." Angkasa mengusap-usap punggung Starla.

"Aku yang salah. Harusnya aku nggak izinin dia masuk ke sana. Harusnya aku..."

Angkasa membenamkan wajah Starla ke dadanya agar berhenti berbicara. Tangis Starla meredam di sana. Angkasa memeluknya semakin erat ketika Starla kian menggigil.

(♥ ♥) ~♪

ebooklovestory

Starla duduk di samping Citra yang terbaring koma di ruangan ICU. Suara mesin EKG terdengar memantau aktivitas jantung Citra. Air mata kembali menetes di pipi Starla, dia menggenggam tangan Citra yang terasa hangat.

"Gue janji, gue bakal cari siapa aja yang udah buat Lo kayak gini. Gue nggak akan biarkan satu pun dari mereka lolos. Tetaplah hidup Cit, biar Lo bisa liat dan balas langsung mereka semua pakek tangan Lo. Gue bakal biarin mereka tetap hidup agar saat Lo bangun, Lo sendiri yang akan buat perhitungan ke mereka."

"K, Lo disuruh Pangbes Antara untuk melapor," Limar muncul dari balik pintu.

Starla menghapus air matanya. Dia meletakkan tangan Citra kembali ke samping tubuh cewek itu. "Jagain Citra," mintanya pada Limar.

"Pasti," Limar mengangguk.

Penjagaan terhadap Citra diperketat, Starla terkadang turun tangan langsung untuk berjaga di dalam. Atau saat dia harus pergi, dia akan meminta para Anggota Abjad untuk bergantian. Penjagaan ini dikarenakan takutnya ada keinginan dari para penjahat untuk menutup mulut Citra dengan cara melenyapkan gadis itu.

Starla segera bersiap. Dia menaiki mobil khusus RIA yang sudah menunggu di depan pintu rumah sakit militer. Saat naik, dia kaget karena ada Angkasa di sana.

"Kamu dipanggil juga?" Tanya Starla.

"Iya," jawab Angkasa. Dia menggengga tangan Starla dan menaruhnya ke pangkuannya. "Nanti kamu nggak usah bicara, biar aku."

"Kenapa?"

"Turutin aja, ini perintah."

Starla mengamati wajah Angkasa yang nampak cemas. Sepertinya Angkasa tau tujuan Pangbes Antara memanggil mereka berdua. Semakin aneh karena tak sedikitpun Angkasa menunjukkan wajah bersahabat.

"Kamu kenapa? Ada apa?" Tanya Starla dengan suara pelan.

"Nggak papa," jawab Angkasa dengan mata lurus ke depan.

"Ada masalah apa?" Korek Starla lagi.

Angkasa menoleh, menatap Starla dengan serius. "Kamu bisa percaya sama aku kan kali ini? Tolak apapun yang mereka minta. Aku yang akan wakili kamu buat pilih mana yang harus kamu terima dan tolak."

"Emang ada apa?"

"Nanti kamu akan tau."

Starla menutup mulutnya karena mobil telah sampai di area RIA. Mereka berdua turun dan digiring ke ruangan Pangbes Antara.

"Lapor! Panglima Besar AR2I mendapat perintah untuk masuk. Laporan selesai!" Angkasa memberikan hormat penyambutan pada Panglima Besar Antara.

"Lapor! Kapten Team Abjad AR2I mendapat perintah untuk masuk. Laporan Selesai!" Starla melakukan hal yang sama.

Pangbes Antara menerima hormat kedua bawahannya itu. "Duduk," suruhnya.

Selama satu menit, suasana terasa hening. Lalu terdengar suara Pangbes Antara menghela nafas, menatap serius pada Starla.

"Saya dengar, salah satu Agent kamu yang dikirim untuk menyamar ke Z club sedang dirawat di RS. Militer. Bagaimana keadaannya sekarang?"

"Masih koma, Pak," jawab Starla seadanya.

"Saya turut menyesal."

"Terima kasih, Pak."

"Tapi Starla, tugas ini harus tetap dijalankan. Kita tidak bisa berhenti hanya karena takut dengan contoh yang terjadi pada Agent kamu itu. Dengan sangat menyesal saya harus bilang, bahwa Agent Citra masih beruntung karena masih bisa bernafas."

Beruntung? Starla tak percaya mendengar itu. Baginya, kematian malah lebih baik dari pada harus mengalami nasib seperti Citra.

Angkasa sejak tadi diam dan mendengarkan karena dia belum dapat perintah untuk bicara dan belum diajak bicara juga.

"Kirim kembali salah satu Agent Abjad ke sana, dua orang. Misi ini harus diselesaikan!" Itu perintah, terdengar tegas dan kejam.

ebooklovestory

"Tapi Pak..." Starla jelas tak mungkin mengirimkan para Agentnya ke dalam bahaya lagi. Cukup Citra tang menjadi contoh dari kekejaman para penjahat itu.

"Apa hanya seperti ini saja kalian sudah ketakutan? Apa kalian lupa bahwa hal seperti ini adalah resiko dari menjalankan sebuah misi?" Pangbes Antara langsung mengintimidasi Starla. "Jangan lupa Starla, terakhir Abjad menjalankan misi menewaskan 9 orang. Bahkan dua orang di antaranya adalah Kapten Abjad dan Satu Agent."

"Pak," Angkasa hendak bicara.

"Saya belum minta kamu bicara," Pangbes Antara langsung memotong dan menjentikkan jari telunjuk menunjuk Angkasa.

Angkasa langsung bungkam, terutama karena Starla memegang tangannya agar dia tetap tenang.

"Pak, maaf kalau saya lancang. Tapi saya tidak akan mengirim anggota saya untuk datang ke sana. Saya tidak mau ambil resiko adanya Citra Citra lain di kemudian hari." Starla berbicara dengan tegas dan tetap terdengar sopan.

"Kamu bisa diturunkan dari pangkat kamu kalau kamu menolak perintah!" Marah

Pangbes Antara.

"Saya yang akan mewakili Abjad untuk masuk ke sana," ujar Starla setelah itu.

Angkasa langsung menatap Starla tak percaya. Kedua tangannya mengepal. Dia sangat marah. "Saya sebagai pimpinan AR21 tidak setuju!" Angkasa langsung memotong sebelum Pangbes Antara bersenang hati.

"Angaksa..." Starla mendesah protes.

"Aku bilang, ya nggak!" Tegas Angkasa.

"Apa kalian sedang menggunakan hubungan asmara dalam pekerjaan?" Sindir Pangbes Antara.

"Maaf Pak," Angkasa dan Starla langsung bungkam.

"Baiklah Kapten Starla. Kalau menurut anda itu keputusan yang terbaik, maka lakukan. Selesaikan misi ini dengan hasil yang kita semua harapkan."

"Papa!" Bentak Angkasa.

Papa?

ebooklovestory

Seketika Starla menatap Angkasa dan Pangbes Antara bergantian. "Papa?" Lirihnya dengan suara nyaris tak terdengar.

Panglima besar Antara samudera. Panglima besar Angkasa Samudera. Astaga! Bagaimana mungkin Starla melewatkan kemungkinan yang sangat dekat seperti itu.

"Kapten Starla, anda bisa tunggu di luar?" Pangbes Antara sepertinya tak mau hubungan ayah dan anak antaranya dan Angkasa diketahui oleh pihak lain. Dia meminta Starla untuk keluar.

Sebelum keluar, Starla sempat menoleh ke Angkasa dan cowok itu mengangguk, menyuruhnya keluar. "Tunggu aku di luar," ujarnya.

"Saya permisi Pak. Hormat!" Starla memberikan hormat pada Pangbes Antara. Sebagai profesionalitas pekerjaan dia juga memberikan hormat pada Angkasa yang jabatannya lebih tinggi. Lalu melangkah keluar dari ruangan besar itu.

29. Keputusan Final

Setelah cukup lama menunggu dengan gelisah, akhirnya Angkasa keluar juga dari ruangan Pangbes Antara. Angkasa terlihat begitu berbeda, seperti ada kemarahan yang bersarang di tubuhnya dan sedang dia tahan untuk tidak meledak.

"Semua baik-baik aja?" Tanya Starla. Bukan itu sesungguhnya yang ingin Starla tanyakan. Tepatnya, sangat banyak yang ingin dia tanyakan tapi takut bila sikon nya belum tepat.

Angkasa menggandeng Starla menuju ke luar dari area RIA tanpa menggunakan mobil antar jemput khusus. Starla hanya bisa mengikuti, mungkin Angkasa Ingin mereka hanya berdua saja dan bicara dengan bebas.

"Nggak papa kan kita jalan kaki sampe ke depan jalan buat dapetin taxi?" Tanya Angkasa lebih dulu.

Starla mengangguk sembari tersenyum. Dia mengeratkan genggamannya tangan Angkasa untuk lebih meyakinkan cowok itu.

ebooklovestory

Selama perjalanan beberapa langkah, hanya ada diam di antara mereka. Angkasa sedang bergulat dengan batin nya. Dia bingung harus memulai dari mana untuk memberitahukan Starla tentang apa yang membuat gadis itu penasaran.

"Dia Papa aku. Orang yang udah ngebuat Mama aku pergi karena pekerjaannya. Tapi aku malah ngikutin jejak dia," itu penjelasan pertama yang keluar dari mulut Angkasa.

"Pekerjaan ini mulia, kamu nggak salah memilih ini," sahut Starla menyemangati.

"Mulia tapi beresiko hidup sendirian."

Starla menghentikan langkah serta tautan tangan mereka. Dia melotot pada Angkasa sembari merengut. "Kamu anggep aku siapa sampe kamu bilang kalo kamu sendirian?" Rajuknya.

Angkasa menangkap pipi Starla. "Kamu segalanya," jawabnya. "Aku cuma takut kalau suatu saat kamu lelah, sama seperti Mama."

Starla menggeleng. "Nggak akan Angkasa. Aku milik kamu, kamu milik aku. Kita nggak akan bisa dipisahkan." Starla mengambil tangan kanan Angkasa, dia meletakkan tangannya sendiri di dalam telapak tangan besar itu lalu menautkan jari mereka. "Lihat,

mereka semua saling mengikat. Penyatuan yang pas. Kita itu memang ditakdirkan untuk menjadi pasangan hingga maut memisahkan."

Angkasa tertawa mendengarnya. Dia nggak nyangka Starla cukup pintar menggombal. Atau anggap saja bukan menggombal, tapi rasanya kata-kata semacam itu keluar dari mulut seorang Starla, rasanya mustahil.

"Kamu meragukan aku?" Starla kembali mencebik.

Angkasa buru-buru menggeleng. "Cuma takjub," jawabnya.

Barulah Starla mengulom senyum. Dia memeluk leher Angkasa dengan sangat erat. Meski Angkasa tersenyum, dia tau jauh di dalam lubuk hati cowok itu pasti sedang terluka. "Jangan pernah lupa kalau aku selalu ada untuk kamu. Aku nggak akan pernah biarin kamu sendirian. Oke?"

Angkasa hanya membalas pelukan itu. Dikecupnya ceruk leher Starla. "I love you," ujarnya kemudian.

"I love you too so much."

"Mau tetap di sini atau pulang?" Tanya Angkasa.

"Hihihi, ayo." Mereka kembali bergandengan menyusuri jalanan yang masih merupakan kawasan RIA. Banyak posko penjaga yang berjejer di setiap 1 meter. Setiap prajurit yang berjaga dibekali senjata mematikan yang siap membidik siapa saja yang berniat masuk untuk niat kejahatan.



Sebelum ke rumah sakit, Starla menemani Angkasa lebih dulu di apartemen. Sudah satu Minggu ini Starla nggak pulang dan membiarkan jarak di antara mereka makin terbentang lantaran setiap malam Starla tidur di dekat Citra untuk menjaga gadis itu.

Karena hari ini Angkasa sedang membutuhkannya juga, Starla akan meluangkan waktunya untuk menghibur cowok itu. Meski Angkasa nggak bilang apa-apa, dia tau ada banyak cerita yang akan cowok itu bagi nantinya.

Tentang keluarganya.

Dan Starla akan membiarkan Angkasa bicara dengan sendirinya setelah dia siap nanti.

"Emmhhh," Starla mendesah dan bergumam erotis sembari menciumi leher Angkasa. Dia berniat membangkitkan gairah cowok itu.

Dan berhasil!

Angkasa langsung membalas perlakuan Starla itu dengan cara yang lebih menggairahkan. Starla didorong masuk ke kamar mandi, mengangkat tubuh itu masuk ke dalam bathub yang sudah dia isi untuk dirinya sendiri. Tapi ternyata, Starla harus bergabung dengannya, dan dengan senang hati Angkasa menyambutnya.

Angkasa selalu suka dengan tubuh Starla yang makin sexy saat pakaiannya basah. Lekuk payudara yang menonjol beserta putingnya yang mencuat tegang, membuatnya semakin bergairah. Sepertinya Starla memang mempersiapkan ini semua untuk menggodanya dengan melepas Bra lebih dulu tanpa dimintanya.

"Aku selalu suka ini," ujar Angkasa sambil memutar ibu jarinya pada puting payudara Starla yang tercetak dari kaus basah cewek itu.

Harus Starla akui kalau Angkasa selalu pandai membuatnya melambung. Hanya dengan permainan jari saja, dia bisa begitu menikmatinya.

"Emmhhh," Angkasa menikmati puting payudara Starla, mengulumnya seperti sedang memakan permen. Gumaman Angkasa membuat sekujur tubuh Starla berdesir.

Tanpa melepaskan pagutannya dari payudara Starla, tangan Angkasa mulai merambat menjalar paha Starla yang hanya mengenakan celana dalam. Cewek itu lagi-lagi telah merencanakan itu dengan matang, hanya memakai kaus sepanjang paha, celana dalam dan tanpa Bra.

Pintar sekali!

"Ahh!" Desahan Starla sedikit keras ketika jari Angkasa mengusap area sensitifnya naik turun. Menekan. Mengusap lagi. Menekan. Mengusap lagi dengan gerakan melingkar. Menekan. Lalu mengusap turun naik lagi.

"Ahhhhh!" Lenguhan demi lenguhan membuat tubuh Starla tak kuasa menahan ledakannya.

"Keluarin," suruh Angkasa ketika jarinya merasakan bagian dari keintiman Starla itu sudah berdenyut.

"Emmhhh," Starla mengangguk, melepaskan pertahannya. "Ahhhhhhhh," lalu ledakan pertamanya keluar dan hangat seketika di jari Angkasa yang masih berada di luar celana dalam.

"Enak?" Tanya Angkasa.

Starla mengangguk sambil masih merasakan kenikmatan yang susul menyusul karena Angkasa kembali merangsangnya.

Setelah puas membuat Starla meledak berkali-kali, Angkasa langsung melepas pakaian gadis itu hingga polos. Lalu pakaiannya sendiri. Dia membawa Starla kembali ke tempat tidur untuk memulai permainan yang sesungguhnya.

Desahan demi desahan bersahut-sahutan saat keduanya menyatu. Angkasa memainkan keahliannya dalam membuat permainan mereka berlangsung lama. Dia menyusun ritme permainan dari lambat ke cepat, lalu melambat dan cepat kembali.

"Mau keluar sekarang?" Tanya Angkasa karena sepertinya Starla udah nggak kuat menahannya.

Starla mengangguk berkali-kali, dia mana sanggup bersuara selain mendesah.

Angkasa tersenyum lebar dan makin mempercepat ritmenya. Mereka terbakar bersama-sama dalam permainan panas yang berlangsung sangat lama.

"Ahhhhh!" Keduanya mendesah seirama saat meledak kembali. Angkasa melumat bibir Starla, menambah kenikmatan ketika rasa ledakan masih berpusat di intim mereka.

ebooklovestory

Lalu kedua tubuhnya terkurai di kasur. Mereka tertawa menyadari apa yang mereka lakukan barusan. Permainan yang benar-benar panas.

~♡~~♡~

Sementara Angkasa tertidur kelelahan, Starla bergegas mandi dan berpakaian. Dia ingin ke rumah sakit menggantikan Limar yang pasti sangat kelaparan.

Starla mengetikkan sesuatu di ponselnya, lalu mengirimkan ke nomor Angkasa.

Aku ke rumah sakit dulu ya. Kalau kamu bangun, aku udah masak sup jagung kesukaan kamu tinggal dipanasin lagi kalo dingin.

I love you.

Sent.

Lalu Starla tersenyum sebentar melihat Angkasa, dan langsung pergi setelah itu.

Selama perjalanan ke rumah sakit menggunakan mobil dinas AR21, Starla terus memikirkan cara untuk masuk ke 2 club' namun tetap bisa berkomunikasi dengan para Agent lain, terutama Angkasa. Cukup Citra korban dari kesalahannya karena nggak ada

perencanaan matang dari pengiriman gadis itu ke sana. Starla bukannya takut dia bernasib sama dengan Citra, dia hanya ingin membongkar dalang dan motif dari yang menimpa Citra, untuk itu dia harus tetap hidup dan selamat.

Kriiingg.

Starla memelankan laju mobil dan langsung menerima panggilan, menekan speaker dan meletakkannya lagi ke holder semula.

"Kamu dimana?" Tanya Angkasa langsung. Sepertinya cowok itu sedang mengunyah, mungkin makan.

"Masih di jalan," jawab Starla.

"Kok nggak bangunin aku. Malah kirim pesan," omel Angkasa.

"Kamu tidurnya nyenyak banget, nggak tega bangunin."

"Aku bisa anter kamu tadi."

"Aku bisa sendiri, Angkasa. Aku jago bawa motor kalo kamu perlu diingetin. Jadi aku pasti bisa selamat sampe tujuan."

ebooklovestory

"Ya udah nanti ke kesana abis ini. Makasih duo jagungnya enak."

"Abisin kalo gitu."

"Iya, aku makan beserta piringnya."

"Ehhh jangan."

"Pengen makan kamu lagi kalo gitu."

"Emmm ngelunjak."

"Abisnya ketagihan."

"Kita udah sepakat ya nggak akan melakukan itu terus menerus. Inget?" Starla memperingatkan. Dia yakin betul Angkasa sedang memutar bola matanya dengan malas sekarang karena ucapannya itu.

"Nggak seru kamu ah!"

"Hahaha," Starla tertawa. "Yakin nggak seru?"

"Kalo yang tadi seru. Tapi sekarang kamu nggak seru ah."

Ciiiiittttttt.

Starla merasa jantungnya hampir saja berhenti berdetak. Dia nyaris menabrak pengendara motor yang tiba-tiba menyeberang padahal mobilnya sedang melaju kencang. Sialnya itu motor main pergi aja jelas-jelas dia salah.

"Kenapa, suara apa tadi?" Tanya Angkasa cemas.

"Nggak papa. Ada yang nyeberang sembaranga. Hampir aja ketabrak," jawab Starla.

"Tuh kan, hati-hati Starla."

"Iyaaaa."

"Ya udah telponnya matiin dulu. Nanti aku kesana. Hati-hati, awas sampe kenapa-kenapa."

"Iya bawel."

"*I love you.*"

"*I love you too.*"

ebooklovestory



30. Misi Angkasa

Angkasa tiba di rumah sakit militer saat sore menjelang. Tadi, dia disuruh mampir ke Markas RIA lebih dulu untuk mengambil beberapa laporan medis keadaan Citra untuk pemindahan gadis itu ke rumah sakit yang lebih besar. Angkasa yakin Starla pasti senang karena akhirnya Citra bisa dipindahkan ke rumah sakit yang memiliki fasilitas lebih lengkap dan canggih.

Pelan-pelan, Angkasa mendorong pintu ruangan ICU, nampak Limar sedang mengusap tubuh Citra menggunakan lap basah. Wajah Limar terlihat begitu lelah, tapi tetap bersemangat mengajak Citra ngobrol meski semua tau Citra nggak pernah merespon apapun. Namun keyakinan kalau gadis itu pasti mendengar membuat semua orang tak pernah lelah untuk berusaha memanggil.

"Eh, Angkasa?" Limar segera menyudahi kegiatannya dan menutupi tubuh Citra. Barulah Angkasa mendekat.

"Starla mana?" Tanya Angkasa secara langsung. Memang apa lagi yang membuatnya datang ke tempat ini selain menemui Starla. Soal melihat kondisi Citra, itu memang kewajiban.

"Ah.. eh itu K... Dia..." Limar langsung gelagapan.

"Ya?"

"K, emang nggak bilang?"

"Bilang apa?"

"Dia kan... Masuk ke 2 club' hari ini..." Limar bicara dengan nada pelan dan sangat hati-hati.

"Apa?" Angkasa sangat kaget. Starla nggak bilang apa-apa padanya. Bahkan cewek itu...

Shit!

Pantes aja Starla mengajaknya bercinta, jadi ini alasannya?

Angkasa langsung keluar dari ruangan ICU. Dia melepas pakaian hijau steril yang dikenakannya dengan kasar. Dia berlari keluar dari rumah sakit itu, langsung masuk ke mobilnya dan membawanya melesat ke tempat yang harus bertanggung jawab atas

keputusan Starla tersebut.

Mobil Angkasa berhenti di depan pintu Markas RIA. Dia melupakan semua tata cara seorang prajurit dan menerobos masuk ke ruangan Pangbes Antara tanpa izin lebih dulu.

"Angkasa!" Pangbes Antara nampak marah karena Angkasa tak lagi mengetuk pintu. Padahal dirinya sedang menerima tamu penting dari kedutaan.

"Keluarkan Starla!!" Sergah Angkasa langsung, tak peduli bila saat ini semua orang-orang terhormat di kedutaan itu menatapnya dengan tidak nyaman.

"Panglima Angkasa, keluar!!" Bentak Pangbes Antara sambil menunjuk pintu.

"Anda nggak bisa kayak gini. Starla nggak boleh ada di sana! Saya pimpinan nya, saya yang lebih berhak menentukan harus mengirim dia atau nggak!!" Balas Angkasa dengan suara meninggi.

Pangbes Antara mengepal tinju di kedua tangannya. "Ehmm, maaf Pak Hamid, sepertinya pertemuan kita harus ditunda lebih dulu. Ada masalah dengan AR21 sehingga saya harus turun tangan langsung menyelesaikannya," Pangbes Antara membungkuk pada beberapa orang yang sedang duduk di sofa tamu.

"Baiklah, kita juga sudah selesai," semua berdiri. Saling memberikan hormat lalu keluar dari ruangan itu sambil berdeham tak suka ketika melewati Angkasa.

"Apa kamu lupa bahwa ada aturannya untuk masuk ke sini?!" Bentak Pangbes Antara kembali begitu semua orang telah keluar.

"Saya tidak peduli dengan tata cara apapun saat ini. Saya hanya mau batalkan pengiriman Starla dan bawa dia kembali," Angkasa menatap tajam pada Papanya itu.

"Angkasa, jangan terlalu lemah hanya karena wanita!!"

"Saya memang lemah! Saya tidak sekuat anda yang tetap terlihat biasa aja meski ditinggal istri anda pergi!!!"

PLAK!

Tamparan keras melayang di pipi kanan Angkasa. Ini pertama kalinya tangan kokoh itu menampar anaknya.

Angkasa sama sekali nggak peduli dengan tamparan itu. Dia tetap menatap tajam Papanya.

"Apa kamu pikir sikap arogan kamu ini mampu menyelamatkan perempuan itu? Kamu

seharusnya mendukung keberanian dia dalam menyelesaikan misinya. Jangan jadi pengecut!!"

"Starla segalanya buat saya. Saya mohon lepaskan dia. Saya mohon...." Angkasa pada akhirnya mengalah, dia berlutut di depan Pangbes Antara.

"Angkasa, Papa mengerti kalau kamu menemukan sosok Mama kamu pada diri Starla. Papa pun bisa melihat itu. Tapi bukan berarti kamu bersikap tidak profesional karena hubungan hubungan kalian ini. Bersikaplah seperti seorang laki-laki sejati!"

"Karena saya ini laki-laki, itu sebabnya saya tidak mau terjadi apa-apa pada wanita saya. Saya bukan Papa yang membiarkan Mama pergi tanpa mencari tau apakah di luar sana Mama baik-baik aja. Bahkan Papa nggak sekalipun mengingat Mama. Papa makin tenggelam dalam pangkat Papa yang membuat keluarga semakin hancur!!"

"Kamu tidak tau apa-apa Angkasa. Kamu hanya melihat dari sudut pandang kamu," suara Pangbes Antara terdengar lebih ke Ayah dan Anak saat ini.

"Kalau begitu beritahu saya, bagaimana sudut pandang papa sebenarnya? Papa selalu aja menyimpan semuanya sendiri. Bahkan ngebiarin saya tumbuh dewasa seorang diri tanpa kasih sayang orangtua."

"Apa kamu tidak sadar, kenapa sekarang kamu bisa sekuat ini? Itu karena Papa memang nggak ingin kamu lemah. Dengan kamu berjuang sendirian, kamu akan menjadi laki-laki. Seperti sekarang!!"

"Angkasa muak Pa!! Angkasa capek!! Angkasa nggak pernah minta apapun ke Papa. Tolong, cuma kali ini Angkasa minta, kembalikan Starla. Bebaskan dia. Hanya dia yang Angkasa punya, tolong Pa..." Angkasa tidak pernah berlutut. Tidak pernah memohon. Bahkan mengemis. Tapi kali ini dia melakukannya, dia begitu ketakutan Starla bernasib seperti Citra.

"Keluar kamu sekarang! Papa akan bebas tugaskan kamu sementara waktu. Kamu nggak boleh ikut campur dalam misi ini selama bebas tugas!"

"Bagus," Angkasa berdiri. Dia menantang tatapan Papanya yang memiliki mata sama tajam dengannya. "Kalau begitu Angkasa bisa dengan bebas menyelamatkan Starla tanpa harus memakai seragam ini."

"Angkasa jangan coba-coba kamu!!"

Percuma, Angkasa telah pergi. Dia meninggalkan Ruangan tersebut tanpa hormat. Tanpa sedikitpun tata cara seorang prajurit terhadap atasannya, sama seperti saat dia masuk tadi.



Malam harinya, Angkasa datang ke Z club'. Dia memakai statusnya sebagai orang biasa dan mulai menyelidiki dengan caranya sendiri. Meski apa yang dilakukannya ini sangat dilarang karena statusnya yang sedang dibebastugaskan, dia nggak peduli. Asalkan Starla bisa keluar dengan keadaan baik-baik aja, dia rela dipenjara ataupun dipecat dari pekerjaannya.

"Hay ganteng..." Angkasa yang lagi duduk minum di area bar, dihampiri oleh seorang wanita berpakaian sexy. Wanita itu merangkul pundak Angkasa dan nampak ingin menggodanya.

"Kerja di sini?" Tanya Angkasa.

Wanita itu nampak ragu menjawabnya, namun akhirnya dia mengangguk sambil tersenyum memikat.

"Berapa?" Tanya Angkasa to the points.

"Uhhh, kasar sekali," kata wanita itu sambil tertawa kecil. "Kamu harus punya kode sayang..." Ujarnya lagi sambil membelai pipi Angkasa turun sampai ke rahang dan berhenti di dada.

ebooklovestory

Bukan apa-apa, Angkasa kurang mengerti caranya. Dia tak pernah memakai wanita malam untuk melampiaskan hasratnya. Biasanya justru wanita-wanita lah yang mendatangnya.

"Kamu mau kode?" Tanya wanita itu menawarkan.

Angkasa mengangkat gelasnya, pertanda setuju.

"Ikut aku..." Wanita itu menarik tangan Angkasa.

Demi Starla, Angkasa akan melakukannya. Dia akan mengikuti apa saja yang wanita ini mau. Bercinta? Angkasa ahli melakukannya. Bayaran mahal? Berapapun. Asalkan dia bisa mendapatkan akses untuk menjangkau Starla.

Angkasa ternyata dibawa masuk ke sebuah pintu yang bertuliskan Staff Only. Pintu berlapis cat warna merah yang dijaga oleh para pria kekar bersenjata. Dia sempat diperiksa saat akan masuk tadi, dan untungnya Angkasa cerdik, dia lebih dulu membawa identitas palsu di dalam dompetnya sebelum datang ke tempat ini.

Ternyata, ada surga dunia ketika masuk ke ruangan yang wanita itu bawa. Begitu banyak wanita cantik dan nyaris telanjang berkeliaran di sana. Juga banyak laki-laki berkantong

tebal yang digiring seperti dirinya.

"Masuklah, aku akan menunggu di sini. Sebutkan kodeku, 10SL10. Oke?"

Angkasa mengangguk. Dia masuk ke sebuah pintu yang juga dijaga ketat, bahkan jauh lebih ketat.

Begitu masuk ke dalam, Angkasa langsung disambut oleh seorang laki-laki setengah wanita yang langsung menyambutnya dengan sukacita. Wanita itu terlihat sendirian di ruangan itu, tapi mata Angkasa bisa melihat sederet CCTV terpajang di sana. Dan... Beberapa senjata yang tertempel di dinding dalam kondisi aktif dan siap mengeluarkan peluru saat ditekan oleh si pengendali. Tentunya pengendali dari semua senjata otomatis itu dipegang oleh seorang Waria di hadapan Angkasa ini.

"Mami, panggil saya Mami," ujar Waria itu memperkenalkan diri.

"Anak baru ya? Baru mau coba?" Tanya Mami sambil mengusap dada bidang Angkasa yang tercetak dari balik kaus ketat merk ternamanya. Meski hanya mengenakan kaus oblong, tapi semua orang tau bahwa harga kaus yang dikenakan Angkasa sangatlah fantastis. "Punya uang berapa?" Tanya Mami lagi sambil terus menggoda.

Angkasa merasa geli sebenarnya. Tapi dia harus menguatkan mental, namun sorot matanya tetap bertahan tajam. "Berapapun," jawabnya.

"Awww, yang kayak gini yang mami suka. Mau yang mana? Aset emas. Atau aset unlimited?"

"Boleh saya lihat wajah-wajah mereka?" Tanya Angkasa.

"Tentu darling..." Mami langsung berlenggok menuju lemari. Dia mengeluarkan dua buku berwarna emas dan putih. "Silahkan dilihat."

Sementara Angkasa melihat-lihat, Mami mulai menjelaskan. "Aset emas, sering dipakai bos-bos. Harganya nggak terlalu mahal. Bisalah buat dipakek sepuasnya... Untuk kamu yang ganteng Mami kasih diskon."

Angkasa sama sekali tak tertarik. Dia lantas melihat aset unlimited. "Nah kalau yang unlimited, mereka paling baru dipakai sekali atau dua kali. Masih fresh, masih sempit. Tapi mahal, dan makeknya juga nggak boleh lama. Cuma dua jam per bayaran." Cara Mami berbicara sangat menjijikkan bagi Angkasa, menjulur-julurkan lidah seperti ular dan berkedip-kedip seperti orang sakit mata.

Nggak ada Starla di semua foto itu.

"Apa nggak ada yang lain? Yang masih fresh, yang masih baru. Saya ingin jadi yang

pertama. Saya akan bayar mahal untuk itu," ujar Angkasa sambil menutup buku tersebut dan mengembalikannya.

Mami nampak mengamati Angkasa dengan serius, tapi lalu dia tersenyum. "Ada... Tapi masih diajarkan. Masih belum ahli. Belum ada tarif. Kamu harus menunggu untuk itu darling..." Mami menoleh dagu Angkasa.

Mata Angkasa langsung menajam. Apa yang dimaksud oleh Mami itu adalah Starla? Tapi bila dia bertanya dan memaksa, wanita setengah pria ini akan mencurigainya. Dia masih anak baru, bagaimana mungkin belum apa-apa sudah meminta yang aneh-aneh. Angkasa harus bermain lebih dulu.

"Baiklah, saya akan menunggu. Kalau begitu saya mau IOSUIO," dia mengingat kode dari wanita yang mengantarnya tadi. Seenggaknya Angkasa sudah mengenal wanita itu, dia akan memulai dari wanita itu lebih dulu.

"Oh... Medina? Sungguh? Dia bahkan tak masuk dalam aset emas. Hanya aset silver," Mami lalu mendekati telinga Angkasa dan berbisik setengah mendesah, "sudah bolong..."

Sabar Angkasa!

"Nggak masalah, saya bisa memakai cara lain," ujar Angkasa seolah dia itu sangat ahli dan tau cara mengatasinya.

"Awww nyeri punya mami," Mami genit itu langsung memegang dadanya dan meremas-remas di depan Angkasa.

Angkasa menatap sang Mami dengan tatapan menggoda, "apa Mami mau saya puaskan dulu?" Tanyanya sambil mendekat.

"Ahhhhh, benarkah?" Mami langsung seperti ulat bulu. "Mami cuma punya satu lobang, di belakang. Bagaimana?" Tanya Mami sambil berkedip.

Demi Tuhan hentikan Angkasa, atau kau akan membunuh wanita ini nanti!

"Ehmm, tapi saya lebih suka yang di depan Mami, maaf," ujar Angkasa sedikit kasar.

Mami langsung merengut. Dia menadahkan tangannya pada Angkasa, meminta bayaran untuk wanita yang dipilihnya. "Sepuluh juta, hanya 24 jam nggak lebih."

Angkasa mengeluarkan sebuah cek dari dalam saku celananya. Sungguh dia sudah mempersiapkannya, "100 juta, untuk 10 hari. Apa dia boleh saya bawa keluar?"

Mami nampak kaget. Dia mengecek keabsahan cek yang diberikan Angkasa. Setelah memastikan cek itu asli, Mami meneliti Angkasa dari atas ke bawah, bawah ke atas.

Depan. Belakang. Samping kiri dan kanan. Semua yang dipakai Angkasa adalah barang-barang branded, meyakinkan untuk cek senilai itu.

"Kamu yakin mau Meydina? Tidak mau yang lain?" Tanyanya untuk meyakinkan Angkasa.

"Hanya dia. Tapi saya akan kasih Mami lebih dari itu kalau Mami bisa kasih saya wanita yang saya mau."

Mami nampak tertarik dengan tawaran itu. "Bersenang-senanglah. Kembalikan dia tepat waktu. Setelah itu bawa yang baru. *Deal?*"

"*Deal.*" Angkasa menjabat tangan berkutek merah itu lalu segera keluar dari sana.



Wanita bernama Meydina itu adalah seorang Ibu muda seumur dengan Angkasa dengan satu anak balita berusia 3 tahun. Dia tak memiliki suami, anak itu adalah hasil dari hubungannya dengan banyak pria saat lupa memakai kontrasepsi.

"Lo membayar gue begitu mahal, apa lo punya rencana lain?" Tanya Meydina begitu dia dibawa oleh Angkasa dengan sebuah mobil mewah yang tentunya baru dinaiki sekali oleh Meydina selama hidupnya.

"Ya, tentu," jawab Angkasa. "Gue butuh bantuan," kata Angkasa langsung.

"Maaf gue mau turun aja," Meydina sepertinya takut.

"Gue akan jamin keselamatan lo. Anak lo, hidup lo, keluarga lo, semua akan gue tanggung. Lo nggak perlu kerja kayak gini lagi. Bagaimana?"

"Maaf gue nggak tertarik." Meydina berniat membuka pintu mobil.

"1 milyar. Rumah. Kendaraan. Pendidikan untuk anak lo. Uang bulanan. Dan identitas baru. Gue jamin nggak akan ditemukan oleh mereka. Bergabunglah," Angkasa mulai mengiming-imingi Meydina dengan apa yang pasti dibutuhkan oleh cewek itu.

Meydina tetap diam namun sepertinya dia tergoda.

"Gue cuma mau lo membantu gue buat menemukan seseorang yang berarti dalam hidup gue. Dia calon istri gue. Dia terjebak di sana dan gue nggak tau apa-apa tentang tempat itu untuk ngelamin dia."

Meydina mengamati Angkasa dengan teliti. Lalu dia menggeleng. "Saat sudah masuk, keluar adalah pilihan terakhir setelah tak terpakai," ujarnya kemudian.

Ciiiiitttttt.

Angkasa menginjak rem dalam-dalam. Hampir saja Meydina menabrak dashboard kalau tangan Angkasa tak segera menahannya dari depan.

"Apa yang akan mereka lakukan?" Tanya Angkasa.

"Tergantung dari apa yang calon istri kamu lakukan," ujarnya Ambigu. "Jika dia mau jadi aset, maka dia akan berakhir seperti aku. Tapi bila dia menolak, maka dia akan keluar dari sana dalam keadaan... Mungkin kotor saja masih terlalu baik untuk menggambarkan." "

Kedua pupil mata Angkasa melebar, ada gorat marah di sana.

"Siapa namanya?" Tanya Meydina. "Banyak anak baru yang masuk akhir-akhir ini. Tapi gue pernah melihat beberapa."

"Dia seorang Agent, mungkin dia memakai identitas palsu."

"Agent? Apakah sama seperti Citra?"

Angkasa tersentak karena Meydina mengetahui tentang Citra. "Lo tau Citra?"

"Tentu, dia bernasib sangat sial. Dia ketahuan, dijadikan umpan untuk para hewan buas. Lo tau, dia diperkosa di depan kami semua oleh manusia-manusia yang kami juluki hewan buas."

Kedua tangan Angkasa mengepal. Ingin rasanya dia kembali ke sana dan menghabiskan semua orang di dalamnya.

"Masuk ke sana sama saja dengan mengantarkan nyawa. Kenapa calon istri lo senekat itu? Apa seorang Citra saja tak cukup untuk membuat kalian ketakutan? Bukankah dia dikirim pulang sebagai pelajaran buat kalian agar nggak mengganggu mereka lagi." Meydina ternyata tau segalanya, Angkasa tak salah memilih orang.

"Gue tau Lo cewek yang baik. Gue bisa lihat itu. Kerjaan ini Lo ambil hanya karena anak Lo kan? Dia sedang sakit?" Tanya Angkasa, seperti memohon.

Meydina nampak kesal dengan semua ini. Bagaimana Angkasa bisa tau soal semua asal usul dirinya dan bahkan anaknya. Sungguh dia menyesal mengenal Angkasa dan meminta cowok itu menjadikannya aset. "Apa lo bisa janji kalau mereka nggak akan bisa nyentuh gue?"

PARTNER IN CRIME BY SHANTY APRIANI

"Nyawa gue taruhannya."

(♥ ♥) ~♪

ebooklovestory

shantymilan

31. Misi Starla

Setelah sambungan telepon dengan Angkasa terputus, Starla menepikan mobilnya dan menangis seketika. Dia membenturkan keningnya ke pegangan setir berulang kali.

"Angkasa, maaf..." Lirihnya sambil meremas ponselnya sendiri. Sambil menghela nafas yang terasa begitu berat, dia lalu melempar ponsel itu ke luar jendela hingga berbentuk kepingan.

Lalu dengan tekad dan keinginan yang kuat, Starla menjalankan kembali mobilnya ke arah yang berbeda dengan rumah sakit. Dia ke kanan, padahal seharusnya lurus.

Mobil yang dibawa Starla berhenti ada sebuah apartemen yang terbilang sama mewahnya dengan milik Angkasa. Namun, Apartemen itu berada bukan di jantung ibukota, melainkan sedikit terpencil dari keramaian.

Starla naik ke lantai 13. Dia berjalan terus hingga menemukan sebuah pintu yang bertuliskan angka 1221. Sambil menghembuskan nafas dari mulutnya, Starla menekan bel yang berada di samping pintu.

Ting Nong.

ebooklovestory

Suara bel terdengar samar hingga ke luar pintu, menandakan bel tersebut masih berfungsi dan ada orang di dalamnya.

Cklek.

Saat pintu dibuka, Satria yang baru aja selesai mandi dan mengenakan handuk di pinggang nampak kaget dengan kedatangan Starla.

"Starla, kok kamu bisa ke sini?" Tanyanya kaget. Dia bahkan nggak mengizinkan Starla untuk masuk lebih dulu. Entah karena alasan dirinya yang hanya memakai handuk, atau memang Starla nggak boleh masuk ke dalam.

"Boleh gue masuk, Kapten Satria?"

Satria terbelalak kaget. "Ka-kamu tau?" Tanyanya terbata-bata.

"Kapten baru Team Minor nggak akan bisa sembunyiin hal kayak gini lebih lama dari Kapten Team Abjad." Starla langsung melangkahhkan kakinya masuk tanpa menghiraukan kekagetan Satria. Dia mengamati seisi apartemen Satria yang sangat berantakan. "Kayaknya kamu harus punya pendamping secepatnya biar apartemen ini lebih manusia," sindir Starla.

Satria tertawa mendengarnya. Dia nggak bisa menghindar lagi dari kecerdasan Starla, dia angkat tangan. Dia sendiri sudah tau Starla itu siapa, dan berniat bermain sedikit lebih lama dengan hati dan perasaan cewek itu, nyatanya dia emang nggak cukup hebat.

"Kamu mau liat gue pakek baju?" Tanya Satria karena Starla masih berdiri di kamarnya.

"Nggak," Starla segera keluar menuju ruang tamu. Di situ terlihat cukup rapi karena mungkin jarang disentuh oleh Satria. Cowok itu memasukkan semua yang diperlukannya ke dalam kamar, untuk itu kamarnya terlihat bagaikan kapal yang dihantam oleh ombak.

Setelah Satria selesai berpakaian, dia segera menemui Starla yang telah duduk manis di sofa. "Kenapa ke sini? Kangen ya?" Godanya.

"Gue pengen Lo bantu gue kali ini. Walau gimana pun, udah kewajiban Lo kan bantu sesama Team AR21?"

"Tapi kita beda spesialisasi Starla, kamu lupa?"

"Dulu, Kapten Mayor membantu kami walau akhirnya dia harus gugur. Apa Lo takut?"

Satria mengangguk yakin atas keberanian Starla ini. Patut diacungi jempol memang. "Ada satu syarat," ucapnya.

Starla memutar bola matanya. "Apa?"

"One night stand, setelah selesai. Deal?"

Starla sedikit gentar dengan permintaan itu. "Dasar mesum," gusarnya.

"Hahaha. Aku cuma minta bayaran aku, Starla. Kalo kamu nggak mau ya nggak papa."

"Oke, setelah misi ini selesai."

"Oke," Satria mengedipkan matanya. "Apa yang bisa aku bantu?"

"Seberapa sering Lo pakek jasa wanita-wanita di Z Club'?"

"Waw, pertanyaan yang sangat pribadi ya. Nggak masalah, akan aku jawab. Hampir setiap malam maybe," Satria malah dengan santai nya tersenyum lebar memamerkan gigi putihnya.

Starla sedikit shock, namun bisa dimaklumi. Itu sebabnya Satria begitu bisa membuatnya terpukau pada malam mereka dinner waktu itu. Nih cowok emang ahlinya dalam urusan

menaklukkan wanita. Untungnya Starla nggak bodoh, diam-diam dia tetap mencari tau siapa Satria dan keterlibatan cowok itu pada keadaan Citra. Dan dia cukup terkejut saat mendapati kenyataan bahwa Satria adalah Kapten Team Minor, menggantikan Kapten Mayor yang telah gugur.

"Gue mau Lo bantu gue untuk masuk ke tempat itu."

"Maksud kamu?" Kali ini Satria langsung memasang wajah serius. Tak ada lagi senyum di wajahnya.

"Gue mau jadi salah satu dari cewek-cewek di sana."

"Ah kamu pasti bercanda." Wajah Satria seketika meringis. Dia tertawa dipaksakan agar terdengar kalo dia emang mengira Starla itu hanya bercanda.

"Gue serius, Sat. Salah satu Agent gue sekarang lagi kritis di rumah sakit, dia menyamar masuk ke sana. Tapi dia diperkosa, dianiaya, dan diperlakukan seperti bukan manusia. Gue mau cari semua pelakunya, gue nggak bisa diemin gitu aja."

Satria terkejut mendengarnya. Sungguh, dia datang ke '2 club' murni untuk bersenang-senang. Tak sekalipun dia pernah ingin mencampuri urusan siapapun.

"Kalo salah satu Agent kamu aja sampe bernasib seperti itu. Kamu masih mau masuk?"

Starla mengangguk mantap. "Ini bukan cuma kemauan gue. Tapi Pangbes RIA juga mau gue selesain misi ini. Walau gimanapun ini tanggung jawab gue."

Satria mendesah, tawanya lalu terdengar sumbang. Tawa itu lenyap ketika makin dilihat, Starla makin serius saja dengan tatapannya itu.

"Please... Sat. Gue nggak punya banyak waktu. Gue mau ini diselesaikan dengan cepat. Cuma Lo yang bisa bantu gue," mohon Starla.

"Kamu yakin?"

"Gue sangat yakin."

"Oke, tunggu sebentar," Satria lalu mengeluarkan ponselnya menelpon seseorang.

"Eh, Hay baby... Malam ini kamu *free*?"

"..."

"Good. Aku bakal booking kamu 24 jam, double fee. Gimana?"

"..."

"Jelas ada syaratnya dong. Tapi gampang, kamu pasti bisa."

"..."

"Oke, *see you*. Aku *on the way* sekarang. Bilang ke Mami, aku mau kasih dia banyak duit kali ini."

"..."

"*I Miss you too Baby*. Jangan lupa pakai lingerie yang sexy ya!"

"..."

"Oke *bye-bye*..."

Starla merasa ingin muntah mendengarnya. Untunglah dia masih mengingat kalau dia membutuhkan Satria, jadi dia mencoba untuk bersikap biasa aja.

"Kamu ikut aku. Ada satu orang yang bisa bantu kamu. Tapi inget Starla, mereka itu sangat pintar. Jangan sampai kamu berakhir sama seperti Agent kamu itu."

ebooklovestory

Starla mengangguk.

"*Let's go*," Satria langsung menarik tangan Starla, menggandengnya.

"Kenapa cincinnya nggak dipakek? Kamu nolak aku?" Sindir Satria begitu mereka sudah di mobil dalam perjalanan.

Starla menggaruk keeningnya, dia jadi ingat nasib cincin mahal pemberian Satria yang telah dilempar oleh Angkasa entah kemana.

"Pasti hilang. Iya kan?"

"Kok Lo tau?"

"Karena gue bisa mempelajari sifat Lo. Lo bakal balikin kalo Lo emang nolak gue. Nggak mungkin Lo simpen," tebak Satria.

Starla tersenyum nggak enak. Harusnya memang dia balikin, cincin itu mahal. Kesannya seperti udah kaya banget sampe membuang-buang cincin seharga mobil mewah itu.

"Ayolah, Madona. Bantu aku," Satria begitu memelas saat memohon pada seorang wanita yang hanya mengenakan lingerie tipis tanpa dalaman. Bukan salah wanita itu, dia mungkin nggak mengira kalau Satria akan membawa tamu ke kamar hotel yang sudah mereka pesan.

Wanita bernama Madona itu memperhatikan penampilan Starla. "Dia nggak terlihat seperti sedang membutuhkan uang. Mami nggak akan percaya," ujar Madona sambil menggeleng.

"Kalo gitu, kamu ubah dong baby penampilan dia biar bisa dipercaya Mami kalau dia emang mau kerja di sana," bujuk Satria.

Madona kembali menatap Starla yang cuma menunggu dalam diam. "Apa aku nggak akan ikut terseret?"

"Gue janji, Lo aman," ucap Starla. "Gue cuma mau Lo bantu gue masuk, selebihnya gue bakal atur sendiri dan Lo boleh cuci tangan setelah itu."

"Apa yang aku dapet?" Tantang Madona.

"Apa yang Lo mau?" Tantang Starla kembali.

"Ngegantiin posisi Mami."

Satria dan Starla saling pandang. Sungguh besar ambisi cewek di hadapan mereka ini. Bahkan pemilik tempatnya bekerja, yang sudah memberinya banyak uang saja masih ingin dia singkirkan.

"Bagaimana?" Tanya Madona kembali. Dia melirik jam di tangannya, seakan mulai bosan dengan perundingan itu.

"Oke, deal. Gue pastiin 2 club' akan tetap ada dan Lo sebagai pemilik barunya nanti," ujar Starla dengan yakin.

"Apa kamu masih perawan?" Tanya Madona.

Pertanyaan ini membuat Satria begitu tertarik ingin ikut mendengarkan. Bahkan wajahnya begitu berharap jawaban iya dari bibir sexy Starla itu.

Tapi sayangnya, Starla menggeleng. Keperawanannya sudah dia berikan pada Angkasa. Dan Satria mendesah kecewa.

"Tapi kamu harus tetap berpura-pura virgin. Karena kalau kamu bilang kamu udah nggak

perawan, maka Mami akan memberikan kamu pada para bodyguard-nya untuk dilatih. Dengan kata lain, para bodyguard-nya itu bakalan nikmatin tubuh kamu secara gratis dan sepuasnya. Kalau kamu kuat Mami ambil, kalau kamu nggak kuat ya bakal Mami lempar."

Starla seketika meneguk ludahnya.

"Untuk itu kamu harus berpura-pura virgin. Biar Mami nggak perlu test kamu. Kamu akan jadi aset berharga yang dijual dengan harga mahal."

Starla menatap Madona dengan serius.

"Tapi ingat, kamu nggak punya banyak waktu untuk mempertahankan kebohongan kamu itu. Karena saat ada yang mem-booking kamu nanti, mereka akan tau kamu berbohong saat melakukan sex."

Starla kembali meneguk ludahnya, bulu kuduknya meremang.

"Baby... Nanti aku yang akan jadi orang pertama yang booking Starla. Hmm?" Satria menaikkan turunkan alisnya di depan Starla yang langsung memutar bola matanya malas.

"Nggak semudah itu honey. Mami nggak akan melepas aset perawan nya dengan mudah. Dia akan melelang Starla dan memberikannya pada penawar tertinggi."

Starla memijat pangkal hidungnya, dia hampir aja mau menyerah kalau nggak ingat akan janjinya pada Citra.

Starla diajak masuk ke dalam ruangan berpintu merah. Semua mata penjaga seolah menatapnya dengan waspada. Tetapi ada juga yang bertanya pada Madona sebagai barang baru. Juga tatapan para cewek di sana yang nampak merasa tersaingi dengan kehadirannya.

"Kamu harus inget, bersikaplah seakan-akan kamu itu emang lugu. Jangan jawab semua pertanyaan Mami. Berikan kesan kalau kamu itu memang cewek kampung yang nggak tau apa-apa," bisik Madona sebelum mereka sampai pada tempat tujuan.

Starla mengangguk. Dia sudah didandani oleh Madona menjadi cewek kampung seperti yang Madona mau. Bahkan, rambut Starla dikepang dua seakan-akan memperkuat kesan polos nya itu.

"Kamu udah hafal kan, identitas kamu?"

Starla kembali mengangguk.

"Jangan sampai terdengar terbata-bata dan salah sedikit aja. Mami itu sangat pintar," beritahunya lagi.

Seperti burung beo, Starla kembali mengangguk.

Sampailah mereka di depan sebuah pintu yang dijaga ketat oleh beberapa penjaga. Semua nampak terlihat waspada, sama sekali tak mau bergeser membuatkan Madona dan Starla masuk.

"Aku mau ketemu Mami. Ada barang baru. Bisa kasih tau Mami nggak?" Madona membelai dada salah satu pria bertubuh kekar, berkulit hitam pekat, dengan detakan menggoda.

Pria itu tersenyum senang, dia sempat meremas payudara Madona dari luar dress yang dipakai gadis itu dan Madona membiarkannya saja. Lalu pria itu masuk ke dalam.

Tak lama, pria itu sudah keluar lagi. "Kalian boleh masuk," suruhnya. Bisa Starla lihat pria itu meremas pantat sintal Madona saat melewati pintu.

Jadi seperti ini orang-orang di sini?

ebooklovestory

"Hay Madona, bawa barang baru?"

"Barang Fresh, Mam. Masih perawan," ujar Madona.

Starla menunduk, sesekali mencuri pandang pada orang yang Madona sebut Mami. Mami ternyata seorang pria, hanya saja memakai make-up dan kemayu seperti wanita.

"Awww Mami suka yang masih berdarah-darah. Pernah dimasukin jari?" Tanya Mami sembari mengangkat dagu Starla agar menatapnya.

"Di-dimasukin jari?" Starla bertanya polos. Sedikit gugup untuk menambah kesan lugunya.

"Jari sayang... Itu kamu, pernah dimasukin sama pacar kamu pakek jari nggak?" Mami sedikit berbisik.

Starla menggeleng, "sa-saya nggak pernah pacaran, Buk."

"Awww fantastik. Mami suka yang seperti ini," lalu Mami bergerak ke Madona yang nampak puas dengan hasil bawaannya. "Dia siapa kamu?"

"Dia temen aku di kampung Mam. Minta kerjaan, ya aku bawa ke sini," jawab Madona seperti seorang teman yang jahat karena sudah menjerumuskan teman sendiri ke tempat laknat seperti itu.

"Hahaha. Pintar," Mami menepuk pipi Madona dengan bangga. "Bagaimana uang dari siganteng? Udah kamu terima?"

Madona mengeluarkan selembarnya dari dalam tas pestanya. "Tiga puluh juta, double fee."

"Owww fantastic. Mami suka cara kerja kamu. Pertahankan," Mami kembali menepuk pipi Madona.

Mami menyimpan cek dari Madona dan menaruhnya di sebuah laci meja kerjanya. Dia lalu mendekati Starla dan berjalan memutarinya cewek itu sbil melihat dari atas ke bawah.

"Coba buka semua pakaian kamu," suruh Mami begitu berhenti tepat di hadapan Starla.

Mata Starla terbelalak, kaget beneran. Dia menatap Madona yang langsung mengangguk mengurungnya menurutinya kemauan Mami.

Dengan gemetar, Starla melepas pakaian ndeso-nya satu persatu.

"Dia masih harus banyak diajari untuk berpakaian seperti kamu, Madona," ejek Mami, namun terlihat senang.

"Tenang aja Mam, aku bakal buat dia berkelas nanti," sahut Madona.

Mami tertawa. Dia menatap Starla yang berhenti melepaskan sisa pakaian dalam yang masih melekat. "Kenapa nggak dilanjutin. Itu Celana dalam sama Bra nya belum dibuka," ujar Mami menunjuk ke celana dalam biru Starla, dan Bra berwarna merah. Paduan warna yang sangat memalukan bila dilihat oleh pria.

Madona kembali mengangguk sambil menggerakkan bibirnya berkata "aman". Maksudnya, hanya ada mereka di sana, nggak akan ada laki-laki yang melihat dan Mami seorang perempuan anggap saja.

Starla akhirnya melepas segalanya. Membiarkan tubuhnya polos dan dilihat oleh wanita setengah pria itu. Bibirnya bergetar begitu tangan Mami menyusuri kulit polosnya.

"Luar biasa. Kamu bakal jadi aset paling mahal di sini," puji Mami dengan wajah yang sangat kagum dengan tubuh Starla.

Jelas saja, tubuh Starla memang body goals banget. Putih mulus tanpa noda sama sekali. Puting payudaranya berwarna pink, mencuat sangat indah dengan ukuran besar yang

sempurna. Starla bersyukur Angkasa tak memberinya kiss Mark saat mereka bercinta terakhir kali tadi. Belum lagi bagian intim Starla yang tak ditumbuhi bulu, berwarna putih dan begitu menggoda.

"Pakai kembali baju kamu. Aset berharga semacam ini jangan sampai dilihat gratis oleh orang lain." Suruh Mami dengan cepat.

Yes! Madona merasa senang karena dia berhasil.

"Mau berapa kamu untuk harga dia?" Tanya Mami ada Madona.

"Mami pasti tau lah apa yang aku mau," jawab Madona dengan senyum miring mengembang.

"Okeee, satu Minggu kamu mami izinin. Tapi ingat, setelah satu Minggu kamu harus tetap setoran ke Mami."

"Siap mami!"

"Ya sudah sana," usir Mami.

Sebelum pergi, Madona sempat melirik Starla. Dilihatnya Starla mengangguk, mengurungnya pergi. "Bye Mami..." Pamit Madona genit.

"Siapa nama kamu cantik?" Tanya Mami setelah Starla selesai berpakaian kembali.

"S-starla Ma-maaf," jawab Starla, meneruskan akting kikuknya.

"Starla, nama yang cantik. Mulai sekarang kamu akan menjadi kesayangan Mami. Itu pun kalau kamu bisa mengambil hati Mami tentunya. Kamu akan kaya raya di tangan Mami, tenang saja."

Starla tak merespon apapun, dia menunjukkan ketakutan. Akting sih sebenarnya, dan sedikit takut karena nggak tau setelah ini dia akan diapakan lagi.

Prok. Prok.

Mami bertepuk tangan dua kali. Lalu penjaga di luar pintu masuk dengan sikap hormat.

"Antar dia ke kamar khusus Aset berharga. Jangan disentuh sedikitpun," ujar Mami pada laki-laki itu.

"Baik Mami," laki-laki itu mengangguk patuh.

"Starla, kamu ikut dia dulu. Kamu harus istirahat, nanti Mami akan suruh orang antarkan makan buat kamu. Nikmati surga kamu di atas ya."

Starla mengangguk. Dia mengikuti pria kekar itu dengan tetap menunduk memperdalam aktingnya.

Plan A telah berhasil, berikutnya tinggal menjalankan Plan B.

ebooklovestory

32. Cara Kerja

Starla diajak berjalan-jalan oleh Madona mengelilingi semua area internal 2 club'. Mami yang menyuruhnya, agar Starla mengenal tempat itu dengan baik.

Sungguh keji cara orang-orang memperlakukan wanita di sini, mereka dibuat seperti hewan yang memakai rantai di leher, di seret seperti anjing penjaga yang tak manusiawi.

"Ini mereka sebut kandang," beritahu Madona.

Starla menutup mulutnya menahan jerit sakit yang bisa saja keluar. Dia melihat seorang wanita diperlakukan dengan... Demi apapun Tuhan pasti akan mengutuk semua pria itu karena telah memperkosa satu orang wanita yang nyaris pingsan akibat perlakuan mereka.

Wanita itu diikat kedua kaki dan tangannya. Menungging. Kepalanya telah terkurai lemas sementara pada bagian intimnya dimasukkan milik pria itu. Bukan hanya bagian intimnya, bahkan pria lain juga memaksakan miliknya masuk ke anal wanita itu, disodomi dengan cara paling mengerikan. Sementara pria lain menyantap payudara wanita itu dengan cara kasar, hingga jerit pun tak keluar lagi dari mulut wanita itu.

Apakah seperti ini Citra dulu diperlakukan?

ebooklovestory

"Dia pantas mendapatkannya. Wanita pembangkang akan berakhir seperti itu," ujar Madona berkomentar. Nampak cuek dan menikmati siksaan yang diberikan pada wanita malang itu.

Starla mengepal kedua tangannya di sisi tubuh. Dia menggeram, ingin marah tapi percuma. Dia kalah jumlah, melawan sekarang sama saja dengan mati sia-sia tanpa hasil.

Lalu Starla diajak ke sebuah ruangan yang mereka sebut, rumah. Tempatnya para pelacur kelas atas yang biasa dicap sebagai aset unlimited. Semua wanita di sana berleggok bagaikan wanita sosialita, namun tak menutup jati diri mereka sebagai wanita bayaran, itu tetap tak bisa dilenyapkan.

"Semua wanita yang udah keluar dari zona aset berharga, akan datang ke tempat ini. Seenggaknya ini tempat yang paling diinginkan oleh semua wanita. Tapi saat mereka dianggap kadaluarsa, tempat mereka di sana," Madona menunjuk sebuah ruangan kumuh yang sangat tak layak disebut sebagai tempat tinggal. Ruangan itu besar, tak memiliki pintu, terdapat banyak ranjang besi dengan kasur tipis berjejer.

Starla diam, matanya sesekali melirik ke sekitar di mana banyak orang di sana memperhatikannya.

"Ada yang mau ditanyakan?"

Starla mendekati Madona, bertingkah seakan kebingungan lalu berbisik, "dimana letak jalan keluarnya?"

Madona langsung terdiam. Dia melirik ke sekitar lalu tertawa ringan menetralkan keterkejutannya. "Ikut aku," ajaknya sambil terus melayangkan senyum dan menjelaskan kembali tempat apa yang mereka lewati.

(♥ ♥) ~♪

Untunglah Mami mengizinkan Madona menjadi guru untuk Starla dengan alasan Starla itu masih malu dengan orang yang baru dikenal. Karena kalau bukan Madona, orang lain pasti akan membuat Starla mampu menguasai profesinya dengan cepat. Starla digembleng harus bisa menguasai segala macam Service untuk memuaskan laki-laki. Dia harus sudah terlatih saat dimunculkan nanti. Mulai dari berlatih memijat, blow job, hingga posisi sex yang paling disukai laki-laki. Dan bersama Madona, mereka hanya perlu berpura-pura berlatih, padahal nyatanya mereka sedang merencanakan sesuatu.

Namun, ada satu kendala, yaitu dua orang wanita yang juga berstatus sama seperti Starla. Ketiganya disuruh belajar bersama-sama demi menghemat waktu. Agar tak ketahuan, Starla akhirnya harus menyaksikan bagaimana cara Madona memijat seorang laki-laki contoh di hadapan mereka semua.

ebooklovestory

"Kalian harus ingat, kita bukan sedang memijat seperti tukang pijat. Melainkan pijatan kenikmatan. Jadi yang kalian lakukan itu seperti ini, harus seperti ini," Madona mempraktekkannya. Dia menambahkan banyak minyak ke punggung laki-laki itu dan menempelkan payudara indahya sebagai pengganti tangan untuk memijat.

Sungguh menjijikkan! Starla beberapa kali harus membuang muka melihat itu. Sementara dua wanita yang bersamanya begitu bersemangat menyaksikan itu.

Selesai dengan atraksi memutar menggunakan payudara, Madona mengajarkan cara *blow job* yang benar.

"Ingat ya, jangan menggunakan gigi karena laki-laki nggak akan suka," ujar Madona.

Kali ini, Starla berpamitan ke toilet. Dia nggak sanggup melihat milik pria lain mengacung di depan wajah Madona, dia merasa bersalah pada Angkasa. Diam-diam, Starla mengambil sesuatu di atas meja tanpa sepengetahuan siapapun, yaitu ponsel milik Madona!

Starla mengunci diri di toilet, dia memperhatikan sekitar bilik toilet untuk memastikan apakah ada CCTU yang terpasang di sana. Tapi sepertinya, Mami bukan tipikal orang yang kurang kerjaan hingga memasang CCTU di toilet ruangan berlatih. Tak ada satupun

benda mencurigakan di sana, bahkan CCTV berbentuk jarum pun tak akan begitu saja mudah dipasang tanpa bisa dilihat oleh matanya. Starla dilatih untuk mengenali berbagai macam bentuk dari kamera pengintai, dia yakin bilik toilet ini bersih.

Starla menekan icon call pada ponsel Madona yang tak terkunci. Sebenarnya dia bisa aja meminjam langsung, tapi entah kenapa Starla nggak sepenuhnya percaya pada wanita itu. Ambisi Madona yang ingin menggantikan Mami membuat Starla harus berhati-hati; bila yang telah bersamanya selama bertahun-tahun saja bisa dikhianati Madona, apalagi dirinya yang baru mengenal beberapa hari.

Untunglah, Starla menghafal nomor Limar. Dia menelpon gadis itu untuk sekedar mengabari kalau dirinya baik-baik aja, agar semua agent tak merasa khawatir dan bertindak tanpa sepengetahuannya.

"Hallo."

"L, ini gue," Starla benar-benar berbisik.

"K, Lo apa kabar?!!"

Starla sampai harus menjauhkan ponsel dari telinganya akhirat teriakan nyaring dari Limar itu.

ebooklovestory

"Gue baik. Citra di sana gimana?"

"Kondisi Citra mulai ada kemajuan. Tapi masih koma, K. Lo aman kan, K?" Suara Limar terdengar begitu khawatir.

"Gue aman. Kalian tenang aja," Starla menghela nafasnya. "Angkasa dia..."

"Marah. Dia nggak kelihatan lagi sejak tau Lo pergi ke sana."

Starla menggigit bibirnya. Dia yakin Angkasa sedang melakukan sesuatu untuk dirinya, bukan marah yang langsung pergi gitu aja. "Kalo Lo ketemu dia, bilang gue baik-baik aja."

"Iya K. Lo... Bener baik-baik aja kan?"

"Kalo ada apa-apa sama gue, gue nggak akan nelpo Lo saat ini."

"Hehehe, iya, K."

"Ya udah, sampai ada perintah dari gue kalian baru bertindak. Agent U dan A harus tetap ke Z club' untuk memantau situasi, dan Lo tetap jagain Citra."

"Siap Kapten!"

"Bye."

Klik.

Telpon terputus, Starla langsung menghapus call history nya dan menyimpan kembali ponsel itu di sakunya dan keluar dari toilet. Dia sangat ingin menelpon Angkasa, tapi cowok itu sangat bisa ditebak, dia pasti akan langsung melakukan hal gila bila mendengar suaranya.

Starla meletakkan ponsel itu ke tempat semula. Madona telah sampai pada tahap mengajari posisi sex saat ini. Laki-laki itu sepertinya sangat terpuaskan dengan Service dari Madona. Starla mulai berani menatap, namun tanpa bergairah sama sekali seperti dua lainnya yang mulai terangsang. Sepertinya nafsunya itu memang cuma diciptain untuk pemiliknya, yaitu Angkasa.

(♥ ♥) ~♪

Angkasa telah selesai membawa Meydina dan mengembalikannya pada Sang Pemilik. Hanya sementara, dia berjanji setelah misinya selesai, dia akan menepati janjinya pada Meydina, semuanya.

"Apa Service Meydina memuaskan, ganteng?" Tanya Mami pada Angkasa yang sedang duduk melipat kaki di atas sofa empuk.

"Sangat puas, dia ahli melakukannya," jawab Angkasa berbohong.

"Dia memang telah memiliki banyak pengalaman, belasan tahun. Mami percaya dia memang ahli melakukannya," ujar Mami dengan gaya centilnya. Dia mengelus dada Angkasa, duduk di pangkuan cowok itu.

Kata Meydina, Angkasa harus mengikuti semua tingkah laku Mami, dia nggak boleh terlihat seperti jijik apalagi kasar. Mami nggak suka laki-laki yang sok jual mahal dan memandang gender-nya sebagai waria.

"Mami, apa ada stok baru? Saya ingin yang fresh seperti yang Mami janjikan," tagih Angkasa.

"Awww kamu orangnya ternyata nggak sabaran. Mami akan panggilkan," Mami menepuk tangannya lalu masuk dua orang berpakaian hitam yang berjaga di depan pintu.

"Bawa barang baru ke sini," suruhnya pada dua Algojo itu.

Para Algojo mengangguk lalu pergi. Mami kembali menggoda Angkasa, menari-nari kan lidahnya di telinga Angkasa, berharap cowok itu mau memuaskannya.

Angkasa berusaha menahan sabar dengan tetap diam atau sesekali meladeni. Demi Starla, hanya demi Starla, kalau tidak waria ini pasti sudah akan dia injak-injak saking jijiknya.

Cklek.

Pintu terbuka, mata Angkasa langsung bersiap melihat kondisi Starla dengan detak jantungnya yang sulit terkontrol. Dua wanita masuk bersama dua Algojo tadi, tapi keduanya bukan Starla. Angkasa melirik ke pintu, siapa tau ada yang belum masuk tapi ternyata memang hanya dua wanita itu yang dibawa begitu pintu ditutup.

"Mereka masih fresh, masih segar. Masih berdarah-darah," beritahu Mami sambil menjulurkan lidahnya seperti ular. "Tapi mereka mahal, Darling."

Angkasa terlihat kecewa. Wanita-wanita itu memang terlihat cantik, sexy dan pasti akan sangat bisa memuaskannya. Tapi itu jika Angkasa adalah dirinya yang dulu, yang masih harus akan ONS.

"Apa hanya mereka?" Tanya Angkasa angkuh, berlagak seolah-olah nggak tertarik.

Mami nampak terkejut mendengarnya. "Apa mereka saja belum cukup? Mereka itu sangat terlatih, sama seperti Meydina. Bedanya, mereka lebih sempit dan berdarah," rayu Mami.

"Kurang menarik, Mam."

Cara bicara Angkasa ini cukup menohok bagi dua wanita tadi. Sepertinya keduanya tersinggung dan mulai menatap Angkasa penuh kebencian. Padahal mereka sangat ingin bisa menghabiskan malam pertama mereka sama cowok setampan Angkasa, belum lagi tubuh Angkasa yang terlihat sangat berotot itu membuat siapa saja akan bilang "Angkasa pasti cowok straight".

"Kamu terlambat Darling. Ada satu aset spesial Mami sebenarnya. Tapi sayangnya sudah dibayar mahal oleh langganan Mami. Maaf ya kalau kamu kecewa..." Bibir Mami melengkung ke bawah, sedih karena gagal mendapatkan uang banyak dari aset barunya itu.

Seluruh otot Angkasa langsung menegang. Apakah yang dimaksud Mami itu adalah Starla? Bagaimana cara Angkasa bisa mengetahuinya, sial!

"Kalau Mami bisa bawaan yang spesial buat saya, kenapa Mami harus kasih saya yang

biasa?" Angkasa menempatkan diri sebagai Raja, dia tersinggung.

"Bukan begitu darling. Kamu pelanggan baru, tentu akan mami prioritaskan. Tapi pelanggan mami yang itu mengancam akan berhenti memberi Mami pasokan yang kalo mami nggak memberikan satu aset itu padanya."

"Saya bisa bayar dua kali lipat," ucap Angkasa yakin.

Dua wanita tadi seperti dijatuhkan berkali-kali oleh Angkasa. Mereka sangat terhina, selain tak terpilih, Angkasa bahkan tak sekalipun menatap mereka.

"Maaf darling, Mami harus profesional. Mami sudah memberikannya pada Satria," Mami keceplosan menyebut nama pelanggannya itu.

Mata Angkasa langsung menajam mendengar itu. Dia yakin, cewek yang dimaksud Mami memang Starla. Dan Satria telah lebih dulu mendapatkannya. Bajingan!

Tanpa permisi, Angkasa pergi dari ruangan itu sambil membanting pintu dengan keras.

Mami terlihat kecewa, dia menghardik dua wanita di hadapannya, "percantik diri kalian!!" Sambil menepuk tangan agar dua wanita itu dibawa keluar.

Angkasa memukul setir berkali-kali. Dia begitu marah dan seketika ingin segera membakar 2 club' dengan tangannya. Bagaimana bisa dia kecolongan pada Satria? Sejak awal Angkasa sudah menganggap cowok itu sebagai suatu ancaman. Dan sekarang, dia dikalahkan oleh Si Satria itu.

Hanya ada satu cara, Angkasa harus meminta bantuan Meydina kembali. Dia harus-booking Meydina kembali malam ini. Karena bila berbicara ditelpon, Meydina mungkin akan dalam bahaya bila ketahuan.

(♥ ♥) ~♪

Angkasa kembali menyewa Meydina sebagai gadisnya pada malam ini. Dia membuat Mami kebingungan karena menolak dua wanita fresh hanya untuk satu orang wanita hampir kadaluarsa. Tapi karena uang membutuhkan segalanya, maka Mami memberikan saja Meydina pada Angkasa.

"Gue telat, Mey. Starla udah lebih dulu dibawa oleh orang lain," beritahu Angkasa begitu mereka sudah berada di hotel mewah kelas president suite, memanjakan Meydina yang biasanya hanya diajak ke hotel kelas biasa oleh pelanggannya. Selain alasan itu, Angkasa yakin mata-mata Mami nggak akan bisa menembus tempat itu seandainya memang Mami mencurigai mereka.

"Terus aku harus gimana?" Tanya Meydina. Dia sendiri mengerti Angkasa mem-booking-nya bukan untuk diajak tidur, melainkan mengobrol. Jadi, Meydina tak perlu memakai pakaian sexy dan tetap bersikap biasa layaknya teman.

"Biasanya, mereka akan dibawa kemana?" Tanya Angkasa.

"Kalau memang calon istri kamu itu salah satu dari aset berharga Mami, berarti dia di-booked di area."

"Maksudnya?"

"Aset berharga, memiliki room khusus untuk malam pertama mereka. Room itu biasanya dijaga ketat, nggak sembarangan orang bisa masuk. Hanya aset berharga dan pelanggannya yang bisa mencapai tempat itu."

Medina lalu tertawa geli. "Padahal tadinya kamu hampir sampai pada calon istri kamu itu seandainya kamu mau memilih salah satu dari dua aset berharga yang ditawarkan Mami tadi. Karena room mereka pasti berdekatan."

"Sial!" Angkasa mengumpat kebodohnya sendiri. Dia mengira, semua akan sama, dibawa keluar ke mana aja asal dipulangkan tepat waktu.

"Ayo kita ke Z club'. Bilang ke Mami kalau kamu berubah pikiran," ajak Meydina.

"Lo yakin Mami nggak akan curiga?"

"Uang segalanya buat Mami. Dia pasti curiga, tapi dia yakin keamanan yang dibangunnya nggak akan bisa membuat kamu macam-macam. Selagi kamu bermain aman, Mami pasti akan menutup mata. Tapi kalau kamu gegabah, bukan hanya kamu tapi calon istri kamu juga akan terkena masalah." Meydina menatap Angkasa dengan serius, "aku pun akan terkena masalah. Mami pasti akan membunuh aku, Angkasa."

"Gue bakal inget baik-baik omongan Lo. Gue nggak akan buat apapun yang bisa merugikan Lo, janji."

Meydina mengangguk percaya. Dia berdiri, sedikit mendesah karena kecewa hanya bisa menempati fasilitas mewah kamar itu sesaat.

Angkasa bisa melihat itu. Dia menekan kedua pundak Meydina, "Lo akan menikmati ini selamanya setelah selesai nanti."

Meydina tersenyum, dia jadi banyak berharap pada Angkasa. Lalu mereka segera pergi dari tempat itu.

PARTNER IN CRIME BY SHANTY APRIANI

(♥ ♥) ~♪

ebooklovestory

shantymilan

33. Aku Marah!!

Angkasa akhirnya mem-bookings dua wanita sekaligus. Pertama bernama, Lolita. Dan yang kedua bernama Angel. Keduanya sama-sama masih muda, masih berumur 16 tahun. Dari sini saja, Angkasa tau bahwa 2 club' mempekerjakan anak di bawah umur. Seharusnya Lolita dan Angel itu sekolah, namun kekurangan ekonomi membuat mereka berdua memilih jalan pintas yang salah.

Angkasa sengaja memisahkan keduanya di kamar yang berbeda. Mami cukup terkejut awalnya karena mengira Angkasa ingin dilayani tiga wanita sekaligus, tapi nyatanya cowok itu meminta kamar yang berbeda-beda dengan alasan ingin berganti suasana setiap melakukan hubungan intim.

Alasan Angkasa yang sebenarnya adalah dikarenakan Meydina bilang ada 5 kamar spesial untuk aset berharga Mami. Jika dia sudah memesan 3 kamar, maka nggak akan sulit baginya menentukan kamar mana yang sedang dipakai Satria bersama Starla.

"Aku harus panggil kamu apa?" Tanya Lolita saat mendapat giliran pertama untuk dikunjungi oleh Angkasa.

"Angkasa aja," jawab Angkasa sambil matanya nggak fokus, dia mengamati kamar spesial berharga lebih mahal dari president suite di hotel berbintang. Tak begitu ada fasilitas khusus, yang membedakan hanyalah tak ada CCTV atau keamanan khusus di dekat sana. Penjagaan ketat hanya ada di akses satu-satunya pintu keluar masuk, selebihnya banyak privasi yang terjaga di sana.

"Oke Angkasa, aku buka baju kamu yaaa," Lolita mulai merambat kancing kemeja Angkasa. Dia beranjak duduk di pangkuan Angkasa sambil menggoda cowok itu dengan menciumi daun telinganya.

"Kita minum dulu," ajak Angkasa sambil mengangkat turun tubuh Lolita.

Lolita tak keberatan. Dia menuangkan Anggur ke gelas Angkasa dan gelasnyanya sendiri, lalu merek bersulang.

"Lolita, boleh isi air hangat ke bathub lebih dulu sebelum kita mulai?" Minta Angkasa.

"Tentu Honey. Aku akan tambahkan aromatherapy sekalian biar kita bisa rileks saat main," Lolita mengedipkan mata lalu beranjak ke kamar mandi.

Angkasa mengeluarkan sesuatu dari saku celananya. Sebuah bubuk perangsang pemberian Meydina, bubuk yang bisa membuat seseorang segera gila hasrat hanya dengan menenggak sedikit minuman.

"Sayang, mau mandi sekarang?" Kepala Lolita sudah nongol dari balik pintu. Dan ternyata wanita itu telah melepas pakaiannya dan hanya menyisakan celana dalam saja.

"Habiskan dulu minumnya," ajak Angkasa sambil mengeluarkan gelas Lolita tadi.

Lolita berjalan mendekati dengan gaya centilnya, senyum memikat mengambang di bibir dengan lipstik merah itu. Dia duduk di pangkuan Angkasa, lalu menenggak habis minumannya.

Biar efek obat itu bekerja, kamu harus membuatnya terangsang lebih dulu.

Angkasa melingkari tangannya ke pinggang Lolita, dia mencumbui leher Lolita, menyesapnya dengan penuh godaan.

Lolita mendesis keenakan, dia meraih tangan Angkasa dan meletakkannya ke atas payudaranya, meminta Angkasa meremasnya.

Angkasa melakukannya, menuruti kemauan Lolita. Dari luar Bra, dia meremas dada Lolita dengan permainan yang memabukkan.

Hingga akhirnya kesadaran Lolita mulai menurun. Dia mendesah lemah sambil mencercau tak jelas. "Terussss shhhh enak," cicitnya.

ebooklovestory

"Sayang, selain kalian berdua ada siapa lagi di sini?" Tanya Angkasa memancing.

"Hehehe," Lolita tersenyum tak jelas, dia malah menekan tangan Angkasa agar kembali melakukan tindakan yang tadi. Sepertinya dia sudah sangat terbakar oleh efek obat perangsang itu.

Angkasa menjauhkan diri, membiarkan Lolita tersiksa oleh kesakitan akibat minta dituntaskan.

"Jawab dulu pertanyaan aku sayang," bujuk Angkasa.

Lolita mendesah, dia mengerang akan kebutuhannya itu. "Ada satu cewek... Kesayangan Mami. Dia... Dia... Spesial," jawabnya dengan nafas tersengal-sengal.

Angkasa mendekati Lolita, jarinya menggesek milik Lolita hingga cewek itu melengking nikmat. Tapi hanya sesaat setelah itu Angkasa menjauh kembali. "Siapa namanya?"

Lolita ngos-ngosan, "lagiiiiiiii," mintanya. "Dia... Namanya... Aku nggak tau."

Ah shit! Angkasa mendekat lagi, kembali melakukan hal yang sama lalu menjauh lagi. "Dia ada di mana?"

"Ahhh!" Lolita marah. Dia mengejar Angkasa namun kakinya seperti tak bertulang. Dia terjatuh terus menerus saat berusaha meraih Angkasa yang menghindar. "Ayo sayang... Aku udah nggak tahan," regeknnya.

"Enjoy..." Angkasa malah meninggalkan tempat itu karena merasa Lolita tak berguna. Dia mengunci pintu dari luar agar Lolita tak berbuat ulah hingga membuatnya ketahuan.

Angkasa mengamati dua pintu yang nampak sama berada di ujung. Seperti pintu-pintu lain, keadaan terlalu hening. Ruangan di situ dibekali dengan kedap suara, sehingga sulit untuk mencuri pendengaran. Belum lagi, kata Meydina ada alarm yang akan berbunyi bila pintu dibuka paksa dari luar.

Angkasa masuk ke kamar Angel, cewek itu malah lebih parah, sudah telanjang dengan tubuh dipenuhi oleh minyak. Harus Angkasa akui, tubuh Angel lebih baik dari tubuh Lolita. Hitam manis namun sekal.

"Hay sayang... Akhirnya kamu dateng, kenapa sebentar sekali di sana?" Tanya Angel sambil mendekat.

Angkasa benar-benar harus mengumpat melihat payudara Angel yang terayun-ayun saat berjalan. Dia memalingkan wajah, berpura-pura menikmati kenyamanan dari ruangan itu.

"Ayo aku puasin," bisik Angel sambil menarik Angkasa ke ranjang.

Angkasa yang tak siap seketika langsung terlentang dan Angel merangkak naik ke tubuhnya. Dia terkesiap saat Angel langsung menurunkan resleting celananya, bukan membuka bajunya lebih dulu.

"Wooo wooo, santai Beib. Aku nggak suka yang terlalu cepat," tolak Angkasa sambil mendorong lembut pundak Angel menjauh darinya.

Angel nampak kecewa, dia sudah gatal ingin memakan milik Angkasa. "Mau mandi dulu?" Tanyanya. Ya, itu biasanya yang diinginkan laki-laki sebelum bercinta.

"Yes, please..." Minta Angkasa agar Angel segera menyiapkannya.

Angel pun berjalan ke kamar mandi. Angkasa kembali melakukan hal yang sama seperti pada Lolita tadi. Kali ini, dia memasukkannya sedikit, agar kesadaran Angel masih sedikit baik ketimbang Lolita tadi.

Angel keluar dari kamar mandi, dia bergerak ke Angkasa dan langsung naik ke pangkuan cowok itu. Yang dilakukan oleh Angel sama persis seperti apa yang dilakukan Lolita, sepertinya kedua cewek itu dilatih bersamaan.

"Bersulang," ajak Angkasa membiarkan Angel tetap duduk di pangkuannya.

Angel menerima gelas tersebut dan meminumnya dengan senyum memikat dari balik gelas. Sama seperti yang dilakukan Lolita, dia meletakkan tangan Angkasa pada payudaranya.

Angkasa bener-bener dibikin kualahan, haruskah dia khilaf sebentar saja?

Sadar Angkasa!

Dengan cepat Angkasa mengubah posisi menjadi Angel di bawahnya. Dia mencumbui leher Angel hingga cewek itu sedikit mendesah. Tak lama, Angel mulai melenguh hebat padahal nggak diapa-apain oleh Angkasa.

"Kamu mau dipuaskan?" Tanya Angkasa sambil menahan tangan Angel agar tak bergerak.

"Yes baby... Aku udah nggak tahan," jawab Angel sambil menggeliat minta dilepaskan.

"Selain kamu dan Lolita, ada siapa lagi di sini?" Tanya Angkasa langsung.

"Oh come on, kamu bertanya tentang Bitch kesayangan Mami itu? Apa sih hebatnya dia? Bahkan dia belum pernah melakukan blow job pada bahan latihan kami," curhatnya.

Blow job? Anjirrrrr. Kalau iya Starla sampai berlatih hal seperti itu pada pria lain, maka Angkasa akan mencekik gadis itu dengan segera.

"Siapa namanya?" Tanya Angkasa.

Angel sudah menggelepar seperti ikan yang dikeluarkan dari air. Dia sudah terbakar, ingin segera diberikan kepuasan.

"Shhhh.. starr.. Entahlah," sepertinya fokus Angel terpecah belah sekarang.

"Starla?"

"Nahhh itu," Angel menunjuk membenarkan. "Come on baby, udah nggak tahan nihh," regek Angel lagi.

Tok. Tok. Tok.

Sebuah ketukan pintu. Angkasa merasa cemas karena bisa saja dia ketahuan karena mungkin Lolita bisa melepaskan diri dan melapor. Dengan sigap dia segera mendekat ke pintu dan membukanya pelan-pelan.

Ah ternyata Meydina.

"Lama sekali," ujar Meydina sambil masuk. Matanya melebar melihat kondisi Angel yang telanjang bulat dan Angkasa masih berpakaian. "Kamu bisa tahan?" Godanya tak percaya.

Angkasa hanya diam dan mengangkat alisnya.

"Hebat. Cinta kamu ke Starla itu ternyata sangat besar ya," ledeknya sembari mendekati Angel yang menggeliat panas di atas kasur. "Aku akan urus dia, lakukan tugas kamu. Aku liat di bawah sudah banyak anak buah kamu yang berkeliaran. Kalau terlalu lama mereka akan ketahuan."

Angkasa mengangguk. Angkasa memang mengerahkan semua Team dari AR21 untuk bergabung. Dia ingin menuntaskannya malam ini. Dia nggak mau Starla terjebak terlalu lama. Dan juga, 2 club' memang pantas untuk dimusnahkan.

"Hati-hati, setiap pintu terpasang alarm sensitif. Salah menyentuh, kamu selesai."

Angkasa mendengarkan. Lalu dia keluar dari ruangan itu dan segera mencari di mana keberadaan Starla.

Dengan sangat hati-hati, Angkasa memperhatikan pintu pertama. Rupanya sangat sama dengan pintu kedua, sulit sekali membedakan ruangan mana yang terisi. Bahkan tak ada cahaya dari dalam yang keluar dari celah bawah pintu.

Otak Angkasa mulai bekerja. Dia memesan 3 kamar dari 5 kamar yang ada. Semua kamar pesannya berisi angka ganjil sebagai penanda kamar tersebut yaitu 1, 3 dan 5. Dan dua angka genap untuk dua pintu lainnya yaitu 2 dan 4.

Jika dia membawa 3 wanita dan disebut sebagai ganjil, itu artinya seharusnya Starla juga berada di pintu dengan Angka ganjil karena dia tak sendirian. Hmmm... Berarti... Starla nggak sendirian.

Angkasa berhenti pada satu pintu dengan Angka nomor 2. Entah tebakannya ini benar atau salah, dia nggak mau menunggu terlalu lama. Kalaupun salah, dia akan meladeni semua Algojo Mami yang datang dengan tangan terbuka.

Tangan Angkasa siap menekan handle pintu, dia menurunkan handle tersebut dan menunggu...

Satu.

Dua.

Tiga.

Tak ada bunyi apapun. Berarti dia berada di pintu yang benar. Karena bila dia salah, maka Alarm dari kamar kosong akan berbunyi.

Berhasil!

Tok. Tok. Tok.

Angkasa mengetuk 3 kali secara berirama, berkat ajaran Meydina. Karena itu adalah kode ketukan dari orang-orang yang bekerja di sana.

Angkasa harus menunggu, tak boleh mengetuk lebih dari sekali. Cukup lama hingga akhirnya pintu terbuka dan menampilkan seorang perempuan tak dikenal mengenakan handuk minim di tubuhnya.

"Siapa ya?" Tanya perempuan itu mulai waspada dan tangannya bergerak ingin menekan tombol di balik pintu.

"Bekerja samalah," Angkasa mengeluarkan senjata yang bersembunyi di balik pinggang belakangnya.

Wanita itu mundur seketika sambil mengangkat tangan. Angkasa masuk dengan mata terus waspada dan tetap mengarahkan pistol. Dengan kakinya dia menendang pintu agar tertutup.

"Ka-kamu siapa?" Tanya wanita itu dengan wajah cemas.

"Siapa sayang?" Tanya seorang pria dari dalam kamar.

Angkasa memberikan kode pada wanita itu untuk terus mundur dan berjalan masuk ke kamar.

"Siapa?" Pria itu Satria, sama terkejutnya dengan Angkasa. Mata mereka bertemu tajam dan saling melemparkan tatapan marah.

"Ada tamu nggak diundang rupanya," ejek Satria.

"Siapa?" Tanya seorang cewek yang baru keluar dari kamar mandi.

Starla terkejut seketika, dia nyaris menabrak meja akibat termundur melihat Angkasa di sana memegang senjata mengarah pada Satria dan Madona.

"Angkasa?"

"Double job, Starla?" Tanya Angkasa dengan wajah yang sudah sangat menegang.

"Angkasa, ini nggak kayak yang kamu pikirin. Turunin dulu senjata kamu," bujuk Starla.

"Ngapain kamu sama dia di sini?!!" Bentak Angkasa.

"Angkasa... Dengerin aku dulu," Starla langsung menerjang maju karena takut pistol itu akan membunuh kedua orang di sana. Dilihatnya Madona sudah sangat ketakutan sementara Satria bisa aja memancing emosi Angkasa untuk menarik pelatuk pistol.

"Dia Satria, aku kerja sama dengan dia untuk misi ini," beritahu Starla.

"Dengan tidur sama dia?"

"Nggak Angkasa, nggak kayak gitu."

"Terus apa?!"

"Dia Kapten Minor, Kapten Satria," beritahu Starla.

Angkasa mengalihkan matanya pada Satria yang mengangkat sebelah alis. Barulah dia menurunkan senjatanya dan meletakkannya ke pinggang belakang kembali.

"Apa dia juga anggota kalian?" Tanya Madona dengan masih sedikit takut.

"Iya," jawab Starla.

"Bagaimana dia bisa masuk ke sini dan membawa senjata?" Tanya Madona lagi.

Starla pun penasaran. Tapi dia bisa menebak kemudian. "Kamu memesan wanita di sini?"

Angkasa diam.

"Kamu... Tidur sama mereka?" Ulang Starla lebih spesifik.

Angkasa menggeleng. Dia kembali menatap Satria dengan sorot horor. "Bagaimana mungkin Kapten Minor ada dalam misi ini, aneh bukan?" Sindirnya.

Satria tertawa. "Gue hanya membantu, sekaligus bersenang-senang." Lalu dia menggeser tubuhnya maju untuk berhadapan dengan Angkasa secara langsung. "Apa Panglima besar AR21 juga memiliki wewenang untuk ikut langsung dalam misi ini?" Sindirnya balik.

"Satria udah," Starla menguruk Satria mundur. "Angkasa, kamu tau kan aku sedang dalam tugas. Kamu gimana bisa ke sini dan ngebahayain nyawa kamu kayak gini?"

"Lo udah ngebuat kesenangan gue berganti dengan hancurnya mood gue. Seharusnya gue udah dilayani sama dua cewek ini sebelum Lo Dateng."

"Brengsek!" Emosi Angkasa terpancing, dia memukul Satria tepat di wajah cowok itu hingga sudut bibir Satria berdarah.

Madona sedikit menjerit namun membekap mulutnya agar jeritannya tak terlalu besar. "Starla, apa kamu nggak berniat misahin mereka?" Tanya Madona gemetar.

Starla membiarkan Angkasa memukul Satria dan sebaliknya. Biar saja sekali-sekali Satria perlu diberi pelajaran agar mulutnya itu nggak terlalu mesum. "Nanti juga berhenti sendiri," sahut Starla cuek.

Cklek.

Semua terkejut karena pintu tiba-tiba terbuka. Hanya Mami yang memiliki akses bisa membuka pintu dari luar.

Hanya Mami.

(♥ ♥) ~♪

ebooklovestory

34. Final Misi

Cklek.

Begitu pintu dibuka dari luar, mata keempat orang di dalam langsung waspada. Madona yang paling ketakutan, dia begitu gemetar karena pintu dibuka sangat perlahan, sehingga sulit untuk mengetahui siapa yang datang.

Tuk. Tuk. Tuk.

Suara heels tinggi terketuk di lantai berlapis parkit yang diinjak oleh seorang wanita berkaki kekar.

Mami Sandra, dia masuk berlenggok pinggang sambil tersenyum puas karena matanya menatap ke empat manusia yang nampak kaget dengan kedatangannya. Mami nggak sendirian, di belakangnya berdiri banyak Algojo bersenjata yang siap menyerang bila Mami memberikan perintah.

"Bagus, kalian semua berkumpul di sini," suara laki-laki Mami langsung keluar. "Madona... Madona... Kamu itu kesayangan aku," Mami membelai rambut setengah basah Madona, menakut-nakutinya. "Kenapa sayang, kamu sampai melakukan ini, hah?"

"Ma-mami.. ak-aku..." Madona sangat gemetar, bibirnya sampai bergetar dan pucat pasi.

"Shhhh, jangan takut sayang," Mami kembali membuat gerakan yang bisa membuat sekojur tubuh Madona merinding ngeri.

"Bawa dia ke tempat yang seharusnya," suruh Mami pada salah satu Algojo yang langsung menarik paksa Madona hingga handuk cewek itu terlepas.

"Satria... tolong, kamu udah janji. Tolooonggg," jerit Madona.

Satria langsung terpancing ingin membantu Madona, dia mencengkram kerah kemeja Algojo itu dan langsung menonjoknya. Si Algojo lengah dan dia menarik Madona ke belakang tubuhnya, sambil memakaikan handuk pada wanita yang menangis ketakutan itu.

Mami tertawa geli, dia menggeleng lucu pada beberapa anak muda yang begitu berani menentanginya.

"Satria... Kamu itu pelanggan kesayangan Mami. Mami tau kamu seorang Agent rahasia, tapi Mami diam karena selama ini Mami nggak melihat ada gerak gerik mencurigakan dari kamu. Mami melihat kamu memang membutuhkan wanita-wanita Mami di sini." Mami menceritakan kekecewaannya.

"Hey Starla, kamu pikir masuk ke sini itu semudah kamu membalikkan telapak tangan? Apa gadis bernama Citra itu masih belum cukup Mami buat menderita sehingga kamu penasaran dan ingin ikut merasakan penderitaan seperti dia?"

Starla langsung emosi mendengar nama Citra disebut. "Lo itu nggak pantes disebut manusia!!!" Teriak Starla bersiap menyerang Mami. Namun Angkasa langsung mencegah Starla begitu suara senjata api yang pelatuknya ditarik terdengar kompak mengarah pada Starla.

Mami tertawa, dia mendekati Angkasa lalu membelai dada bidang cowok itu dengan penuh godaan. "Kamu itu nggak cukup pintar untuk mengelabui Mami, Darling."

Puas menceramahi keempat anak muda di sana, Mami langsung berjalan memungguni mereka semua, mendekat ke pintu. "Amankan mereka semua," suruhnya.

Semua Algojo langsung masuk, menodongkan senjata agar ketiga jagoan di sana tak berkutik. Mereka dibekuk dengan sangat mudah, digiring ke sebuah tempat dengan mata tertutup.

Begitu penutup mata dibuka, Angkasa terkejut melihat Meydina sudah terikat di sebuah kursi. Wajah wanita itu babak belur, dia ditelanjangi.

"Meydina!" Panggil Angkasa, demi apapun dia merasa sangat marah melihat wanita yang begitu baik seperti itu diperlakukan dengan cara seperti itu. "Bangsat kalian semua!!!"

Semua Algojo tertawa melihat Angkasa yang begitu emosi namun tak bisa berbuat apa-apa.

"Ini akibatnya kalau kalian berani mengkhianati Mami," suara Mami terdengar beserta orangnya yang langsung mendekati Meydina. "Dan kamu Madona, sebentar lagi akan bernasib sama seperti dia," gertak Mami pada Madona yang sudah gemetar ketakutan.

"Mami ampunnnn... Ampunnnn," Madona merangkak berjalan ke bawah kaki Mami, bersujud minta diampuni.

Satria marah, walau bagaimana pun dia yang membawa Madona sampai pada tahap ini. Emosi Satria yang tak pernah bisa dibendung, dia lampiaskan dengan menendang salah satu Algojo bersenjata hingga terjengkang di lantai.

Hal ini membuat Angkasa lalu mengeluarkan pistolnya, bergerak mendekati Mami dan langsung melingkarkan tangan pada leher berjakun itu. "Kalian maju, dia mati!" Ujar Angkasa sambil menarik mundur Mami.

Starla langsung menghambur melepaskan Meydina dari ikatan. Dia melepas jaketnya dan memberikannya pada cewek itu lalu diajaknya ke dekat Madona.

"Darling, apa yang kamu lakukan? Mereka bisa menembakmu, lepaskan Mami yaaa," rayu Mami.

"Diam!!!" Bentak Angkasa, Mami terperanjat. "Jatuhkan senjata kalian, atau..." Angkasa menarik pelatuk pistol kecilnya. Pistol itu, walau berukuran kecil, namun bila menembus otak maka Mami akan segera dijemput oleh ajalnya.

"Tunggu apa lagi, turunkannn!" Teriak Mami pada semua Algojonya.

Para Algojo itu saling pandang, mereka ingin melawan tapi sang Pemegang kendali meminta mereka untuk mengalah. Semua senjata pun dijatuhkan ke lantai, namun mata-mata itu masih waspada dan bisa berbuat apa saja bila Angkasa dan kawan-kawan lengah.

Satria mengambil salah satu senjata, menodongkannya ke depan.

Setelah selesai mengurus Meydina dan Madona, Starla ikut mengambil senjata dan menodongkan ke samping.

Suasana menjadi begitu tegang, para prajurit hanya bertiga. Mereka jelas kalah jumlah bila harus berhadapan dengan semua orang terlatih memegang senjata dan bertarung itu. Kelemahan semua petarung itu terletak pada Mami.

"Beritahu mereka untuk segera mundur," suruh Angkasa sambil kembali menakut-nakuti Mami dengan menekan ujung pistol ke kepalanya. "Cepat!!!"

"Awww..." Mami berteriak ketakutan. "Mundur... Mundurrr kalian mau lihat saya mati?! Bodoh kalian semua!!" Maki Mami dengan suara bass nya yang kencang.

Satria melihat situasi nggak menguntungkan, mereka akan kalah bila hal semacam ini dibiarkan terlalu lama. Apalagi, para Algojo Mami itu jumlahnya jauh lebih banyak dari yang ada sekarang. Bila semuanya berdatangan, maka matilah mereka semua di sana.

"Starla, bantu aku untuk keluarkan semua peluru dari senjata mereka," minta Satria. Starla mengangguk. Bantuan yang diminta Satria adalah dengan tetap menodongkan senjata mewaspada setiap orang yang bisa saja menyerang Satria saat cowok itu lengah.

Satria mengumpulkan semua senjata menjadi satu setelah semua peluru berhasil dia kantongi.

"Jangan terkecoh, Mami itu licik!!" Teriak Meydina. Belum sempat semua menyadari maksud dari perkataan Meydina, Mami sudah lebih dulu menyeringai dan menghujamkan pisau tajam ke perut Angkasa hingga belitan tangan cowok itu beserta pistolnya terlepas.

"Angkasaaaaa!" Teriak Starla.

Mami berhasil melepaskan diri, dibantu para Algojonya dia kabur dari sana.

"Jangan pikirin aku," ujar Angkasa sambil meringis kesakitan.

"Udah lama gue nggak olahraga," ujar salah satu Algojo sambil meregangkan otot-ototnya.

Angkasa, Starla dan Satria langsung mengambil posisi saling membelakangi, waspada ke setiap arah.

Starla dan Satria bisa aja menembak, tapi jumlah pria-pria itu terlalu banyak, bila semuanya maju maka yang mati hanya pada barisan depan, dan barisan belakang akan langsung menyerang mereka dengan mudah.

ebooklovestory

"Gue ladenin kalo Lo mau," Satria maju lebih dulu, ikut meregangkan otot.

Lalu Angkasa yang masih kesakitan pun ikut maju. Dia memasang tinju di depan dada, siap bertarung.

Starla, dia jelas nggak akan diam saja. Dia pun ikut maju dan siap untuk adu kekuatan. Dia memang wanita, tapi pelatihannya sama seperti para pria. Dia pun menguasai bela diri yang cukup tangguh.

BUGH.

BUGH.

BUGH.

Suara baku hantam mulai terdengar. Awalnya one by one. Namun lama kelamaan para Algojo itu main keroyokan. Selagi tanpa senjata, Angkasa dan kawan-kawan masih mampu menghadapi.

Tapi...

Dor!

Satu peluru ditembakkan ke atas. Semua kaget dan berhenti berkelahi.

Mami, telah berubah menjadi laki-laki. Pakaian sexy nya. Make-up nya. Kemayu nya. Semua lenyap, berganti dengan tangguhnyanya seorang laki-laki.

"KALIAN SUDAH MEMBUAT GUE MARAH!!" Ujarnya sambil menodongkan pistol ke hadapan Angkasa dan kawan-kawan.

DOR!!

Semua terperanjat dengan suara pistol. Starla menoleh ke bawah di mana darah menetes dari Angkasa. Pupil matanya melebar, shock.

Tapi kemudian...

Brak!

Mami terkulai di lantai, dadanya mengeluarkan bercak darah yang tembus dari kaus biru mudanya.

Siapa yang menembak?

ebooklovestory

Semua orang menoleh ke belakang. Meydina, wanita itu memegang pistol milik Angkasa dan masih terangkat mengarah ke depan, gemetar.

"Hyaaaaattt," semua Algojo langsung menyerang.

Angkasa, Satria dan Starla langsung meladeninya dengan membabi buta.

"TEMPAT INI TELAH DIKEPUNG, SEMUA ANGKAT TANGAN!!"

Semua terkejut, yang bersalah berusaha melarikan diri hingga timah panas langsung menghantam kaki mereka. Suara tembakan terdengar bersahut-sahutan.

"Angkasa, kita berhasil," bisik Starla dengan suara serak penuh haru.

Angkasa tersenyum, tapi lalu kekuatannya lenyap. Dia terkulai lemas dalam pelukan Starla, kehabisan darah.

"Ahhh nyusahin!" Rutuk Satria yang langsung membopong Angkasa keluar dari tempat itu. Starla mengikuti dari belakang dengan wajah cemas.

(♥ ♥) ~♪

Starla duduk di samping ranjang Angkasa. Pacarnya itu telah diobati, mendapat lima jahitan pada luka robek di bagian perut. Angkasa memang kuat, dia bahkan nggak mengeluh sakit ketika sadar dan pengaruh obat bius telah menghilang.

"Jangan jadi sok jagoan lagi," ujar Starla menunjukkan betapa kesalnya dia.

"Aku emang jagoan," canda Angkasa.

"Kamu itu bodoh!"

"Mau adu otak?"

"Angkasa!!" Starla langsung menghardik.

Angkasa tertawa, tapi lalu meringis akibat tawa yang menarik otot perutnya hingga jahitan yang masih basah itu terasa nyeri.

"Pelan-pelan..." Starla langsung aja cemas. Dielusnya kening Angkasa agar kerutan kesakitan itu menghilang.

"Nggak papa, Starla. Hal kayak gini masih kecil. Ini bukti kemenangan kita," bisik Angkasa.

Starla mengangguk. "Makasih karena udah ambil resiko untuk bantuin aku."

"Banyak alasan yang ngebuat aku harus bantuin kamu. Pertama kamu pacar aku. Dan kedua kamu itu bawahan aku. Tapi yang lebih masuk akal bagi aku adalah alasan pertama."

Senyum senang mengembang di bibir Starla, dia merasa sangat tersanjung.

"Aku nggak dikasih hadiah nih?" Goda Angkasa.

"Hadiah?"

"Kiss?"

Starla langsung memukul perut Angkasa, sumpah dia nggak sengaja. Tapi terlanjur kena hingga Angkasa langsung memekik kesakitan.

"Ya ampun... Maaf. Maaf... Sakit ya?" Starla kembali mengelus kening Angkasa.

"Kasar banget sih kamu. Sakit lah," keluh Angkasa.

"Abisnya kamu kalo ngomong suka aneh-aneh," Starla memberengut.

"Ehm!" Suara dehaman yang berasal dari mulut Satria itu seketika membuat suasana antara Angkasa dan Satria beku. "Jangan melotot gitu. Lo lupa siapa yang udah ngebantu Starla dan bawa Lo ke sini?" Sindir Satria begitu mendapat tatapan tajam dari Angkasa.

"Jangan cari masalah," Angkasa memperingatkan.

"Ck! Serius amat sih Lo jadi orang. Gue ke sini cuma mau ketemu Starla kok," Satria langsung aja mengamit lengan Starla dengan lancang.

"Gue masih cukup tenaga buat ngehajar Lo ya! Lepas!" Bentak Angkasa. Walau perutnya kembali sakit, Angkasa menahannya.

"Satria jangan becanda deh," Starla langsung melepaskan tangannya.

"Starla, kamu lupa janji kamu ke aku kalau misi ini selesai?" Tagih Satria.

Starla tersentak. Jelas dia hanya mengiyakan asal biar Satria nggak banyak omong. Ternyata cowok itu memang serius, dasar mesum!

ebooklovestory

"Janji apa?" Tanya Angkasa curiga.

"Janji kalau dia... Awww!" Satria mengangkat kakinya yang diinjak keras oleh Starla.

"Nggak papa, nggak usah didengerin," ujar Starla ke Angkasa. Syukurin, suka minta dihajar sih kalau ngomong!

Satria sendiri masih meringis memegangi kakinya.

Misi kali ini selesai, tanpa adanya korban yang kehilangan nyawa dari para prajurit. Angkasa nyatanya mengerahkan semua anggota AR21 dari kesepuluh Team, termasuk Team Abjad dan Minor. Tapi ini bukanlah hal yang patut dibanggakan, karena dia telah menentang aturan. Dia menggunakan kekuasaannya untuk meminta semua Team yang berbeda spesialisasi untuk bergabung.

Setelah sembuh, Angkasa akan disidang atas penyalahgunaan kekuasaannya itu.

(♥ ♥) ~♪

35. Ciuman Satria

Angkasa masih harus menjalani perawatan di rumah sakit militer selama beberapa hari ke depan, padahal dia sudah memaksa pihak dokter untuk pulang tapi tetap nggak dikasih izin lantaran luka tusuk di perutnya cukup dalam dan berpotensi akan kembali pendarahan bila dia memaksa untuk bergerak berlebihan. Walaupun pasien yang maksa pulang, kalau terjadi apa-apa kan tetap Dokter yang akan disalahkan nanti. Terlebih pangkat Angkasa yang cukup tinggi ditambah dia adalah anak dari pemimpin tertinggi RIA.

"Karena aku dapet jatah bebas tugas selama seminggu, aku bakal di sini jagain kamu," ujar Starla untuk menenangkan pikiran Angkasa yang selalu minta pulang.

"Tapi Star..."

"Nggak ada bantahan. Kamu pasien aku sekarang," potong Starla. Dia langsung meletakkan nampan berisi makan siang Angkasa ke pangkuannya. "Makan sekarang," perintahnya.

"Kamu senang banget ya liat aku lemah kayak gini?" Rajuk Angkasa.

ebooklovestory

"Justru karena aku mau kamu kuat lagi kayak sedia kala, kami harus sembuh."

"Gimana bisa sembuh kalau terkekang di sini."

"Kan ada aku. Buka mulutnya," Starla menyodorkan sesendok bubur ke mulut Angkasa seperti menyuapi anak kecil.

Angkasa membuka mulut, memakan bubur itu dengan tinggal menelannya saja. Wajahnya meringis, itu adalah makanan paling nggak enak yang pernah menyentuh lidahnya. "Nggak ada yang lebih warasan dikit apa? Kayak nasi Padang. Spaghetti. Mie..."

"Kalau kamu sembuh," Starla kembali menyodorkan sesuap bubur tanpa belas kasih.

"Mukanya jangan gitu," sergahnya.

Angkasa langsung berdecak sebal. Dia memakan bubur dengan penuh keterpaksaan hingga habis.

"Setengah jam lagi minum obat," ujar Starla setelah membereskan bekas makan Angkasa.

"Kamu kok jadi kayak suster nyebelin gitu sih?" Protes Angkasa.

"Emang kamu maunya aku gimana?" Starla mendekatkan wajahnya, sedikit membungkukkan badan dengan menumpukan siku pada tepi kasur.

Angkasa nggak perlu menjawab dengan kata-kata. Dia mengecup bibir Starla. Kecupan-kecupan kecil, lembut dan berulang-ulang. Tanpa balasan. Namun membuat jantung keduanya tetap berdetak seirama.

"Wohooooo,"

Suara Satria membuat Starla langsung menjauhkan diri.

"Lo nggak punya tangan buat ketuk pintu sebelum masuk?" Tanya Angkasa dengan wajah datar.

"Sayangnya tangan gue lagi males berfungsi," jawab Satria dengan entengnya. "Kalau tadi gue ketuk pintu, gue nggak akan bisa liat adegan live show kayak tadi. Kan lumayan," godanya.

Starla mendengus. Dia berjalan memutar ranjang untuk pindah duduk di sebelah lain. Satria berubah menjadi menyebalkan setelah identitas tuh cowok terbongkar. Beda banget dengan dulu saat masih menyamar, rasanya dia itu dewa dari segala dewa romantis.

ebooklovestory

"Ngapain Lo ke sini? Gue bukan pacar Lo yang harus Lo tengokin tiap saat," tandas Angkasa.

"Elah, gue normal kali. Gue ke sini mau ketemu Starla lah!" Entah Satria ini sekedar bercanda atau serius. Tapi apapun alasannya, dia berhasil membuat mood Angkasa berubah buruk dan ingin menghajar cowok itu.

"Satria jangan bikin masalah deh! Angkasa itu lagi pemulihan, kalo dia terlalu tegang otot di perutnya bisa ikut tegang dan bikin dia pendarahan lagi!" Starla membela Angkasa. Bukan, tepatnya memahami situasi. Kalo aja Angkasa sehat wal'afiat, dia akan mengizinkan pacarnya itu untuk menghajar mulut Satria yang suka nyablak seenak jidatnya.

"Doh sakit," Satria memegang dadanya dengan wajah sedih seolah darah keluar dari hatinya itu.

"Kayaknya Lo emang minta dihajar," Angkasa mulai bersiap untuk duduk, namun Starla dengan cepat menekan dadanya agar berbaring lagi.

"Aku bisa bantu kamu hajar dia," ujar Starla sambil berjalan mendekati Satria. Lalu...

"Awww... Awww!" Satria menjerit sekaligus berjengkit lantaran Starla menjewer telinganya. Persis seorang guru menjewer telinga murid bandel. Bisa aja Satria melawan, melepaskan jeweran Starla itu sangatlah gampang. Tapi entah kenapa dia menikmatinya. Terutama saat mata Angkasa semakin tajam dan nggak suka.

"Keluarrrrrr," Starla menyeret Satria keluar sambil tetap menjewer telinga cowok itu. Didorongnya tubuh Satria sampai ke luar pintu kamar. "Awes kesini lagi!" Lalu pintu dibanting keras oleh Starla.

"Kamu kayaknya deket banget sama dia," ujar Angkasa begitu Starla sudah duduk lagi di samping ranjangnya.

"Biasa aja," jawab Starla tanpa merasa kalau perkataan Angkasa itu sebenarnya terbersit sedikit cemburu. "Mau buah?" Angkasa menggeleng.

Starla mengusap rambut Angkasa dengan penuh sayang. Dia menunjuk kening Angkasa dengan jari telunjuknya. Lalu turun menyusuri hidung mancung Angkasa. Lalu turun dan berhenti di bibir. Sebenarnya Starla melakukan itu tanpa sadar, alias cuma suka aja. Tapi nyatanya hal itu malah dianggap lebih oleh Angkasa hingga dirinya ditarik memeluk cowok itu dan langsung mendapatkan ciuman penuh lumatan di bibirnya.

Starla yang nggak siap dengan ciuman itu harus fokus untuk bernafas. Sekaligus membalas saat gigi tajam Angkasa menggigit bibir bawahnya agar terbuka.

Mereka pun menghabiskan waktu untuk berciuman sepanjang siang.

(♥ ♥) ~♪

Setelah Angkasa tidur, Starla mengunjungi kamar perawatan Citra. Gadis itu telah dibawa kembali ke rumah sakit militer lantaran kondisinya yang telah membaik. Nggak banyak lagi peralatan medis yang tertancap di tubuh Citra, hanya di hidung dan dada, juga infus di pergelangan tangan.

"Citra, lo kapan mau bangun? Lo nggak pengen apa ngeliat orang-orang yang bersalah sekarang udah dapet ganjarannya masing-masing?" Starla kembali bicara pada Citra yang masih tertidur koma itu.

"Kembalilah Cit, semua orang merindukan lo. Termasuk keluarga lo yang terpaksa kami bohongi karena nggak mau mereka khawatir. Gue yakin Lo juga nggak mau bikin mereka khawatir, kan? Jadi ayo bangun!"

Suara mesin ECG masih berdetak normal. Hanya suara itulah yang menjawab kerisauan Starla, bahwa Citra masih bernafas. Jantung gadis itu masih berdetak.

"Kalo Lo bangun, gue bakal penuhin semua keinginan Lo untuk banggain orangtua Lo. Gue udah ajuin promosi untuk Lo naik jabatan. Lo bakal jadi Ketua di Team baru Lo, jadi ayo bangun, Citra!"

Starla menoleh ke seseorang yang berdiri di belakang memegang pundaknya. Dialah Limar. Sama seperti Starla, Limar pun selalu berdoa dan meminta Citra segera bangun. Citra harus menyaksikan kalau semua masalah telah selesai.

(♥ ♥) ~♪

Dari ruangan Citra, Starla kembali ke Ruangan Angkasa. Hari sudah malam dan ternyata Angkasa nggak ada di ranjangnya. Bahkan infus yang tadinya menempel di pergelangan tangan Angkasa nampak tergantung dengan sedikit darah tercecer di spre. Panik takut Angkasa melarikan diri, Starla langsung mencari ke segala penjuru rumah sakit.

Starla jadi merutuki dirinya sendiri karena meninggalkan Angkasa terlalu lama tadi. Dia harusnya tau kalo cowok itu memang bisa aja kabur dari rumah sakit lantaran selalu merengek minta pulang.

"Awas ya kamu kalo ketemu!" Geram Starla. Dia pun mencoba menghubungi ponsel Angkasa tapi nggak diangkat sama sekali.

"Cari Angkasa?" Tanya seseorang dari belakang.

Satria?

Starla langsung berbalik badan. "Lo kok masih di sini?"

"Emang ada larangan aku di sini?"

Oke abaikan! "Kok Lo bisa tau gue nyari Angkasa?" Starla merasa curiga dengan cengar cengir Satria yang tak lepas dari wajah tampannya itu.

"Tau lah. Aku juga tau tadi dia pulang naik Taxi di depan."

"Ahhh shit!" Starla menekan pangkal hidungnya. "Thanks," dia menepuk pundak Satria dan berniat pergi namun tangannya tiba-tiba dicekal oleh Starla.

"Kita bisa ngomong sebentar nggak?" Kali ini wajah Satria sangat serius.

"Sat, gue..."

"Sebentar aja, please..." Satria bener-bener memohon.

Starla akhirnya mengangguk. Walau gimana pun dia nggak boleh melupakan jasa Satria karena udah membantunya dalam menyelesaikan misi kemaren.

Sampailah mereka berdua di kantin rumah sakit yang cukup sepi di jam malam seperti ini. Mereka memesan kopi dan beberapa camilan untuk menemani obrolan itu.

"Katanya mau ngomong," ujar Starla.

"Emm... Starla, aku dimutasi," kata Satria akhirnya.

Starla terkejut mendengarnya. "Maksud Lo?"

"Mereka memberikan kebijakan atas pelanggaran yang aku buat, mereka memindahkan aku ke..."

"Gara-gara misi kemaren?" Potong Starla.

Satria mengangguk.

"Gue bakal ngomong sama mereka," Starla akan melakukan itu. "Mereka" yang dimaksud adalah orang-orang penting di RIA yang bertugas mendisiplinkan para prajurit. Seperti Satria yang dianggap melanggar karena membantu Misi Starla tanpa perintah alias diam-diam.

"Nggak perlu, Starla. Aku ngomong ini bukan karena aku minta kamu bantu aku buat ngomong sama mereka. Aku cuma..."

"Nggak bisa Satria. Oke, Lo emang dianggap salah karena udah ikut misi tanpa perintah. Tapi seharusnya mereka juga lihat jasa Lo di situ, Lo membantu proses menakutkan itu sampai selesai. Dan toh pada akhirnya emang Angkasa mengajak semua team untuk bergabung, kan?"

"Iya, tapi gue bergabung sebelum mendapat perintah dan surat izin dari Angkasa. Itu yang salah," Satria menjelaskan.

"Tetep aja gue bakal coba buat ngomong."

"Nggak usah Starla. Aku cuma..."

"Nggak usah gimana! Lo itu..."

Satria terkekeh geli, dia menggaruk telinganya. Starla ini selalu aja memotong omongannya di tengah-tengah dan nyerocos sendirian. Tapi hal inilah yang akan dirindukannya dari sosok Starla nantinya.

Karena Starla masih terus nyerocos membela dirinya, Satria menangkap pipi cewek itu dan mendekatkan wajah mereka. Hidung mereka bersentuhan, bibir mereka nyaris bersinggungan.

Starla otomatis berhenti bicara kalau ingin bibirnya selamat dari senggolan. Matanya mengerjap berulang kali, menetralkan detak jantungnya dari kegilaan Satria di tempat umum seperti ini. Tapi anehnya, Starla nggak bisa menolak.

"Dengerin aku, mengenal kamu adalah hal terbaik dalam hidup aku. Aku serius saat ingin kamu jadi pacar aku. Aku serius saat bilang aku cinta sama kamu."

Mendengar itu membuat Starla luluh. Tanpa perlu Satria bilang, dia pun tau dan sebagai wanita dia bisa merasakan ketulusan dari Satria saat makan malam itu. Starla bukannya nggak peka, dia hanya telah memiliki Angkasa dalam hidupnya.

"Aku serius saat bilang ingin kita ML setelah misi ini selesai..."

Mata Starla langsung melotot. Satria terkekeh karenanya. Dan gerakan dari tawa Satria itu membuat bibir mereka berbenturan, walau hanya seperti sapuan angin.

"Just once, i want to kiss you."

Jantung Starla semakin berdegup kencang mendengar itu. Bagaimana bisa Satria meminta itu dan sama sekali hatinya nggak mau menolak.

"Sekali aja..." Minta Satria lagi.

Starla diam. Matanya terus saja membulat. Dia yakin Satria bisa merasakan pipinya yang memanas dari telapak tangan cowok itu. Lebih gilanya lagi, saat Satria memajukan wajah mereka makin mendekat, Starla justru memejamkan mata.

Membiarkan yang terjadi.

Satria terus melumat bibir Starla meski nggak ada balasan sama sekali. Dia nggak berusaha memaksa Starla membuka mulut nya, karena yang dia minta hanya mencium bukanlah balasan.

Setelah Satria melepaskan ciumannya, barulah Starla membuka matanya. Wajah mereka masih dekat, hidung mereka masih bersentuhan. Dan panas di tubuh Starla terasa begitu menjadi seiring dengan menggilanya detak jantungnya itu.

"Makasih, ini kenangan terakhir yang aku minta. Aku nggak berharap kita bisa ketemu lagi, karena kalo kita sampe ketemu lagi, aku nggak akan lepasin kamu kali ini."

Deg!

Starla bahkan masih mematung saat Satria sudah menghilang dari hadapannya.

(♥ ♥) ~♪

ebooklovestory

shantymilan

36. Bersama

Starla kembali ke apartemen dan kemudian mendapati Angkasa tengah tertidur nyenyak di atas kasur empuk dengan sprei baru yang kemarin sempat diganti oleh Starla. Wajah yang tengah tertidur pulas itu nampak menyebalkan bagi Starla, dia ingin melakukan sesuatu; membekap wajah itu dengan bantal hingga kehabisan nafas dan tidur selamanya.

Cowok gila!

"Angkasa bangun!!" Bentak Starla.

Dalam hitungan ketiga bila Angkasa nggak juga bangun, maka Starla akan benar-benar membuat Angkasa babak belur.

Satu.

Dua.

"Berisik!" Angkasa membuka matanya dan langsung bertemu tatap dengan Starla yang menekan pinggang melotot padanya.

"Kamu ngapain kabur dari rumah sakit? Ngerasa punya nyawa banyak?" Hardik Starla.

"Aku sehat banget gini," Angkasa justru berguling miring dan memeluk bantal. Meski begitu matanya terus intens menatap Starla.

"Awes ya kalo kamu sampe ngeluh sakit dikit aja, aku bakalan..."

"Aku bahkan masih kuat kalo kita mau main sekarang," goda Angkasa.

"Ohhh jadi mau main? Iya? Oke..." Starla membuka jaketnya. Menyisakan tengtop putih di tubuhnya. Tak lupa dia pun membuka jeans panjangnya dan meninggalkan celana dalam melekat pada tubuh sexy nya itu. "Mau main kan?"

Angkasa salah menduga, bukan main itu yang dimaksud oleh Starla. Tapi...

"Awww! Starla awww!" Starla menyerangnya dengan memukulinya memakai bantal. Bahkan cewek itu menduduki perutnya yang terluka, membuat darah tanpa sadar merembes keluar dari luka jahitan Angkasa.

"Starla sakit... Sumpah," suara Angkasa melemah sembari mengangkat kedua tangan pertanda menyerah.

Starla yang baru menyadari kesalahannya, segera bangun dari tubuh Angkasa dan

melihat banyak darah merembes dari balik kaos biru muda cowok itu. Matanya membelalak lebar, dia menutup mulutnya dengan telapak tangan.

"Gila ya kamu beneran mau bunuh aku," keluh Angkasa. Dia sungguh kesakitan, tapi sebagai laki-laki, apalagi di depan kekasihnya, Angkasa berusaha untuk terlihat biasa aja.

"Ma-maaf..." Starla langsung menyingkap kaus Angkasa. Dilihatnya perban yang menempel di luka Angkasa sedikit bergeser, pasti akibat didudukinya tadi. "Makanya kamu tuh harus dirawat."

"Udah nggak papa. Obatin aja," suruh Angkasa sambil menunjuk letak kotak obat.

"Nanti infeksi," Starla menolak.

"Kita belajar hal kayak gini kan waktu pendidikan? Udah lakuin," Angkasa memaksa.

Starla langsung berlari mengambil kotak obat dan langsung kembali ke samping Angkasa. Dibukanya perban penuh darah itu dengan hati-hati lalu membuangnya ke sembarang arah.

"Tuangin alkoholnya," suruh Angkasa.

"Nanti sakit," Starla ragu melakukannya. ebooklovestory

"Aku cowok. Kayak gini doang nggak akan sakit."

Starla pun membuka tutup Alkohol. Meski ragu, dia tetap menuangkan cairan alkohol itu langsung ke luka Angkasa. Angkasa sama sekali nggak menjerti, tapi ekspresi wajahnya sangat menunjukkan kalau dia kesakitan.

"Sakit banget ya?" Tanya Starla cemas.

"Dikit," jawab Angkasa. "Coba liat ada jahitan yang kebuka nggak?"

Starla mendekatkan matanya pada luka jahitan Angkasa itu. Semua jahitan masih rapi, hanya memang garis pada luka sayatan itu sangat basah, seperti balik awal kena tusukan. Padahal seharusnya luka itu sudah setengah mengering, gara-gara perbuatannya tadi...

"Maaf," ucap Starla dengan penuh penyesalan.

"Minta maaf nya nanti. Sekarang kamu titipin lagi lukanya," suruh Angkasa.

Starla mengangguk. Dia segera membersihkan luka Angkasa, mengolesi salep khusus, lalu menutupnya dengan kain kasa bersih dan menempelnya dengan plester.

"Sekarang sebagai hukumannya, aku mau kamu masak sup jagung kesukaan aku. Pakek nasi, bukan bubur. Ngerti?" Suruh Angkasa.

"Tapi kalo nasi nanti luka kamu..."

"Bawel, pokoknya nasi. Aku nggak suka bubur," potong Angkasa. "Buruan!!!"

"Iyaa!" Starla mengalah. Dia segera turun dari ranjang dan berjalan menuju dapur. Dilihatnya sekilas Angkasa juga turun dari ranjang dan berjalan ke lemari, berganti kaus.

Angkasa memeluk Starla dari belakang, dinikmatinya selama mungkin aroma vanilla yang tercium dari lekuk leher gadis itu. Dia merindukan Starla, setelah cukup lama memperjuangkan keselamatan hidup Starla di 2 club'.

"Besok ikut aku ya," ujar Angkasa tanpa sedikitpun mau melepaskan pelukannya.

Starla hanya menoleh sekilas, lalu kembali sibuk dengan bahan-bahan masakannya. "Kemana?"

"Ketemu sama Meydina. Aku mau kenalin kamu..."

Starla sontak berbalik melepas pelukan Angkasa dan membuat ucapan cowok itu berhenti karena dia langsung memotongnya, "ngomong-ngomong soal Meydina, udah ngapain aja kamu sama dia?" Tanya Starla dengan sorot mata tajam, dia bersandar di tepi counter sambil melipat tangan di depan dada.

"Kamu boleh tanya ke dia besok," Angkasa sengaja nggak mau memberitahukan, agar Starla makin menunjukkan kecemburuan.

"Selain Meydina, siapa lagi?"

"Angel... Lolita..." Angkasa nampak memikirkan nama berikutnya, sengaja memancing Starla.

"Kamu bahkan inget nama mereka?" Starla semakin melotot, menekan pinggang dengan galak.

"Hari ini kamu harus membuktikan kalau aku nggak salah menahan diri untuk nggak nyentuh mereka cuma buat kamu," okeh Angkasa sambil mematikan kompor.

"Angkasa..." Starla langsung menjauh, berjalan mundur sambil merentangkan kedua telapak tangan di depan dada bersiap melawan serangan.

Nyatanya, gerakan mundur Starla justru menuju ke kamar dan membuat Angkasa semakin mendekatinya seperti kucing mengendap-endap memangsa tikus. Senyum

menggoda Angkasa terukir maksimal di wajah tampannya, senyum miring yang bisa memikat cewek mana aja di muka bumi ini. 聽 Termasuk Starla.

"Aww!" Starla terpekik nyaring begitu betisnya menabrak sisi kasur dan membuatnya rebah seketika.

Dengan wajah smirk-nya, Angkasa merangkak naik ke atas tubuh Starla. Melepas Kaosnya. Tersenyum lagi. Lalu Membungkuk.

Dan...

(♥ ♥) ~♪

Mentari pagi bukan hanya menyapa, tetapi menyengat kulit Starla yang polos tanpa sehelai benang pun. Dia terbangun, menoleh ke jendela serta pintu balkon yang terbuka lebar, silau mentari menghantam matanya seketika.

"Good morning," sapa seseorang dari arah berlawanan. Membuat Starla menoleh malas ke belakang dan melihat Angkasa sudah bersandar di kusen pintu, berpakaian rapi.

Starla menarik selimut yang hanya menutupi pinggang ke bawah, menariknya hingga ke dada. Dia menjepit selimut itu ke bawah ketiakanya lalu duduk dengan muka bantalnya yang masih mengantuk. Sese kali dia menguap dan memejamkan mata, susah sekali mengumpulkan nyawa di saat mata begitu berat dan terus ingin tertutup.

"Ayo mandi, kita harus pergi," suruh Angkasa yang sudah duduk di samping Starla.

"Ngantuk," Starla menyandarkan kepalanya ke bahu Angkasa, memejamkan mata.

"Mau aku bikin nggak ngantuk?"

Seketika kepala Starla terangkat, dia melotot pada Angkasa. "Masih sakit ya!" Hardik Starla.

"Hahaha. Baru juga berapa kali doang. Dasar lemah," cibir Angkasa.

"Berapa kali kamu bilang? Angkasa itu nggak keitung ya!" Starla melotot. Membicarakan hal itu sepertinya akan menjadi hal biasa bagi mereka kini. Nggak ada kata canggung atau malu-malu lagi, toh keduanya sudah sama-sama melihat bagaimana mereka telanjang.

"Hahaha," Angkasa kembali tertawa. Diusapnya rambut Starla yang berantakan, diselipkannya ke belakang telinga. Lalu bibirnya mendekat ke kening Starla dan mengecupnya cukup lama.

Starla memejamkan matanya, menikmati kecupan itu dengan nyaman. Dia merasa sangat dicintai bila Angkasa menciumnya di situ. Cioman tanpa nafsu, melainkan mengalurkan rasa sayang.

"Aku sayang banget sama kamu. Kalo aja kita nggak terikat dengan pekerjaan ini, aku pasti udah ngelamar kamu. Atau kalo kamu mau kita..."

"Aku bakal tunggu 3 tahun lagi," potong Starla. "Kita kayak gini aja udah cukup kok buat aku. Aku nggak minta lebih."

Angkasa tersenyum, dia kembali mengecup kening Starla. Kali ini dengan penuh tekanan namun tetap terasa lembut.

"Kamu hal terbaik yang datang dalam hidup aku setelah kepergian Mama. Makasih Starla."

Starla menggeleng. "Bukan cuma kamu yang menemukan. Tapi aku juga. Aku nggak punya keluarga, lalu kamu dateng. Aku yang tadinya nggak memiliki siapa-siapa, sekarang jadi tau ke mana arah aku akan pulang. Ke tempat kamu," Starla menunjuk hati Angkasa.

"Semuanya milik kamu Starla. Aku dan semuanya."

ebooklovestory

Lalu bibir mereka bertemu, mengecup penuh kelembutan.

(♥ ♥) ~♪

Angkasa menepati janjinya pada Meydina. Dia mengajak Starla datang ke rumah kontrakan Meydina. Angkasa membawa sebuah koper berisi cek berjumlah IM, buku tabungan untuk masa depan anak Meydina, buku tabungan yang akan mendebit langsung rekening Angkasa setiap bulan untuk biaya hidup Meydina dan keluarganya, kunci kendaraan, kunci sebuah rumah dan masih banyak lagi.

"Ini nggak ada apa-apanya dibandingkan dengan bantuan Lo buat hidup gue," ujar Angkasa, benar-benar berterima kasih.

Starla sendiri tertegun dengan pemberian Angkasa itu, nih cowok memang luar biasa tajir. Memberi sebanyak itu aja masih membuatnya kaya raya, hanya berkurang sedikitnya aja.

Meydina yang tengah memeluk anaknya di pangkuan, tersenyum pada Angkasa dan Starla. Dia mendorong koper itu setelah mengambil satu buku tabungan masa depan anaknya. Uang di buku tabungan itu hanya akan bisa diambil oleh pihak sekolah tempat anaknya menempuh pendidikan hingga jenjang tertinggi nanti. Nggak bisa diambil cash untuk berbelanja atau hal penting lainnya. Murni untuk pendidikan .

"Ini aja cukup. Malah menurut aku terlalu banyak. Tapi aku akan anggap ini sebagai pemberian dari Tuhan melalui tangan kamu. Aku nggak butuh yang lain, dengan ini aja aku akan bisa melangkah ke masa mendatang."

"Tapi Mey..."

"Angkasa, aku masih sehat dan kuat. Aku akan bekerja untuk menghidupi keluarga aku. Tentunya dengan pekerjaan yang lebih baik. Aku ambil buku tabungan itu hanya untuk berjaga-jaga siapa tau umur aku pendek, jadi anak aku ini akan tetap punya masa depan."

Starla mengambil alih Tiffani dari tangan Meydina, bayi cantik itu tersenyum dalam gendongannya. "Dia cantik sekali, Mirip banget sama Lo," ujar Starla.

"Makasih Tanteee," Meydina menggoyangkan tangan Tiffani.

"Apa Lo bakal tetap tinggal di Jakarta?" Tanya Angkasa.

Meydina menggeleng. "Aku akan pergi ke tempat di mana nggak ada satu orang pun yang mengenal aku sebagai Meydina si pelacur. Agar hidup Tiffani lebih baik."

Starla menggeleng pada Meydina, "itu tetap pekerjaan. Apapun yang kamu kerjakan, itu tetap pekerjaan. Apalagi pekerjaan itu untuk Tiffani, nggak ada yang lebih baik dari itu."

Meydina tersenyum. Dia mengamati wajah Starla yang memang begitu cantik. "Angkasa nggak salah memperjuangkan wanita. Kamu memang luar biasa dalam segala hal," pujinya.

"Ah, luar biasa apanya," wajah Starla langsung nggak enak dipuji berlebihan seperti itu.

"Kamu cantik Starla, sangat cantik. Melihat kamu, bahkan selain Angkasa aja pasti tergoda. Wajar dia perjuangkan kamu setengah mati."

Starla hanya menyeringai, dia nggak tau harus memasang ekspresi seperti apa saat seorang wanita memuji wanita lain secara berlebihan.

Angkasa terkekeh geli, merasa sedikit malu dengan ungkapan Meydina itu.

"Kalian harus tetap bersama. Ingat, setiap masalah selalu punya jalan keluar."

Starla dan Angkasa mengangguk.

"Ehhh," Starla sedikit kaget saat merasakan pahanya sedikit panas dan basah. Dia

mengangkat Tiffani dan dugaannya benar kalau bayi cantik itu pipis di atas celananya.

"Astaga Tiffani," Meydina langsung mengambil Tiffani. Dia benar-benar merasa nggak enak karena celana jeans Starla jadi basah seperti itu. "Maaf ya Starla, ya ampun."

"Eh nggak papa. Cuma dipipisin air doang. Kalo dipipisin api nah bahaya," canda Starla.

Angkasa tertawa mendengarnya.

"Kayaknya kamu udah cocok punya anak. Kata orangtua jaman dulu kan, kalo cewek yang belum menikah dipipisin sama anak kecil artinya udah pantes buat punya anak," goda Meydina.

"Ha... Ha... Ha..." Tawa Starla terkesan dipaksakan. Dia menggaruk lehernya sambil melirik Angkasa yang terkekeh geli.

"Kayaknya kita harus pulang sebelum Lo maksa kita buat nikah di sini," canda Angkasa. Dia segera berdiri, menggenggam tangan Starla agar berdiri juga.

"Ini dibawa jangan lupa," Meydina mengangkat koper yang tadi diberikan Angkasa.

"Simpen aja. Kalo Lo emang nggak butuh, simpen aja. Tapi kalo Lo butuh, Lo bisa pakek kapan aja. Itu buat Lo," setelah itu Angkasa menggandeng Starla keluar dari kontrakan kecil Meydina itu.

Meydina terduduk menatap koper yang isinya sangat banyak itu. Membawa koper itu bersamanya seakan membawa beban besar di pundaknya.

Lalu apa yang harus dilakukannya pada koper itu?

(♥ ♥) ~♪

"Kamu baik banget Angkasa, aku beruntung punya kamu," ujar Starla setelah mereka berada di mobil.

"Meydina pantes dapetin itu. Dia udah bantu aku sampe nyaris ngorbanin nyawanya," sahut Angkasa.

"Tetep aja kamu hebat di mata aku," Starla menyandarkan kepalanya di pundak Angkasa. Cowok itu langsung mengelus kepalanya.

Mobil berjalan perlahan meninggalkan daerah padat penduduk itu.

"Apa kamu tau kalau Satria dimutasi ke luar kota?" Tanya Angkasa.

Starla langsung menegakkan tubuhnya. Bukan soal kepindahan Satria yang dia cemas, tapi tiba-tiba saja dia teringat akan ciuman Satria kemarin. Gimana kalau Angkasa tau? "Emmm, tau udah denger."

"Tau dari siapa? Padahal baru aku aja yang dapet email pemberitahuan dari pusat." Angkasa menatap Starla curiga.

Starla menggigit bibirnya, ternyata jujur juga akan membuatnya dalam masalah. "Dia nemuin aku waktu di rumah sakit kemarin," udah kepalang jujur.

"Kok nggak ada bilang ke aku?"

"Ya karena aku pikir nggak penting juga buat bilang ke kamu."

"Selain itu, kalian ngapain aja?"

"Ngapain gimana?" Starla seketika pucat. Untung Angkasa fokus pada jalanan di depan sehingga dia bisa menyembunyikan wajahnya dengan menoleh ke arah jendela samping.

"Nggak nyoba buat tetep berhubungan di belakang aku kan?" Angkasa menoleh Starla kali ini, setelah mobil berhenti karena lampu merah.

"Apaan sih Angkasa ngomongnya."

"Cuma ngingetin."

Starla diam kali ini.

"Laper, cari makan yuk!"

"Sekalian makan siang aja udah jam segini."

"Restoran depan sana ada yang enak," Angkasa melaju mobilnya setelah lampu hijau menyala.

(♥ ♥) ~♪

37. Pengakuan

Restoran Seafood menjadi pilihan Angkasa dan Starla untuk mengisi perut lapar mereka. Mereka sengaja memilih tempat duduk lesehan agar bisa bersantai dan lebih lama menghabiskan waktu di sana.

"Kamu suka banget makan berlemak, nggak takut gendut?" Tanya Angkasa melihat pesanan Starla yang serba berlemak dan berminyak.

"Aku nggak bisa gendut," jawab Starla. Dia memasukkan suapan besar ke mulutnya, mengunyahnya tanpa rasa malu.

"Abis ini nonton yuk," ajak Angkasa.

"Katanya mau latihan," Starla mengingatkan.

"Besok aja deh."

"Tuh kan males." Mata Starla turun ke perut Angkasa, "lihat tuh perut kamu udah melar kayak gitu."

Angkasa ikut menatap perutnya. Baginya perutnya itu masih sama seperti sediakala, tetap six pack dan berbentuk sempurna. "Keren kayak gini kamu katin melar. Mata kamu katarak?"

"Ih sembarangan!" Starla sontak memukul lengan Angkasa.

"Coba perut kamu," Angkasa meletakkan telapak tangannya di atas perut Starla langsung dari dalam kaus crop tee gadis itu, mengusapnya dengan lembut. "Di sini tempat calon anak-anak aku nanti," ujar Angkasa sambil melirik Starla.

"Nanti itu kapan?" Starla justru menantang balik.

"Mau sekarang?" Angkasa jelas menerima tantangan dengan senang hati. Bahkan kalau Starla memang mau, Angkasa akan langsung menikahinya. Menentang peraturan sekalipun.

"Mau kita dipecat?"

"Tadi nanya kapan," Angkasa langsung menyoal kepala Starla. Dia kembali melanjutkan makan.

Starla terkekeh dan ikut melanjutkan makan. "Cobain dong spaghetti-nya enak nggak?" Starla membuka mulutnya.

"Kalo langsung dari mulut aku enak," canda Angkasa.

"Bilang aja ngajak ciuman. Modus segala lewat makanan."

"Hahaha."

"Cepetannn. Pegel nih mulut mangap terus."

"Iyaaa," Angkasa melilit mie panjang itu ke garpu. Lalu memasukkannya ke dalam mulut Starla.

Starla langsung mengunyahnya. "Enak," katanya dengan mulut belepotan saus.

Angkasa telah selesai menghabiskan spaghetti-nya, dia kekenyangan. Diselonjorkannya kakinya ke depan, lalu bersandar malas sambil meletakkan kepalanya ke pundak Starla yang masih makan. Sementara menunggu Starla menghabiskan makannya, Angkasa mengeluarkan ponsel bermain game.

"Kenyang," ujar Starla sambil mendorong piringnya yang telah kosong. Dia mengusap perut ratanya yang terasa sangat penuh. Mengikuti Angkasa, Starla menselonjorkan kakinya di bawah meja, ikut bersandar malas dan mengeluarkan ponsel.

ebooklovestory

Lama keduanya terdiam dengan ponsel masing-masing. Hingga akhirnya Angkasa bosan, dia melirik apa yang dilakukan Starla dan mulai mengepoinya. "Dari siapa?" Tanyanya ketika Starla membalas salah satu pesan yang masuk ke WA gadis itu.

"Temen," jawab Starla sambil terus mengetik. Kini giliran Starla yang menyandarkan kepalanya ke pundak Angkasa, dengan tangan cowok itu melingkari pundaknya.

Angkasa memainkan ujung rambut Starla sementara gadis itu masih sibuk dengan berkirim pesan. "Kemaren Satria ngomong apa aja?" Tanya Angkasa tiba-tiba.

Jantung Starla langsung mencelos mendengar nama Satria disebut. Dia berhenti bermain ponsel. Sampai akhirnya Starla memutuskan untuk jujur saja. "Aku mau jujur sama kamu."

"Hmm?" Angkasa masih bersikap biasa dan terus memilin rambut Starla.

"Kemaren..." Ayo Starla jangan jadi pengecut! "Kemaren aku ciuman sama Satria."

Dead air.

Starla bisa merasakan jari-jari Angkasa berhenti memainkan rambutnya. Starla

memberanikan diri untuk menatap Angkasa dan cowok itu sedang menatapnya dengan jenis tatapan yang aneh.

"Kemaren itu..."

"Kamu udah selesai makannya?" Potong Angkasa.

Starla nggak bisa menebak apa yang ada di pikiran Angkasa saat ini. Cowok itu nggak marah, nggak nanya, nggak ngebahas dan mimik mukanya sangat sulit diartikan.

"Kamu marah?" Tanya Starla. Pertanyaan bodoh, cowok mana yang nggak marah kalo pacarnya ciuman sama cowok lain.

"Nggak usah dibahas. Kita pulang aja," Angkasa segera bangkit, jika biasanya dia akan menggandeng Starla, kali ini nggak. Angkasa langsung berjalan ke kasir seorang diri membayar makanan yang udah mereka pesan.

Starla tetap berdiam diri di tempatnya duduk, menatap punggung Angkasa. Cowok itu sedang mengeluarkan sebuah kartu dari dompet dan memberikannya pada pegawai kasir. Angkasa sama sekali nggak menoleh ke belakang hingga pegawai kasir itu selesai.

Setelah selesai, Angkasa baru berbalik dan melihat Starla yang masih duduk tanpa terlihat akan bergerak sama sekali. Angkasa menunggu, namun akhirnya dia mendekati Starla dan berdiri di hadapan cewek itu.

"Ayo pulang," ajak Angkasa.

"Kamu aja duluan. Aku masih mau di sini," jawab Starla sambil memainkan ponselnya. Tanpa menoleh ke Angkasa sama sekali.

Angkasa terlihat menahan diri untuk marah. Dia ikut duduk kembali di samping Starla, menatap gadis itu dengan seksama.

Cukup lama Starla mengabaikan Angkasa hingga akhirnya dia mengangkat wajahnya menatap cowok itu. "Kalo mau pulang ya duluan aja. Aku nggak papa kok di sini sendirian."

"Kenapa jadi kamu yang marah?" Tanya Angkasa datar.

"Aku nggak marah," Starla kembali memainkan ponselnya.

Kesal, Angkasa merampas ponsel Starla dan melemparnya ke atas meja. Ditatapnya dengan tajam gadis itu. "Kenapa bisa ciuman?" Tanyanya akhirnya.

"Aku pernah janji buat ML sama dia kalo dia mau bantu aku masuk ke 2 club' dan selesaikan misi itu."

"Kamu gila?!" Emosi Angkasa langsung terpancing. "Otak kamu kemana sih Starla sampe mau-maunya Diajak tidur sama dia?!"

Starla menatap ke sekeliling yang nampak diam-diam melirik mereka berdua. Harusnya tadi dia pulang aja dan berantem di mobil daripada di sini. "Ya udah kita ke mobil dulu."

Angkasa mencekal tangan Starla. "Kamu udah tidur sama dia?" Tanyanya dingin, tajam dan begitu mengeramkan.

Starla menggeleng. "Sumpah, nggak Angkasa. Aku bikin janji itu cuma bohongin dia aja, sama sekali nggak akan aku tepatin."

"Kamu jadiin hal kayak gitu mainan?"

"Nggak gitu juga," Starla menyesal jadinya memberitahu ini sama Angkasa. "Just a kiss, I swear."

Angkasa menghembuskan nafas dari mulutnya, menghembuskan sesak.

"Maaf... Aku cuma mau ngebales jasa dia aja."

"Kamu ngebalesnya dengan ciuman?"

"Angkasa..."

"Aku nggak ngerti dengan jalan pikiran kamu."

Starla memegang tangan Angkasa, menggenggamnya dengan erat. "Im so sorry," ujaranya lembut.

"Udahlah aku nggak mau bahas ini lagi," Angkasa menatap Starla masih dengan tatapan tajamnya. "Jangan pernah gunain tubuh kamu lagi untuk hal apapun. Tubuh kamu bukan barang yang bisa kamu kasih seenaknya aja ke orang lain."

"Iya aku minta maaf."

"Ayo pulang," kali ini Angkasa menggandeng Starla keluar dari restoran itu. Meski sikapnya tetap sedikit dingin, namun seenggaknya Angkasa mau menerima kenyataan itu dan memaafkan Starla.

(♥ ♥) ~♪

Acara nonton yang batal diganti dengan latihan fisik di tempat gym langganan Angkasa. Starla juga ikut mendaftar menjadi member di sana. Sama seperti Angkasa, latihan fisik Starla nggak jauh beda, hanya saja berat beban yang digunakannya nggak sampai seberat Angkasa.

Starla cenderung lebih suka melatih kekuatan otot perut dan kakinya. Dengan posisi berbaring, lalu dia mengangkat kedua kakinya lurus ke atas hingga 90° berulang-ulang sampai beberapa set, biasanya disebut sebagai Leg Raise.

Setelah selesai, Starla melakukan Sit Up dengan melekatkan pergelangan kakinya ke salah satu mesin gym.

Melihat Starla Sit Up sendirian, Angkasa tersenyum. Cewek itu memang mandiri, nggak pernah minta bantuan. Angkasa yang sedang melakukan kardio pun berhenti untuk membantunya.

"Sini," ujar Angkasa sambil memindahkan kaki Starla. Dengan suka rela Starla menekuk kakinya dan langsung dipegangi oleh Angkasa.

Hitungan pertama, semua berjalan lancar. Namun ketika Angkasa meletakkan dagunya di atas lutut Starla, barulah situasi berubah awkward. Bukan antara Starla dengan Angkasa, melainkan suasana di sana yang jadi ngeliatin mereka. Gimana nggak, tiap Starla mengangkat tubuh, wajahnya dan wajah Angkasa jadi begitu dekat.

Untuk menghindari tabrakan bibir, Starla lantas mengangkat tubuh seadanya saja.

"Badannya kurang maksimal naiknya. Mana ada orang sit up kayak gitu," protes Angkasa.

"Ya kamu nya mundur dikit," keluh Starla.

"Eh, dimana-mana orang megangin ya kayak gini."

Starla melakukan Sit Up dengan jantung yang nyaris berantakan hingga 30 set. Dia menyerah. Otot perutnya terasa kram karenanya. Udah lama banget dia nggak ngelakuin latihan fisik kayak gini. "Sakit banget," keluhnya tapi sambil tertawa geli.

Angkasa langsung membantu dengan menegakkan punggung Starla, memijatnya agar semua otot lebih rileks. "Harus rutin setiap hari 10 set aja cukup sebelum tidur."

"Kadang suka lupa, hehehe."

"Nanti aku ingetin tiap hari." Sekarang giliran Angkasa yang tiduran, dia menekuk kakinya. "Aku tunjukin cara sit up yang bener," ujarinya.

Starla mau aja diajarin, toh dia memang membutuhkannya. Dia gantian menekan ujung kaki Angkasa dengan menggunakan lututnya.

"Liat ya," Angkasa menaruh kedua tangan di samping telinga. Lalu dia mulai mengangkat tubuh, gerakan yang awalnya lambat namun tiba-tiba cepat dan...

Cup!

Satu kecupan mendarat di bibir Starla. Sepersekian detik gadis itu melongo karena kaget.

Cup!

Kedua kalinya Angkasa menyatukan bibir mereka ketika mengangkat tubuh. Kali ini membuat kesadaran Starla sepenuhnya kembali.

"Angkasa kita lagi..."

Cup!

Angkasa melakukannya lagi. Berulang-ulang tiap kali dia mengangkat tubuh. Dia terkekeh melihat wajah Starla memerah akibat malu karena sekarang fokus semua orang benar-benar ke mereka.

Cup!

"Kalo tiap hari sit up kayak gini, 100 set aku tahan," ujar Angkasa. Dia tetap mencium Starla, melakukannya terus menerus hingga hitungannya selesai dan Starla melepaskannya.

"Kita diliatin orang," desis Starla merasa nggak enak.

"Cuekin aja," Angkasa lantas berdiri dan mulai melakukan latihan fisik yang lebih berat. Seperti Chin Up."

Sambil duduk Starla memperhatikan Angkasa yang begitu mahir melakukan Chin Up. Cowok itu mengangkat tubuhnya dengan mudah ke tiang penyangga yang dia pegang dengan telapak tangan menghadap ke wajah. Dia mengangkat tubuhnya hingga tiang tersebut menyentuh dadanya.

Lalu Angkasa mulai berlatih Bench Press, yaitu tiduran di atas alatnya dengan kedua tangan mengangkat barbel. Kedua otot lengan Angkasa menyembul sempurna.

Dan sebagai penutup, Angkasa melakukan push-up hingga 100 kali hitungan.

Pantes Angkasa begitu kuat, Ternyata mainan cowok itu yang begituan.

"Dari tadi cuma ngeliatin doang. Nggak mau latihan?" Tanya Angkasa setelah selesai dan duduk di samping Starla. Dia minum air mineral yang sama dengan yang diminum Starla tadi.

"Masih agak kram."

"Kamu sembarangan sih sit up nya tadi."

"Kamu berapa kali seminggu datang ke sini?"

"Kalo dulu hampir setiap hari."

"Kalo sekarang?"

"Masih nanya. Ya aku sama kamu lah."

"Nggak papa kalo kamu mau ke sini tiap malem. Aku di apartemen nungguin nggak papa. Olahraga itu penting."

"Tiap hari juga aku olahraga sama kamu," Angkasa menyenggol lengan Starla dengan lengannya.

Starla tersedak tawa. "Apaan sih, beda tau!"

"Sama aja," bisik Angkasa. "Malah lebih ekstra keluar tenaga. Enak lagi."

Wajah Starla langsung memerah. "Udah ah, ngomong apa sih."

"Hahaha."

Starla jadi teringat sesuatu, yaitu luka Angkasa. Dia menyingkap kaos Angkasa dan memperhatikan perban putih yang tertempel di atas luka itu berubah warna menjadi merah.

"Astaga, kamu kan lagi luka. Harusnya kamu nggak nge-gym tadi."

"Udah nggak papa. Nggak sakit kok," Angkasa emang nggak ngerasa sakit, makanya nggak kerasa kalau udah berdarah.

"Angkasa, ini kapan sembuhnya kalo basah terus. Udah, aku nggak mau tau mulai malem ini kamu full istirahat."

"Starla..."

"Nggak ada bantahan. Nanti aku marah," Starla langsung menunjuk dengan tegas. "Inget, jatah bebas tugas kita tinggal 3 hari lagi. Nanti kalo kita dapet tugas berat gimana sama loka kamu ini."

"Iyaaaa. Bawel deh kayak emak-emak."

"Ehhh, ngatain lagi!"

"Emang kenyataannya gitu."

"Nggak!"

"Iya."

"Nggaaakkk!"

"Iyaaaa."

"Tau ah!"

"Hahaha."

(♥ ♥) ~♪

ebooklovestory

38. Soft Mission

Setelah menikmati 1 minggu liburan panjang, akhirnya semua Team Agen Rahasia kembali bertugas. Para Agent datang dengan wajah berseri-seri.

"Lapor Kapten, semua Agent siap bertugas kembali!" Limar memimpin Team untuk memberikan hormat pengalasan pada Starla.

Starla menerima penghormatan tersebut. Baginya, tetap ada yang kurang yaitu Citra. Gadis itu masih terbaring koma meski makin hari kondisinya makin membaik.

"Hari ini kita akan kedatangan Agent baru di Team kita. Jadi total akan ada 5 Agent di bawah lo, L. Lo bisa kan pegang mereka semua?"

"Siap Kapten!" Jawab Limar dengan penuh semangat.

"Berarti kita senior dong, Kak?" Tanya Uina dengan wajah berseri.

"Elah.. baru juga sebulan Lo di sini dah berlagak mau jadi senior," rutuk Limar.

Uina langsung cengengesan mendengarnya.

"Apa misi baru kita kali ini, K? Tanya Limar.

Starla mengangkat bahu. Dia sendiri belum mendapatkan surat perintah untuk menjalankan Misi apapun dari RIA. "Kayaknya kita beresin gudang senjata aja hari ini. Kita harus pastikan semua senjata di sana dalam keadaan Ready saat dipakek. Gue nggak mau denger lagi kayak kasus Arya kemaren senjata tiba-tiba macet di saat lagi genting."

Limar dan Uina menahan tawa mendengar itu. Mereka jadi ingat peristiwa tegang yang berubah jadi "ingin mencakar muka Arya" gara-gara saat ingin menembak salah satu pria berbaju hitam di Z club, pistol Arya malah macet.

Arya menggaruk kepalanya, merasa sangat malu sekaligus nggak enak pada Starla. Gara-gara dia, hampir saja satu penjahat lolos. "Nggak akan diulangin, Kapten!" Tegas Arya.

"Ayo kita ke gudang senjata," ajak Starla. Baru mereka semua akan bergerak ke pintu, pintu itu udah lebih dulu dibuka dan memunculkan Angkasa di sana.

Ketiga Agent langsung berdeham menggoda Starla yang pagi-pagi udah didatengin pacar.

"Kita duluan yaaaa, K," ujar Limar dengan sengaja. Dia menarik lengan Uina agar segera

pergi dari situ.

"Hehehe," Arya cengengesan melihat ke Starla dan Angkasa bergantian. Lalu tak lama, dia pun ditarik keluar oleh Limar.

"Ada apa?" Tanya Starla sambil melipat tangan.

"Gitu banget nyambut atasan," Angkasa langsung berjalan melewati Starla dan duduk di kursi kebesaran gadis itu.

Starla berbalik, menghadap Angkasa. Tubuh mereka kini terhalang oleh meja. "Ada tugas baru?" Starla tau persis Angkasa nggak akan datang cuma untuk mengunjunginya, cowok itu cukup profesional saat bekerja.

"Soft Mission. Kali ini nggak berat," Angkasa meletakkan satu berkas ke atas meja yang langsung disambut oleh Starla.

Starla membaca berkas tersebut dengan seksama. "Njirrr, jadi anak SMA lagi?" Tanyanya tak percaya.

Angkasa mengangguk, bisa Starla lihat cowok itu sedang mengulum senyum dan Starla tau apa yang ada dipikirannya.

ebooklovestory

"Kali ini bisa nggak jangan masukin aku ke kelas unggulan?" Starla sudah lebih dulu menyerah sebelum memulai.

"Dikabulkan," jawab Angkasa langsung.

"Hah, serius?"

"Karena kita emang akan menyelidiki kelas paling hancur di sekolah itu."

Starla kembali membaca berkas. "Senioritas. Separah apa?"

"Bulan kemaren ada 2 siswa baru yang meninggal karena dugaan bunuh diri. Mereka lompat dari atap gedung sekolah."

Starla mengangguk. "Kamu nggak mungkin ikut jadi murid SMA juga kan?" Tanya Starla curiga. Masa iya Pangbes AR21 akan terjun langsung ke masalah sepele kayak gini.

"Nggak. Kali ini kamu akan pimpin sendirian. Aku bakal ke pertemuan petinggi di Aceh selama satu bulan."

"Hah, sebulan?" Starla tiba-tiba saja merasa akan merindukan.

Angkasa mengangguk. Lalu dia berdiri dari kursinya dan memutar meja mendekati Starla. "Jangan macem-macem selama aku pergi," bisiknya.

Starla hanya menanggapi itu dengan senyum tipis. Dia diam aja dan nggak mau berkata apa-apa. Semisal nanya, ada urusan apa di sana sampe selama itu. Atau, kamu yang jangan macem-macem di sana.

Angkasa memegang kedua pundak Starla agar mereka berhadapan. "Cuma satu bulan, nggak lama," meyakinkan Starla.

Starla mengangguk. Dia diam saja saat tubuhnya ditarik ke dalam pelukan cowok itu. "Gimana kalo aku nggak bisa jalanin Misi ini?" Tanya Starla setengah berbisik.

"Pasti bisa. Aku percaya kemampuan kamu jauh di atas ini. Kenapa aku lepasin kamu, karena misi kali ini bener-bener nggak akan memberatkan kamu."

Starla mengangguk. Tangannya terangkat membalas pelukan itu. Disandarkannya dagunya ke bahu Angkasa untuk menopang tubuhnya yang entah kenapa terasa melemah.

"Tenang aja, aku bakal terus pantau kamu dari sana."

Starla kembali mengangguk.

Lalu ketika pelukan dilepas, dengan wajah Angkasa yang mulai mendekati wajah Starla. Tiba-tiba...

Cklek.

"Kapten, kata..." Arya tercengang melihat dua atasannya itu hampir berciuman. Salahnya tak mengetuk pintu, dia lupa kalau Angkasa masih ada di sana.

Angkasa dan Starla jelas sudah menjauhkan diri tepat saat pintu terbuka dan Arya melihat. Terutama Starla, dia merasa sangat nggak enak.

"Ada apa?" Tanya Starla.

"Kata... Kak L, sa-saya disuruh ambil sapu di sini," Arya jadi begitu gugup.

Sapu? Limar pasti sengaja!

"Lo balik aja ke gudang. Nanti gue yang anter," sekaligus memukul Limar memakai gagang sapu.

"I-iya Kapten!" Arya langsung pergi dan menutup pintu.

Angkasa dan Starla seketika tertawa, lalu melanjutkan yang tertunda.

(♥ ♥) ~♪

Starla akhirnya harus mengurus semuanya sendiri. Dia benar-benar harus belajar menjadi seorang pemimpin. Tanpa bantuan Angkasa atau siapapun, justru dia yang harus membantu anggota Team nya. Bila dulu Black hanya bermain di belakang layar saat ada Misi, maka Starla nggak bisa melakukan itu. Dia selalu ingin ikut terjun langsung ke lokasi, menjaga para Team nya.

"Selamat bergabung untuk 3 Agent baru di Team Abjad. Untuk hal-hal dasar gue yakin kalian udah sangat paham, jadi gue nggak perlu jelasin secara mendetil lagi." Starla mem-briefing semua anggota Team Abjad sebagai bentuk perkenalan antar sesama Team.

"Ageng T, Agent D, Agent B, kalian siap?!" Tanya Starla pada 3 Agent baru; Tania, Delon dan Barra.

"Siap bertugas Kapten!!" Jawab ketiganya kompak.

"Bagus." Starla puas dengan sangat para Agent.

ebooklovestory

"Kalian boleh duduk. Gue mau ngebahas Misi baru kita," suruh Starla.

Semua langsung duduk di sofa melingkar yang ada di ruangan Starla. Starla berdiri di balik papan tulis putih dengan spidol di tangannya. Dia mulai menuliskan sesuatu,

"SMA Pusaka Pemuda"

"Kalian tau kenapa gue tulis ini?" 聽 Tanya Starla menatap semua anggota team nya.

"Kita bakal masuk ke sana sebagai murid SMA lagi?" Tebak Limar.

"Yup!" Starla mengangguk. "Kita dulu pernah jalanin Misi ini, L. Senioritas. Kemungkinan yang ngelakuin ini adalah anak dari pemilik sekolah ini sendiri. So... Gue yakin kali ini nggak akan sulit."

Limar mengangguk. Bedanya, dulu mereka melakukannya di Universitas, bukan Sekolah Menengah Atas.

"Jadi kita semua akan mendaftar sebagai murid baru di SMA Pusaka Pemuda. Semuanya, tanpa terkecuali."

Semua Team mengangguk menerima tugas tersebut. Mereka pernah menjadi murid SMA dan itu bukanlah hal yang menyulitkan. Kalau kata orang, masa SMA itu adalah masa yang paling menyenangkan.

"Kita tetap pakek nama asli. Hanya umur yang disesuaikan dengan kondisi murid SMA."

Semua kembali mengangguk.

"Oke, karena sekolah baru akan dimulai Minggu depan, mulai sekarang kalian persiapkan diri dan berlatih. Misi ini mungkin terlihat gampang, tapi kalau kita main-main hasilnya juga nggak akan ada. Jadi, tetep bekerja keras."

"Siap Kapten!!" Jawab semuanya kompak.

"Yang lain boleh keluar. L, Lo tetep di sini."

Semua mulai keluar satu persatu kecuali Limar. Lalu saat pintu sudah ditutup barulah Limar mendekat ke arah Starla sambil duduk di atas meja layaknya sahabat, bukan antara atasan dan bawahan.

"Besok gue nggak ke sini. Jadi gue minta tolong lo atur semuanya sendirian dulu," beritahu Starla.

"Kenapa?" Tanya Limar kepo.

ebooklovestory

"Angkasa mau pergi ke Aceh besok malem selama satu bulan, jadi gue..."

"Mau menghabiskan waktu seharian sama Angkasa?" Tebak Limar dengan senyum menggoda.

Starla tersenyum. Limar itu sahabatnya, mana bisa dia menyembunyikan hal sekecil apapun. Apalagi bila ini menyangkut Angkasa, Limar tahu persis Starla selalu menomorsatukan kekasihnya itu.

"Kenapa Lo nggak ikut aja, K?"

"Ngaco. Lo kira dia ke sana buat liburan. Terus siapa yang mau mimpin Misi kita, Lo?"

"Ih, ogah! Gue nggak mau banyak mikir, nanti rambut gue rontok."

"Gimana kalo nanti Lo jadi Kapten?"

"Bakal gue tolak."

"Masa sih?"

"K, emang kita bakal kayak gini selamanya? Lo nggak pengen apa menikah? Lo tau kan status kita ini akan mengikat kita selamanya. Terutama Lo, mana boleh Lo menikah dengan sesama Agent. Salah satu dari kalian akan ada yang mengalah nanti, dan pastinya Lo kan?"

Starla terdiam. Limar benar, peraturan RIA melarang sesama Agent yang terikat untuk menikah. Salah satu harus berhenti bila memang tetap ingin menuju ke jenjang itu. Dan tiga tahun lagi, itu bukan waktu yang lama. Pada saatnya nanti, memang akan ada yang mengalah. Untuk sekarang, Starla masih menyukai pekerjaannya, dan Angkasa nggak mungkin meninggalkan gitu aja pangkatnya yang sudah diraih dengan usaha keras.

"Gue sama Rei aja udah punya niat buat nikah setelah dia lulus nanti," beritahu Limar.

Mata Starla langsung membulat. "Serius Lo?"

Limar mengangguk sambil tersenyum. "Dia nggak mau nunggu. Gue juga udah siap. Gue bakal berhenti nanti, K. Gue mau seratus persen jadi istri dan Ibu yang baik buat keluarga kecil gue nanti."

Starla senang mendengarnya. Limar memiliki pemikiran yang memang luar biasa dewasa. Jika biasanya cewek itu selalu nyeleneh, kali ini dia terlihat berbeda dari biasanya.

"Lo juga, K. Lo harus lepasin seragam ini nanti. Sebagai perempuan, kita nggak mungkin bekerja kayak gini."

Starla menepuk pundak Limar. "Itu ada dalam list masa depan gue. Tapi nggak sekarang. Nanti setelah gue benar-bener siap." Lalu dia pergi meninggalkan Limar yang hanya menatapnya dengan kebingungan.

(♥ ♥) ~♪

Pagi ini sangat cerah, mentari terbit tepat pada waktunya. Jalanan Ibu kota terlihat masih sepi, hanya ada beberapa kendaraan yang terlihat berlalu lalang. Sementara para pejalan kaki terlihat lebih banyak, memanfaatkan pagi untuk berolahraga.

Angkasa dan Starla contohnya, mereka bergandengan tangan menyusuri trotoar khusus pejalan kaki. Setelah selesai jogging selama setengah jam penuh, mereka langsung beristirahat begitu mentari menampakkan sinarnya.

"Duduk situ yuk!" Ajak Starla menunjuk pinggir trotoar yang menghadap pada air mancur.

"Kamu jadi nginep di Base Camp?" Tanya Angkasa setelah mereka berdua duduk.

"Jadi. Limar juga bakal tidur situ. Terus ada Uina, Arya, dan tiga Agent lainnya."

"Baguslah kalo rame-rame. Aku tadinya mikir kamu bakal sendirian di sana."

"Nggak lah. Kalau sendirian ngapain aku mau tidur di sana, di apartemen juga sama aja."

Angkasa mengelap keringat Starla yang memenuhi leher gadis itu. "Lagi keringetan gini kamu kelihatan lebih sexy," goda Angkasa.

"Jadi kalo nggak keringetan, aku nggak sexy?"

"Sexy kalo pas lagi..." Angkasa mendekatkan bibirnya ke telinga Starla, "nggak pakek apa-apa," bisiknya.

"Ihhhh," Starla langsung mencubit pinggang Angkasa dengan keras.

"Sakit gila," Angkasa mengusap bekas cubitan Starla. "Ganas banget jadi cewek."

"Kamu lupa lagi pacaran sama prajurit?"

"Ah iya aku lupa. Harusnya aku pacaran sama cewek-cewek yang lebih..." Angkasa sengaja menggantung kalimatnya untuk melihat wajah cemberut Starla lebih lama. Lalu dia tertawa sambil mengacak-acak muka Starla.

"Angkasa ah. Muka dah berantakan tambah berantakan aja," Starla menjauhkan tangan Angkasa dari mukanya.

"Sini aku benerin mukanya," Angkasa kembali berulah. Dia mencubit kedua pipi Starla hingga bibir gadis itu membentuk garis lurus yang sangat lebar.

Starla membiarkannya. Meski pipinya terasa nyeri, dia membiarkannya. Sampe Angkasa puas. Puas mentertawan kejelekan mukanya.

"Hahaha," Angkasa melepaskan wajah Starla namun tetap tertawa. Ekspresi Starla membuatnya selalu terhibur.

"Puas?"

"Belom," jawab Angkasa sambil menggeleng. "Pulang yuk?"

"Nggak ah, males."

"Mau jalan atau digendong?"

Starla menaikkan sebelah alisnya.

"Oke, gendong!" Angkasa sudah bersiap ingin mengangkat tubuh Starla tapi gadis itu dengan cepat menghindar, berdiri dan setengah berlari menjauh. Tawa lepas Starla pecah di sana. Mereka menjadi pusat perhatian ketika tempat itu dijadikan untuk arena kejar-kejaran dan saling melempar candaan.

Angkasa dan Starla selalu meminta hal yang sama, semoga selamanya mereka akan seperti ini.

(♥ ♥) ~♪

ebooklovestory

39. MPOD

Dengan tinggal di Base Camp Abjad, Starla jadi nggak merasa kesepian meski Angkasa telah berangkat ke kota yang jauh. Dia merasa cukup terhibur dengan kepolosan Arya yang sering mengocok perut, saking polosnya Arya itu lebih ke tolol sebenarnya. Lalu ada Vina yang lambat laun berubah menjadi cewek paling konyol dan garing di antara mereka semua. Sementara 3 Agent baru masih mencoba menyesuaikan diri dengan mengikuti alur; ketawa di saat lucu, diam di saat serius.

Malam ini, semua agent diizinkan untuk berkumpul hingga larut malam di ruangan Citra dirawat. Kebetulan, Citra dipindahkan ke kamar pribadi, nggak lagi tinggal di ruang ICU karena kondisinya yang mulai membaik dan terlepas dari alat bantu kehidupan.

Starla mengajak semua agent ke rumah sakit untuk mengingatkan bagaimana besarnya perjuangan Citra selama menjalankan tugas. Agar ketika Citra bangun nanti, gadis itu akan merasa bangga dengan dirinya sendiri meski telah mengalami hal yang sangat pahit.

Di ruangan Citra, kelima Agent sibuk bermain kartu. Tertawa hingga suara mereka terdengar di luar ruangan dan berkali-kali mendapatkan teguran dari petugas rumah sakit. Sayangnya, mereka semua nampak sangat menikmati permainan hingga lupa untuk menahan diri.

ebooklovestory

Sementara Starla dan Limar, keduanya duduk terpisah sambil memegang ponsel. Sementara Starla sibuk ber-video call dengan Angkasa. Limar sibuk berbalas chat dengan Rei.

"Aku kangen sama kamu," ujar Angkasa. Sangat terlihat jelas kangen itu di mata Angkasa, saat melihat Starla dari layar ponsel.

"Polang dong," Starla menjulurkan lidahnya.

"Kalo aja deket, aku bakal gigit lidah kamu itu terus aku kunyah-kunyah."

Starla tertawa mendengarnya. Untung saja dia memakai head set, jadi obrolan seperti itu nggak akan terdengar oleh siapapun.

"Kamu udah makan?" Tanya Angkasa lagi.

"Udah. Tadi makan nasi Padang sama anak-anak. Makannya di sini, seru."

"Aku belum."

"Aku nggak nanya," canda Starla.

"Cuma mau ngasih tau."

"Nggak mau tau."

"Ya udah."

"Hahaha."

"Besok udah mulai sekolah ya?"

Ah, harus banget ya Angkasa mengingatkan kalau besok Starla harus memakai seragam SMA itu lagi.

"Sekolah yang rajin ya nak, biar pintar. Biar bisa bedain mana jawaban yang bener dan salah saat ujian nanti," ledek Angkasa.

"Ngebelin!"

"Hahaha," Angkasa terlihat tertawa hingga wajahnya di layar bergoyang. Lalu keadaan layar kembali stabil memunculkan wajah ganteng cowok itu.

"Kamu nginep di mana?" Tanya Starla kemudian.

"Hotel."

"Sama siapa aja?"

"Sendirian."

"Enak banget difasilitasin kamar hotel sendiri-sendiri. Ada ceweknya nggak?"

"Banyak."

"Wah seru tuh."

"Banget."

Starla mencebik mendengar Angkasa hanya menjawab dengan satu kata doang sejak tadi. Tapi melihat senyum Angkasa membuatnya tertular untuk tersenyum juga.

"Kamu tidurnya jangan malem-malem. Inget besok harus fit saat sekolah. Jangan nakal ya dek di sekolah," goda Angkasa lagi.

"Iya Kakak. Nanti aku bakal belajar cari pacar di sana."

Angkasa bukannya marah malah tertawa mendengarnya.

Duh, gantengnya nih cowok!

"Masih kecil nggak boleh pacaran," ledek Angkasa.

"Bolehnya langsung nikah aja ya?"

"Iya tapi sama kakak ya nikahnya."

"Ih nggak mau!"

"Hahaha."

"Ya udah kamu istirahat gih. Aku mau ajakin mereka pulang dulu."

"Ya udah ati-ati ya sayang. Sampe chat aku, biar pas aku bangun aku tau kalo kamu udah sampe."

"Iya."

"I love you."

ebooklovestory

"I love you too."

Lalu sambungan telepon dimatikan. Starla sempat tersenyum menatap layar ponselnya yang sedang menampilkan foto dirinya dan Angkasa. Besok, foto itu nggak akan nangkring lagi di situ.



Menjadi murid SMA mungkin menyenangkan bagi sebagian orang. Tapi bagi Starla, SMA adalah masa paling menyebalkan dalam hidupnya. Dia sama sekali nggak menikmatinya. Karena satu hal, dipaksa masuk kelas IPA padahal otak dia bener-bener nggak ada di situ. Jadilah selama kelas sebelas dan dua belas, Starla harus merutuki nasibnya dengan belajar tanpa henti agar bisa lulus. Minimal lulus, persetan dengan nilai.

Tapi banyak yang bilang, otak sedangkal Starla kok bisa menjadi Agent? Jawabannya, kalau kalian pintar maka kalian nggak akan bertanya. Menjadi Agent bukan semata-mata melihat dari seberapa besar nilai yang kalian dapat dalam hal akademik, tapi kemampuan berperang. Starla lulus tes pelatihan fisik dengan nilai tertinggi, mengalahkan sang Juara umum di sekolah.

"Gue berasa konyol banget pakek ini," keluh Limar dengan penampilannya. Bayangin aja, mereka harus memakai pakaian Sekolah Dasar yang berwarna merah putih untuk syarat mengikuti MOPD (Masa Orientasi Peserta Didik). Lengkap dengan atribut anak SD pada umumnya.

"Iya Kak, rasa balik SD lagi gue," Uina ikut mengeluh.

Tania terkekeh. Dia memiliki sejarah paling indah di Sekolah Dasarnya dulu, memakai kembali pakaian ini membuatnya bernostalgia dengan masa menyenangkan itu.

Beda dengan Arya, tuh cowok malah petantang petenteng bangga memamerkan seragam SD kekecilan nya. "Gue keren kan?" Tanyanya.

Limar, Uina, Tania, Delon dan Barra menahan tawa melihat celana yang dipakai Arya lebih mirip celana renang ketimbang celana sekolah. Sangat ketat dan sedikit pendek. Belum lagi baju Arya yang kebesaran, membuatnya terlihat lucu sekali.

Starla ingin protes tapi merasa kasihan juga sama Arya yang udah merasa pede memakai pakaian seperti itu. Jadi seperti yang lainnya, dia pun mengulum hanya bisa senyum.

KEPADA SEMUA PESERTA MOPD DIHARAPKAN SUDAH BERKUMPUL DI LAPANGAN UPACARA!

ebooklovestory

SEKALI LAGI, KEPADA SEMUA PESERTA MOPD DIHARAPKAN SUDAH BERKUMPUL DI LAPANGAN UPACARA!

DALAM LIMA MENIT GERBANG AKAN DITUTUP, BAGI YANG TERLAMBAT DIPERSILAHKAN PULANG!

Himbauan itu terdengar hingga ke luar area gedung sekolah. Suara seorang perempuan, terdengar tegas melalui TOA sekolah yang memang disediakan khusus bila ada pengumuman seperti ini.

"Ready?" Tanya Starla.

Semua menghembuskan nafas kasar dari mulut mereka. Lalu mengangguk mantap.

"Go!"

Satu persatu mulai berpecah sesuai Team masing-masing. Limar mengepalai Team Uina dan Delon. Sementara Starla memegang Arya, Barra dan Tania.

"Dulu gue SMA nggak gini-gini banget," ujar Tania setengah berbisik.

"Sama," sahut Barra.

"Gue sih nggak ada ginian di sekolah. Hari pertama langsung belajar dan perkenalan sama guru di kelas," timpal Arya.

"Lo sekolah tahun kapan, Kak?" Tanya Tania terpelongo.

"Kalian ingat kan kita berasal dari SMP mana?" Tanya Starla memotong perbincangan nggak penting antara Arya dan Tania.

"Inget Kak," jawab ketiganya kompak.

Lapangan upacara SMA Pusaka Pemuda atau populer disebut Puspem, telah ramai dipadati oleh murid-murid berpakaian merah putih. Bagi yang cewek, rambut dikuncir dua. Bagi yang cowok wajib memakai topi SD. Belum lagi kaos kaki yang dipakai harus setinggi lutut bagi para ceweknya, dipadu sepatu hitam layaknya anak SD beneran.

Starla dan kawan-kawan berdiri di barisan paling depan, sejajar. Mereka harus di depan karena ingin memantau lebih dekat prosesi MOPD. Sekaligus untuk melihat bagaimana cara para Senior memperlakukan Junior.

"Semua berbaris rapi, ketua OSIS SMA Pusaka Pemuda akan segera tiba," ujar salah seorang cewek menggunakan TOA berukuran kecil.

ebooklovestory

Bagai kerbau dicocol hidungnya, barisan yang tadinya semerawut langsung rapi seketika. Nggak ada lagi suara-suara kicauan para murid baru yang saling berkenalan atau menyapa. Semua seakan larut dalam euforia ketegangan yang ditularkan oleh para Senior.

Drap.

Drap.

Drap.

Lalu terdengar suara langkah kaki setengah berlari dari arah koridor. Suara itu menghilang ketika dua kaki tangguhnyanya menginjak rerumputan hijau lapangan upacara.

Cowok yang baru aja datang itu mengambil alih TOA dan langsung berdiri di atas podium. Nampak wajah tegasnya yang dingin langsung menebarkan pesona bagi para kaum cewek di sekitarnya.

"Njirrr ganteng gila," bisik Tania yang berdiri di samping kiri Starla.

Starla akui, cowok itu memang ganteng. Khas anak SMA yang biasa menjadi incaran para

cewek. Tubuh tinggi, rahang tegas, mata tajam, dan dingin.

"Selamat pagi semuanya," sapa cowok itu.

"PAGI KAKKKK!" Jawab semua Junior di depannya.

"Perkenalkan nama saya Nathanio Atmijaya. Saya adalah Ketua OSIS SMA Pusaka Pemuda sekaligus Ketua MOPD tahun ini. Saya beserta jajaran OSIS lainnya akan memimpin jalannya MOPD sesuai dengan SK yang sudah ditentukan."

Jadi dia yang namanya Nathan? Anak dari pemilik Puspem. Starla mengamati Nathan dengan seksama, mata seorang Agent rahasia biasanya lebih tajam dari mata orang lain. Hanya dengan melihat, Starla sudah bisa menebak seperti apa Nathan ini. Tipikal cowok cuek, angkuh, dingin, nggak bersahabat dan Bad Boy.

"Tahun ini peserta MOPD berjumlah dua kali lipat dari tahun kemarin. Itu artinya sekolah ini telah memiliki kemajuan dalam hal akademik dan non akademik sehingga banyak murid yang berlomba-lomba ingin masuk ke sekolah ini. Dulu pernah ada berita yang mengabarkan kalau SMA Pusaka Pemuda memiliki kekejaman senioritas yang mengakibatkan para peserta MOPD meninggal dunia. Tapi pada kenyataannya berita itu tidak terbukti dan murid di sekolah ini justru makin bertambah. Jadi menurut kalian apakah berita itu benar atau salah?"

ebooklovestory

"SALAH KAKKKK!" Jawab kebanyakan murid kompak.

Nathan mengangguk. Tak ada senyum sama sekali di wajahnya, dia menatap semua murid baru dari ujung ke ujung.

"Karena banyaknya jumlah peserta MOPD tahun ini, maka saya akan membentuk sepuluh kelompok yang akan digawangi oleh masing-masing 2 Senior dari setiap kelompok. Untuk itu, saya mohonkan kepada para Senior yang telah dipilih untuk segera mengatur barisannya masing-masing." Nathan memang terdengar penuh wibawa, layak menjadi Ketua OSIS.

Semua Senior yang dimaksudkan oleh Nathan mulai mengambil barisan dari setiap peserta MOPD. Setiap satu kelompok langsung diambil dari dua barisan yang berjejer hingga ke belakang, dan begitu seterusnya.

"Saya Damian, Ketua Kelompok kalian."

"Saya Martha, Wakil Ketua Kelompok kalian."

Damian dan Martha memperkenalkan diri kepada barisan Starla dan Barra hingga ke belakang. Sayangnya Tania kedatangan menjadi peserta di kelompok lain, padahal tadinya niat Tania ingin satu kelompok dengan Starla.

"Setelah ini selesai, kalian ke kelas 10 Bio 3. Mengerti?"

"Ngerti Kak!!"

"Oke, tetap berbaris yang rapi."

Setelah selesai menentukan kelompok, para Senior tadi kembali ke tempat mereka berdiri semula. Menyerahkan kembali kepada Nathan untuk pengarahan selanjutnya.

"Selamat datang kepada semua peserta MOPD, saya harapkan kalian semua betah bersekolah di sini. Capai cita-cita kalian setinggi mungkin. Raih prestasi dan banggakan sekolah ini. Hidup Pusaka Pemuda!!"

"HIDUP PUSAKA PEMUDA!!" Jawab semuanya kompak sambil mengepal tinju di tangan kanan dan mengangkatnya ke atas.

"Terima kasih. Semua boleh kembali ke kelas yang telah diberitahukan oleh para senior kalian. Jangan membuat keributan."

Lalu satu persatu mulai bubar sesuai kelompok. Mereka mengikuti senior yang akan menjadi ketua dari kelompok mereka. Hanya Starla yang terlihat mengasingkan diri, dia justru berjalan ke arah lain, mengikuti kemana perginya Nathan.

(♥ ♥) ~♪

Starla kembali ke kelas setelah nggak mendapatkan hasil apa-apa dari membuntuti Nathan. Cowok itu justru masuk ke ruangan OSIS dan terlihat serius membaca beberapa kertas yang sepertinya berisi daftar para murid baru Puspem.

"Dari mana aja?" Tanya Mitha dengan nada galaknya.

"Dari toilet Kak," jawab Starla.

"Lain kali kalau mau ke toilet izin dulu. Ini bukan Mall yang keluar dan masuk seenaknya," serta Martha lagi.

"Iya Kak," Starla mengangguk, meminimalisir masalah.

"Duduk!"

Mata Starla pun mulai mencari tempat duduk. Untungnya Barra sangat pintar, cowok itu mengosongkan tempat duduk di sebelahnya dengan menaruh tas milik Starla di sana. Tempat duduk di barisan depan sesuai keinginan mereka. Lagian, siapa emang yang mau

duduk di depan dan menjadi resiko selalu mendapat pelototan dari senior galak.

"Agenda hari ini akan dipergunakan sebaik mungkin untuk ajang perkenalan antar sesama teman dan senior. Jadi setelah hari ini, kalian sudah harus hafal nama teman satu kelompok kalian sendiri dan nama para Kakak OSIS yang ada di SMA Pusaka Pemuda. Kalian mengerti?"

"NGERTI KAK!!"

"Good."

"Mulai dari ujung sana, perkenalkan diri kamu," suruh Damian pada Junior yang duduk di barisan depan paling pojok kanan.

Junior cowok itu berdiri. Tampak sekali wajahnya yang tegang seperti akan dihakimi massa karena melakukan kesalahan. "Na-nama saya Edi Alexius Putra. Saya lulusan SMP Persada Jakarta." Setelah mendapat anggukan dari dua senior di depan barulah Edi duduk kembali dan bisa bernafas lega.

"Kamu," suruh Damian pada Junior yang di sebelah Edi.

Nah, yang satu ini berdiri dengan gagah meski tubuhnya kecil. Dia terlihat percaya diri memamerkan deretan giginya di depan banyak orang. "Hai semua, perkenalkan nama saya Sion Santana. Saya lulusan terbaik dari SMP Kusuma Indonesia." Terlalu pede sepertinya.

"Duduk," suruh Martha tanpa tertarik untuk bertanya lebih. "Kamu," tunjuknya pada Starla.

Baru Starla akan berdiri, Sang Ketua OSIS masuk dengan langkah lebar. Starla mengurungkan niatnya memperkenalkan diri karena nampaknya para senior itu sedang serius bercakap-cakap.

"Sudah selesai?" Tanya Nathan.

"Masih perkenalan," jawab Damian.

"Lanjutkan," suruh Nathan lalu dia berdiri menatap semua Juniornya.

"Ayo," suruh Mitha pada Starla.

Starla pun berdiri. "Nama saya Starla Jingga. Saya lulusan dari SMP Postaka Bandung." Hanya itu tapi sepertinya pesona Starla cukup mengganggu mata Nathan hingga cowok itu terus menatapnya.

"Nama saya Barra Rangga Permana. Saya lulusan dari SMP Pustaka Bandung."

Mata Nathan lalu beralih ke Barra. "Kalian satu almamater?" Tanya Nathan pada Barra dan Starla.

"Iya Kak," jawab Barra.

Starla tau Nathan mulai tertarik padanya. Untuk itu dia memainkan keahliannya dalam menarik perhatian cowok itu lebih lagi, menggunakan mata indah yang memikat.

Satu persatu, semua mulai memperkenalkan diri. Tapi mata Nathan tetap terfokus pada Starla. Cowok itu sudah benar-benar jatuh.

let's play! Seru Starla dalam hati.

(♥ ♥) ~♪

ebooklovestory

40. Belang PKI

Kantin, Jam istirahat.

Starla dan kawan-kawan berkumpul di meja yang sama. Berlagak nggak saling mengenal dan makan dengan cuek. Hanya Starla dan Barra yang terlibat obrolan santai karena memang status mereka berada di Almamater SMP yang sama, satu kelompok dan teman satu meja pula di kelas.

"Hai."

Semua menatap seorang cowok yang menyapa meja mereka. Nathan, berdiri menjulang di hadapan Starla dan jelas sapaan itu sebenarnya lebih ke Starla.

"Subhanallah..." Tanpa sadar Tania mengucap takjub akan makhluk ciptaan Tuhan yang satu itu.

"Hai Starla," sapa Nathan kembali, karena sejak sapaan pertama Starla masih nampak cuek.

ebooklovestory

"Eh, hai. Ada apa kak?" Tanya Starla kemudian.

"Boleh duduk di sini?" Tanya Nathan. Menunjuk tempat duduk kosong di hadapan Starla.

Jebakan Batman!

"Boleh. Kursi ini belum aku beli kok," canda Starla.

Nathan terkekeh. Lalu dia duduk berhadapan dengan Starla. Bisa dipastikan, Nathan ini sungguh tertarik pada Starla. Cara cowok itu menatap sangatlah dalam.

"Starla, nanti pulang dari sini kamu jadi ke toko buku?" Tanya Barra, seolah nggak memperdulikan kehadiran Nathan di sana.

"Oh jadi kok. Motor kamu gimana, udah dibenerin?"

"Nah itu dia, motor aku masih di bengkel deh kayaknya sampe besok. Tadi pegawai bengkelnya telepon, katanya rusaknya parah."

"Aduh gimana dong? Aku belum gitu ngerti jalanan di Jakarta. Naik Taxi masih takut,"

Starla berpura-pura, tentu saja.

"Eh, aku aja yang anterin kalo emang mau pergi. Kebetulan aku mau cari buku otomotif," sambar Nathan langsung.

Kena lo, Nathan!

"Emang nggak ngerepotin Kak?" Tanya Starla pura-pura merasa nggak enak.

"Nggak lah!" Seru Nathan. "Malah aku senang bisa jalan sama kamu."

Starla menatap Nathan penuh arti. Kilauan matanya makin membuat Nathan terpesona. Mereka saling bertatapan. Melemparkan jurus memikat masing-masing.

"Ehm, kayaknya kamu udah ada yang anter. Aku tenang kalo gitu," ujar Barra mengompori.

Starla tersenyum simpul, terkesan malu-malu. Sementara Nathan nampak begitu senang menanggapi.

Dari tempatnya duduk, Limar dan kawan-kawan diam-diam memperhatikan. Mereka berbisik-bisik seperti para siswa lain ngegosipin kedekatan Starla dan Nathan.

"Gila, beruntung banget ya Kak Starla selalu dikelilingi cowok-cowok ganteng," bisik Uina.

"Asli. Udah dapetin Kak Angkasa. Eh, Nathan juga bisa didapetin. Hoki banget nggak sih?" Timpal Tania.

"Kalau kalian mau kayak gitu, gih operasi plastik biar muka kalian mirip kayak Starla," suruh Limar.

"Kalo punya uang sih mau-mau aja Kak," sahut Uina.

"Sama," sambung Tania. Lalu mereka bertiga terkikik sendiri.

"Mata Lo kemana?!"

Suara bentakan nyaring itu sontak membuat seisi kantin menatap ke arah itu. Seorang Junior menumpahkan teh panas ke seragam panitia OSIS yang membentakinya tadi.

"Ma-maaf kak. Saya bener-bener nggak sengaja," mohon di Junior sambil mencoba membersihkan basah kekuningan di seragam Senior itu dengan tisu.

"Ikut gue!" Senior galak itu menepis tangan Si Junior. Dia berjalan keluar dari kantin diikuti oleh Juniornya yang berwajah pucat.

Starla menatap para Teamnya melalui ekor matanya, dengan begitu semua mengerti apa maksud dari tatapan Starla itu.

Limar dan Tania lebih dulu berdiri dari kursi, seakan telah selesai di Kantin. Mereka berjalan santai sambil cekikikan ketika keluar dari Kantin.

"Starla, aku ke toilet dulu ya," pamit Barra.

Starla mengangguk. Setelah itu Barra pergi. Tersisa lah Starla dan Nathan yang duduk berhadapan. Dan Uina serta Arya di meja yang sama namun bersikap saling cuek.

"Starla, boleh minta nomer kamu?" Nathan menyodorkan ponselnya pada Starla.

"Boleh Kak," Starla langsung mengambil ponsel itu dan memasukkan nomer pribadinya.

"Panggil Nathan aja," ujar Nathan setelah menerima ponselnya kembali. "Aku miscal ya?"

"Iya Nathan."

ebooklovestory

Nathan pun menghubungi nomer Starla dan Starla langsung menunjukkan layar ponselnya tanda panggilan itu dia terima. Nathan tersenyum, "thanks Starla."

"Sama-sama."

(♥ ♥) ~♪

Sementara itu, Limar, Tania dan Barra berhasil mengikuti senior yang membawa Junior tadi. Ternyata Junior itu dibawa ke gudang belakang sekolah yang jauh dari keramaian.

"Gila, ini namanya tindakan kriminal," ujar Tania setengah berbisik.

Mereka bertiga mengintip melalui bangunan kayu bekas kantin. Junior itu terlihat berbaring di lantai tanah kotor dan perutnya diinjak oleh Senior yang bajunya terkena tumpahan tadi. Tapi senior itu nggak sendirian, dia bersama dua teman lainnya.

"Lo pikir masalah selesai hanya dengan minta maaf?!" Bentak salah satu Senior dengan suara kencang.

"Sa-saya nggak sengaja Kak. Ampun..." Mohon Junior itu.

"Permohonan ampun Lo nggak akan berguna di sini."

BUGH!

Perut Junior itu kembali diinjak hingga terlihat wajahnya meringis pucat kesakitan.

"Rekam," suruh Limar.

Barra segera mengeluarkan ponselnya dan mengarahkan kamera belakang pada lubang kayu yang lumayan besar.

Sangat jelas di sana bagaimana para Senior menyiksa Junior nya namun tanpa meninggalkan bekas. Nggak ada bekas luka. Memar. Atau apapun yang menunjukkan adanya tindak kekerasan. Para Senior itu benar-benar bermain aman.

Lalu...

"Anjirrrrr," Limar dan Tania terbelalak lebar melihatnya.

Junior itu ditelanjangi, lalu difoto dan... Disodomi!

"Gue nggak bisa diemin," Barra langsung menyerahkan ponselnya pada Tania. Dia bergerak keluar dari persembungian, memutar ke samping agar posisi Tania dan Limar tetap aman di sana.

Selanjutnya, yang terjadi adalah keterkejutan para Senior melihat kedatangan Barra yang tiba-tiba. Tapi Barra memang pintar, dia datang seolah-olah nggak melihat ke arah para Senior itu, lalu pipis di antara pepohonan pisang.

Pipisnya Barra dimanfaatkan Senior menghentikan Aktivitas kriminal mereka. Meninggalkan Junior itu sendirian dalam keadaan meringis kesakitan.

Barra langsung berhenti berpura-pura pipis, dia mendekati Junior itu dan langsung membantunya.

Melihat keadaan aman, Limar dan Tania ikut keluar setelah Junior tadi berpakaian kembali.

Time to interview...

(♥ ♥) ~♪

Time to interview...

Junior yang tadi mendapatkan perlakuan nggak pantas dari para Seniornya, langsung digiring menuju ke ruangan BK. Ruangan milik Pak Sugandi, guru yang ikut bekerja sama dengan Agent Rahasia 21. Pak Sugandi lah yang paling berjasa dalam melaporkan dan mengungkap tindak kekejian yang terjadi di Pusaka Pemuda. Namun apalah daya seorang Guru BK yang bahkan bukan PNS, beliau nggak bisa berbuat apa-apa selain diam dan menyaksikan. Melaporkan secara terang-terangan pada Polisi sama saja dengan bunuh diri. Karena pihak Yayasan memiliki kekuasaan yang bisa membeli segalanya.

"Nama Lo siapa?" Tanya Starla pada Junior itu.

"Teo," Teo sudah sepenuhnya sadar. Meski begitu, dia tetap merasakan sakit pada daerah belakangnya akibat perlakuan sodomi tadi. Untuk itu dia nggak duduk sama sekali, hanya berdiri sambil sesekali meringis.

"Oke Teo, udah berapa kali Lo dapet perlakuan kayak gini?"

"Ka-kalian siapa?" Jelas aja Teo nggak bisa gitu aja percaya pada Starla dan lainnya. Mereka memakai pakaian yang sama, itu artinya mereka sama-sama murid baru di Puspem.

"Starla, Kapten Abjad dari AR21. Lo tau AR 21?"

Teo menggeleng seperti orang bego.

"Bagus kalo Lo nggak tau," Starla mendengus. Apa AR21 nggak terkenal? "Nggak penting kita ini siapa. Tapi kita butuh bantuan Lo buat ungkap tindak kriminalitas yang terjadi di lingkungan sekolah ini."

"Kalian polisi?" Teo nampang begitu girang ketika menyebut kata polisi.

"Semacamnya," jawab Starla sekenanya. "Jadi Lo bakal kita jadiin tikus buat mancing para kucing keluar dari zona aman mereka."

"Tikus?"

"Lo tau tikus kan?"

Sabar Starla, sabar.

Teo mengangguk.

"Tau kalo tikus itu umpannya kucing?"

Teo kembali mengangguk.

"Terus Lo tau artinya apa?"

Teo menggeleng kali ini.

"L, tolong Lo jelasin sebelum nih cowok gue masukin ke sumur tua belakang sekolah," ujar Starla jengkel.

Limar tertawa. Sementara para Agent lain mengulom senyum karena merasa nggak enak dengan Starla bila tertawa.

"Duplikat Arya," celetuk Limar sambil berjalan maju. Arya langsung melotot geram namun nggak berdaya ketika menjadi bahan tertawaan.

"Jadi gini, Mr. Teo. Kita mau Lo cari masalah sama Senior di sekolah ini. Persis kayak Lo tadi."

"Numpahin teh anget lagi?" Tanya Teo polos.

"Pakek cara lain bego!" Barra jadi ikutan geram. "Lo mau gue umpanin ke mereka lagi kayak tadi?"

Teo langsung mengangkat tangan takut. "Gimana kalau mereka gituin gue lagi?" Lagi-lagi polos.

"Tenang aja, ada kita yang akan jagain Lo. Kita cuma minta Lo pancing mereka, setelah itu kita yang beresin."

"Nggak bahaya kan?" Teo kembali merasa takut.

Starla mengerti apa yang menjadi keresahan Teo. Walau gimana pun cowok itu adalah korban, pasti masih trauma.

"Kita akan jagain Lo," tegas Starla untuk meyakinkan Teo.

"Ba-baiklah. Gue bakal bantu kalian," Teo akhirnya menerima permintaan untuk bekerja sama.

"Tapi Lo harus bisa ngebacanya situasi Teo. Jangan bertindak gegabah. Lo baru boleh bertindak ketika kita suruh, yang artinya kita semua emang siap di sana. Lo pastiin Lo udah dapet kode dari kita, bukan bertindak atas inisiatif diri Lo sendiri."

Teo mengangguk.

Cklek.

Pintu tiba-tiba terbuka, Pak Sugandi masuk dan langsung menutup pintu kembali. Dengan langkah terburu-buru dan wajah cemas, Pak Sugandi mendatangi Starla.

"Starla, kamu harus cepat keluar dari sini. Kepala yayasan akan datang ke sini dalam lima menit lagi. Ayo semuanya jangan buang waktu," ujar Pak Sugandi dengan nada yang terdengar was-was.

Starla mengangguk, dia lebih dulu membuka pintu dan memastikan kalau mereka bisa keluar dengan aman dari ruangan itu. Lalu dia memberikan kode pada semua Team nya untuk segera keluar dan berpekar.

"Teo, Lo masih mau di sini?" Sindir Starla. Cowok itu masih aja berdiri dan malah ngeliatin para Agent yang mengendap-endap keluar.

"Eh, iya gue keluar," Teo langsung melangkah lebar keluar dari ruangan Pak Sugandi.

"Pak, terimakasih."

"Sama-sama Starla," Pak Sugandi tersenyum ramah.

Starla pun keluar dari ruangan sempit itu. Letak ruangan BK cukup menguntungkan bagi mereka, berada di paling sudut dan tertutup oleh tembok pembatas yang terhubung dengan anak tangga. Belum lagi, dekat dengan letak toilet. Jadi kalau ada yang melihat pasti akan mengira mereka keluar dari toilet.

(♥ ♥) ~♪

Sesuai janji, Nathan benar-benar mengantarkan Starla ke toko buku. Cowok itu masih SMA, tapi jenis mobil yang dibawanya sangatlah mewah. Bahkan, semua aksesoris yang melekat di tubuh Nathan cenderung berlebihan untuk ukuran anak SMA. Seperti jam tangan Fossil harga puluhan juta. Sepatu Filla limited edition. Serta ponsel berlambang apel digigit yang hanya diproduksi beberapa aja di dunia, limited color.

Starla berpura-pura serius membaca tiap baris buku. Dia sendiri nggak tau mau membeli buku apa, asli dia nggak suka membaca buku pelajaran.

"Belum ketemu?" Tanya Nathan akhirnya. Dia sendiri sudah memegang 3 majalah otomotif.

"Nah ini," Starla mengambil sembarang, sebuah buku Matematika.

"Kamu suka Matematika ya?"

Starla menggeleng.

"Terus?" Nathan seperti kebingungan.

"Karena aku nggak terlalu menguasai Matematika, aku harus belajar ini lebih giat." Kalau yang satu ini Starla jujur, sungguh.

"Aku bisa ajarin kamu kalo mau. Belajar langsung sama tutornya itu lebih mudah ketimbang dari buku," Nathan mengucapkannya tanpa terdengar sedang bercanda.

Benarkah, Nathan si Bad Boy yang terkenal paling urakan dan semena-mena di Puspem jago Matematika?

"Kamu nggak percaya aku bisa?" Nathan sepertinya paham dengan jenis tatapan yang dilayangkan Starla, tatapan penuh keraguan.

"Hahaha," Starla malah tertawa. "Kalau gue bilang iya, frontal banget nggak sih?"

"Hahaha," giliran Nathan yang tertawa. Saat tawa keduanya lenyap, mereka saling bertatapan penuh makna. Sunggingan senyum di bibir Nathan menunjukkan bahwa dia mulai merasakan sesuatu pada Starla.

"Ayo," ajak Nathan.

ebooklovestory

Tanpa diduga Nathan menggandeng tangan Starla, membawanya ke kasir. Buku Starla dibayarin. Lalu mereka kembali bergandengan tangan keluar dari toko buku itu.

"Makan dulu ya?" Ajak Nathan.

Starla mengangguk. Dia membiarkan tangannya berada dalam genggamannya Nathan, untuk meyakinkan cowok itu kalau dia pun tertarik pada tuh cowok.

Sesampainya di Restoran Jepang, Nathan memesan begitu banyak variasi makanan khas Jepang. Padahal Starla hanya meminta Sushi original, tetap Nathan malah meminta semua menu. Jadilah meja itu penuh dengan hidangan beraneka ragam.

"Kenapa pesennya banyak banget gini sih? Emang habis?" Tanya Starla. Dia merasa mubazir banget memesan makanan dengan porsi yang di luar kapasitas penampungan perut mereka. Buang-buang uang, Starla benci hal itu.

"Nggak papa. Biar kita tau mana yang lebih enak," jawab Nathan santai. Menghabiskan uang untuk menarik perhatian wanita sepertinya salah satu trik Nathan.

Starla pun nggak bisa apa-apa lagi selain mulai mencicipi satu persatu.

"Starla, kamu punya pacar?"

"Hah?" Bertepatan dengan itu ponsel Starla berbunyi. Starla melirik layar ponselnya dan terkejut begitu melihat nama Angkasa tertera di sana. Buru-buru Starla meraih ponselnya dan menyimpannya di saku seragam.

"Dari siapa? Kok nggak diangkat?" Tanya Nathan curiga.

"Oh ini, dari Barra. Palingan dia mau nanyain aku beneran dianter sama kamu atau nggak. Biasalah..." Maaf Angkasa, hiks.

"Ohhh," Nathan mengangguk. "Kamu deket banget ya sama dia?" Terlihat dia cemburu dari cara bertanya.

"Banget lah. Malah kita satu rumah lagi."

"Hah, serius?" Nathan kaget seketika.

"Bukan kayak yang kamu pikirin. Aku sama dia itu sepupuan. Dia anaknya Tante aku," lagi-lagi Starla berbohong.

"Ohhh... Kirain. Hahaha," Nathan nampak sangat senang. Wajahnya kembali berseri-seri seakan mendapatkan harapan lebih.

"Hehehe."

"Tadi kamu belum jawab pertanyaan aku."

Starla menyelesaikan minumnya. Kembali menatap Nathan dan bertanya, "apa?"

"Kamu udah punya pacar?"

Starla sempat terdiam sesaat. Dalam hati dia berkata, Angkasa maaf. "Belum," sambil tersenyum.

"Masa sih cewek secantik kamu belum punya pacar?" Jurus basi, Nathan.

Starla hanya mengangkat bahu sambil tersenyum.

"Kalo aku yang jadi pacar kamu. Kamu..."

"Eh Nathan, kayaknya kita harus makan dulu deh. Ini kasian makanannya, udah banyak... Dianggurin lagi." Starla belum siap ditembak. Dia harus mengulur waktu.

Nathan nampak kecewa, namun dia masih bisa tersenyum. Toh, Starla bukannya menolak,

PARTNER IN CRIME BY SHANTY APRIANI

hanya menunda.

(♥ ♥) ~♪

ebooklovestory

shantymilan

41. MPOD Terakhir

Malamnya, Starla langsung balas dendam terhadap kesibukannya. Sehari dia nggak bisa berkomunikasi dengan Angkasa. Pas bisa, malah ada Nathan di dekatnya. Starla merindukan kekasihnya itu, baru dua hari berpisah tapi rasanya udah kayak dua tahun.

Video Call menjadi pilihan paling pas untuk hubungan jarak jauh seperti mereka.

"Kemana aja baru ngehubungin?" Sapaan pertama Angkasa. Cowok itu terlihat kesal karena memang sejak pulang sekolah ada 78 Miskol dan 29 Pesan yang dikirimkannya tapi nggak direspon sama sekali oleh Starla.

"Maaf, hari pertama aku bener-bener sibuk," ujar Starla dengan wajah sangat menyesal.

"Sibuk pacaran?"

"Apaan sih kamu."

"Ngapain pakek acara jalan segala sama target kamu? Mau mulai main api lagi? Aku nggak suka ya..." Wajah Angkasa smterlihat sangat serius mengatakan ketidak sukaannya itu.

"Angkasa, itu kan bagian dari Misi ini. Aku cuma..."

"Aku nggak minta kamu buat pacaran ya sama dia. Rules nya nggak kayak gitu. Awes aja kalo sampe ada apa-apa antara kamu sama dia. Aku nggak main-main loh Starla."

Starla menggigit bibirnya.

"Aku serius, aku nggak mau kamu bermain terlalu jauh. Nggak harus dengan cara itu buat bongkar kedok mereka. Jalan-jalan tadi itu yang terakhir, awes kamu ulangin."

Niat ingin melepas rindu malah diajak berantem. Starla merasa nasibnya sangat sial malam ini. Dia diceramahi abis-abisan oleh Angkasa.

"Kenapa cemberut gitu?" Tanya Angkasa.

"Abisnya kamu marah Mulo. Aku nelpo kan karena kangen," Rajuk Starla.

"Abisnya kamu. Siapa yang nggak marah coba, ceweknya ditelpo puluhan kali nggak diangkat. Eh ternyata lagi jalan sama cowok lain."

"Ya kan aku cuma... Ah udahlah."

"Udah makan?" Angkasa pun memilih untuk nggak membahasnya lagi.

"Udah tadi. Kamu beneran sebulan di sana?"

"Kenapa, kangen banget?"

Starla nggak bisa berbohong, jawabannya tentu iya. Tapi mulut dan hati memang nggak sejalan. "Nggak. Cuma nanya aja."

"Ya udah berarti aku nggak usah pulang. Nggak ada yang kangen juga."

"Nyebelin ih!"

Angkasa terlihat hanya mencebik.

"Iya aku kangen. Puas?!"

"Hahahaha," layar bergerak karena Angkasa tertawa. "Aku juga kangen, sayang. Pengen pulang rasanya."

"Pulang kalo gitu."

"Jangan nantangin, nanti aku beneran pulang di tengah pekerjaan."

"Eh jangan!" Starla langsung menyesal. Angkasa itu orangnya nggak bisa ditantang, pasti bakal dia jabanin. Bisa-bisa dia di-skors karena melanggar peraturan.

Angkasa nampak diam. Matanya terlihat turun, entah sedang memperhatikan apa dari wajah Starla.

"Ngeliatin apa?"

"Kangen pengen cium bibir kamu," jujur Angkasa.

"Nih," Starla memonyongkan bibirnya.

"Nanti kalo ketemu aku bikin berdarah-darah."

"Angkasa mulutnya serem ih!"

"Hahaha."

(♥ ♥) ~♪

Sudah lima hari MOPD berjalan dengan sangat baik. Usaha Starla untuk memancing para Senior jahat menggunakan Teo telah gagal total. Berulang kali Teo melakukan kesalahan, hingga terlihat sangat sengaja, namun para Senior yang menjadi target malah bersikap memaafkan. Termasuk para Senior yang kemaren sempat melecehkan Teo.

"K, menurut Lo apa mungkin mereka tau dengan kehadiran kita?" Tanya Limar curiga.

Starla menggeleng. "Gue rasa bukan karena itu. Pasti ada hal lain."

"Apa mungkin mereka sedang melakukan pencitraan untuk menutupi perbuatan mereka di masa lalu? Jadi kesannya seakan-akan memang isu yang beredar tentang senioritas di Puspem adalah hoax."

"Bisa jadi," Starla mengangguk. "Gue juga nggak nemuin keganjilan apa-apa dari Nathan, dia keliatan sama dengan murid SMA lainnya. Malah yang bikin gue kaget, dia itu sebenarnya pintar."

"Lo kayaknya makin deket aja sama Nathan. Hati-hati loh, K, kalo jatuh cinta beneran bisa bahaya."

"Ngaco Lo. Nggak mungkin lah. Terus Angkasa mau dikemanain? Bisa dimutilasi gue sama dia."

"Hahaha," Limar terbahak. "Eh tapi nggak papa kali, K. Angkasa is your future. Nah, Nathan buat mewarnai masa-masa Lo kembali ke bangku SMA. Kan lumayan punya dua cowok ganteng."

"Kelamaan di sini bisa stroke gue," canda Starla yang lalu keluar dari mobil.

Starla berjalan lebih dulu memasuki area sekolah. Begitu banyak mata yang mengawasi dirinya, mungkin karena dia dekat dengan Nathan sehingga popularitas cowok itu tertular padanya.

BUGH!

Tiba-tiba saja Starla merasa tubuhnya terdorong ke tembok. Kedua bahunya dipegangi oleh dua Senior cewek yang menatapnya dengan beringas. Sementara satu senior cewek lagi berdiri di hadapannya dengan tatapan yang lebih sadis.

"Ada hubungan apa Lo sama Nathan, hah?!"

Starla melihat ke badge name senior tersebut, tertulis nama Rossa Kalista Nugraha.

"Emang kenapa Kak kalo saya ada hubungan dengan Nathan?" Pancing Starla. Kenapa dia harus takut, tiga cewek manja itu nggak akan bisa melawannya.

Plak!

Anjirrrrr nih cewek main tampar aja.

"Lo pikir lo boleh deketin Nathan?!" Bentak Rossa. "Lo jangan macam-macam ya, gue nggak akan segan-segan kasih Lo umpan ke anjing-anjing di sekolah ini nanti. Asal Lo tau, udah banyak cewek di sini..."

"Rossa!" Panggilan itu membuat kata-kata Rossa terhenti. Padahal Starla sangat ingin mendengar kelanjutannya.

Nathan emang mengganggu!

"Ngapain kamu? Mau langgar aturan main kita?" Tanya Nathan.

Starla merasa cara Nathan menatap Rossa itu beda banget dengan saat cowok itu menatapnya. Nathan terlihat angker saat ini, tajam dan dingin.

"Na-Nathan.. gue cu-cuma..." Dan Rossa pun ketakutan.

"Jangan bikin gue marah. Lo tau kan gimana kalo gue marah?"

"Ma-maaf Nathan," Rossa menyuruh kedua temannya melepaskan Starla dari cengkraman mereka. Ketika Nathan membisikkan sesuatu ke telinganya, Rossa nampak begitu gemetar hingga wajahnya pucat.

Starla terus memperhatikan itu. Memang ada yang aneh. Hanya saja, dia belum memiliki kapasitas untuk kepo.

Lalu Rossa and the geng pergi dari sana.

"Kamu nggak papa?" Tanya Nathan melembut pada Starla.

Starla menggeleng, walau sebenarnya ada apa-apa. Pipinya terasa nyeri banget bekas ditampar tadi. Sialan emang tuh cewek!

"Ya udah aku anterin ke kelas MOPD kamu ya."

"Nggak usah, Nath. Nanti malah jadi gossip lagi di sekolah ini," tolak Starla.

"Nggak papa, buat keselamatan kamu," Nathan malah menggandeng tangan Starla. Dengan langkah ringan, Starla mengikuti Nathan. Mereka tetap bergandengan, memancing kemarahan para Senior cewek semacam Rossa. Starla ingin memancing mereka semua keluar, untuk menertibkan pem-bully-an di Puspem terhadap cewek-cewek yang lemah.

"Udah sampe. Starla, kalo ada apa-apa kamu kasih tau aku ya. Contohnya kayak tadi," ujar Nathan.

Starla mengangguk. Sesaat dia sempat memperhatikan wajah Nathan. Begitu sempurna memang, wajar jika cewek-cewek di sekolah ini menjadikannya the most wanted. Apalagi dia itu paket lengkap; udah ganteng, tajir melintir, anak pemilik yayasan lagi.

"Aku ke ruangan OSIS dulu ya. Hari ini kegiatan terakhir OSIS, akan lebih santai," beritahunya.

Lagi-lagi Starla hanya mengangguk. Dia tersenyum ketika Nathan berpamitan pergi. Lalu masuk ke kelas saat cowok itu benar-bener udah pergi dari situ. Cengiran Barra membuat Starla memutar bola matanya, pasti Barra mikir yang nggak-nggak deh.

"Kayaknya bakal ada yang ngamuk nanti pas pulang dari Aceh," sindir Barra sambil terkekeh.

ebooklovestory

"Awes aja Lo ngadu yang macem-macem," ancam Starla.

"Tergantung seberapa banyak suapan, Kapten," bisik Barra.

Starla mendengus. Barra ini Agent baru tapi udah sangat berani menggertaknya. Tapi Starla suka, rasanya kayak udah kenal lama. Barra pinter mengakrabkan diri. Terutama sama Angkasa, pasti Barra lah yang ngasih tau Angkasa soal kepergiannya dengan Nathan kemaren.

"K, ini udah hari terakhir. Apa misi kita Failed?"

"Waktu kita masih banyak. Lo selidiki aja terus. Kalo perlu Lo pacaran salah satu senior di sini. Kan muka Lo lumayan tuh."

"Anjir dia bilang lumayan. Muka gue sebelah dua belas sama Tom Cruise."

"Iya, sama persis emang. Tapi sama stuntman-nya," cibir Starla.

"Hahaha."

Tak lama, bel pertanda MOPD dimulai telah berbunyi. Semua peserta mulai masuk ke

kelas satu persatu. Diikuti Damian dan Mitha dengan wajah konsisten mereka; galak.

"Hari ini adalah hari terakhir. Kita nggak akan memberatkan kalian. Sama seperti tradisi di sekolah mana aja, hari terakhir akan digunakan untuk mengumpulkan koleksi tanda tangan para Senior. Terutama jajaran OSIS, itu yang terpenting."

Semua mengangguk menerima perintah tersebut.

"Tapi ingat, bagi siapapun yang nyoba buat malsuin tanda tangan, maka sangsi nya akan sangat berat."

"Mengerti?!"

"Ngerti Kak!!"

"Bagus."

Lalu ada jeda sebentar. Damian dan Mitha nampak berbicara dengan suara pelan. Mitha menunjukkan layar ponselnya pada Damian dan Damian membelalakkan matanya lebar-lebar. Lalu, mata mereka berdua menatap ke arah Starla.

Apa mereka curiga? Batin Starla.

ebooklovestory

"Lo Starla kan?" Tanya Mitha kemudian.

"Iya Kak."

"Lo bisa ikut kita sebentar?"

Starla mengangguk.

"Kalian semua tetap di kelas. Jangan ada yang berani keluar. Ingat, kalau sampai kalian ribut, gue bakal jemur kalian di lapangan upacara sampe pulang," ancam Mitha.

Lalu Mitha dan Damian keluar dari kelas, diikuti oleh Starla. Starla dibawa menuju ke ruangan yang sangat dikenalnya. Ruangan Pak Sugandi, guru BK yang membantu misinya di Puspem.

Kecurigaan bahwa keberadaan Abjad telah diketahui membuat Starla sedikit gentar. Bukan karena dia takut, melainkan karena Pak Sugandi yang akan terkena imbasnya nanti.

"Pak," Mitha menyapa Pak Sugandi yang duduk di kursi kerjanya.

"Kalian semua duduk," suruh Pak Sugandi.

Ketiga anak muda itu duduk di sofa tamu yang berukuran minim dan telah usang. Lalu pak Sugandi mengambil kursi dan duduk di dekat sana juga.

"Starla, Mitha dan Damian ini Team kita."

Starla terkejut. Dia menatap Mitha dan Damian yang juga menatapnya.

"Mereka bukan Agent seperti kamu, mereka cuma murid biasa di sekolah ini. Tapi sama seperti kebanyakan murid yang tertindas, mereka lemah."

"Apa ada yang tau lagi selain mereka Pak?"

"Lo tenang aja, kita berdua bisa dipercaya kok. Kita ini aktivis sekolah, pejuang Hak Asasi Murid. Tapi karena kita nggak punya kekuasaan, kita kalah," ujar Mitha dengan wajah tertekan di kalimat terakhirnya.

"Starla, sekolah ini sedang diawasi oleh pemerintah, khususnya Dinas Pendidikan. Selama MOPD, wakil dari Dispen selalu datang untuk memantau. Itu sebabnya MOPD berjalan dengan baik. Tahun lalu, gue sendiri yang ngalamin gimana kejamnya senioritas di sini. Hanya saja gue kalah suara, mereka yang tertindas nggak berani bergabung sama gue. Mereka takut. Terutama terhadap Nathan."

"Nathan?"

"Iya. Lo lagi deket kan sama dia?" Tanya Damian secara intens.

"Ya... Untuk kepentingan ini," jawab Starla jujur agar mereka nggak salah paham.

"Kita tau. Tapi kayaknya Nathan beneran jatuh cinta sama Lo. Dia nggak akan menampakkan wujud aslinya di depan Lo."

Starla tau itu.

"Nathan nggak pernah serius sama cewek, selama ini cewek cuma dijadiin alat untuk puasin nafsu dia doang. Ditidurin abis itu ditinggalin," jelas Mitha.

"Kayak si Resti kemaren kan? Ditidurin sampe hamil, terus tiba-tiba ngilang aja tuh cewek nggak tau rimbanya."

"Iya, Maya juga kan? Dia udah tuntutan karena dihamilin sama Nathan. Besoknya Maya malah nggak muncul-muncul lagi."

Mata Starla membulat lebar. Apa Nathan emang seburuk itu? Karena sejauh yang Starla kenal, Nathan masih menunjukkan sikap sopan padanya. Nathan hanya berani memegang tangan, walau banyak kesempatan lebih yang sering Starla berikan, tapi cowok itu nggak pernah mencurinya.

"Jangan terjebak tipu muslihat Nathan, Star. Dia itu berbahaya."

(♥ ♥) ~♪

Starla jadi teringat kata-kata Mitha,

Jangan terjebak tipu muslihat Nathan, Star. Dia itu berbahaya.

"Hay, Starla," seseorang menepuk pundak Starla dari belakang.

Starla menoleh dan mendapati Nathan tersenyum manis ke arahnya.

"Hay, Nathan."

"Udah dapet tanda tangan siapa aja?"

Starla menggeleng sembari menunjukkan buku MOPD nya yang masih kosong. Dia bahkan nggak tertarik untuk meminta tanda tangan. Malas begitu melihat bagaimana para Senior memanfaatkan hal ini untuk berlaku seenaknya.

"Mau aku permudah nggak?" Muka Smirk Nathan langsung muncul di permukaan.

Tapi bukan Starla namanya kalau dia takut. Dia justru menantikannya. "Boleh. Aku harus apa?" Tantang Starla.

Nathan tersenyum penuh magnet. "Ikut aku," ajaknya sambil meraih tangan Starla, menggandengnya.

Starla menyonggingkan senyum geli di bibirnya, dia merasa lucu dengan sisi lain yang mencuat keluar dari dalam kepribadiannya. Sisi lain itu seakan bersorak senang digandeng oleh sang the most wanted.

Seperti inilah rasanya menjadi cewek yang dikejar-kejar oleh sang the most wanted? Karena di zaman SMA nya dulu, yang kayak begini belum ada.

Nathan membawa Starla ke ruangan OSIS. Ruangan yang lebih mirip studio pribadi. Sangat mewah dan berfasilitas lengkap. Ada space untuk band. Ada space nge-gym. Ada space untuk istirahat, lengkap beserta tempat tidur dan lemari es.

"Ini ruangan OSIS?" Starla harus meyakinkan dirinya kalau memang yang dilihatnya ini nggak salah.

"Yap," jawab Nathan.

"Terlalu berlebihan nggak sih?" Starla mengatakannya dengan wajah setengah meminta maaf bila kata-katanya menyinggung.

"Iya ya? Hehehe," Nathan menggaruk kepalanya. Lihat, Nathan aja merasa nggak enak dengan kemewahan yang tertata di ruangan Organisasi itu. Bukankah seharusnya Ruangan OSIS lebih terlihat seperti Ruang untuk melakukan kegiatan yang berguna untuk sekolah, bukan untuk kepentingan pribadi.

"Udahlah lupain. By the way aku harus apa nih?" Starla ingin mempercepatnya saja.

Nathan mendekati Starla, dengan jarak sedekat itu jantung Starla berdetak hebat. Dia cewek, dia normal, ditatap oleh cowok semempesona Nathan, siapa yang nggak deg-degan?

"Kita pacaran. Hmm?" Suara Nathan terdengar bagai nyanyian merdu di telinga Starla. Kalo aja cintanya ke Angkasa sangat dangkal, mungkin dia akan berenang ke hatinya Nathan sekarang.

ebooklovestory

Inget Starla, ini cuma permainan!

"Apa yang aku dapet kalau aku jadi pacar kamu?" Tantang Starla.

"Apa yang kamu mau?" Tantang balik Nathan. Mata malaikat mautnya begitu lekat menatap Starla.

Starla tersenyum, tergoda dengan penawaran itu. "Everything. Hidup kamu, aku ingin ada di dalamnya."

Nathan tersenyum, lalu dia mendekatkan wajahnya, bibirnya tepat menyentuh telinga Starla, "deal."

Jantung Starla seakan dipompa hebat, darahnya berdesir. Dia seperti sedang pubertas kedua. Merasakan lagi masa SMA ternyata menyenangkan juga.

Sekali lagi Starla harus bilang, Angkasa maaf, just a game.

Nathan dan Starla saling bertatapan. Mereka sama-sama memberikan tatapan memikat, senyum tipis mengembang di bibir keduanya.

PARTNER IN CRIME BY SHANTY APRIANI

Lalu detik berikutnya, wajah Nathan kian mendekat. Dia mengincar bibir Starla.

(♥ ♥) ~♪

ebooklovestory

shantymilan

42. Kejutan Dari Angkasa

"Apa yang aku dapet kalau aku jadi pacar kamu?" Tantang Starla.

"Apa yang kamu mau?" Tantang balik Nathan. Mata malaikat mautnya begitu lekat menatap Starla.

Starla tersenyum, tergoda dengan penawaran itu. "Everything. Hidup kamu, aku ingin ada di dalamnya."

Nathan tersenyum, lalu dia mendekatkan wajahnya, bibirnya tepat menyentuh telinga Starla, "deal."

Jantung Starla seakan dipompa hebat, darahnya berdesir. Dia seperti sedang pubertas kedua. Merasakan lagi masa SMA ternyata menyenangkan juga.

Sekali lagi Starla harus bilang, Angkasa maaf, just a game.

Nathan dan Starla saling bertatapan. Mereka sama-sama memberikan tatapan memikat, senyum tipis mengembang di bibir keduanya.

Lalu detik berikutnya, wajah Nathan kian mendekat. Dia mengincar bibir Starla. Seperti terbawa suasana dan tertarik oleh magnet kelihaian Nathan, Starla terdiam.

Brak!

"Kalian sedang apa?"

Starla tersentak, bukan hanya karena nyaris saja kepergok ciuman. Tapi karena yang memergoki adalah...

Angkasa?

Segudang pertanyaan muncul di wajah Starla. Kenapa, gimana, bagaimana, kok bisa? Angkasa tiba-tiba ada di Jakarta, khususnya di SMA Pusaka Pemuda.

"Anda siapa?" Tanya Nathan dengan wajah sinis. Dia mendekati Angkasa yang masih berdiri di ambang pintu.

"Berduaan di dalam ruangan OSIS di saat semua murid sedang melakukan aktivitas MOPD. Apa itu pantas?" Tanya Angkasa. Matanya sempat melirik Starla dengan tajam,

lalu menatap Nathan dengan bengis.

Nathan tersenyum miring, sama sekali nggak merasa takut sama Angkasa. "Anda siapa? Harusnya saya yang bertanya, apa pantas masuk ke ruangan ini tanpa mengetuk pintu lebih dulu?"

"Saya Angkasa, guru baru pelajaran Matematika, sekaligus Kepala BK menggantikan Pak Sugandi yang resmi mengundurkan diri hari ini."

Nathan tersentak. Begitupun Starla. Nggak ada pemberitahuan kalau Pak Sugandi akan mengundurkan diri, Starla aja masih ketemu tadi pagi dengan tuh Bapak.

Tapi Nathan lebih dulu bisa menutupi kekagetannya. Dia membusungkan dada di depan Angkasa dengan berani. "Tetap saja, ruangan ini adalah area teritorial saya. Ruangan anda ada di di Belakang, bukan di sini."

Angkasa menyinggungkan senyum miringnya. "Apa posisi kamu lebih tinggi dari saya di sekolah ini?" Tanyanya setengah mengejek.

Rahang Nathan mengeras. Guru muda di depannya ini benar-benar memancing emosinya. Sejaud ini nggak ada yang pernah berani melawan Nathan, kepala sekolah sekalipun.

"Kamu, bukan pengurus OSIS kan? Keluar dari ruangan ini," Angkasa mengusir Starla dengan kejamnya.

Starla menatap Angkasa layaknya murid yang hormat pada gurunya, dia berniat mengikuti perintah Angkasa namun Nathan malah mencekal tangannya.

"Kamu di sini aja," ujar Nathan tanpa melepaskan tangan Starla.

Mata Angkasa turun ke tautan tangan Nathan dan Starla. Kedua tangannya sendiri mengepal, ingin rasanya dia membuat cowok itu berakhir di rumah sakit sekarang.

Nggak ada cara lain, Angkasa mengeluarkan ponselnya. Dia mengetikkan sesuatu dan mengirimnya ke nomor yang dia mau.

Kamu keluar dari sini sekarang, atau aku bakar tempat ini.

Starla tersentak membaca pesan yang diam-diam dikirimkan oleh Angkasa itu. Dia dengan kuat melepas cekalan tangan Nathan. "Nath, aku keluar aja nggak papa." Lalu melangkah pergi melewati Angkasa yang menatapnya sangat tajam.

Setelah keluar dari ruangan OSIS, Starla langsung mencari team nya yang tersebar di sepenjuru sekolah. Terutama Limar, dia ingin menceritakan kekesalannya tentang kedatangan Angkasa yang tiba-tiba.

Belum sempat Starla menemukan Limar, ponselnya sudah berbunyi dan menampilkan nama Angkasa.

"Halo."

"Kamu ke ruang BK sekarang!"

Lalu sambungan telepon langsung terputus.

Starla mendesah. Dia pasti akan diomelin Angkasa habis-habisan. Sial banget nasibnya, berniat totalitas dalam bekerja malah hasilnya pun bakal total banget.

Dengan langkah berat, Starla berjalan menuju Ruangan BK. Ruangan itu tampak menyeramkan kini, beda ketika Pak Sugandi masih menjadi kepala BK di sana.

Untungnya, letak Ruangan BK memang sangat terpencil. Jadi kedatangannya ke tempat itu nggak terlihat oleh siapapun.

Tok. Tok. Tok.

ebooklovestory

Bentuk formalitas Starla, dia mengetuk pintu meski tau Angkasa nggak akan keberatan sekalipun dia menerobos masuk.

Angkasa nampak sudah menunggu Starla, dia berdiri sedikit bersandar di balik meja dan melipat tangan di depan. Tatapan Angkasa begitu mengerikan, cowok itu seperti ingin memakan Starla saat ini.

"Kamu keluar aja dari misi ini," kata Angkasa tiba-tiba. Dia sama sekali nggak terlihat bercanda dengan ucapannya itu.

"Angkasa, kenapa sih?!" Starla jelas nggak terima.

"Kamu yang kenapa?!" Angkasa membentak Starla cukup keras. "Jadi ini kerjaan kamu di belakang aku?!"

"Kamu ngomong apa sih. Aku tuh kerja, Angkasa. Aku..."

"Kerja kamu ciuman?" Angkasa menatap Starla tajam.

Starla terdiam.

"Starla aku udah ingetin kamu ya, jangan bermain terlalu jauh. Tapi kayaknya kamu nggak dengerin aku sama sekali. Kamu malah semakin tenggelam dengan peran kamu ini dan bertindak jauh di luar batas."

"Aku cuma jalanin tugas aku, Angkasa."

"Sebagai atasan kamu, aku nggak pernah minta kamu untuk bersentuhan fisik dengan target kamu itu. Dan tadi itu apa?"

"Kamu lupa, nggak ada batasan dalam aturan main RIA. Selagi itu untuk kepentingan pekerjaan, apapun bisa dilakukan."

"Termasuk memberikan tubuh kamu?"

Starla terkejut mendengarnya. Tapi lalu dia tersenyum sinis pada Angkasa. "Ya, itu salah satunya," jawabnya dengan berani.

Angkasa semakin marah, Starla benar-benar menantanginya. Dia mengeluarkan pistol kecil dari belakang tubuhnya yang terselip di celana. "Ini yang kamu mau kan?" Tanyanya dingin. "Membunuh dia? Aku percepat."

Starla terkejut, seketika dia langsung menarik lengan Angkasa dan menghadang cowok itu yang berniat keluar dari ruangan. "Angkasa kamu apa-apaan sih, identitas kita bisa terbongkar."

"Aku nggak peduli. Sekalipun aku dipecat karena satu kesalahan ini, aku nggak peduli."

"Angkasa please... Jangan kayak gini," mohon Starla. "Kamu tau kan, aku sangat menyukai pekerjaan ini. Kalau kamu hancurkan ini, maka kerja keras aku untuk sampai ke posisi ini juga akan hancur. Please..."

Angkasa luluh. Dia mendesah pelan. Cintanya ke Starla begitu besar hingga untuk marah terlalu lama, dia nggak bisa. Apalagi kalo Starla sudah memasang wajah memelas seperti ini.

Starla yang tau Angkasa sudah memaafkannya. Langsung memainkan kelihaiannya, merebut senjata Angkasa dan menodongkannya ke kepala cowok itu. "Kenapa kamu bisa di sini? Bukannya kamu di sana satu bulan?"

Angkasa tersenyum, cara Starla menodongkan pistol ke kepalanya memang harus diacungi jempol. Dia terlihat cantik saat memegang senjata.

Tapi nggak lama, bahkan tanpa bisa Starla duga, tiba-tiba saja posisi pistol sudah

berpindah ke kepalanya sendiri. Angkasa membelit satu tangannya ke belakang tubuhnya, dan tangan Angkasa lainnya memegang pergelangan tangan Starla dan mengarahkan pistol ke kepalanya.

"Kejutan," bisik Angkasa menjawab pertanyaan Starla tadi. "Kamu harus berlatih untuk tau pergerakan lawan kalau kamu nggak mau senjata kamu mengarah ke diri kamu sendiri."

Starla merengut. Sama aja dengan Angkasa meremehkan kemampuannya. Mengebalkan!

"Apa kabar sayang? Aku kangen sama kamu," setelah Angkasa melepaskan Starla dan berhadapan dekat dengan cewek itu.

Starla langsung memeluk Angkasa. Dia juga sama, merindukan kekasihnya itu. "Aku juga. Kamu harusnya nggak bohongin aku."

Angkasa terkekeh, dia mengusap kepala Starla dengan penuh sayang. "Aku mau kasih kamu kejutan. Ternyata malah aku yang terkejut."

Starla langsung melepas pelukan dan melotot. "Mau bahas itu lagi?!" Hardiknya.

"Coma mau ingetin, awas kalo diulangin."

ebooklovestory

"Iyaaaa," wajah Starla langsung cemberut. "Ya udah aku mau selesain MOPD ini dulu. Nanti pada nyariin."

"Takut Nathan nyariin?"

"Kenapa mulai lagi sih?!" Starla jadi semakin kesal dibuatnya.

"Ya udah, aku tunggu kamu di apartemen. Jangan pulang terlambat," Angkasa ingin mencium kening Starla tapi cewek itu malah menjauhkan wajahnya ke belakang, membuat Angkasa urung melakukannya.

"Kalo kangen itu ciumannya gini," Starla memajukan wajahnya, mendekatkan bibir mereka hingga menempel.

Angkasa terkekeh geli, namun pada akhirnya menerima lumayan kecil Starla itu dengan sedikit lebih ganas.

(♥ ♥) ~♪

"Kamu dari mana aja sih, sayang?"

Starla cukup terkejut mendengar panggilan sayang yang keluar dari mulut Nathan itu. Ternyata cowok itu serius menganggap mereka telah berpacaran.

"Emm, Nath, kayaknya kalo di sini manggilnya nama aja deh. Lagian aku bukan tipikal cewek yang suka ngubah-ngubah panggilan," terutama kalo Angkasa tau, bisa digorok gue Nath.

"Oh, sori. Aku nggak tau," Nathan nggak protes sama sekali, malah minta maaf. "Kamu nggak perlu minta tanda tangan. Lagian itu cuma formalitas. Saat mereka tau kamu pacar aku, mereka nggak akan hukum kamu."

Starla meringis mendengar kata pacar itu. Angkasa belum tau aja nih kalo Starla udah jadian pura-pura sama Nathan. Kalo tau, ngamuk lagi pasti.

"Yok," Nathan menggandeng tangan Starla.

"Nath, jangan gandengan di sekolah. Kan nggak enak sama yang lain," Starla melepaskan tangan Nathan.

Nathan menjadi bingung dengan perubahan sikap Starla. Sebelum resmi pacaran, gadis itu diam saja saat dia menggandengnya. Tapi kenapa sekarang malah protes. "Oh ya udah, maaf," dan Nathan tetap menerimanya.

ebooklovestory

"Nath, aku boleh nanya sesuatu nggak?"

"Nanya aja."

Saat ini mereka berdua sedang duduk di bangku taman yang ada di samping kanan sekolah. Pohon rindang menjadi payung untuk mereka. Di saat semua murid sibuk berkompetisi mendapatkan tanda tangan senior, Starla justru duduk santai memanfaatkan keberadaan Nathan.

"Aku denger, banyak murid yang dilaporkan hilang ya di sekolah ini?"

Nathan malah tertawa mendengar pertanyaan itu. "Kamu kok malah nanya itu? Itu hoax kali, sayang. Lagian, kalo emang iya murid-murid di sekolah ini pada hilang, kenapa polisi nggak pernah coba cari tau?"

Karena nggak ada bukti, Nathan.

"Memang ada sih orangtua yang melaporkan anaknya hilang. Tapi banyak saksi yang bilang sempat melihat anak mereka saat pulang sekolah. Itu artinya hilangnya bukan di area sekolah ini. Jadi bukan tanggung jawab sekolah lagi dong, iya nggak?"

"Bener juga sih," Starla menggaruk kepalanya, pura-pura polos.

"Kamu kenapa masih mau sekolah di sini kalo emang kamu percaya sekolah ini nggak bagus?"

"Aku bukannya nggak percaya. Cuma penasaran aja," jawab Starla sekenanya.

"Udahlah nggak usah dipikirin berita *hoax* kayak gitu. Sekarang kamu liat aja, MOPD berjalan aman kan? Nggak ada yang namanya penindasan atau senioritas. Malah lihat, mereka cuma disuruh nyanyi, joget, nyuapin makan, lompat-lompat dikit, atau paling manjat pohon buat minta tanda tangan. Nggak ada yang sampe digebukin atau disiksa secara fisik, iya kan?"

"Iya, hehehe."

Semua penuturan Nathan emang benar, nggak ada yang salah. Tapi justru, semua yang terasa aman ini malah terlihat ganjil di mata Starla. Terutama pada cara para senior menatap kesalahan Juniornya. Mereka seakan ingin mencekik juniornya itu hanya saja tertahan oleh sesuatu.

"Pulang ini aku anter ya?"

"Eh, nggak usah. Aku kan pulang bareng Barra. Nggak enak kalau dia harus pulang sendirian."

"Yahhhh, padahal aku pengen banget antar jemput kamu," Nathan menunjukkan kekecewaannya.

"Kita kan bisa ketemu di sekolah tiap hari. Nggak perlu antar jemput juga. Lagian kata orang kalau terlalu sering ketemu, jatuhnya nanti bosan."

"Aku suka dengan cara pemikiran kamu. Nggak banyak cewek yang bisa berpikir sedewasa kamu. Dari sekian banyak cewek yang aku kenal, mereka semua manja. Malah maksa minta diantar jemput."

Starla tersenyum. "Karena aku beda, itu yang bikin kamu jatuh cinta kan?" Anjirrrrr bisa banget mulot Lo Starla.

Nathan mengangguk dalam, senyumnya terus berkembang. Dia mengacak-acak rambut Starla penuh sayang.

Kadang, Starla merasa bersalah.

(♥ ♥) ~♪

43. Guru Mesum

Starla pulang ke apartemen setelah larut malam. Dia sengaja, agar Angkasa kebakaran jenggot lantaran kelamaan menunggu. Apalagi, semua telpon dan pesan dari cowok itu nggak direspon sama sekali olehnya. Starla juga nggak di base camp, melainkan jalan sama Limar dan lainnya mencuci mata di Mal.

"Nggak usah pulang sekalian," sindir Angkasa begitu Starla melangkah masuk ke apartemen. Kebetulan, Angkasa sedang berada di sofa menonton TV.

"Salah sendiri pulang nggak ngabarin," ujar Starla cuek. Dia melangkah lebar melewati Angkasa, masuk ke kamarnya dan menutup pintu.

Hingga setengah jam, Starla baru selesai mandi. Cewek itu hanya mengenakan handuk di tubuhnya. Dia kaget melihat Angkasa sudah duduk di tepi kasurnya dan menatap ke arahnya.

Starla bergegas ke lemari pakaiannya, dia memilih sembarang pakaian karena handuk yang dikenakannya begitu minim. Namun tangannya kalah cepat dengan tarikan Angkasa yang memeluknya dari belakang dan membawa tubuhnya bergeser ke tempat tidur.

Angkasa mendorong Starla terbaring di atas kasur, dia langsung naik ke atas tubuh itu. "Nggak kangen sama aku?" Tanya Angkasa sambil menahan kedua tangan Starla di samping tubuh cewek itu.

"Abis kamu nyebelin," Starla melengos.

"Tapi ngangenin kan?"

"Nggak!"

Angkasa tertawa. Dia menyusuri lekuk leher Starla dengan hidungnya, menikmati aroma sabun yang masih melekat sempurna di kulit lembut itu. Kecupan-kecupan kecil Angkasa hadiahkan di atas kulit Starla hingga memerah, membuat Starla menggeliat geli dan setengah mendesah.

"Kangen banget dengan wanginya," bisik Angkasa dengan bibir masih menempel di leher Starla. Lalu nafsu langsung merasukinya, dia menciumi leher Starla dengan penuh penekanan, dihisapnya hingga sangat memerah.

"Ahhh," Starla ikut tertular sama bernafsunya. Dia menggigit bibirnya ketika bibir

Angkasa telah sampai pada puncak payudaranya.

Sementara mulut Angkasa melumat lembut payudara Starla, tangan lainnya meremas payudara yang satunya lagi. Dia benar-benar bertambah bernaftu.

Setelah puas dengan payudara Starla, Angkasa mencium bibir Starla dengan lumatan lembut, liar, ganas dan intens bergantian. Lidahnya membelit lidah Starla, menghisapnya penuh nafsu.

"Angkasa," panggil Starla, meminta segera dituntaskan. Namun Angkasa menggeleng, dia masih ingin bermain lebih lama menikmati tubuh Starla.

"Engghhh," Starla semakin mendesah hebat begitu Angkasa bermain pada pusat inti kewanitaannya.

Nafsu Angkasa sepertinya sudah sangat menguasainya, merasa belum puas menikmati kewanitaan Starla, dia mengangkat bokong Starla sedikit naik dengan meletakkan kedua kaki Starla ke pundaknya agar lebih bisa menikmati bagian intim itu lebih dalam lagi dengan mulutnya.

"Engghhh," desahan Starla semakin hebat hingga dia merasa ingin segera keluar.

Setelah berhasil membuat Starla mencapai orgasme pertamanya, Angkasa langsung membuka pakaiannya. Miliknya yang sudah siap memasuki milik Starla, langsung dia hujamkan perlahan-lahan. Sangat sempit, entah kenapa hingga saat ini milik Starla masih saja sempit. Padahal mereka sudah melakukannya berulang kali. Dan kenikmatan semacam inilah yang membuat Angkasa selalu ketagihan.

(♥ ♥) ~♪

SMA Pusaka Pemuda dipenuhi oleh para murid berpakaian putih-hitam yang masih terlihat baru. Ini adalah hari pertama tahun ajaran baru, jadi kebanyakan murid masih sangat bersemangat sehingga memilih untuk datang lebih awal. Parkiran padat oleh berbagai jenis kendaraan motor dan mobil. Pagi-pagi, kantin sudah sangat ramai. Koridor serta lapangan upacara pun dipadati oleh begitu banyaknya orang. SMA Pusaka Pemuda memang merupakan SMA Favorite, gedung megah bak di Drama Korea, serta seragam yang cenderung berkelas, menjadi alasan semua murid ingin bersekolah di sini.

Begitu pun Starla, seperti kebanyakan cewek lainnya, dia memakai seragam yang terlihat sangat pendek di kaki jenjangnya. Belum lagi baju ketat yang digunakannya, terasa begitu pas di tubuhnya itu.

"Good morning," sapa seorang cowok dari belakang tubuh Starla.

Ketika menoleh, ternyata Nathan yang menyapa. Entah kenapa Starla masih belum bisa

menghafalkan suara cowok itu, dia selalu merasa kaget tiap kali melihat Nathan.

"Kamu cantik banget," puji Nathan mengenai penampilan Starla itu.

"I'ts me," ujar Starla dengan bangga. Tapi lalu mereka tertawa. Namun sebentar, saat melihat wajah kelam Angkasa di sudut sana, Starla segera melenyapkan tawanya. "Ehm, Nath, aku harus ke kelas ya. Aku mesti cari tempat duduk di belakang, aku nggak suka duduk di depan," hanya alasan, Starla cuma ingin menjauhi Nathan saat ada Angkasa.

"Bukannya duduk di depan lebih enak?" Nathan malah menarik tangan Starla.

"Itu kalo untuk kamu yang pintar," Starla meringis. Dia memutar tangannya agar terlepas dari cengkraman Nathan. "Maaf, aku duluan ya!" Lalu segera berjalan cepat menuju ke kelasnya di lantai 2.

Saat akan memijak tangga, Starla mendengar suara seseorang yang sedang berkelahi. Terdengar samar namun sangat nyata di telinganya yang sensitif itu. Mengikuti suara tersebut, Starla mengendap-endap menuju gudang yang terletak di bawah anak tangga. Gudang itu biasanya dipakai untuk menyimpan kursi serta meja yang lebih, juga buku-buku yang masih terpakai namun belum digunakan.

"Ampun Kak, ampun..." Suara rintihan itu terdengar semakin kentara saat Starla membuka pintu ruangan yang nggak terkunci.

Kaki kanan Starla masuk ke dalam, namun tiba-tiba tangannya ditarik mundur oleh seseorang. Lagi-lagi Nathan. Kenapa cowok itu selalu aja mengikutinya?

"Kamu ngapain masuk ke sini?" tanya Nathan. Entah hanya perasaan Starla aja atau emang benar, dia melihat kecemasan di wajah Nathan.

"Aku denger suara orang minta tolong di dalem, jadi ya..."

Nathan tersentak dan langsung membuka pintu gudang itu dengan kasar hingga suara hentakan pintu menabrak dinding terdengar keras.

Setelah itu barulah terlihat apa yang terjadi. Lima orang cowok menganiaya satu orang cowok hingga babak belur. Mata Starla membulat, dia merasa marah.

"Apa yang kalian lakukan di sini?!" Bentak Nathan.

"Nat-Nathan... Kita..." Salah satu cowok nampak ketakutan saat itu.

"Orang-orang seperti kalian ini yang membuat Puspem selalu menjadi sorotan. Pergi!!" Nathan bertindak tegas, tapi justru terlihat seperti membela.

"Nath, kenapa nggak dilaporin ke guru BK aja?" Tanya Starla. Iya, kenapa harus disuruh pergi?

"Hah? Oh iya, nanti aku bakal tanganin ini, Starla. Kamu mending ke kelas aja," suruh Nathan. Dia mendorong lembut Starla menuju ke anak tangga, "kamu naik ya," suruhnya lagi.

"Kamu harus bawa cowok itu ke UKS," minta Starla.

"Iya, kamu tenang aja. Kamu sekarang ke kelas ya," paksaan Nathan emang terdengar lembut, tapi tetap saja memaksa.

Dengan terpaksa Starla naik ke atas. Bagi semua orang dia itu hanya perempuan lemah, nggak bisa apa-apa. Dan dia harus tetap seperti itu untuk menyelamatkan penyamarannya.

(♥ ♥) ~♪

Jam pelajaran pertama dilalui dengan sangat santai. Hanya berupa pengenalan antar murid dan guru, juga sesama murid. Pak Calvin, Guru Bahasa Inggris nampak begitu ramah dan humoris. Semua murid yang masuk Puspem bisa berbahasa Inggris, jadi ketika beliau melakukan percakapan menggunakan bahasa asing tersebut, murid-murid menanggapi dengan antusias.

Untuk jam pelajaran kedua, Starla mengira akan sama. Biasanya hari pertama itu memang dihabiskan untuk berkenalan dengan para guru. Tapi beda untuk yang satu ini, si mengebalkan Angkasa malah meminta semua murid melakukan test menjawab soal-soal matematika. Dengan alasan, "ingin melihat sejauh mana kemampuan murid di kelas itu."

Nyebelin kan?

Sambil merutuk, Starla membolak-balik kertas test yang sebanyak 5 lembar itu dengan kasar. Meski hanya pelajar matematika untuk tingkat SMP, tetap aja dia udah lupa dan nggak akan bisa mengerjakannya.

"Ah, apa guna google di zaman modern ini?" Starla seakan menemukan ide cemerlang yang nggak patut dicontoh.

Diam-diam, dari bawah meja Starla mulai membuka aplikasi Google web. Lalu dia mengetikkan soal matematika di sana, tak lama apa yang diinginkannya pun muncul.

Hihihihi, IQ Lo mungkin jongkok, tapi Otak Lo kan nggak, Starla.

Dengan lincah Starla menyalin jawaban yang terdapat di google ke lembar jawabannya. Dia terkekeh sendiri karena merasa senang.

"Yang duduk di sana, tolong berdiri," suara Angkasa terdengar menggema. Membuat semua murid menatap ke belakang, dimana tangan Angkasa menunjuk.

Pada Starla, yang masih belum sadar dan asyik menyalin jawaban.

"Starla Jingga!"

Starla tersentak namanya dipanggil. Langsung disembunyikannya ponsel itu ke kolong meja.

"Maju kamu ke depan!" Suruh Angkasa.

Starla menatap ke sekelilingnya, memastikan kalau memang dia orang yang dimaksud oleh Angkasa. Semua murid malah menatapnya, artinya memang dia.

Dengan berat hati Starla berdiri, berjalan merengut menuju Angkasa yang memasang wajah datar sok galak.

"Iya Pak?"

ebooklovestory

"Kamu mencontek ya?!" Suara Angkasa terdengar keras, hingga membuat Starla sangat malu.

"Ng-nggak Pak!" Elak Starla.

"Kamu pikir saya nggak lihat? Kamu barusan mencontek dari hape kan?"

Habis sudah Lo Starla, Lo lupa kalo cowok Lo ini selain pinter bertarung, juga pinter menebak lawan.

"Sekarang, ambil kertas soal dan jawaban kamu. Kerjakan di meja saya."

"Hah?"

"Kamu bodek?"

Ngebelin ih! Starla menghentakkan kakinya lalu segera berjalan menuju mejanya. Dia mengambil kertas soal dan jawaban beserta alat tulis, juga ponselnya.

Angkasa mengambil kursi kosong dan meletakkannya di sebelah kursinya. "Duduk dan kerjakan," suruhnya.

Betapa malunya Starla diperlakukan seperti ini. Semua murid di sana pasti sedang mentertawakannya dalam hati sekarang. Siapa yang nggak kenal Starla? Cewek yang dianggap sangat beruntung karena dikejar oleh seorang Nathan, dan saat-saat Starla dipermalukan seperti ini adalah hal yang paling mereka tunggu.

Starla duduk di kursi itu. Dia menekuk wajahnya sebal, kertas soal dan jawaban yang dipegangnya sampe terlihat kusut akibat diremas.

Melihat Starla berwajah masam, lalu menjawab soal secara asal-asalan membuat Angkasa mengulum senyum. Dia mengambil kertas kosong dan mulai menulis,

Aku harus profesional.

Dan menggesernya ke dekat tangan Starla agar cewek itu membacanya.

Starla membacanya, tapi yang ada di bertambah kesel. Diambilnya kertas itu lalu menuliskan jawaban,

Bodo!!!!

Dan menggesernya ke Angkasa.

ebooklovestory

Angkasa nyaris tergelak, untung dia bisa segera menguasai diri dan menormalkan wajahnya kembali. Dilihatnya para murid sedang sangat serius menuliskan jawaban dengan mata fokus pada lembar soal di meja.

Seketika, terlintas niat untuk mengisengi Starla. Angkasa meletakkan tangannya di atas paha mulus Starla yang karena memakai rok pendek jadi terangkat cukup naik.

Starla tersentak, dia menatap Angkasa dengan mata melebar. Tapi cowok itu memandang ke depan, seolah nggak melakukan apa-apa. Memang nggak ada yang bisa melihat tangan Angkasa itu karena terhalang oleh meja, tapi perbuatan cowok itu membuat darahnya seketika berdesir hebat. Apalagi Angkasa bukan hanya meletakkan tangannya diam, tapi mengelus-elus pahanya naik hingga ke atas.

"Angkasa," Tegur Starla dengan suara berbisik. Tapi cowok itu malah sok nggak denger. Starla menjauhkan tangan Angkasa tapi cowok itu malah meremas paha dalamnya, membuatnya menggeliat geli.

Starla mengangkat kertas jawaban ke depan wajahnya agar tertutup dari semua murid di depan. Dia menoleh ke samping, "kamu apa-apaan sih?" Sergahnya pada Angkasa.

Angkasa menoleh, dia menyunggingkan senyum jahil dan makin meningkatkan intensitas

remasannya pada paha Starla. Suka sekali rasanya melihat wajah Starla yang memerah akibat menahan rangsangan yang diberikannya.

Starla mengambil kertas, menuliskan dengan huruf Kapital dan besar sebuah tulisan,

GURU MESUM!!

Angkasa menunduk, terkekeh geli. Dia ikut menyembunyikan wajahnya dengan mengangkat kertas agar para murid nggak curiga kenapa dia bisa tertawa.

"Emhh," Starla mulai kehilangan kendali, Angkasa benar-benar mengujinya. "Angkasa please..." Ujarnya dengan suara berat.

Angkasa menoleh, tersenyum penuh arti pada Starla. Setelah yakin semua orang nggak memperhatikan mereka, dia berbisik, "kamu udah basah banget."

Demi apapun Starla ingin mengeluarkan senjatanya yang terpasang di paha sebelah kiri, menodongkannya ke kepala Angkasa agar berhenti memancingnya dengan cara seperti itu.

"Pak, saya udah selesai!"

Spontan Angkasa menjauhkan tangannya dari paha Starla dan menatap canggung ke arah murid cewek yang berdiri mengangkat kertas jawaban. "Kalau udah selesai boleh istirahat lebih dulu," suruh Angkasa, kebetulan jam istirahat lima menit lagi.

"Makasih Pak," murid tersebut menyerahkan kertas jawabannya lalu segera keluar dari kelas.

Seperti penyakit yang menular, satu persatu murid mulai mengumpulkan kertas jawaban mereka dan keluar mengikuti murid pertama tadi. Hingga kelas kosong dan Starla belum mengisi apapun selain soal pertama yang sempat diconteknya di google tadi.

Angkasa akhirnya bisa tertawa bersuara, dia menggeleng geli ketika membaca lembar jawaban Starla yang dicoret sembarangan. "Dulu kamu sekolah kayak gini?" Tanyanya.

"Anggap aja iya," perengut Starla. Membuat Angkasa semakin tertawa senang.

KRIIIINNGGGGGG!

Bel istirahat pertama akhirnya berbunyi. Starla langsung berdiri hendak keluar tapi Angkasa malah menahan tangannya hingga dia duduk kembali.

"Nggak mau ngelanjutin yang tadi?" Goda Angkasa.

"Angkasa!" Hardik Starla.

"Apa sayang?"

"Kamu tuh ya!"

Angkasa tersenyum, dia menarik tengkuk Starla dan mencium bibir cewek itu dengan ganas.

(♥ ♥) ~♪

"Kenapa, Lo mau aduin kita?!"

BUGH!

"Bosen hidup?!"

BUGH!

"Mau gue bakar?!"

BUGH!

"Ampun Kak... Sa-saya cuma lewat. Sa-saya nggak sengaja Kak. Maaf... Ampun..."

"Anjing!!!"

BUGH!

BUGH!

BUGH!

BUGH!

Teo digebuki hingga nggak bisa lagi berdiri tegak. Perutnya berulang kali mendapat tonjokan, tendangan, hingga injakan.

Kesalahan Teo hanyalah lewat di area tempat para murid preman itu sedang menggunakan narkoba. Teo nggak sengaja melihat, dan kepergok. Lalu dia langsung diseret ke tempat sepi dan dihajar habis-habisan. Padahal dia sama sekali nggak berniat mengganggu dan berniat langsung pergi. Tapi para murid preman itu terlanjur takut mereka akan diadukan ke guru BK.

Teo ditendang dari samping hingga tubuhnya berguling tengkurap. Hal itu dimanfaatkan

PARTNER IN CRIME BY SHANTY APRIANI

Teo mengambil ponselnya yang terjatuh dan langsung menekan angka 1.

Call.

(♥ ♥) ~♪

ebooklovestory

shantymilan

44. Strategi Nathan

Statla dan Nathan sedang makan siang bersama di kantin sekolah. Mereka berdua tentu menjadi pusat perhatian, Sang the most wanted berpacaran dengan murid kelas I dan bertahan lebih dari satu hari.

"Starla, aku pengen banget ajak kamu ke apartemen aku," ujar Nathan dengan serius.

"Apartemen kamu?" Ulang Starla.

"Iya. Emang kamu nggak pengen main ke apartemen pacar kamu sendiri?"

Kayaknya sih Nathan mulai berniat ngajakin Starla macam-macam.

"Gimana?"

"Oke," Starla langsung menyetujuinya. Dia nggak takut, meski nanti Nathan akan berbuat macam-macam, toh kemampuan Starla melawan akan jauh di luar nalar Nathan.

"Serius?" Nathan nampak terkejut karena Starla langsung menerima. Tanpa bertanya atau sekedar curiga dengan ajakan itu. Jelas Nathan senang bukan kepalang, tadinya dia pikir Starla pasti akan menolak. Pegangan tangan di sekolah aja Starla nggak mau, apalagi berduaan di apartemen malem-malem.

"Kamu mau jemput jam berapa?" Tanya Starla meyakinkan.

"Jam 7 aku udah di depan rumah kamu," jawab Nathan cepat.

"Oke." Rumah yang Nathan maksud adalah rumah kosong di sebelah base camp yang Starla bilang adalah tempat dirinya tinggal saat Nathan mengantarnya.

Nathan mengacak-acak rambut Starla dengan gemas. Dia meminum habis jus orange-nya, wajahnya sangat berseri-seri.

Drrttt... Drrttttt...

Ponsel Starla bergetar di atas meja. Starla meneruskan minumnya, hanya matanya yang melirik ke arah layar. Tapi begitu melihat siapa yang menelpon, Starla langsung meletakkan gelasnyanya dengan kasar ke atas meja.

"Ya halo, kenapa Teo?"

Nggak ada sahutan. Hanya ada suara seperti orang berkelahi. Suara umpatan. Suara

erangan. Starla menatap Nathan yang juga menatapnya, sepertinya Nathan ingin tau siapa yang menolong Starla.

"Temen aku kayaknya dapet masalah. Kamu tau, dimana biasanya murid-murid buat onar di sekolah ini?" Tanya Starla langsung. Nggak akan ada waktu untuk mencari, Teo keburu dihabisi oleh orang-orang itu.

Wajah Nathan nampak pucat, seakan dialah orang yang sedang menganiaya Teo.

"Nathan!" Starla jadi membentak tanpa sadar.

"Hah, oh mungkin di belakang gudang," ujar Nathan cepat.

Starla langsung berlari ke tempat yang dimaksud oleh Nathan. Dia meninggalkan Nathan yang juga ikut mengejarnya.

Langkah lebar Starla membawanya cepat ke belakang gudang. Benar saja, Teo sudah pingsan dan tetap digebuki.

"Kalian banci?!" Teriak Starla dengan berani.

Semua yang memukuli Teo nampak terkejut dengan kedatangan Starla. Tapi lalu mereka mengeringai seakan mendapatkan makanan lezat. Satu persatu mendekat, namun nggak sedikitpun Starla mundur.

Sampai ketika Nathan datang, semua langsung berhenti dan menunjukkan wajah takut. Seakan Nathan itu adalah boss mereka.

Starla masih mengingat wajah ketiga orang di antara sepuluh orang itu. Orang yang sama dengan yang dilihatnya saat di gudang bersih sekolah.

Bukannya Nathan bilang mereka udah dikeluarkan dari sekolah dan diberi sangsi tegas oleh pihak berwajib?

Starla menatap Nathan, meminta penjelasan atas apa yang dilihatnya. Wajah Nathan langsung cemas, dia menatap tajam pada kawanan orang yang menunduk tanpa berani menatap matanya itu.

"Teo," Starla harus mengurus Teo lebih dulu. Dia menerobos kerumunan untuk melihat keadaan Teo. Lalu Starla menolong Angkasa, memberitahukan keadaan di sana.

Ekor mata Starla bisa melihat bagaimana Nathan sepertinya sangat marah. Kedua tangan Nathan mengepal. "Kalian nggak akan diampuni lagi di sekolah ini!" Bentak Nathan.

"Nath, kita cuma..."

"Cuma apa?" Angkasa datang dengan wajah tegasnya menatap ke semua orang yang bersalah. Bukan hanya Angkasa, Barra dan beberapa orang lainnya juga datang untuk membantu membawa Teo ke rumah sakit.

Teo digotong bersama-sama, dibawa keluar dari tempat itu dalam keadaan yang sangat memprihatinkan. Sementara Starla tetap menunggu di situ, membantu Angkasa kalau terjadi apa-apa tentunya.

"Bapak sebaiknya jangan ikut campur. Saya yang akan mengurus mereka semua dan melaporkannya ke pihak yang berwajib," ujar Nathan ke arah Angkasa.

"Itu tugas saya, bukan kamu," jawab Angkasa. Kedua cowok ganteng berbeda usia itu saling menatap dengan tajam. "Kamu akan tetap bertanggung jawab, menjadi saksi atas tindak kejahatan ini."

Nathan semakin terlihat marah namun nggak bisa berbuat apa-apa.

"Nath," panggil salah seorang. Mereka begitu cemas karena Angkasa akan menelpon polisi.

ebooklovestory

Starla bisa melihat Nathan memberikan kode pada ke sepuluh kawanan itu untuk...

"Guru brengsek!!" Salah satu dari mereka tiba-tiba langsung ingin melayangkan tinjunya ke wajah Angkasa. Tapi dengan mudah Angkasa menangkisnya dan berakhir mematahkan tangan orang itu.

Semua jadi beringas, mereka langsung mengeroyok Angkasa. Sempat Starla lihat Angkasa menggeleng ke arahnya agar jangan ikut campur.

"Nath, ini pengeroyokan terhadap guru BK. Kok Lo diem aja sih?!" Bentak Starla.

Nathan serba salah. Dia bingung. Dia menatap Starla dan perkelahian itu bergantian, berulang kali.

Tapi Angkasa memang hebat, dia dengan mudah menghabisi para pengeroyok hingga bergulingan di tanah dalam keadaan tak berdaya. Patah kaki, patah tangan, hingga mengeluarkan darah dari hidung dan mulut.

Lalu setelah itu sirine mobil polisi pun mulai terdengar. Demi apapun Starla jelas bisa melihat ketakutan di wajah Nathan saat ini.

(♥ ♥) ~♪

Angkasa masih di kantor polisi menjadi saksi atau kasus pengeroyokan yang menimpa Teo. Dia menjalani sesi tanya jawab yang begitu panjang, duduk berjam-jam hingga rasanya seluruh otaknya kaku. Andai para polisi itu tau siapa Angkasa, mungkin akan lebih mudah prosesnya. Tapi kode etik melarang Angkasa menggunakan jabatan untuk alasan kepentingan pribadi.

"Baiklah, Bapak Angkasa, terima kasih atas waktunya. Saya harap Bapak masih bisa bekerja sama bila nanti kami membutuhkan Bapak kembali," kata salah seorang Polisi.

Semoga ini yang terakhir!

"Baik Pak. Saya juga meminta kebijaksanaan Bapak untuk memproses jalannya hukum sesuai dengan kejahatan yang mereka buat."

"Baik, terima kasih." Lalu mereka pun berjabat tangan.

Begitu keluar dari kantor Bareskrim, Angkasa melihat Starla telah tertidur di kursi penumpang mobilnya. Cewek itu pasti menunggu sangat lama. Starla sendiri nggak begitu banyak ditanya-tanya, karena pihak kepolisian menganggap Starla sebagai seorang murid SMA, takut akan menimbulkan trauma bila dicecar pertanyaan terlalu banyak.

ebooklovestory

Membuka pintu mobil, Starla nggak kebangun. Angkasa membetulkan rok sekolah Starla yang naik kemana-mana. Besok, ingatkan Angkasa untuk menyuruh Starla memakai rok yang lebih panjang. Dia nggak suka paha Starla terpampang dimana-mana seperti itu.

Mobil melaju dengan kecepatan sedang. Angkasa sengaja mematikan AC karena sepertinya Starla kedinginan. Dia membuka sedikit kaca jendela sampingnya agar di dalam sana nggak pengap.

Jleduk!

Mobil melewati polisi tidur hingga tubuh Starla bergoyang dan kepalanya menabrak jendela. Dia terbangun, memicingkan matanya sembari melihat ke jalan yang bergerak. Lalu menoleh ke samping dan melihat Angkasa tengah fokus menatap lurus ke depan.

"Udah selesai?" Tanya Starla dengan suara serak.

Angkasa menoleh, baru menyadari kalau Starla udah bangun. "Kalo ngantuk tidur lagi aja," suruhnya.

Starla menguap. Dia meregangkan tubuhnya untuk merileks-kan otot yang kaku karena tidur dengan posisi duduk. Separuh nyawanya mulai terkumpul, meski terasa berat dia tetap membuka matanya.

"Tadi ditanyain apa aja?" Tanya Starla.

"Standard aja."

"Lama banget."

"50 pertanyaan ditambah Pakpol nya yang minta waktu istirahat makan dan merokok."

"Ah gila," Starla menggeleng. "Kamu sendiri udah makan?"

"Yang nanya udah makan belum?" Tanya balik Angkasa.

Starla nyengir, lalu menggeleng. Dia mengusap perut ratanya, "laperrr," keluhnya.

"Ya udah kita cari restoran terdekat."

"Eh jangan di restoran."

"Kenapa?"

"Nanti aku dikira anak SMA yang jalan sama Om-Om."

ebooklovestory

"Hahaha," Angkasa tertawa dibuatnya. Faktanya memang iya, Starla memakai baju SMA, sementara Angkasa berpakaian rapi layaknya guru. Di malam seperti ini bila mereka makan di luar dan dilihat banyak orang, pastilah semua orang akan berpikir negatif tentang mereka.

"Terus mau makan di mana?"

"Take a way aja di McD ya."

"Ya udah," Angkasa pun mempercepat laju mobilnya.

"Tadi Nathan gimana?" Tanya Starla. Karena saat Starla udah selesai, Nathan masih ditanya-tanya. Cowok itu nggak kooperatif, lebih banyak diam saat ditanya. Membuat polisi geram dan pada akhirnya Nathan menelpon orangtuanya. Setelah itu Starla nggak tau apa-apa lagi, dia selesai dan langsung bersembunyi di mobil Angkasa hingga ketiduran.

"Dia udah dibawa pulang sama orangtuanya."

"Kok bisa?"

"Money in power."

"Terus para murid preman itu gimana?"

"Masih di sel, malem ini mereka nginep di sana."

"Semoga mereka nggak dilepaskan gitu aja. Aku mau ini cepat selesai."

"Ada sesuatu yang mau aku omongin sama kamu, menyangkut Nathan," ujar Angkasa serius.

"Apa?"

"Tadi salah satu dari murid yang ngelakuin kejahatan itu nemuin aku. Kayaknya dia ketakutan banget dipenjara. Dia bilang, kalau temennya yang lain mungkin akan bebas dengan mudah karena mereka punya uang. Sementara dia nggak punya apa-apa bahkan keluarga untuk membebaskan diri, namanya Garda."

"Terus?"

"Dia minta sama aku untuk jadi wali nya dia, menjamin untuk kebebasan dia nanti."

"Kamu mau?"

Angkasa mengangguk.

"Kok mau sih?!"

"Nanti dia nggak kapok terus bikin ulah lagi gimana?"

"Dengerin aku dulu."

Starla menutup rapat mulutnya.

"Dia bilang, dia tau semua kunci dari kejahatan di Puspem yang dilakukan oleh Nathan dan ditutupi oleh keluarganya."

"Hah serius? Terus terus..."

"Dia bilang, Nathan pelaku utama dari hilangnya semua murid cewek di sekolah. Juga tewasnya beberapa junior."

Starla merinding mendengarnya. Nathan yang masih umur segitu, melakukan hal semacam itu. Keterlaluan memang.

"Kata Garda, Nathan selalu menyimpan semua bukti dalam laptopnya."

"Bukti?"

Angkasa mengangguk. "Dia selalu merekam semua kasus pemerkosaan yang dia lakukan. Juga saat dia melakukan penganiayaan."

Starla menutup mulutnya dengan tangan, nggak menyangka.

"Dia itu sakit."

Drrttt.

From: Nathan

Sayang kamu dimana?

Jadi nggak ke apartemen aku?

Starla segera mengetikkan balasan.

Besok aja.

Sent.

ebooklovestory

Dia ingin segera menyelesaikan misinya sebelum lebih banyak korban. Kasus ini memang nampak mudah, lawan pun terbilang lemah. Mereka hanya berlindung di Bali kekuasaan, bukan kekuatan. Menumpas kekuasaan itu nggak sulit, kita hanya perlu pintar untuk membongkarnya.

Melihat kegelisahan Starla, Angkasa merasa curiga. Dia merampas ponsel di tangan Starla. Cewek itu sempat berusaha mengambilnya tapi tangan Angkasa lebih gesit menjauhkannya. Mata Angkasa menegang melihat apa yang tertera di layar.

"Kamu mau mulai lagi?" Tanya Angkasa tajam.

"Cuma dengan cara itu aku bisa cari buktinya."

"Dengan membahayakan diri kamu?"

"Angkasa, aku ini Agent. Semua resiko selalu ada untuk pekerjaan ini. Lagian, aku nggak mungkin datang dengan tangan kosong."

"Starla, tetep aja dia itu cowok."

"Aku pasti baik-baik aja. Banyak harapan dari semua orangtua yang anaknya menjadi korban, misi ini harus berhasil Angkasa."

Angkasa menghela nafas panjang. Dia mencengkram ponsel Starla itu dengan keras. "Aku ikut."

"No! Kamu lupa posisi kamu dia AR21 apa? Kamu akan dapat sangsi kalau kamu bertindak sesuka hati. Inget Angkasa, ini tugas Agent, bukan pimpinan. Pimpinan hanya akan bertindak saat semua agent gugur. Dan aku, juga Abjad masih hidup!"

"Dengan ngebiarin kamu sendirian?"

"Aku punya team, aku bisa andalkan mereka."

Angkasa terlihat nggak setuju dengan cara Starla itu. Dia diem aja, ekspresinya berubah.

Starla hanya nggak mau Angkasa bertindak di luar porsi jabatannya. Starla takut bila RIA memberikan sangsi atas tindakan itu. Apalagi alasannya sangat nggak profesional.

"Please... Aku bisa jaga diri. Ini mudah, hanya Nathan," bujuk Starla.

Angkasa masih diam, dia nggak menoleh ataupun berusaha untuk terlihat menerima. Kalaupun marah, dia nggak menunjukkannya.

(♥ ♥) ~♪

Tepat jam 7 malam, Starla dijemput oleh Nathan. Starla terlihat manis dengan balutan dress lengan buntung berbahan satin. Panjang dress yang di atas lutut membuat kesan sexy dan manis sekaligus. Nathan sampai takjub melihatnya.

Perjalanan menuju ke apartemen Nathan ternyata cukup jauh.

Starla sendiri telah mengaktifkan GPS yang terpasang di jam tangannya. Dia mengirimkan sinyal pada team Abjad yang akan mengikutinya.

"Apartemen kamu emang di mana sih?" Tanya Starla. Selain nggak sampe-sampe, ternyata Starla baru sadar kalau perjalanan mulai meninggalkan kota Jakarta.

"Kita nggak ke apartemen. Tapi ke puncak," jawab Nathan.

Starla terkejut mendengarnya. Matanya melebar, dia menoleh ke jalanan yang terasa mulai sepi. "Puncak? Nathan kamu jangan main-main ya!"

"Sayang, kita akan ke Villa orangtua aku. Di sana, kamu pasti senang."

"Nathan, jangan bercanda deh!"

"Aku nggak bercanda."

Starla merasa Nathan ini sedikit aneh. Cara bicaranya pun terlihat aneh. Apa yang sebenarnya Nathan rencanakan?

Sial! Umpat Starla.

Mobil pun melintas dengan kecepatan tinggi. Malam, dengan udara yang kian dingin, Starla menyesal menggunakan pakaian semacam ini. Niat ingin menarik perhatian Nathan, nyatanya malah menyusahkan dirinya sendiri.

Drrrrtttt.

Ponsel Starla berbunyi, dia melihat Angkasa menelponnya. Nggak diangkat, Angkasa pasti bakalan marah. Diangkat, Nathan akan curiga.

"Hallo," sapa Starla dengan nada terdengar biasa.

"Kenapa signal kamu keluar dari Jakarta? Kamu kemana sih sebenarnya?! Jangan macem-macem ya Starla!!" Marah Angkasa panjang lebar.

Starla meneguk ludahnya, terasa berat di kerongkongan. "Emmm, Ma, Starla sama temen-temen mau ada acara gitu di puncak. Jadi kayaknya malem ini Starla nggak pulang deh," Starla mulai berakting.

"Puncak?!" Angkasa nampak sangat terkejut.

"I-iya Ma."

Nathan menoleh pada Starla, dia tersenyum senang dengan kebohongan Starla yang dia kira beneran nelpo Mamanya.

"Awes kalo kamu macem-macem. Demi Tuhan aku bakal bunuh dia kalo sampe dia nyentuh kamu!" Starla gemetar mendengarnya.

Lalu sambungan telepon terputus. Starla langsung menyimpan ponselnya ke dalam tas.

"Kamu tidur aja, nanti aku bangunin kalo udah sampe," suruh Nathan.

"Nggak. Aku belum ngantuk," tolak Starla. Jelas dia berbohong, dia sangat mengantuk saat ini. Udara dingin membuatnya bertambah ingin masuk ke dunia mimpi.

(♥ ♥) ~♪

Puncak benar-benar dingin, sekitar jam 3 pagi perjalanan baru sampai ke Villa mewah Nathan. Starla sama sekali nggak tidur, dia menahannya sekuat tenaga agar tetap waspada dari tindakan nggak terduga Nathan.

"Ayo turun," ajak Nathan. Dia membukakan pintu untuk Starla. Membantu cewek itu keluar dan menggandengnya masuk.

Pertama masuk ke ruangan serba putih itu, mata Starla langsung dimanjakan dengan sebuah piano besar berwarna hitam. Nathan membawanya naik ke atas, menuju ke kamar besar yang sudah tertata rapi.

"Kamar kamu di sini ya," ujar Nathan. Itu artinya kamar Nathan berada di tempat lain. Starla udah parno aja Nathan akan mengajaknya satu kamar.

"Aku di sebelah," beritahunya lagi. "Udah kamu tidur. Lihat tuh matanya udah kayak panda," ledeknya sambil mengusap puncak kepala Starla.

Starla mengangguk. Kecupan hangat mendarat di keningnya, Nathan menciumnya tanpa bisa dia elakkan lagi. Begitu Nathan keluar, Starla langsung mengunci pintu dari dalam. Dia benar-bener butuh tidur, sebelum jatuh pingsan karena nggak kuat menahan sakit kepala.

(♥ ♥) ~♪

45. Mission Completed

Starla baru bangun jam 9 pagi, dia sempat was-was dan melihat pintu yang ternyata masih tertutup rapat. Ternyata Nathan nggak berbuat aneh-aneh, semacam memakai kunci cadangan untuk membuka pintu kamar dan menyerangnya.

Hingga detik ini, Starla belum menemukan sisi jahat dalam diri Nathan. Entahlah, feeling Starla mengatakan ada yang salah dengan semua kejadian ini.

Starla keluar dari kamarnya, dilihatnya Nathan sedang duduk di sofa, meminum begitu banyak butiran obat yang tergeletak di atas meja kaca. Pelan-pelan Starla mendekat, mencari tau apakah obat-obatan tersebut adalah Narkoba.

"Ehm," deham Starla.

"Eh, Starla, kamu udah bangun? Sini duduk," ajak Nathan menepuk tempat duduk di sebelahnya.

Starla pun duduk. Dia tersenyum pada Nathan yang lebih dulu tersenyum. Nathan masih memakan berapa butir obatnya. "Kamu nggak mau nanya ini obat apa?" Tanyanya setelah selesai.

ebooklovestory

"Kamu akan cerita kalo emang kamu mau," ujar Starla, dia membebaskan Nathan untuk itu. Karena Starla yakin obat-obatan itu bukanlah Narkoba.

"Ini obat penenang."

"Kamu minum obat penenang buat apa?"

"Aku mengidap Bipolar."

Jantung Starla langsung sesak mendengarnya. Bipolar? Gangguan bipolar adalah kondisi seseorang yang mengalami perubahan suasana hati secara fluktuatif dan drastis, misalnya tiba-tiba menjadi sangat bahagia dari yang sebelumnya murung. Nama lain dari gangguan bipolar adalah manik depresif.

"Sejak kapan?" Dengan hati-hati Starla bertanya.

"Sejak umur sepuluh tahun, saat Mama sama Papa aku bercerai. Saat Papa mulai selingkuh Mama dan mukulin Mama habis-habisan."

Sisi yang sebenarnya dari Nathan.

"Kamu nggak takut kan sama aku?" Nathan bertanya dengan suara serak. Dia terlihat malu, hanya memaksakan diri menunjukkan pada Starla siapa dirinya.

"Kenapa harus takut?" Starla tersenyum tulus, dia menggenggam tangan Nathan, memberikan semangat. "Kamu pasti sembuh."

"Selama ini aku nggak pernah peduli dengan penyakit aku ini. Aku nggak ngerasa harus sembuh untuk siapapun. Aku sembuh atau tetap seperti ini, Papa nggak akan berubah. Mama nggak akan kembali." Nathan meneteskan air matanya. Dia menangis tanpa suara. Rapuh, itulah Nathan yang sebenarnya.

"Tapi kehadiran kamu ngebuat aku punya harapan untuk hidup kembali. Aku ingin sembuh, aku ingin terus sama kamu."

Starla tersentak, sakit mendengarnya. Bagaimana bila Nathan tau kalau Starla nggak pernah benar-benar serius. Bagaimana kalau...

"Kamu alasan aku untuk sembuh, Starla."

"Nathan..." Starla memeluk tubuh rapuh itu. Membawa Nathan ke dalam dekapannya seakan memeluk anak kecil yang tersesat di tengah jalan.

"Jangan tinggalkan aku. Jangan hilangkan alasan kesembuhan aku," lirih Nathan.

Starla nggak menjawab, dia hanya ingin menyembunyikan Nathan dari rasa takut.

(♥ ♥) ~♪

Pagi berganti siang, Nathan masih tertidur lelap di pangkuan Starla. Nafas cowok itu turun naik dengan teratur. Topeng yang dipakai Nathan selama ini telah dilepasnya. Starla dengan lembut mengusap kepala Nathan untuk memberikan kenyamanan pada cowok itu.

Tiba-tiba wajah Nathan meringis. Sepertinya dia bermimpi. "Jangan Pa... Jangan pukul Mama. Kasihan Mama, Pa..." Igau Nathan.

"Hey... Nathan. Bangun..." Starla harus membangunkannya. Membiarkan Nathan berada lama dalam mimpi buruknya hanya akan memperparah keadaan cowok itu.

Nathan membuka matanya, yang dilihatnya pertama kali adalah Starla. Dia tersenyum. Dengan manja, dipeluknya pinggang Starla hingga wajahnya menghadap perut Starla.

Kalau Angkasa tau, Nathan akan dibunuhnya.

"Udah siang, gimana kalau aku masak kan kamu sesuatu?" Usul Starla.

Nathan mengangkat kepalanya. Dengan penuh semangat dia segera duduk dan menatap Starla dengan mata berbinar-binar. "Kamu mau masak?"

"Ya. Di kulkas ada persediaan makanan kan?"

"Selalu ada."

Starla pun berdiri. Dia mengikat rambutnya Cepol ke atas agar nggak mengganggunya saat memasak nanti. "Kamu di sini aja."

Nathan membiarkan Starla ke dapur. Dia terus saja tersenyum memperhatikan Starla yang mulai sibuk mengeluarkan bahan makanan. Dengan penuh minat, Nathan terus menatap cewek cantik itu dari tempatnya duduk.

"Kamu suka makan apa, Nath?" Tanya Starla.

"Apa aja yang penting enak," jawab Nathan.

"Oke." Starla mengeluarkan segala macam sayur hijau, mencucinya dengan bersih. "Aku mau masak capcay, biar kita sehat," beritahunya.

"Hmmm," Nathan tiba-tiba saja sudah berada di belakang Starla, memeluknya dengan erat.

Starla yang terkejut refleks melepaskan tangan Nathan, namun cowok itu menahannya begitu erat. Malah saat ini, Nathan menciumi leher Starla dengan sangat bernafsu.

"Nath," Starla mengelak dengan menggerakkan kepalanya. Tapi Nathan justru makin memperdalam ciumannya pada leher Starla.

Starla pun menggunakan kekuatannya untuk berontak. Dia berhasil melepaskan diri dan segera berbalik berhadapan dengan cowok itu. "Aku nggak suka dipaksa," beritahunya.

Mata Nathan kelam, pertanda kalau perubahan emosi cowok itu sedang terjadi. Kabut nafsu merasuki diri Nathan, dia mencengkram rahang Starla, berusaha mencium bibir cewek itu.

"Nath, jangan kayak gini," tolak Starla terus memiringkan wajahnya.

Nathan marah, dengan kekuatannya sebagai laki-laki dia membopong Starla seperti karung beras. Dengan gesit dibawanya Starla menuju ke atas, ke kamarnya.

"Nathan, turuin!!" Sentak Starla sambil memukul punggung cowok itu.

Sesampainya di kamar, Nathan langsung menghempaskan tubuh Starla ke atas kasur. Dengan cepat dia mengunci tubuh Starla di bawah tubuhnya, mencengkram kedua tangan Starla dengan kuat.

"Nathan, kamu nggak boleh kayak gini. Kamu mau berubah kan?" Bujuk Starla. Dia nggak bisa melawan karena saat ini posisinya sedang nggak menguntungkan. Starla pikir Nathan nggak akan berbuat macam-macam setelah melucuti semua topeng yang dipakainya. Starla sudah terlanjur menyimpan senjatanya, dia nggak bisa melawan lagi.

"Aku mau milikin kamu sepenuhnya," ujar Nathan gelap mata. Dia menjadikan kedua tangan Starla menyatu di atas kepala Starla. Kedua kakinya mengunci paha Starla.

"Nathan please... Ini salah," rayu Starla lagi. "Kalo kamu nggak lawan, kamu nggak akan bisa sembuh."

"Aaarrgghhhh," Nathan menjadi semakin marah. Dia menyentak dress bagian depan Starla hingga terbelah sampai ke pinggang.

Mata Starla terbelalak lebar. Dia menggeliat ingin melepaskan diri, tapi kekuatan Nathan jauh melebihinya.

Dengan puas, Nathan menciumi leher Starla. Demi apapun Starla merasa jijik, cara Nathan menciumi tubuhnya persis seperti seorang maniak sex. Jejak ciuman itu menempel dan basah.

BRAKKK!

Entah bagaimana, tiba-tiba tubuh Nathan terlempar ke bawah.

Angkasa?

Cowok itu menatap tajam sekaligus marah pada Starla. Dia melepas jaketnya, lalu melemparnya ke tubuh Starla.

"Ini yang kamu bilang bisa ngelesain sendiri?" Tanya Angkasa dingin.

Starla terkesiap. Dia menutupi tubuhnya dengan jaket itu, merasa gemetar karena pada akhirnya, "wanita tetaplah wanita, dia lemah."

BUGH!

"Anjing!" Nathan telah berdiri dan melayangkan tinju ke kepala Angkasa.

Angkasa nggak merasa sakit sama sekali. Dia berbalik menghadap Nathan, tangannya terkepal. Dan,

BUGH!

BUGH!

BUGH!

Pukulan bertubi-tubi langsung menghantam tubuh Nathan. Seketika tubuh rapuh itu oleng dan terkulai lemas di lantai.

"Angkasa udah!" Starla menarik tangan Angkasa dan mendorong cowok itu menjauh.

"Kamu masih belain dia?!" Bentak Angkasa.

"Kamu dengerin aku dulu."

"Apa Starla? Kamu udah jatuh cinta sama dia?!"

"Kamu ngomong apa sih?!"

Angkasa geram, ditariknya rambut Starla ke belakang hingga cewek itu sedikit mendongak. Dia mendekati wajah Starla hingga hidung mereka bersinggungan. "Kamu lupa yang aku bilang? Aku akan bunuh dia kalau sampe dia nyentuh kamu." Lalu dengan kasar Angkasa menurunkan resleting jaket yang dikenakan Starla hingga menampilkan bagian depan tubuh cewek itu yang hanya tertutupi Bra. "Dan dia udah nyentuh kamu sejauh ini," tunjuknya pada bercak merah yang menempel di kulit payudara Starla. Setelah itu dinaikkannya kembali resleting jaket itu hingga ke bawah dagu Starla.

"Dia itu sakit. Bipolar yang ngebuat kepribadian dia jadi kayak gini!! Semua yang dia lakuin terkadang tanpa dia sadari, Angkasa."

"Dia sadar atau pun nggak, aku tetep nggak suka dia nyentuh kamu Starla!!!" Emosi Angkasa sudah sangat naik ke ubun-ubun.

"Maaf..." Starla menarik lengan Angkasa. Dia sungguh menyesal. Tapi sebagai manusia, dia juga nggak mau Nathan diadili dengan cara seperti itu.

"Aku kecewa sama kamu." Angkasa menepis lengan Starla hingga terlepas. Lalu dia melangkah lebar dan keluar dari kamar itu.

Di sana, Starla melihat kalau ternyata semua anggota Team nya juga ada di sana. Menunggu di depan pintu karena nggak mau ikut campur.

(♥ ♥) ~♪

"Maaf..." Bujuk Starla pada Angkasa.

Saat ini mereka telah dalam perjalanan pulang. Barra yang nyetir karena tangan Angkasa terkilir saat memukuli Nathan tadi. Di kursi penumpang depan, ada Tania yang ikut serta.

Sementara Limar dan kawan-kawan membawa mobil berbeda dengan Nathan yang telah pingsan di dalamnya.

Starla memegang lengan Angkasa, dia menyandarkan kepalanya ke pundak cowok itu. "Maaf... Jangan marah," rayunya terus menerus.

Dari kaca spion Tania melirik ke belakang. Dia mengulum senyum melihat bagaimana kaptennya itu berusaha meminta maaf pada pacarnya. Sungguh, Tania iri pada Starla.

"Angkasa, jangan diemin aku kayak gini. Maafin aku..."

Angkasa tetap bergeming. Dia diam seribu bahasa, matanya menatap lurus ke arah jendela, sama sekali nggak mau nengok ke Starla yang udah mati-matian mengemis maafnya. Bahkan Starla mengelus-elus pipinya dengan lembut, menciuminya.

Kesal. Capek. Lelah. Starla menjauhkan dirinya dari Angkasa. Dia melipat tangan di dada dengan wajah bertekuk marah. "Kalo kamu diem aja, aku bakal lompat dari mobil ini."

Bukan Angkasa yang bereaksi, tapi Barra. "Ah gila Lo. Jangan macem-macem lo, K. Gue nggak mau jadi tersangka ya kalo Lo kenap..."

BROUKHHH.

CIITTTTTTTTTT.

"Kak Starla!!!"

"Starla!!"

Semua suara bersahutan memanggil nama Starla yang main lompat aja padahal mobil masih melaju.

Barra menghentikan mobilnya dengan menginjak rem dalam-dalam.

Tania memutar tubuhnya 180 derajat, shock berat atas apa yang diperbuat oleh Starla.

Sementara Angkasa, yang nggak nyangka kalo Starla serius ingin lompat, langsung menerjang turun sebelum mobil berhenti. Dia berlari kalut melihat tubuh Starla bergulingan di aspal, lalu berhenti dan nggak bergerak lagi.

"Starla... Bangun... Starla," Angkasa menepuk-nepuk pipi Starla. Kepala cewek itu sudah dia letakkan di atas pahanya, tapi Starla sepertinya pingsan.

Mobil Limar yang berada di belakang pun melihat kejadian itu. Dia sempat mengira Starla didorong keluar dari mobil. Semua panik, berhamburan mengelilingi Starla.

Dengan wajah panik, Angkasa langsung menggendong Starla masuk ke mobil semula. Barra masih menyetir dan Tania duduk di sebelahnya.

Sementara Limar dan yang lainnya mulai mengikuti dari belakang. Kali ini kecepatan mobil sangat tinggi, mereka harus sampai di rumah sakit secepat mungkin.

"Bodoh!" Maki Angkasa pada Starla yang masih pingsan. Dia nggak habis pikir Starla benar-benar lompat. Untung Barra nyetirnya pelan, coba kalau ngebut, atau kalau saat itu mobil Limar benar-benar berada di belakang mobil Barra dan nggak sempat menginjak rem?

Kaki dan tangan Starla lecet, memerah karena rembesan darah. Untungnya wajah cewek itu nggak tergores aspal sama sekali, hanya terlihat kotor dan berdebu di bagian rambut.

"Barra, lebih cepet lagi," suruh Angkasa.

"Iya Pak," Barra menambah kecepatan mobilnya. Dia menginjak gas sedalam mungkin. Untunglah mereka masih melewati jalanan yang cukup sepi, sehingga manuver-manuver tajam yang Barra lakukan nggak terlalu membahayakan.



Misi Team Abjad untuk mengungkap kasus senioritas di SMA Pusaka Pemuda akhirnya tuntas. Nathan dinyatakan bersalah dengan semua bukti yang telah diambil dari laptop pribadi cowok itu.

Nathan melakukan banyak tindak kriminal. Dia membunuh dua junior cewek di Puspem setelah memperkosanya dan satu junior cowok saat MOPD tahun lalu hanya karena hal sepele. Luar biasanya lagi, semua kejahatan Nathan itu ditutupi dengan sangat baik oleh Papanya yang memiliki banyak uang.

Bahkan sampai saat ini, Papanya masih berusaha menggunakan uang untuk mengeluarkan Nathan dari jeratan hukum. Tanpa papanya sadari bahwa sebenarnya, Nathan nggak memerlukan bantuan seperti itu. Nathan memerlukan sentuhan orangtua, untuk dia sembuh.

"Makasih, Pak. Kalau saya nggak di sini, mungkin selamanya saya akan hidup dengan rasa bersalah," ujar Nathan pada Angkasa yang menemuinya di jeruji penjara.

"Kamu harus jalani hukuman ini dengan baik. Manfaatkan kesempatan ini untuk memperbaiki semua sikap kamu," meski Angkasa marah dengan perlakuan Nathan pada Starla, dia tetap berjiwa besar memaafkan cowok itu.

"Iya Pak. Tolong sampein maaf saya ke Starla. Maaf karena saya udah..."

"Udah nggak usah dibahas. Kamu jangan ingatkan saya tentang apa yang udah kamu lakuin ke dia. Saya nggak akan ampuni kamu nanti," potong Angkasa.

Nathan menggaruk kepalanya.

"Bapak mau bantu saya?"

"Bantu apa?"

"Jangan biarkan Papa saya mengeluarkan saya dari sini. Saya ingin tetap di sini, bertanggung jawab dengan apa yang pernah saya lakukan. Saya mohon, Pak."

Sekarang Angkasa percaya, Bipolar membuat Nathan berubah-ubah. Jika tadi dia begitu ketakutan, sekarang dia terlihat siap menghadapi hukuman. Entah bagaimana besok atau lusa, Nathan memang perlu diobati.

Dengan dibantu. Seperti keinginan Starla.

46. Bego!

Angkasa masuk ke ruangan VIP 12B, dilihatnya Starla masih tertidur pulas setelah diobati oleh dokter ahli. Angkasa meninggalkannya saat tadi seharusnya dia berada di samping Starla, demi menyelesaikan pekerjaan Starla pada Nathan.

Pelan-pelan, Angkasa duduk di tepi ranjang sambil mengusap kepala Starla yang terlihat pucat. Kedua tangan cewek itu lecet, terlihat parah ketika telah diolesi dengan cairan antiseptik dan salep.

Mendapat usapan di kepalanya, Starla terbangun. Matanya langsung bertemu tatap dengan Angkasa. Sumpah, tadi ketika sudah sadar dari pingsannya dan sedang diobati, Starla kira Angkasa sangat marah hingga membiarkannya begitu saja.

"Jangan lakuin hal kayak tadi lagi. Kamu bikin aku takut," ujar Angkasa dengan ekspresi takut yang sangat terbaca jelas di wajahnya.

"Kenapa kamu nggak halangin aku? Aku pikir kamu udah nggak peduli sama aku."

"Starla, aku bahkan nggak kepikiran kalau kamu beneran mau lompat. Kalo aku tau kamu serius, nggak mungkin lah aku biarin kamu lompat," protes Angkasa. "Liat tangan kamu sampe lecet kayak gini. Kamu tuh jangan suka bertindak seenaknya. Pikirin bahayanya buat kamu."

"Kok malah marah sih..." Starla jadi sangat sensitif, sudut matanya berair.

"Aku bukannya marah. Ya udah minta maaf ya..." Angkasa langsung menghapus air mata Starla yang meleleh. "Aku tuh khawatir."

"Maaf..."

"Udah nggak usah dibahas. Gimana, sakit nggak?" Tanyanya mengenai semua luka di tubuh Starla.

Starla mengangguk. "Perih. Ini aja tiap kena angin rasanya perih."

"Makanya, lain kali jangan aneh-aneh."

"Tuh kan nyalahin lagi."

"Iya-iya maaf," Angkasa nggak tau harus diapakan cewek yang terbaring di dekatnya

ini.

"Kenapa baru dateng sekarang?"

"Tadi aku nemuin Nathan. Aku ngobrol banyak sama dia."

"Kamu nggak..."

"Tenang aja, aku nggak mungkin ngebunuh dia di kantor polisi. Walau sebenarnya aku pengen banget ngelakuin itu."

"Maaf..." Starla terus-terusan meminta maaf karena sadar separah apa dia telah menyakiti Angkasa. Emang siapa sih yang rela ceweknya disentuh sama cowok lain?

Angkasa hanya mengangguk. Dia tersenyum tipis dengan tangan masih mengusap rambut Starla.

"Ahhh," Starla meringis sakit ketika lututnya tersenggol seprei saat dia ingin mengangkat kaki.

Angkasa buru-buru melepaskan selimut dari kaki Starla. Luka di lutut Starla ini emang sedikit parah, soalnya saat dia lompat lututnya duluan yang mengenai aspal sebelum akhirnya bergulingan.

"Mau aku panggil dokter?"

Starla langsung menggeleng. "Nggak mau. Dokter cuma bikin tambah sakit," tolak Starla.

"Ini kayaknya perlu diolesin salep luka lebih banyak."

"Nggak mau ah! Sakit tau."

"Ya masa didiemin aja kayak gini? Liat tuh lukanya makin basah. Salepnya abis kena selimut," rutuk Angkasa.

"Pokoknya nggak mau. Biarin aja," Starla ngotot nggak mau diobatin. Dia trauma, tadi saat dokter memberikan antiseptik, kulitnya terasa seperti dibelah-belah. Perih yang kelewat sakit ketimbang sekedar tertembak peluru. Kalau ketembak peluru sih enak, dibius saat diobatin. Dan luka setelahnya nggak perih, cuma sakit doang.

Angkasa menggeleng pasrah. Starla tipikal cewek pemberani yang nggak pernah takut dengan apapun. Tapi ternyata titik ketakutan justru terletak pada hal yang gue nggak masuk akal. Sangat sepele.

"Aku mau ke toilet," ujar Starla sambil menggerakkan kakinya untuk turun dari ranjang. "Ahhhhh," dia sontak menjerit merasakan sakit saat luka di lututnya tertarik ketika dia meluruskannya.

"Sini aku gendong," Angkasa langsung meletakkan tangan kanannya di belakang lurus Starla dan tangan kirinya di pinggang cewek itu. Dia menggendong Starla. "Infusnya kamu yang bawa," suruhnya.

"Pelan-pelan sakitttt," regek Starla sambil meringis. Dia berjanji nggak akan melompat dari mobil lagi setelah ini. Intinya nggak akan melompat sampe menderita luka lecet semacam ini, titik!

Angkasa mendudukan Starla di atas kloset duduk. Lalu mengambil alih infus dari tangan Starla dan meletakkannya di pengait khusus.

"Ngadep sana!" Suruh Starla sebelum membuka celananya.

"Ribet deh." Angkasa pun berbalik membelakangi Starla. Apa Starla lupa kalau Angkasa bahkan udah melihat segalanya?

Starla merasa lega setelah buang air kecil. Dia menaikkan kembali celananya. "Udah," beritahunya pada Angkasa.

ebooklovestory

Angkasa pun berbalik. Dia menurunkan infus dan menyuruh Starla memegangnya lagi. Lalu menggendong cewek itu kembali untuk kembali ke ranjangnya.

"Aku udah dibolehin pulang kan?" Tanya Starla.

"Iya. Tapi infus nya dihabisin dulu," jawab Angkasa.

Starla melirik tabung infus yang tergantung di tiang besi. Tinggal separuh lagi, artinya sekitar satu jam baru akan habis. Baiklah, dia akan sabar menunggu.

"Kamu udah makan?" Tanya Starla.

Angkasa menggeleng. "Nanti aja. Belum laper."

Entah kenapa Starla merasa Angkasa berubah. Semua yang dilakukan Angkasa terasa kosong. Nggak ada rasanya. Seperti seseorang yang melakukan sesuatu hanya karena rasa kasihan. Atau terpaksa. Ya, Starla merasa seperti itu.

"Kamu masih marah?" Tanya Starla akhirnya. Dia nggak mau berada dalam kebohongan terus menerus.

"Apa aku terlihat marah?" Tanya Angkasa kembali.

Starla menggeleng. "Mungkin bukan marah. Tapi hilang rasa."

Seketika mata Angkasa yang sedang fokus pada tangannya yang mengupas kulit jeruk langsung terangkat menatap Starla.

"Aku bener kan?"

"Jangan mikir yang aneh-aneh," ujar Angkasa lalu kembali menatap jeruk yang dikupasnya. Dia membersihkan jeruk itu dari segala macam serat yang tersisa. Lalu diambilnya satu butir dan disodorkannya ke mulut Starla.

Starla menggeleng. Dia menepis lembut tangan Angkasa menjauh dari mulutnya. "Cium aku," suruhnya.

Jika ini memang Angkasa yang dulu, maka cowok itu pasti akan langsung menciumnya.

Cukup lama Starla menunggu, tapi Angkasa hanya menatapnya saja. Starla membuka mulutnya hendak protes tapi malah butiran jeruk yang masuk ke mulutnya.

"Aku udah kupasin. Jadi harus dimakan," ujar Angkasa kemudian.

Starla mengunyahnya sampai habis. Dia nggak akan menyerah mempertahankan argumennya. "Jijik banget ya nyentuh aku?" Tebaknya.

Mata Angkasa seketika sedikit melebar. Nggak nyangka kalo Starla akan berpikir sejauh itu. "Kamu ngomong apa sih?"

Starla membuka kancing piyamanya hingga habis. Lalu dia menurunkan piyama itu dari bahunya dan tetap tergantung di sikunya.

Angkasa menunggu apa yang hendak Starla lakukan. Dia nggak mencegah. Benar-benar menunggu.

"Karena ini kamu nggak mau nyentuh aku?" Tanya Starla dengan matanya mengamati setiap bercak merah yang tertempel di kulitnya. Bekas ciuman Nathan. "Kamu jijik?"

"Starla, pakek baju kamu lagi," suruh Angkasa. Dia nggak mau ada dokter atau perawat laki-laki yang melihat tubuh Starla itu.

"Aku mau ilangin ini dulu," Starla seketika mengambil pisau buah yang tertancap di tumpukan buah. Dia berniat menggores setiap bercak merah yang tertempel di kulitnya.

Melihat itu, Angkasa tau kalau Starla nggak lagi main-main. Cukup kejadian lompat dari mobil. Nggak kedua kalinya. Dengan cepat dia merampas pisau itu dan melemparnya ke lantai dengan kasar. "Kamu kenapa sih?!"

Seketika Starla menangis. Dia menunduk sesenggukan. Betapa tidak, penolakan halus yang dilakukan Angkasa sungguh menyakitinya.

"Starla..." Melihat Starla menangis, Angkasa jadi nggak tega juga. Dia memeluk cewek itu dan membenamkannya ke dadanya. "Kamu kenapa sih? Kenapa jadi sensitif kayak gini?"

"Habisnya kamu gitu. Keliatan banget kalo kamu mau ninggalin aku," renek Starla masih terisak.

"Astaga Starla kamu mikirnya jauh banget," Angkasa merasa lucu hingga tertawa pelan. Dia mengusap punggung Starla dengan lembut. "Aku nggak akan ninggalin kamu. Aku cinta banget sama kamu."

"Bohong."

"Terus harus gimana biar kamu percaya?" Angkasa melepas pelukan agar mereka bisa bertatapan.

ebooklovestory

Mata Starla masih berair. Dia menghapus air matanya dengan punggung tangan agar bisa melihat Angkasa lebih jelas. "Kamu kenapa ketawa?" Meski tawa Angkasa sudah lenyap, tapi Starla tau persis cowok itu mentertawakannya dari dalam.

Hingga akhirnya tawa Angkasa benar-benar lepas. "Kamu kenapa jadi kayak anak kecil gini sih? Bukan Starla banget. Kenapa, hmm?"

Iya juga. Rasa takut akan hambarnya perasaan Angkasa terhadapnya, membuatnya gelisah. Mungkin itu efek setelah berantem atau diem-dieman.

"Mukanya jadi merah gini kayak tomat," Angkasa membelai pipi Starla yang memerah dengan ibu jarinya. Dia mendekatkan wajah hingga hidung mereka bersinggungan. "Aku cinta banget sama kamu. Jangan pernah berpikir kalo aku bakal ninggalin kamu. Nggak akan pernah, Starla. Nggak akan. Meski pada akhirnya kamu yang akan ninggalin aku, tapi aku akan tetap pertahankan kamu. Ngerti?"

Starla mengangguk. Dia tersenyum senang mendengarnya. "Terus kenapa nggak mau cium aku?"

Angkasa terkekeh. Kekasihnya ini sungguh menguji pertahanannya. "Jangan salahin aku kalo aku minta lebih," ujarnya. Setelah itu dia melumat bibir Starla dengan penuh nafsu.

47. Pilihan

Terkadang, berkorban selalu menjadi satu-satunya cara membuat dia bahagia.

Sudah satu Minggu Starla dirawat dengan sangat baik oleh Angkasa di apartemen. Semua luka Starla sudah mengering, tinggal bekasnya yang masih terlihat. Angkasa juga nggak sedetik pun meninggalkan Starla, apapun yang dibutuhkan cewek itu dia akan memenuhinya.

Tapi satu hal yang membuat Starla merasa ada yang salah, yaitu kenapa Angkasa nggak bertugas?

"Kamu beneran nggak papa, di apart terus sama aku kayak gini?" Tanya Starla setelah Angkasa pulang membelikannya salep baru karena yang lama telah habis.

Angkasa menggeleng, dia tersenyum. "Sampe kamu sembuh, aku akan tetap di sini."

"Aku udah sembuh," itu sangat jelas. Starla nggak bertugas bukan karena dia masih sakit, tapi karena memang dia sedang bebas tugas.

Tapi Angkasa? Dia seharusnya tetap datang ke kantor mengurus Team lainnya yang sedang menjalankan Misi.

"Kamu nggak suka aku temenin kamu di sini?"

"Bukan gitu Angkasa. Aku cuma nggak mau kamu bersikap nggak profesional cuma karena aku. Inget, kita berhubungan kayak gini aja udah salah."

"Apa yang salah? Peraturan?" Nada suara Angkasa terdengar dingin. Dia menatap tajam ke arah Starla. Angkasa selalu benci setiap kali Starla mengatakan kesalahan tentang hubungan mereka.

"Kamu kenapa sensitif banget sih? Kamu tau kan maksud aku nggak kayak gitu?" Starla pun merasa perubahan Angkasa ini telah sejak lama. Sejak Angkasa membantu Misinya. Sejak itu begitu banyak peraturan yang Angkasa langgar.

Angkasa diam. Dia menoleh ke arah lain. Makin jelas kalo memang ada masalah tapi Angkasa mencoba menutupinya.

"Feeling seorang Agent selalu satu tingkat di atas manusia biasa. Apa yang kamu sembunyiin dari aku?" Nada bicara Starla terdengar serius.

"Nggak ada," Angkasa lantas berdiri dan masuk ke kamar mandi.

Starla menatap pintu kamar mandi dengan perasaan yang nggak bisa digambarkan. Dia semakin takut. Entah karena efek dari pertengkaran kemarin sehingga Starla masih merasa Angkasa berubah. Atau memang benar-benar ada yang berubah.

Angka keluar dari kamar mandi. Dia langsung duduk di samping Starla dan memeluknya. "Jangan mikir apa-apa. Semua bakal baik-baik aja," bisiknya.

Starla menoleh untuk bisa melihat Angkasa. "Ada apa?" Tanyanya penuh permohonan.

Angkasa justru menciumnya. Starla nggak menolak. Nggak juga membalas. Hanya merasakan. Bahkan ciuman Angkasa pun terasa berbeda.

(♥ ♥) ~♪

Starla menguatkan mental datang ke RIA tanpa diundang. Dia merasa ada yang nggak beres dan nggak bisa diem aja dengan menganggap feeling buruknya itu sebagai angin lalu.

Entah Starla harus bersyukur atau merutuki nasibnya saat ternyata Pangbes RIA pun ingin bertemu dengannya. Dia dikawal masuk ke ruangan Petinggi RIA itu oleh beberapa pengawal khusus. Sebelum masuk, seperti biasa Starla akan diperiksa. Senjata yang dibawanya akan ditinggal.

"Silahkan," suruh salah satu pengawal wanita yang telah memeriksa semua keamanan pada tubuh Starla.

Starla menghembuskan nafas dari mulutnya, dia benar-benar gugup. Lalu dengan memaksakan diri dia masuk ke dalam ruangan besar itu.

"Kapten Starla Jingga melapor!" Starla melakukan penghormatan sebagai bentuk formalitas.

Pangbes Antara menyambut hormat tersebut.

"Ayo duduk," ajaknya dengan sangat ramah.

Starla pun duduk di salah satu single sofa yang berhadapan dengan Pangbes Antara. Dia gemetar. Walau bagaimanapun Papanya Angkasa ini adalah pimpinan tertinggi di tempatnya bekerja. Selain itu Pangbes Antara memiliki wajah yang tergolong tegas dan ditakuti oleh siapa aja.

"Saya yakin, apa yang ingin kita bicarakan ini berada pada topik yang sama," ujar Pangbes Antara memulai pembicaraan.

Starla menatap pimpinannya itu dengan binar penuh tanya. Topik yang sama, apa artinya menyangkut Angkasa juga?

"Angkasa diberikan Sangsi penurunan jabatan."

Mata Starla membulat.

"Bahkan dipecat bila dia tetap memperjuangkan keinginannya."

"Apa ini ada hubungannya dengan bantuan Angkasa terhadap misi 2 club'?"

Pangbes Antara mengangguk samar. "Itu salah satunya. Untuk kesalahan itu, jabatan dia akan diturunkan," Pangbes Antara nampak mendesah, terlihat kecewa. "Tapi untuk alasan lain, dia juga akan dipecat secara tidak hormat."

"Kenapa?"

"Hubungan kalian. Starla, kamu pasti tau kalau hubungan kalian ini salah. Peraturan melarang para prajurit untuk menjalin hubungan di luar batas bekerja. Dan Angkasa ingin mempertahankannya."

Air mata Starla menetes.

"Saya sebagai Papa Angkasa, nggak menyalahkan kalian. Nggak ada yang salah dengan cinta kalian. Hanya saja, cara kalian dipertemukan yang salah. Pekerjaan kalian."

Starla merasa tenggorokannya tercekat. Nafasnya sesak. Pada akhirnya mereka sampai ke tahap ini. Tahap di mana hubungan mereka akan bermasalah.

"Tapi Starla, saya tau bagaimana kerasnya usaha Angkasa untuk sampai pada tahap pekerjaannya. Dia mencintai pekerjaannya."

Starla mengerti arah pembicaraan Pangbes Antara tersebut. Secara halus, beliau ingin Starla yang menyerah, bukan Angkasa.

"Jangan salah paham Starla. Saya bukannya menghalangi hubungan kalian. Saya hanya ingin kalian tidak menyesal di kemudian hari."

Starla menghapus air matanya. Dia mengerti. Dia lantas berdiri dan memberikan penghormatan pada Pangbes Antara lalu keluar dari ruangan itu tanpa mengatakan

apa-apa.

(♥ ♥) ~♪

Starla langsung pulang ke apartemen, dia nggak mau menunda lagi. Waktu untuk Angkasa nggak banyak, cowok itu akan kehilangan banyak hal bila tetap mempertahankan egonya.

Begitu sampai di apartemen, ternyata Angkasa sedang duduk santai di sofa menonton TV. Seakan nggak ada hal buruk yang terjadi. Seakan jabatan itu nggak penting baginya.

Apa yang Angkasa pikirin?

"Kenapa kamu bohongin aku?" Tanya Starla langsung.

Angkasa yang nggak menyadari kedatangan Starla langsung menoleh dan nggak begitu mendengar pertanyaan Starla tadi. "Kamu dari mana aja?" Tanyanya.

"Kenapa. Kamu. Bohongin. Aku?" Tanya ulang Starla. Kali ini dengan penuh penekanan.

"Bohong soal apa?"

"Angkasa please... Aku nggak lagi main-main."

"Kamu kenapa sih?"

"Kamu yang kenapa?! Apa menurut kamu keputusan yang kamu ambil ini bakal buat aku senang?! Dengan mengorbankan diri kamu sendiri, kamu milih aku?"

Barulah Angkasa mengerti. Wajahnya mengeras. Dia menatap Starla dengan tajam. "Ngapain kamu ke sana?" Tanyanya marah.

"Kalo aku nggak ke sana, aku nggak akan pernah tau hal tolo apa yang udah kamu lakuin ini."

"Karena aku mempertahankan kita, jadi kamu sebut itu tolo?!"

Starla sempat terdiam mendengar itu. Hatinya tersayat. "Kita harus berakhir," ucapnya dengan tatapan lurus namun terlihat kosong.

"Jangan ngaco kamu Starla."

"Aku serius."

"Kalo kamu pikir aku bakal hancurin hubungan ini cuma karena pekerjaan ini. Nggak akan

pernah. Nggak akan. Kamu ngerti?" Tatapan tajam Angkasa cukup membuat Starla gentar.

"Terus apa untungnya mempertahankan hubungan ini sementara kamu akan kehilangan segalanya?!"

"Aku nggak mau bahas ini. Oke? Cukup. Aku udah milih dan nggak ada yang bisa merubah itu. Termasuk kamu," Angkasa mendaratkan ciuman sekilas di bibir Starla lalu dia keluar dari apartemen itu.

Starla terduduk lemas di sofa. Dia langsung mengeluarkan ponselnya dan menelpon seseorang.

"Satria, aku butuh bantuan kamu."

(♥ ♥) ~,)

ebooklovestory

48. Cara Menyakitkan

Angkasa menghabiskan sebotol Vodka namun kesadarannya masih tetap terjaga. Dia memang peminum yang hebat, semua orang mengakuinya. Namun Angkasa hanya akan minum untuk alasan tertentu, salah satunya sedang banyak pikiran seperti sekarang. Bertengkar dengan Starla membuatnya stress. Terutama pertengkaran itu menyangkut hubungan mereka yang selalu coba dia pertahankan. Dan dengan entengnya Starla justru memintanya memilih pekerjaan ketimbang gadis itu.

Ponsel Angkasa mendapatkan kiriman foto dari pengirim gelap. Foto yang memperlihatkan kalau Starla sedang berduaan dengan Satria di sebuah kamar hotel. Angkasa nggak langsung marah, dia berpikir itu foto lama saat dulu Starla berada di 2 club' bareng Satria. Tapi begitu melihat bekas luka di tangan Starla, Angkasa menyadari kalau foto itu baru saja diambil. Dengan penuh emosi dia mendatangi hotel tersebut. Menerobos masuk ke kamar yang telah diberitahukan oleh si pengirim gelap.

Sialnya, seakan memang telah terseting, kamar tersebut nggak terkunci. Membuat Angkasa masuk begitu saja dan menemukan apa yang telah membuatnya terbakar api cemburu.

ebooklovestory

Starla, cewek yang setengah mati dia pertahankan sampai akan mengorbankan segalanya, kini tengah bermesraan dengan cowok lain di atas ranjang.

"Anjing!!" Angkasa menarik kerah kemeja Satria dari belakang hingga cowok itu tersungkur di lantai.

Puas menghajar Satria, Angkasa menatap tajam ke arah Starla. Nafasnya bergemuruh dengan detak jantung berlarian. Dilihatnya kancing kemeja Starla terbuka, dan ada bercak merah kentara di bagian atas dada Starla.

"Brengsek!!!" Angkasa lepas kontrol. Dia mengeluarkan pistolnya dan langsung mengarahkan itu pada kepala Satria.

Satria berdecih. Dia malah berdiri hingga pistol itu bertambah dekat dengan kepalanya.

Klek.

Angkasa menoleh dan mendapati pistol mengarah ke kepalanya. Starla, cewek itu menodongkan pistol dengan jenis yang sama di kepalanya.

"Shoot him and I'll shoot you," ujar Starla dengan nada tegas.

Angkasa tersenyum miring. Dia menarik pelatuk pistolnya, dia serius akan menembak Satria kalau Starla menantanginya.

Starla gentar. Tapi dia mempertahankan ketegasan wajahnya agar Angkasa percaya kalau dia memang serius. "Aku tau kamu pasti pikir aku nggak berani nembak kamu. Kamu bener, aku memang nggak mungkin nembak kamu." Lalu dia diam sesaat menatap mata Angkasa lekat-lekat. "Tapi kamu juga tau kalau aku pasti berani untuk menembak diri aku sendiri," sambil mengarahkan pistol ke kepalanya.

Satria terkejut. Hal ini nggak ada dalam skenario permainan mereka. Matanya membulat, dia ingin membantu Starla berpisah dari Angkasa, bukan untuk bunuh diri.

Angkasa pun sama terkejutnya. Dia sudah menyaksikan kenekatan Starla lompat dari mobil. Jadi dia yakin Starla pun nggak main-main kali ini. Begitu Starla benar-benar ingin menarik pelatuk pistol, Angkasa dengan cepat memeluk Starla dari belakang sambil menjauhkan tangan Starla yang memegang pistol ke bawah. Dengan cekatan Angkasa melepaskan pistol itu dari tangan Starla dan memeluk cewek itu begitu erat.

"Kenapa kamu lakuin ini?" Bisik Angkasa sarat akan kesedihan. Dia mempererat pelukannya saat Starla berusaha berontak. "Kamu ingin kita berpisah?" Tanyanya.

Starla diam. Air matanya jatuh menetes pipinya. Betapa pedihnya pilihan yang ada. Dia ingin tetap bersama Angkasa, tapi pengorbanan dari kata bersama sangatlah nggak sebanding. Dia nggak mau melihat Angkasa jatuh terpuruk hanya karena dirinya.

"Jangan biarin cowok lain sentuh kamu cuma karena kamu mau aku benci sama kamu," bisik Angkasa. Dia lalu melepaskan pelukan, memutar tubuh Starla untuk berhadapan dengannya. Diangkatnya dagu Starla agar ikut menatapnya juga.

Dia tersenyum, jenis senyum sedih yang memilukan. "Kamu mau kita berpisah? Kamu mau aku pertahanin pekerjaan aku?"

Starla menunduk, terisak dalam tangisannya. Angkasa kembali mengangkat wajahnya agar mereka bertatapan.

"Akan aku lakuin. Semua yang ngebuat kamu bahagia, akan aku lakuin. Ayo kita berpisah," lirik Angkasa.

Starla semakin sesak melihat air mata jatuh dari mata Angkasa. Cowok itu tetap menatapnya sambil tersenyum pedih.

Angkasa memeluk Starla. Dia menghirup dalam-dalam aroma tubuh Starla yang mungkin nggak akan dia rasakan lagi di kemudian hari.

Tangis Starla kian pecah. Dia membalas pelukan itu dengan sama eratnya. Bukan benci yang mereka ciptakan untuk perpisahan. Tapi kenangan yang menyakitkan.

Angkasa melepaskan pelukannya. Dia menangkap pipi Starla dan menyatukan kening mereka. "Janji sama aku kalo kamu akan baik-baik aja, hmm?"

Starla mengangguk. Dia tetap nggak bisa menyudahi tangisannya meski Angkasa telah berulang kali menghapus air matanya.

"Jangan lakuin hal yang membahayakan diri kamu lagi."

Starla kembali mengangguk, semakin pedih.

"Aku cinta sama kamu dan nggak akan pernah berubah. Kalau Tuhan memang ingin menyatukan kita kembali, suatu saat aku akan cari kamu dan kita akan lanjutkan ini."

Kali ini Starla mengangguk berulang kali. Dia setuju. Dia pun akan meminta pada Tuhan untuk dipertemukan lagi. Untuk disatukan lagi.

Angkasa mendekatkan wajah mereka, menempelkan bibir satu sama lain. Awalnya ciuman itu terasa begitu hambar, nggak ada satu pun yang mau memulai. Sampai akhirnya Angkasa melumat lembut bibir Starla, menuntut balasan sebagai ciuman perpisahan.

Satria melengos melihat itu. Dia segera keluar dari kamar hotel karena nggak mau mengganggu dua sejoli itu melepas satu sama lain.

Setelah ciuman dilepas, Angkasa menghapus jejak ciumannya pada bibir Starla. "I love you," ujarnya dan setelah itu dia melepaskan Starla.

(♥ ♥) ~♪

Tubuh Starla luruh ke lantai begitu Angkasa melangkah pergi meninggalkannya. Dia menjerit sekuat tenaga melepaskan sesak yang menghantam dadanya. Bagaimana mungkin kebahagiaan yang baru saja mereka rasakan direnggut paksa oleh sebuah ikatan pekerjaan.

Satria masuk dan memeluk Starla. "Lo udah ambil keputusan ini, jangan Lo sesalin lagi," bisik Satria.

"Sakitttt, Sat. Sakit," tangis Starla.

"Gue udah bilang kan Starla. Kalo Lo nggak siap, jangan."

"Argggghh!" Starla semakin menjerit. Suaranya diredam oleh Satria dengan

membenamkan wajahnya ke dada cowok itu.

Starla memukul dadanya sendiri. Dia merasa begitu sesak. Dia merasa begitu takut.

"Aku bakal panggil Angkasa kembali," Satria sudah akan berdiri ketika Starla memegang kakinya.

"Jangan. Tolong jangan..." Mohon Starla.

"Bodoh! Kalian nggak harus nyakitin diri kalian kayak gini!" Satria emosi hingga membentak Starla.

"Lo nggak ngerti, Sat! Angkasa nggak akan bahagia dengan melepas apa yang dia cintai. Bukan cuma gue, tapi pekerjaan itu pun bagian dari hal yang paling dia cintai." Starla berdiri menatap Satria dengan serius. "Apa Lo tau gimana rasanya ngeliat orang yang lo cinta, berkorban terlalu banyak sampe-sampe Lo bisa liat matanya kalo dia nggak bahagia."

Satria terdiam.

Starla segera berlari meninggalkan kamar hotel itu.

(♥ ♥) ~♪

ebooklovestory

Di tempat lain, Angkasa mendatangi markas RIA. Dia Menghadap papanya sendiri dengan wajah horor yang nggak ada sopannya sama sekali.

"Ini kan yang Papa mau? Selamat, Papa berhasil ngancurin Angkasa."

Pangbes Antara menatap anaknya itu dengan emosi tertahan. Menghadapi Angkasa jangan memakai urat, karena semakin dikerasi, Angkasa akan semakin keras. "Angkasa, apa yang papa lakukan ini untuk kebaikan kamu. Bahkan Starla, papa yakin dia pun memikirkan hal yang sama."

"Kebaikan apa, Pa? Dengan Angkasa hancur, Papa anggap itu kebaikan?"

"Apa kamu pikir Papa ingin melihat kamu hancur? Papa seperti ini karena papa tau, tidak mudah untuk kamu sampai pada posisi kamu yang sekarang."

"Angkasa nggak peduli dengan jabatan ini, Pa! Angkasa sangat mencintai Starla!!"

"Dan apa kamu pikir Starla akan bahagia dengan kamu yang nggak punya pekerjaan?" Tandas Pangbes Antara. "Semua fasilitas kamu akan dicabut. Tabungan kamu akan dibekukan. Aset kamu akan disita. Lantas bagaimana cara kamu membahagiakan Starla?"

Makan cinta?"

Angkasa terdiam.

"Jangan egois Angkasa. Kalau kamu keras kepala, yang akan hancur bukan cuma kamu. Tapi Starla juga. Dia pun akan dikeluarkan dari keanggotaan kalau memang kamu masih menentang keputusan para pimpinan."

Angkasa memejamkan matanya. Dia menghela nafas lalu menegakkan tubuhnya. "Sekarang Angkasa mau, Papa mutasi Angkasa sejauh mungkin. Sejauh-jauhnya sampai Angkasa nggak bisa ngelihat Starla lagi." Angkasa mendekati papanya dengan jarak beberapa senti, "tapi inget Pa. Angkasa nggak akan lepasin dia lagi kalau nanti pada akhirnya Angkasa ketemu lagi sama dia. Ini janji Angkasa," lalu pergi meninggalkan tempat itu.

Angkasa membawa mobilnya dengan kecepatan tinggi. Dia menginjak gas dalam-dalam di tengah ramainya ibu kota. Dia nggak peduli, dan bahkan menantang maut.

(♥ ♥) ~♪

Angkasa menemui Starla di apartemen. Cewek itu terlihat sibuk sedang mengemasi pakaiannya untuk meninggalkan tempat itu.

Dengan cepat Angkasa memeluk Starla dari belakang, merasakan bagaimana bergetarnya tubuh gadis itu dalam dekapannya. "Kamu tetap di sini. Aku yang akan pergi," bisiknya.

Starla menggeleng, dia melepaskan pelukan dan menghadap Angkasa. "Ini semua milik kamu. Aku yang harus tinggalin tempat ini."

Giliran Angkasa yang menggeleng. "Sekarang, menjadi milik kamu." Dia membelai pipi Starla yang masih basah oleh air mata. "Aku akan pergi jauh. Kamu yang akan di sini."

"Maksud kamu?"

"Nggak mudah buat berpisah kalau kita masih harus bertemu, Starla. Aku nggak akan bisa. Jadi aku akan pergi."

Starla menggeleng, kembali menangis dengan isakan yang semakin menjadi. Dia memeluk Angkasa, seakan nggak mau melepaskan cowok itu.

"Apa aku boleh minta satu hal sebelum aku pergi?"

Starla melepas kembali pelukan, menatap Angkasa. "Apa?"

"Aku ingin menghabiskan waktu sama kamu malam ini. Cuma berdua. Cuma ada kita. Bisa?"

Starla mengangguk. Angkasa nggak perlu memintanya, dia akan memberikan apa saja. "Maafin aku..." Lirihnya sembari menunduk.

"Jangan nangis, Starla. Kamu cuma akan membuat perpisahan ini semakin berat nantinya," bujuk Angkasa.

Angkasa benar. Dirinyalah yang memutuskan untuk berpisah. Maka dengan itu, dia harus menjadi orang yang paling kuat.

"Kamu akan kemana?"

Angkasa menggeleng. "Aku nggak tau. Aku hanya minta papa untuk mutasi aku ke tempat yang paling jauh. Tempat yang paling nggak memungkinkan untuk kita ketemu lagi."

Air mata yang sudah Starla bendung, kembali jatuh. "Apa nggak bisa kita tetap bertemu, meski kita nggak ada hubungan apa-apa lagi?"

Angkasa menggeleng. "Aku nggak akan bisa." Dia mendekati wajah Starla, "dengan melihat kamu, aku akan membuat RIA dan LIA berperang."

ebooklovestory

Starla menetapkan hatinya untuk bertahan pada pilihan yang telah diambil. Untuk itu dia harus menebusnya dengan bayaran yang lebih mahal. Berupa kenangan.

Dengan tangan gemetar, Starla melepas satu persatu kancing kemejanya. Lalu dia menjatuhkan kemeja itu ke lantai. Lalu dia membuka pengait bra nya dan menjatuhkan bra itu di tempat yang sama dengan kemejanya.

For the last...

(♥ ♥) ~♪

49. I Miss you

Berpisah adalah cara membunuh yang paling mematikan.

(♥ ♥) ~♪

Starla dan para Team Abjad berkumpul di Markas besar AR2I untuk menghadiri upacara penyambutan Panglima Besar AR2I yang menggantikan Angkasa mulai hari ini, Pangbes Pancayuda. Kesepuluh Team yang bernaung di Pasukan AR2I nampak hormat dan segan pada pemimpin baru ini. Pasalnya, pemimpin berasal dari satuan LIA yang sudah berumur 40 tahunan. Memang ini hanya sementara karena mendadakunya Angkasa dipindahkan ke kota lain membuat para petinggi RIA dan LIA kesulitan untuk menemukan pengganti yang pas.

"HORMAT SENJATAAAA, GRAK!"

Semua pasukan langsung memberikan hormat menggunakan senjata mereka. Ada letusan di udara yang ditembakkan oleh pasukan khusus sebagai bentuk penghormatan.

"Hormat! Kapten Baripima dari Team Mayor melapor, pasukan siap!!"

"Hormat! Kapten Hatusima dari Team Tangga melapor, pasukan siap!!"

"Hormat! Kapten Malven dari Team Minor melapor, pasukan siap!!"

"Hormat! Kapten Starla dari Team Abjad melapor, pasukan siap!!"

Lalu ke-enam Kapten dari Team lain pun melakukan hal yang sama sebagai bentuk perkenalan. Mereka berjejer di barisan paling depan menghadap Pangbes Pancayuda.

"Laporan diterima!!" Pangbes Pancayuda dengan senyum tegasnya menyambut penghormatan semua kapten.

"Untuk Team Abjad dan Minor, saya harap setelah ini kalian segera datang ke kantor saya untuk misi selanjutnya."

"Siap Panglima!!" Jawab Starla dan Malven bersamaan.

Pangbes Pancayuda mengangguk. Beliau segera mundur dan menerima penghormatan terakhir dari semua pasukan. Lalu pasukan Bubar dan kembali ke tempat masing-masing.

Sementara Starla dan Malven masih harus melanjutkan misi baru mereka. Sepertinya, kali ini mereka akan bekerja sama.

"K, gue bener-bener nggak habis pikir kenapa Lo bisa udahan sama Angkasa," ujar Malven selama perjalanan mereka ke ruangan Pangbes Pancayuda.

Starla tersenyum sarkas. "Terkadang apa yang kita mau emang nggak sesuai dengan harapan. Gue nggak mau egois, M."

"Kenapa nggak Lo yang ngalah?"

Skak mat.

"Kenapa nggak Lo yang lepasin jabatan Lo dan pertahanin cinta kalian?" Ulang Malven.

Starla masih juga terdiam.

"K, gue tau Lo cinta mati sama pekerjaan ini. Itu sebabnya gue ngerti kenapa Angkasa yang mau ngalah. Tapi apa Lo bahagia sekarang?"

"Tanyain ke hati Lo, apa Lo bahagia dengan ngelepas Angkasa dan pertahanin pekerjaan ini?"

Lalu Malven berjalan lebih dulu masuk ke dalam ruangan yang menyimpan banyak kenangan tentang Angkasa itu.

Starla membeku. Dia merasa semakin sesak dengan kenyataan itu. Menyesal? Sudah terlambat Starla.

Langkah Starla begitu berat membawanya masuk ke ruangan itu. Terutama melihat kursi yang kini telah ditempati oleh orang lain.

Starla tau, dia yang bersalah.

"Lapor Panglima! Kapten Malven melapor siap menerima perintah!"

Suara Malven membuat Starla tersentak. Dia langsung menegakkan tubuh menghadap Pangbes Pancayuda. "Lapor Panglima! Kapten Starla melapor siap menerima perintah!"

"Kapten Malven dan Kapten Starla, tentu kalian tau kenapa saya memanggil kalian berdua bersama-sama. Kali ini, kalian akan bersatu untuk satu misi penting."

Starla dan Malven saling melirik satu sama lain.

"Misi kali ini adalah membongkar kedok dari sebuah Panti Asuhan yang diduga terlibat dalam kasus Child Trafficking. Sudah sejak enam bulan terakhir ini kami mengirim

beberapa pasukan pengintai untuk mengawasi gerak gerik mereka. Mereka bermain sangat rapi, bekerja sama dengan pihak kepolisian sebagai backup dari kegiatan mereka. Belum lagi banyak anak yang nyatanya memang tidak memiliki wali sehingga dititipkan di sana sebagai anak yatim piatu, sehingga tidak ada keluarga yang mencari anak tersebut." Pangbes Pancayuda mulai menceritakan semuanya.

Starla dan Malven mendengarkan dengan baik.

"Anehnya, track menunjukkan bahwa setiap harinya ada aktivitas penambahan anggota baru di panti, namun data menunjukkan semakin sedikitnya populasi di panti tersebut dengan alasan telah diadopsi oleh panti asuhan lain atau keluarga baru. Dan semua data bersih."

"Apa yang harus kamu lakukan Pak?" Tanya Malven.

"Kirim anak buah kalian untuk bekerja di sana. Kebetulan, mereka sedang membutuhkan banyak pengurus sosial yang bersedia membantu dengan sukarela, tanpa digaji."

"Apa mereka nggak akan curiga, Pak?"

"Saya rasa tidak. Karena kita akan masuk ke sana melalui Agen penyaluran yang resmi, yang telah bekerja sama dengan kita untuk menompas Child Trafficking di sana."

ebooklovestory

Starla dan Malven mengangguk, mengerti dengan perintah tersebut.

"Tapi ingat, kalian sebagai Kapten dilarang ikut serta dalam penyamaran. Jangan ulangi kasus yang sama, Kapten Starla?" Sindir Pangbes Pancayuda sambil menatap tajam ke arah Starla.

"Siap Panglima!" Starla mengangguk.

"Baiklah, besok kalian akan segera menerima surat perintah untuk menjalankan misi tersebut. Ingat, tetap berpegang pada Rules yang ada. Utamakan keselamatan para Anggota, dan selesaikan misi ini tepat pada waktunya. Tentu dengan hasil yang sempurna."

"Siap Panglima!" Jawab Starla dan Malven kompak.

"Kapten Malven, Siap kembali ke tempat!"

"Kapten Starla, siap kembali ke tempat!"

"Laksanakan!"

Drap.

Drap.

Langkah kaki Malven dan Starla serempak meninggalkan ruangan itu.



Kenapa nggak Lo yang ngalah?

Kata-kata dari Malven itu seakan terus terngiang di telinga Starla. Dia menyendiri di kamar apartemen, menghadapi kenyataan bahwa Angkasa telah pergi. Nggak ada kontak sama sekali, Angkasa seakan hilang ditelan bumi. Starla nggak tau, kemana cowok itu dimutasi.

Dia merindukannya, sungguh.

"Maaf, harusnya aku tau kenapa kamu memilih untuk melepaskan jabatan kamu saat itu. Kamu bahkan nggak nanya ke aku, apa aku mau melakukan hal yang sama. Tapi egoisnya aku malah meminta hubungan ini selesai. Maaf Angkasa..."

Starla menangis, menyesali pilihannya. Harusnya memang dia yang mengalah, apa pentingnya pekerjaan ini saat seluruh kehidupan justru diambil dengan pergingnya Angkasa.

"Kamu dimana? Aku kangen..."

Begitu banyak kenangan. Starla membuka kembali foto-foto yang pernah dia ambil bersama Angkasa. Kebanyakan adalah hasil candid yang Limar atau anggota Abjad lainnya ambil secara diam-diam saat mereka sedang berdua.

"Dulu, aku pernah minta sama Tuhan untuk mengembalikan kamu yang aku anggap udah meninggal. Dan sekarang Tuhan pasti sedang hukum aku karena melepaskan kamu. Aku dihukum untuk kehilangan yang lebih mengerikan lagi, Angkasa."

Starla menatap kembali apartemen itu. Pemberian Angkasa sebagai bentuk pertanggungjawabannya atas hidup Starla. Apartemen mewah beserta semua aset di dalamnya. Juga mobil. Dan ATM yang boleh Starla habiskan untuk apa saja.
Drrrtttt.

Starla tersentak. Dengan cepat dia menyambar ponselnya karena berharap yang menelpon adalah Angkasa.

Limar.

"Ya, L?"

"K, Lo mau ikut gue dinner bareng Rei nggak? Dari pada Lo bengong di apart, mending ikut yuk!"

Starla tau, Limar mencemaskannya. Memang sejak Angkasa pergi, para anggota Abjad selalu bergantian ingin menghiburnya, dengan cara apapun.

"Ayolah, K. Lagian ini bukan dinner romantis kok. Gue juga ngajakin yang lain," ujar Limar lagi. "Rei yang traktir," lanjutnya antusias.

"Oke," Starla menyetujuinya.

"Asikkkk. Ya udah gue jemput setengah jam lagi. See you!"

Klik.

Limar memutuskan secara sepihak. Gadis itu terlalu bersemangat hingga lupa bertanya apakah Starla memang ingin dijemput, atau dia bisa bawa mobil sendiri.

Starla bergegas mandi. Mandi kilat dan langsung berpakaian. Dia nggak memoles wajahnya dengan make-up sama sekali. Tampil natural selalu menjadi andalannya kalo hanya sekedar hangout.

Drrrtttt..

"K, udah di bawah!" Jerit Limar.

Starla mendesah. Bahkan ini baru lima belas menit. Untung dia udah siap.

~♥~♥~♥~

Selama makan malam versi Limar tersebut, hanya gadis itulah yang nampak paling bersemangat. Contohnya saat menunjukkan kemesraannya bareng Rei, dunia seakan hanya milik mereka berdua.

Rei pemuda yang baik, meski usianya tergolong masih sangat muda, baru kelas 3 SMA, dia sudah terlihat dewasa. Terpaut lima tahun dengan Limar nggak membuatnya menjadi cowok manja, justru bersama Rei, Limar yang lebih terkesan seperti anak kecil.

"Duh, tau gini mending nggak usah deh tadi ikutan," rutuk Uina. Dia yang paling sebel kalo ngeliat orang pacaran, bermesraan, hingga lupa keberadaan teman. Maklum, dia jomblo.

Starla sendiri nggak begitu peduli, dia sibuk dengan ponselnya. Bersandar dengan malas di sofa, terlihat cuek dan mengabaikan siapa saja.

"Mamammm," jerit Tania begitu hidangan datang.

"Giliran makan aja, baru Lo bersuara," kekeh Barra.

"Mamam, bukan makan," ralat Tania melucu.

"Haha lucu," cibir Barra. Dia meraup wajah ungu Tania dengan telapak tangannya.

"Kalian berdua ada main ya?" Tebak Arya sambil memicingkan mata.

Semua orang menatap ke arah Tania dan Barra dengan intens, ikut menunggu jawaban.

Starla lantas berdiri, "jangan ulangin kesalahan yang pernah gue buat," ujarinya dengan tegas. Lalu dia berjalan mendekati toilet. Bukan apa-apa, Starla yang paling tau bagaimana sakitnya berhubungan tanpa ada jalan. Dia yang paling tau bagaimana perihnya melepaskan itu. Jadi dia nggak mau hal yang sama menimpa mereka semua.

Limar menatap Starla yang kian menjauh, lalu menghilang dari bilik toilet. Sejak tadi Limar memang terkesan mengabaikan Starla dengan bermesraan dengan Rei. Dia sengaja, ingin menunjukkan pada Starla bahwa bersama itu lebih baik daripada berpisah. Agar Starla sadar, lebih baik mempertahankan daripada menyerah.

Tak lama Starla kembali, sudah ada Malven dan Satria di sana. Starla menatap keduanya dengan wajah datar karena tau apa tujuan mereka datang ke tempat itu.

"Kalian nggak perlu cari-cari cara buat ngehibur gue. Pikirin aja cara buat jalanin Misi besok." Lalu mata Starla mengintimidasi Satria, "dan Lo Satria, Lo seharusnya kembali ke tempat Lo bertugas."

Semua menahan senyum saat Satria mencebik ke arah Starla. Kasian tuh cowok, Starla yang memintanya datang ke Jakarta, Starla juga yang akhirnya mengusir.

"Tega Lo, Star. Gue udah bantuin Lo, kali," rutuk Satria. "Dan satu lagi, gue ke sini bukan buat ngehibur Lo, tapi buat mastiin kalo Lo bakal jadiin gue pengganti Angkasa. Hmm?"

Cari mati emang Satria.

Starla nggak begitu menggubrisnya. Apa Satria ini termasuk dalam kategori manusia bodoh? Apa bedanya dia dengan Angkasa, bukankah mereka sama-sama berada dalam satu lingkup pekerjaan?

"K, nggak makan?" Tanya Limar. Hanya makanan Starla yang masih berbentuk rapi saat ini. Nggak tersentuh sama sekali.

"Iya nanti," jawab Starla sambil melirik sekilas.

"Dia mau jadi tulang belulang dulu baru makan," sindir Malven.

Starla mengangkat mata menatap Malven, "mau mati Lo?"

Seketika Malven langsung mencebik. "Lo kira membunuh itu nggak ada undang-undangnya? Mau dipenjara seumur hidup?"

Starla mengangkat garpu, "kalau gue congkel mata Lo pakek ini, hukuman gue berapa lama di penjara?"

Malven langsung bersingut ngeri. Sementara yang lain tertawa karena bahagia, Starla setidaknya kembali.

(♥ ♥) ~♪

ebooklovestory

50. Polisi Vs Agen

Dari Abjad, Starla mengirimkan Uina, Tania dan Delon. Sementara dari Minor, Malven mengirimkan Ramona, Russel dan Rihana. Ke-enam Agent tersebut akan menyamar sebagai petugas kerja sosial yang dipekerjakan secara gratis untuk membantu Panti Asuhan Sehati Sejiwa (PASS).

Sementara Limar dan Barra akan berperan sebagai pasangan suami istri yang telah lama menikah namun nggak juga memiliki anak. Nah, nanti mereka berdua akan datang ke PASS untuk mengadopsi salah satu anak di sana. Namun, Limar dan Barra nantinya akan diseting menjadi pasangan yang berasal dari kalangan sederhana.

Sementara dari pihak Malven pun akan ada yang berperan sebagai suami dan istri, yaitu Rishaf dan Rubi. Bedanya mereka akan diseting sebagai orang kaya raya yang memiliki banyak uang. Untuk melihat apakah cara mereka melakukan prosedur adopsi itu sama pada setiap keluarga.

Tugas Starla dan Malven sebagai ketua, bergerak di belakang layar. Memantau aktivitas GPS Tracking dan memandu jalannya misi.

ebooklovestory

"Tania, Delon, Uina, Russel, Rihana dan Ramona. Kalian berenam kami andalkan di sana untuk mendapatkan informasi mengenai PASS. Ingat, informasi sekecil apapun itu akan sangat berguna untuk membongkar informasi-informasi besar lainnya."

"Siap Kapten!" Semua patuh pada arahan Malven.

"Bagus." Malven menoleh ke arah Starla yang berdiri di sampingnya. "Ada tambahan, K?" Tanyanya.

"Gue cuma minta kalian hati-hati. Perintah gue adalah kalian harus pulang dalam keadaan selamat, nggak kurang satu apapun. Jangan pikirkan apapun yang bisa membahayakan diri kalian. Lakukan pada batasnya, jangan di luar batas. Mengerti?"

"Mengerti Kapten!!" Jawab mereka serempak.

"Di depan ada mobil dari Penyalur pekerja yang udah kita atur untuk mengantar kalian ke sana. Kalian ingat kan apa aja yang harus kalian jawab saat mereka bertanya tentang identitas kalian?"

"Ya, Kapten!"

"Good. Sekarang, kalian boleh pergi. Selamat bertugas, prajurit!!" Malven dan Limar langsung mengangkat tangan memberikan penghormatan. Keenam Agent langsung memberikan hormat sebagai balasan. Lantas mereka berbalik dan segera keluar dari ruangan Starla tersebut.

Arya yang tertinggal sendirian di ruangan itu, menatap Starla kebingungan. Dia nggak tau apakah harus ikut keluar atau tetap di sana. Pasalnya, Arya nggak diberikan tugas apapun.

"Arya, tugas Lo jagain Citra. Mungkin sampe misi ini selesai, gue nggak bisa ke rumah sakit. Tapi Lo harus tetap kabarin gue kalau terjadi apa-apa di sana," suruh Starla.

Ya, sampai detik ini Citra masih koma. Meski kondisinya semakin meningkat, dia tetap belum sadarkan diri. Starla dan yang lainnya pun nggak pernah putus harapan, mereka selalu optimis kalau nanti Citra pasti akan bangun.

"Siap, Kak!" Arya memberikan hormat lalu keluar dari ruangan itu.

Tiba giliran Limar dan Barra yang masuk untuk mendapatkan penyuluhan lebih seksama. Lalu Rishaf dan Rubi yang juga akan diberikan arahan yang sama. Mereka berempat pun siap menjalankan misi, di hari dan dengan cara yang berbeda.

裸毆裸毆裸毆

ebooklovestory

Sesibuk apapun bekerja, Starla tetap nggak bisa menghapus bayangan Angkasa dalam pikirannya. Seperti sekarang, saat Malven tertidor lelap di ruangan mereka bekerja, Starla justru nggak bisa memejamkan mata. Dia duduk di kursi dengan kaki diangkat ke meja, matanya menatap pada rekaman CCTV yang terjadi beberapa bulan yang lalu.

Hanya dengan cara itu Starla bisa mengobati rindunya pada Angkasa.

Starla terisak saat melihat rekaman tentang kebersamaan Team Abjad dengan Angkasa.

Flashback...

"Kak Starla curang!" Citra terlihat cemberut karena dia selalu kalah bermain Jenga dari Starla.

Starla tertawa terbahak-bahak. Dia duduk di antara kedua kaki Angkasa, cowok itu memeluknya dari belakang dengan kedua tangan asyik memegang Stik PS4 di depan dadanya. Kalo capek, Angkasa akan menyandarkan dagunya ke bahu Starla hingga pipi mereka menempel. Matanya menatap lurus ke layar TV yang menampilkan permainan perang melawan Arya.

Sesekali, Angkasa mencium pipi Starla ketika gemas pada permainannya atau menang

dari Arya. Biar aneh, Arya jago main PS4 loh.

"K, Lo kenapa..." Malven langsung mengetahui alasan Starla menangis.

Malven sampai terbangun oleh Isak tangis memilukan Starla. Cewek itu menangis dengan memeluk lutut dan menenggelamkan kepalanya di antara kedua tangan. Dengan cepat Malven menekan tombol off dan layar TV langsung mati. Dia memeluk Starla dari samping, "nggak gini caranya kalo Lo emang mau move-on, K," lirihnya.

"I really miss him and it's very hard for me," isak Starla.

"I know. And he must be the same, Starla. Lo nggak tau aja," Malven bukannya ingin membuat Starla makin sedih. Tapi Starla juga perlu tau kalau bukan hanya dia yang terluka atas perpisahan mereka, Angkasa juga.

"Aku cuma pengen tau, gimana keadaan dia sekarang. Aku bener-bener pengen tau kabar dia, Malven. Sumpah demi Tuhan aku pengen denger suara dia sekarang, tolong..." Starla semakin terisak.

Malven mengusap punggung Starla, memberikan dorongan semangat. "He'll be fine, Starla."

"And i'm not fine, Malven!! I need Him, so much!!"

"Sshhhh, gue tau... Gue tau..." Malven mungkin hanya mengerti teori dari caranya melupakan. Meski dia yakin, dia sendiri nggak akan mampu mempraktekkannya.

Starla menepuk dadanya kembali, sesak sekali rasanya. Jantungnya terasa berdetak lemah hingga rasanya lebih baik berhenti sekalian daripada disiksa oleh detak yang semacam itu.

(♥ ♥) ~♪

Limar dan Barra datang ke PASS. Mereka mengajukan berkas pendukung yang telah ditandatangani oleh berbagai pihak berkepentingan sebagai syarat untuk mengadopsi seorang anak.

Mereka yang hanya mengendarai motor bebek butut, serta penampilan yang sangat sederhana, disambut sinis oleh pemilik dari Panti Asuhan tersebut. Bu Mayang, wanita berumur 50 tahun tersebut nampak terganggu dengan kedatangan Limar dan Barra.

"Ada apa ya?" Tanya Mayang. Padahal, dia sudah mengetahui dari Staff di sana kalau kedatangan Limar dan Barra berniat untuk mengadopsi salah seorang anak di sana.

"Halo, Bu. Perkenalkan saya Sidik dan ini istri saya Salimah," Barra dengan santun memperkenalkan diri. Dia berniat mengajak bersalaman tapi Mayang sama sekali nggak membalas uluran tangannya.

Miskin itu hina banget ya?

"Bu Mayang, kita ke sini ingin menyampaikan niat baik kita untuk mengadopsi salah satu anak dari panti asuhan Ibu. Kebetulan saya dan istri saya ini sudah menikah selama sepuluh tahun dan kita belum dikaruniai anak," Barra menjelaskan secara terperinci. Dengan caranya yang menunduk ketika berbicara, membuatnya terlihat sangat ndeso.

Pinter akting nih cowok!

"Maaf ya, Pak. Bapak kerjanya apa ya?" Tanya Mayang tanpa berminat membaca berkas yang diberikan Barra.

"Suami saya ini kerjanya cuma buruh kasar, Bu. Tapi kalau untuk menghidupi satu anak saja, kami masih mampu," Limar yang menjawab, juga dengan nada yang santun.

"Oh buruh kasar?" Mayang semakin antipati dengan suami istri tersebut. "Baiklah, saya akan pelajari dulu berkas ini sebagai pertimbangan. Bapak dan ibu tau sendiri kan kalau sekarang ini sedang ramai kasus perdagangan anak. Jadi saya harus menyeleksi dengan ketat, dan benar-benar memastikan kalau Bapak dan Ibu memang memiliki niat yang baik untuk mengadopsi mereka."

"Kalau soal itu Ibu tenang saja. Kita memiliki rumah. Penghasilan kita masih masuk dalam kriteria sebagai pengadopsi. Menurut kami, semua tidak ada masalah," beber Limar.

Ibu Mayang nampak tersenyum meremehkan. "Maaf ya Ibu, semua tetap harus berdasarkan prosedur. Nanti saya akan kabari Ibu dan Bapak kalau keputusannya sudah ada. Maaf, saya masih banyak pekerjaan. Saya permisi dulu," begitu saja, Mayang meninggalkan tempat itu.

"Anjirrrrr, pengen gue catok itu bibir saking nyebelannya," Limar seketika naik pitam.

"Hahaha," Barra hanya bisa tertawa. Dia nggak sesensitif Limar hingga merasa tersinggung terlalu jauh. Dia merasa biasa aja dan cukup mengerti.

(♥ ♥) ~♪

Selanjutnya, tiba giliran Rishaf dan Rubi. Pasangan muda yang turun dari mobil mewah serta berpenampilan layaknya orang kaya.

"Selamat datang Bapak Rishaf dan Ibu Rubi, saya sudah menunggu sejak tadi loh. Saya pikir nggak jadi kesini," Mayang terlihat sangat ramah. Bahkan kelewat ramah sebenarnya.

"Maaf kalau kami telat, Bu Mayang. Tadi saya tiba-tiba ketemu Klien dari Amerika untuk kerja sama cabang perusahaan saya yang baru."

"Wah, bapak hebat sekali," puji Mayang sumringah.

Dasar mata duitan.

"Biasalah Bu Mayang, kalau suami saya nggak kerja, nanti siapa yang mau membelikan saya berlian baru seperti ini, iya kan?" Rubi nampak berakting memamerkan berlian imitasi yang melingkar di lehernya. Bahkan anting, cincin dan gelangya satu set dengan kalungnya itu. Kalau asli, harga perhiasan yang dipakai Rubi itu bisa mencapai milyaran rupiah. Tapi kalau asli ya. Itu sih palsu.

"Pantes Ibu Rubi selalu nampak cantik. Perhiasannya aja sebugus itu," puji Mayang yang matanya seakan berubah menjadi kilatan lampu.

"Duh, Bu Mayang, kita nggak bisa lama. Apa kira-kira kita bisa mengambil salah satu anak di sini? Tapi kita belum sempat mengurus berkas persetujuan dari aparat setempat. Bagaimana?"

"Hahaha. Bapak nggak perlu cemas, saya yang akan urus semuanya. Tapi kalau saya yang urus, tentu biayanya akan sangat mahal."

Rubi sempat melayangkan tatapan malas, namun dia harus ingat pada aktingnya. "Kalau soal uang, apa Ibu masih mau meragukan kami?" Tanya Rubi berpura-pura tersinggung.

"Oh tidak, tentu tidak. Apa sih yang harus diragukan lagi dari Bapak dan Ibu. Saya bahkan sudah membaca profil kalian sejak lama."

"Tapi Bu Mayang," Rishaf mendekatkan tubuhnya agar bisa berbicara secara rahasia. "Saya ingin mengadopsi mereka bukan untuk dijadikan sebagai anak. Melainkan untuk dilatih bekerja di panti pijat milik istri saya. Jika dilatih sedari kecil, maka saat besar nanti mereka akan berkembang seperti bunga mawar."

Mayang nampak nggak terkejut sama sekali. Malah dia tertawa. "Kalau soal itu Bapak tenang aja. Nggak akan ada yang tau," janjinya sepenuh hati.

"Bagus kalau begitu. Saya butuh lima anak perempuan yang cantik-cantik. Bisa saya bawa hari ini?"

"Oh tentu!" Mayang terlihat begitu senang. Banyak keuntungan yang akan didapatnya

bila ada anak panti yang diadopsi. Salah satunya adalah berkurangnya pengeluaran makan di sana. Serta, bertambahnya pundi-pundi uang di kantongnya.

Luar biasa!

(♥ ♥) ~♪

Tania bekerja di bagian dapur, memasak untuk kebutuhan 50 anak di Panti Asuhan. Awalnya dia merasa cukup kelelahan dengan pekerjaan itu, Uina dan Rihana yang juga bisa memasak sering membantunya. Tapi setelah berjalan satu Minggu, ada keanehan yang terjadi. Jika biasanya Tania akan memasak dalam porsi yang sangat banyak untuk 50 anak itu, kali ini berbeda. Belang Mayang akhirnya terkuak, dia menekan Tania untuk mengurangi porsi masakannya yang kalau dihitung-hitung paling cukup untuk 10 anak dalam 1x makan. Dan Mayang memaksakan porsi itu harus dibagi untuk ke-50 anak tersebut, dan hanya 1x makan dalam sehari.

Dia merasa begitu miris dengan nasib anak-anak di panti asuhan sana. Kebanyakan dari mereka bukannya disuruh sekolah, malah dibiarkan mengemis mencari uang agar mendapatkan makan. Tubuh anak-anak di sana begitu kurus ceking karena setiap hari hanya diberikan makan satu kali sehari dan dengan porsi yang nggak masuk akal, sangat sedikit. Tania nggak pernah diam aja, dia selalu protes tapi yang ada Mayang malah mengancam. Untuk itu, terkadang diam-diam Tania melebihi porsi masakannya dan memberikan jatah anak-anak itu makan sebanyak 3x sehari saat Mayang sibuk dengan aktivitas mencari donatur.

"Kalian tenang aja ya, nggak lama lagi kalian akan mendapatkan tempat yang lebih baik. Sabar ya sayang," ujar Rihana saat dia mengantarkan anak-anak tidur malam.

"Kapan Kak?" Tanya salah satu anak.

"Nggak akan lama sayang. Sekarang kalian tidur, bermimpi lah yang indah."

"Baik Kak," jawab semuanya kompak.

Lebih memilukan lagi adalah saat ke-50 anak ini harus tidur dalam kamar berukuran sempit, hanya beralaskan tikar dengan satu bantal dua kepala.

Lantas kenapa uang dari hasil pemberian donatur atau para pengadopsi yang membayar dengan harga mahal?

Ke-empat Agent cewek berkumpul di kamar mereka. Kebetulan, hari ini Mayang sedang pergi keluar. Hanya para bodyguard nya yang berjaga di sekeliling area Panti untuk mencegah adanya penghuni Panti itu yang kabur dari sana.

"Lo udah kasih laporan ke Kak Starla sama Kak Malven, Tan?" Tanya Rihana.

"Udah. Gue udah kirim laporan tadi, beserta foto-foto anak-anak di panti asuhan ini."

"Terus kapan kita bergerak?" Tanya Uina. "Terlalu lama di sini cuma akan ngebuat jantung gue nggak sehat. Masa iya tiap hari gue makan nasi sama air putih doang," keluhnya.

"Emang Lo doang?" Ramona pun merasa nggak betah.

"Kasian anak-anak itu," beda lagi dengan Tania yang lebih memikirkan nasib anak-anak di sana ketimbang perutnya sendiri. "Kita harus minta sama Kapten untuk segera menuntaskan ini."

"Silahkan Pak, silahkan masuk. Mari kita obrolkan ini di dalam supaya lebih pribadi," suara Mayang terdengar melintas dari kamar itu beserta derap langkah orang-orang.

Ke-empat Agent langsung diam, memasang telinga mereka dengan baik.

Menguping.

(♥ ♥) ~)

ebooklovestory

"Jangan semuanya toh, Pak. Nanti ada yang curiga kalau tiba-tiba anak di panti ini menghilang semua. Bertahap saja, saya berikan 30 dulu untuk bapak."

"Hahaha. Baiklah, Mayang. Atur saja. Tapi ingat target kamu, saya meminta 100 anak tiap bulannya. Sepuluh hari lagi, kamu masih kurang 70 loh."

Mayang ikut tertawa. "Bapak tenang saja. Mencari anak-anak terlantar itu gampang. Saya akan kirimkan mereka tepat waktu. Asalkan uangnya juga lancar, hahaha."

"Mata duitan kamu itu. Tenang aja, saya akan transfer begitu anak-anak itu sampai di Cina."

"Apa mereka semua akan dijadikan pelacur, Pak?"

"Tentu saja. Lantas buat apa lagi? Saya sudah bayar kamu mahal, dan mereka harus bekerja untuk membayar kembali uang saya. Di Cina, mereka nggak perlu dewasa untuk menjadi pelacur."

Jadi ini sebabnya semua anak di panti asuhan berjenis kelamin perempuan?

Mayang tertawa jahat. Dia benar-benar perempuan iblis. Bagaimana mungkin seorang wanita yang seharusnya menjadi Ibu, justru menjual anak kecil dengan cara yang nggak

manusiawi.

Tanpa Mayang dan orang-orang itu sadari, ternyata Russel dan Delon telah mengintai mereka. Keduanya merekam aksi itu untuk dijadikan alat bukti penangkapan mereka. Beruntung Russel dan Delon dipekerjakan sebagai tukang kebun, kebun justru menjadi tempat paling aman untuk mereka bersembunyi tanpa gangguan para bodyguard. Dan letak ruang pribadi Mayang benar-benar menguntungkan bagi mereka.

"Jadi kapan Bapak akan membawa mereka?"

"Jam 3 pagi ini. Persiapkan mereka dengan baik, jangan sampai ada kesalahan."

"Baik, Pak."

Jam 3 pagi?

(♥ ♥) ~♪

Malven dan Starla sangat marah dengan bukti kejahatan yang dikirimkan oleh para Agent mereka. Keduanya nggak bisa menunggu lagi, saat ini juga mereka akan menyelesaikan misi tersebut dengan menangkap basah orang-orang di sana tepat saat melakukan transaksi.

ebooklovestory

Malven dan Starla membawa pasukan penangkapan yang langsung digawangi oleh Kepala Bareskrim Polri Komjen Pol Drs. Danang Bradasi, S.H., M.H.

Polisi dan Agent rahasia bekerja sama dalam hal ini. Karena tugas Agent hanyalah mengintai, memastikan adanya kejahatan, sehingga tugas akhir penangkapan akan dilakukan oleh yang lebih berwenang.

Starla, Malven dan Komjen Danang bersembunyi di dalam mobil yang telah terparkir di tempat yang aman. Para prajurit juga telah berada di posisi siaga masing-masing.

Tepat jam 03.00 pagi, terdengar suara mesin mobil meraung memasuki area Panti Asuhan dengan halaman belakang yang sangat luas tersebut.

Starla, Malven dan Komjen Danang terkejut melihat siapa saja yang turun dari salah satu mobil di barisan paling depan. Mereka adalah para perwira tinggi polisi yang bahkan masih mengenakan seragam kepolisian.

"Jadi benar, mereka di-backup oleh anggota kepolisian?" Komjen Danang nampak geram melihat itu. Terlebih, para perwira polisi tersebut merupakan pasukan kebanggaan polisi.

"Bapak mengenal mereka?" Tanya Malven.

"Salah satunya. Itu yang berbadan besar, dia satu angkatan dengan saya saat pelatihan. Dia memang memiliki track record yang buruk selama menjadi Kapolri. Sekarang pihak kepolisian sedang menjelediki kasus suap yang dicurigai dilakukan olehnya. Tapi tidak ada yang menyangka kalau dia juga terlibat dalam hal semacam ini. Sungguh memalukan!"

Tak lama, pintu belakang terbuka menampilkan Mayang beserta para bodyguardnya. Mayang terlihat masih cantik meski jam sudah menunjukkan waktunya tidur nyenyak.

Tak lama setelah itu, para anak panti asuhan digiring dengan mata tertutup memasuki mobil box besar.

"Jangan sekarang. Kita biarkan anak-anak itu masuk ke dalam mobil terlebih dahulu untuk keamanan mereka," ucap Starla saat Komjen Danang ingin memberikan aba-aba pada anak buahnya bertindak.

Limar dan semua agent lainnya sudah bersiap. Mereka menyembungkan senjata di tubuh mereka. Semua berbaris dengan wajah biasa untuk nggak menarik perhatian dan kecurigaan.

Setelah semua anak dipastikan aman di dalam mobil tersebut. Barulah Starla memberikan komando pada Limar untuk bertindak. "Now!"

"Angkat tangan!!" Limar dan kelima Agent lain langsung menodongkan pistol pada Mayang dan penjahat lainnya.

Para bodyguard dan perwira polisi jahat pun ikut mengeluarkan senjata menodongkannya ke arah ke-enam Agent.

Lalu sirine mobil polisi terdengar. Pancaran laser merah dari semak-semak terlihat berkilauan menembus setiap kepala para penjahat.

"Turunkan senjata kalian, atau kami akan menembak!" Suara Komjen Danang terdengar beserta sosoknya yang muncul bersama Malven dan Starla.

Bapak Kapolri yang membackup kejahatan ini nampak terkejut melihat Komjen Danang. Seketika pistol terlepas dari tangannya, dia mengangkat tangan menyerah. Diiringi dengan semua penjahat bersenjata yang ikut menyerah.

Mayang menangis ketakutan minta diampuni, dia berlutut dan terus menerus memohon maaf.

"Mission Completed," ujar Starla.

Semua agent menurunkan senjata begitu mendengar kode tersebut dari earphone yang terpasang di telinga mereka. Semua tersenyum puas. Kali ini, hanya membutuhkan waktu kurang dari 2 Minggu untuk menyelesaikan misi. Tanpa ada yang terluka.

ebooklovestory

51. Kembali

Kamu seperti orang asing yang nggak sekalipun menatapku. Bila aku dihukum, maka jangan diamkan aku.

Satu tahun berlalu...

Semua Agent Rahasia yang bernaung di bawah RIA dikumpulkan di lapangan besar Markas RIA. Dari kabar burung yang terdengar, telah terjadi konflik antara RIA dan LIA. Konflik perebutan kekuasaan dari penguasa tertinggi kedua markas tersebut, yaitu FIA. Pelengseran jabatan Director FIA membuat para petinggi RIA dan LIA bertarung untuk menggantikan posisi tersebut.

Salah satunya adalah Panglima Besar Antara yang kini berdiri di podium dengan wajah tegas.

"MULAI HARI INI SAYA SEBAGAI PIMPINAN TERTINGGI RIA MENGUMUMKAN BAHWA KITA AKAN BERPERANG MELAWAN LIA HINGGA TETES DARAH PENGHABISAN!"

ebooklovestory

Suara gemuruh menanggapi hal tersebut langsung terdengar riuh. Beberapa Panglima dari masing-masing Team terkejut. Terutama Panglima AR21 yang berasal dari kubu LIA. Tiba-tiba saja, senjata ditodongkan ke kepalanya oleh pasukan khusus.

"Panglima Besar Pancayuda, anda akan kami tahan atas kasus pengkhianatan, penyamaran dan mata-mata dari LIA. Mulai hari ini anda adalah tawanan kami," ujar salah seorang Kapten pimpinan khusus.

Panglima Besar Pancayuda nampak terkejut. Dia mengangkat tangan setinggi dada pertanda menyerah. Ketakutannya akan moncong senjata berlaras panjang yang mengarah pada kepalanya, membuatnya berkeringat.

"Mulai hari ini, jabatan Panglima Besar AR21 akan saya kembalikan pada Panglima Besar Angkasa!"

Deg!

Jantung Starla seketika berdetak hebat. Hanya mendengar namanya saja membuat Starla kehilangan kekuatan. Dia nyaris mundur dari barisan kalau saja Malven nggak segera menyadarkannya.

"Stay, K." Malven berbisik.

Drap.

Drap.

Drap.

Suara langkah prajurit terdengar. Prajurit tersebut mengiringi langkah seseorang yang namanya disebut tadi.

Pandangan Starla mengabur oleh linangan air mata yang memenuhi pelupuk matanya. Bagaimana tidak, setelah satu tahun lamanya akhirnya dia bisa melihat kembali sosok itu. Sosok yang sudah setengah mati ingin dia lupakan.

Malven yang takut Starla akan runtuh, langsung menggenggam tangan Starla. Menyalurkan kekuatan agar gadis itu tetap bertahan pada kakinya.

"Hormat pada Panglima Besar RIA!"

Suara itu, Starla mendengarnya kembali.

"Lapor, Panglima Besar Angkasa kembali ke pasukan RIA untuk bergabung dalam Misi! Laporan selesai!"

"Laporan diterima, selamat bergabung kembali Panglima Besar Angkasa!" Pangbes Antara menerima hormat Angkasa.

Angkasa langsung undur diri. Dia berjalan tegap ke posisinya.

Starla menahan nafas saat Angkasa berjalan lurus melewatinya. Tanpa menoleh sedikitpun. Tanpa menyapanya. Wajah tegas itu terlihat asing di mata Starla.

Apa Angkasa sudah melupakan Starla?

"Kalian harus tau, saya mempertahankan RIA bukan karena saya gila berkuasa. Tetapi bila RIA kalah, maka kita akan dibasmi oleh mereka. LIA sejak lama ingin menyingkirkan RIA dari naungan FIA, mereka ingin berkuasa sendirian. Untuk itu, jangan biarkan RIA kalah. **BERJUANG!!**"

"**BERJUANG!!**" Semua kompak menjawab sembari mengangkat tangan ke atas.

Starla sendiri sudah nggak fokus terhadap apa yang diucapkan Pangbes Antara. Sebut saja dia nggak profesional. Tapi kehadiran Angkasa membuatnya benar-benar kehilangan

kekuatan.

"Saya percayakan kepemimpinan dari Misi ini kepada pasukan AR2I."

"Panglima Besar AR2I siap menerima perintah!!" Angkasa langsung menjawab tegas.

Starla menatap Angkasa. Ada kerinduan di balik tatapan itu. Meski Angkasa mengabaikannya, nggak menatapnya sedikitpun, dia cukup bersyukur bisa melihat cowok itu lagi.

"See you okay, that's enough for me," bisik Starla dalam hati.

(♥ ♥) ~♪

Di Kantin Markas AR2I...

Angkasa bukannya nggak tau, sejak tadi ada sepasang mata yang menatapnya sangat intens. Dia hanya belum siap untuk membalas tatapan itu dengan jenis yang sama. Dia takut kalah pada keadaan hingga membuat mereka kembali terluka.

Saat tiba-tiba seorang cewek memeluknya dari belakang, mata Angkasa langsung terangkat menatap Starla yang langsung menunduk.

ebooklovestory

"Hai sayang," sapa cewek itu dengan suara lumayan besar.

Angkasa tersenyum, dia menerima ciuman mesra di pipinya. Cewek yang memeluknya itu lalu duduk di sampingnya, merangkul lengannya dengan tatapan teduh dan manja.

"Aku nggak telat kan?" Tanya cewek itu.

"Pas," jawab Angkasa. Dia membetulkan posisi rambut tuh cewek yang berantakan, mengelipkannya di belakang telinga.

"Ehm," Limar berdeham, ada ekspresi nggak suka dari wajahnya. Kalau bukan karena jabatan Angkasa yang jauh di atasnya, dia sudah akan melabrak cowok itu karena berani-beraninya membawa cewek dari luar.

Apa Angkasa nggak punya hati? Batin Limar.

"Aku pesenin kamu ini. Suka kan?" Tanya Angkasa pada cewek itu.

"Kamu selalu tau apa yang aku suka," balas cewek itu dengan nada manja sekaligus genit. Angkasa membelai lembut pipi cewek itu sebagai balasan. Senyumnya terlihat kalau dia begitu menyayangi tuh cewek.

(♥ ♥) ~♪

Dari tempatnya duduk, Starla sesekali melihat ke Angkasa dan cewek itu. Wajahnya sama sekali nggak terlihat cemburu. Ekspresinya tetap datar. Saat mata teduh Angkasa nggak sengaja menatapnya, dia justru melayangkan senyuman sarkas yang hanya dibalas Angkasa dengan ekspresi yang sulit untuk dimengerti.

"K, Lo nggak cemburu?" Bisik Limar, benar-benar berupa bisikan hingga hanya Starla yang mendengarnya.

Starla menggeleng. "Dia udah memilih," ujar Starla dan suaranya itu cukup untuk sampai ke telinga Angkasa hingga cowok itu langsung menatapnya.

"Kalau kalian udah selesai, gue tunggu di ruangan gue," Starla lantas berdiri setelah mengatakan itu pada anggota Abjad yang sedang sibuk bergosip mengenai Angkasa dan cewek itu.

Ketika Starla pergi dari tempat itu, seluruh team Abjad ikut membuntuti dari belakang. Nggak ada yang menegur Angkasa. Mereka semua kecewa atas cara Angkasa di depan Starla. Meski dari luar Starla nampak baik-baik aja, tapi siapa yang tau dengan hatinya?

Begitu sampai di ruangnya, Starla duduk dengan santai di atas meja. Dia menatap heran pada semua anggota team yang menatapnya kasihan. "Kalian kenapa?" Tanya Starla dengan mata memicing.

"Kakak baik-baik aja?" Tanya Uina hati-hati.

"Emang gue terlihat nggak baik-baik aja sekarang?" Tanya Starla balik.

"Kakak nggak...." Tania urung melanjutkan, takut Starla ngamuk.

"Udahlah, kalian nggak usah pikirin gue. Sekarang kita harus membahas soal misi kali ini." Starla segera turun dari meja dan mendekati para team-nya.

"Kalian tau kan, ini bukan sekedar misi biasa. Ini perang. Perang nggak pernah selalu menang. Selalu ada korban. Tapi gue, nggak mau itu terjadi. Gue nggak mau ada korban lagi. Gue capek. Gue mau kalian semua selamat."

"Maksud Kakak?"

"Gue yang akan ke sana. Bukan kalian."

"K, nggak bisa gitu dong. Kita ini team, nggak mungkin Lo ngorbanin diri Lo sendirian,"

Limar jelas protes. Semua ikut mengangguk, nggak terima.

"Kalian dengerin gue. Cuma gue yang ngerti taktik perang LIA. Gue pernah di sana dulu, sebelum gue resmi bergabung dengan RIA. Gue yang tau gimana permainan mereka."

"Lo bisa ajarin kita, K," timpal Limar kembali.

"Nggak segampang itu, L. Ini menyangkut nyawa. Salah sedikit aja, kalian akan tertembak."

Arya maju sedekat 5 Senti di hadapan Starla. "Kak, Lo bisa andelin gue. Tolong ajak gue," mintanya dengan sangat.

"Gue nggak mau ada Citra berikutnya di antara kalian. Dia aja masih belum sadar sampe sekarang. Nggak, gue nggak mau ambil resiko," Starla menolak.

"Ajak gue, K," Limar turut mengajukan diri.

"No. Lo mau nikah. Lo nggak kasihan sama Rei?"

Limar terdiam. Dia dilema. Tapi dengan membiarkan Starla sendirian ke tempat berbahaya itu, dia nggak sekejam itu. "Gue ikut, gue berhak ikut."

"Limar!"

"I will continue to participate. Lo nggak punya hak nolak gue, karena gue pun pernah di LIA."

Starla mendesah. "Oke, Just Limar. Kalian semua nggak bisa ikut. Gue minta kalian tetap di markas bersama prajurit lain untuk lindungi tempat ini."

"Yes!" Limar berseru senang.

Cklek.

Lalu pintu ruangan itu terbuka. Semua kikuk. Nggak ada yang memberikan hormat lantaran merasa marah pada Angkasa.

"Hormat Panglima!" Starla yang lebih dulu memberikan hormat pada Angkasa.

"Profesional," tekan Starla pada semua Team nya.

Semuanya saling menatap. Tapi tatapan mata Starla membuat mereka takut.

"HORMAT PANGLIMA!!" Ucap mereka kompak.

Angkasa menerima hormat tersebut. Dia mendekati mereka semua, menggantikan posisi Starla berdiri. Dan Starla kembali ke barisan bersama Team Abjad lainnya.

"Saya sudah memutuskan, untuk misi kali ini yang akan berangkat ke pulau RIA adalah..."

"Just Me," potong Starla langsung.

"Gue juga," Limar ikut menyambar.

Mata Angkasa menajam. Sejak dulu, dia nggak pernah suka kalau Starla ikut dalam misi berbahaya. "Saya sudah tentukan siapa yang akan ikut. Semuanya laki-laki dan perempuan hanya akan..."

"You don't have any right to decide. I join and you have no right to ban," Starla menantang mata Angkasa dengan sama beraninya.

"I'm your boss," tekan Angkasa.

"But this is a team. I am a captain and have the right to send my subordinates or not to go there," Starla balas menekan Angkasa.

"Starla!!!" Bentak Angkasa.

ebooklovestory

Mata Angkasa dan Starla beradu. Keduanya saling melemparkan pedang melalui tatapan, membuat sebagian Team bergidik ngeri.

"Kalian semua keluar," suruh Angkasa. Nggak ada yang bereaksi. Membuat emosi Angkasa terpancing dan berteriak, "Now!!"

Mendapat bentakan semacam itu, semua langsung berlompatan keluar dari ruangan Starla.

Starla sama sekali nggak merasa takut. Dia tetap berdiri dengan santai di depan Angkasa. Menatap cowok itu tanpa sedikitpun terlihat gemetar.

"Aku nggak izinin kamu pergi," tegas Angkasa.

"Aku bakal tetap pergi," balas Starla sama kuat. Setelah itu Starla berniat keluar, namun tangannya lebih dulu dicekal oleh Angkasa.

"Apa kamu masih juga nggak sadar seberapa bahaya tempat itu?"

Starla mundur untuk bisa berhadapan dengan Angkasa. "Aku bahkan pernah tinggal di sana," jawabnya mengintimidasi.

Rahang Angkasa mengeras. Dia sangat ingin marah. Tapi hak nya telah hilang sejak mereka mengumumkan perpisahan.

Starla menepis tangan Angkasa terlepas. Dia lalu berjalan keluar meninggalkan cowok itu.

(♥ ♥) ~♪

"Besok pagi, semua nama yang telah tercatat untuk berangkat ke pulau LIA harus standby jam 5 pagi di lokasi penerbangan. Kita akan menggunakan helikopter militer dikarenakan lokasi di sana yang tidak terjangkau melalui jalanan darat," beritahu Komdan Fathur.

Komdan Fathur bertugas mengatur segala administrasi pasukan pengintai yang akan menyerang pulau LIA.

"Base camp telah disiapkan. Senjata telah dikirimkan. Pergunakan waktu sebaik mungkin karena sebelum LIA tau keberadaan kita, kita sudah harus menyerang mereka. Kalian mengerti?"

"Siap Komdan!" Jawab semuanya serempak.

"Bagaimana cara kita sampai ke Base camp?" Tanya Angkasa.

"Terjun Payung," jawab Komdan Fathur.

Angkasa sudah tau. Dia hanya ingin melihat reaksi Starla. Dan seperti dugaannya, gadis itu terlihat terkejut. Starla takut pada ketinggian, Angkasa masih sangat mengingatnya dan berharap kalau gadis itu akan mundur.

Starla bisa melihat senyum jahat dari balik wajah tampan Angkasa. Cowok itu mentertawakannya, tentu saja.

"Apa di sini ada yang takut ketinggian?" Tanya Kondang Fathur.

Seketika itu juga Angkasa langsung menunduk, terkekeh jahat. Dan itu menyebalkan bagi seorang Starla.

"Agent Starla?" Komdan Fathur menatap Starla sebagai satu-satunya perempuan di sana.

Dan Angkasa semakin terkekeh. Dia menggeleng-geleng tanpa memperlihatkan wajah menyebalkan ya itu.

"Sa-saya bisa Komdan!" Bohong Starla. Karena bila dia bilang nggak bisa, makan habislah dia.

"Hahahaha," Angkasa malah tertawa. Membuat semua yang ada di situ menoleh bingung padanya. Setau mereka nggak ada yang sedang melucu. Briefing malam ini terbilang sangat serius. "Sorry," ujarnya kemudian yang langsung merapatkan bibir namun tetap mengulum senyum.

Starla mendelik pada Angkasa.

Dan Angkasa menaikkan sebelah alisnya pada Starla. Seakan bicara, yakin bisa?

(♥ ♥) ~♪

ebooklovestory

52. Terbang

Akhirnya, apa yang Starla takutkan terjadi juga. Tiba dimana dia harus melompat di ketinggian 35.000 kaki. Sementara dirinya yang takut ketinggian ini, sama sekali belum pernah berlatih caranya menggunakan parasut dan sebagainya.

"Kapten Starla, ayo bersiap," suruh Komdan Fathur.

Starla mengamati berbagai peralatan terjun payung yang ada di hadapannya. Sumpah, dia bahkan nggak ngerti cara pakeknya gimana.

Angkasa menaikkan sebelah alisnya ketika Starla menatapnya. "Ini akibatnya kalo kamu nggak pernah mau dengerin aku," bisik Angkasa melewati Starla yang masih membeku di tempatnya duduk. Sementara semua prajurit telah memakai alat pengaman mereka masing-masing.

"Komdan, Kapten Starla sama sekali belum pernah berlatih Skydiving. Saya yang akan mendampingi," Angkasa dengan gentle mengambil alih. Dia juga membawa parasut khusus yang bisa digunakan untuk dua orang.

ebooklovestory

"Baiklah," Komdan Fathur nggak terlalu memusingkan masalah itu. Tugasnya hanyalah sampai pada para prajurit terjun ke bawah, lalu dia akan pulang bersama heli menuju markas darat.

"Mau diem aja di situ?" Sindir Angkasa karena Starla sejak tadi nggak bergerak sama sekali.

Starla nggak keberatan bila memang harus terjun berdua bareng Angkasa. Tapi sungguh, dia takut ketinggian. Dia gemetar membayangkan harus menari-nari di udara dengan kaki menggantung dan mengandalkan sebuah parasut terbang doang.

Merasa geram lantaran Starla terlalu lelet sementara pintu pesawat sebentar lagi akan dibuka. Angkasa menarik tubuh Starla dengan posisi berdiri membelakangnya. Dengan cekatan dipasangnya berbagai macam tali pengaman yang mengikat tubuh Starla menempel ke tubuhnya.

Tiba-tiba saja jantung Starla berdetak kencang. Ini kali pertama dia dan Angkasa bersentuhan, meski bukan untuk alasan cari-cari kesempatan. Tapi pada akhirnya detak itu kalah oleh rasa takut.

"Aku takut," bisik Starla dengan suara bergetar. Bahkan sejujur tubuhnya pun telah

gemetar.

Pintu pesawat dibuka setelah mendapatkan kode dari pemimpin Skydiving. Angin berhembus sangat kencang, membuat tubuh bergerak limbung di dalam pesawat.

"Ada aku, nggak papa." Angkasa berusaha menguatkan mental Starla. Dari jarak sedekat itu bisa dirasakannya kalau tubuh gadis itu bergetar hebat.

Satu persatu telah lompat ke bawah tanpa ragu. Mereka semua memang telah terlatih untuk melakukan hal semacam ini.

"Ready?" Tanya Angkasa.

Starla menahan kakinya untuk tetap diam. Dia nggak mau maju ke depan mengikuti dorongan Angkasa. "Demi apapun aku takut banget," ujar Starla serius.

"Aku nggak akan biarin kita celaka," bisik Angkasa.

Kata Kita yang dilontarkan Angkasa membuat Starla tanpa sadar telah didorong maju ke mulut pintu yang ternganga.

One...

ebooklovestory

Two...

Three...

Go!

Starla menjerit seketika saat merasakan tubuhnya melayang di udara. Dia memejamkan matanya begitu erat, jantungnya memompa adrenalinnya begitu cepat. Angkasa melakukan Free Fall tanpa kesiapan darinya lagi. Begitu saja terjun ke bawah dan membiarkan tubuh mereka terbang tanpa menggunakan parasut.

Setelah dirasa berada di ketinggian yang pas, Angkasa membuka parasut yang membuat tubuh mereka rasanya seperti ditarik dengan tenaga yang kuat.

"Buka mata kamu!!" Teriak Angkasa.

"Nggak mau!!" Balas Starla.

"Bukaaaa!" Suruh Angkasa lagi.

"Nggak!!" Starla nggak akan pernah membuka matanya.

Nggak ada pilihan lain. Angkasa ingin Starla menikmati hal yang jarang terjadi ini. Dari pada hanya memejamkan mata dan berada dalam kegelapan di saat tubuh melayang ke bawah. Bukankah lebih baik kita membuka mata dan menikmati pemandangan?

Deg!

Mata Starla terbuka lebar saat menyadari sesuatu menyengat kulit lehernya. Demi apa... Angkasa menciumi lehernya. Pada udara dingin yang menerpa kulit, bibir Angkasa terasa hangat.

"Ka-kamu ngapain?" Tanya Starla terbata-bata.

Angkasa tersenyum, dia menjauhkan wajahnya. "Lihat ke bawah," suruhnya.

Starla melakukannya. Jantungnya kembali berdegup kencang saat menyadari apa yang terjadi.

"Keren kan?"

Terkadang Angkasa melakukan manuver dengan membelokkan parasut ke kiri dan ke kanan. Membuat Starla menahan nafas. Tapi lama kelamaan dia menikmatinya. Apalagi saat matanya disuguhkan dengan pemandangan indah lautan beserta pepohonan, disertai dengan semilir angin yang menyapu wajah.

"Keren..." Ujar Starla tanpa sadar. Dia melupakan ketakutannya pada ketinggian. Berganti decak kagum atas keindahan ciptaan Tuhan.

"I Miss you..."

Starla terdiam. Dia mendengar itu dengan jelas di telinganya. Berupa bisikan. Terdengar lembut dan mengenai sasaran. Meski setelah itu Angkasa nggak mengatakan apa-apa lagi, kata I Miss you cukup menggambarkan segalanya.

(♥ ♥) ~♪

Base camp yang dimaksud oleh Komdan Fathur ternyata adalah beberapa tenda yang akan digunakan untuk tempat beristirahat bagi para prajurit. Semua cukup terkejut dengan keadaan itu. Tidur di tenda dengan kondisi mereka yang berada di hutan dan dekat dengan laut, apakah nggak akan membuat mereka mati kedinginan?

Starla menganga lebar melihat tenda berwarna pink yang terlihat mencolok dibanding tenda-tenda lainnya. Apakah karena dia perempuan seorang diri, jadi dia dianggap menyukai warna pink?

"Shit, memalukan," lirik Starla frustasi.

"Nggak mau istirahat?" Angkasa menyenggol baju Starla ketika melewati gadis itu.

"Kenapa harus pink sih?!" Suara Starla terdengar besar hingga sebagian prajurit yang belum masuk ke tenda melihat ke arahnya. Merasa malu, Starla langsung berlari masuk ke tenda banci tersebut.

Berbeda dengan yang ada di dalamnya, semua nampak normal. Starla menghembuskan nafas lega karena setidaknya dia masih bisa tidur nyenyak.

Karena mereka semua harus beristirahat, nggak ada satu pun yang keluar dari tenda. Kesempatan ini dimanfaatkan untuk tidur, karena esok hari mereka akan benar-benar bekerja keras.

Starla memiliki kebiasaan mencuci muka lebih dulu sebelum tidur. Untuk itu dia berjalan ke bibir lautan untuk menyegarkan wajah dan tubuhnya. Dia mengenakan kaos putih ketat dengan bagian leher lumayan rendah.

"Segarnyaaaa," cicit Starla begitu wajahnya menyentuh dingin air laut yang begitu bening. Di jam seperti ini, angin laut terlihat begitu tenang. Hanya semilir angin yang membuatnya sedikit beriak.

Jleb.

Sebuah handuk kecil terlempar di leher Starla. Dia menoleh ke belakang dan mendapati Angkasa telah berdiri di sana. Cowok itu berjalan mendekat, membuat Starla harus bergeser karena satu-satunya jalan untuk sampai pada bibir laut hanyalah melewati bebatuan yang diinjaknya.

"Leher kamu tutupin," ujar Angkasa tanpa menoleh. Dia membasuh wajahnya, sama seperti yang Starla lakukan tadi.

Starla yang nggak ngerti malah melempar handuk kecil itu ke kepala Angkasa. "Nggak butuh," tolaknya.

"Terserah. Paling mereka akan bergosip saat lihat tanda merah di leher kamu itu," Angkasa berjalan santai mendahului Starla yang mencoba mencerna perkataannya.

Tanda merah?

Dengan cepat Starla kembali ke tendanya. Dia membongkar isi tasnya untuk mencari sebuah cermin kecil. Dengan susah payah Starla mencari tau tanda merah apa yang

Angkasa maksud.
What the fuck!

Jadi Angkasa telah membuat tanda di lehernya saat mereka berada di udara tadi? Tanda yang sangat kentara, terlihat masih baru dan benar-benar merah.

Starla melempar cerminnya. Dia berbaring kasar ke matras tipis yang sudah terbentang. Bayangan saat Angkasa menecap lehernya tadi membuat jantung Starla kembali bersalto ria.

I Miss you...

Kata-kata itu kembali terngiang di telinganya. Hingga akhirnya Starla merasa, mungkin dia hanya mendengar jeritan hatinya sendiri. Angkasa nggak mungkin mengatakan hal itu tadi. Angkasa telah memiliki penggantinya, Starla harus paham itu.

(♥ ♥) ~♪

Malamnya...

Starla sebagai cewek satu-satunya ditugaskan untuk memasak makan malam bagi semua prajurit. Berhubung hanya ada beras, sayur hijau dan tempe, dia pun memasak seadanya saja yang penting enak. Bahan makanan baru akan dikirimkan besok beserta dengan peralatan yang dibutuhkan lainnya.

"Starla, bikin yang enak ya!" Teriak Putu di balik api unggun.

Starla hanya mengangguk. Dia sedang meniup-niup api yang berasal dari tumpukan kayu. Cara masak yang sederhana, menggunakan bahan bakar kayu serta tungku minimalis. Namun Starla bisa melakukannya, dia pernah berlatih untuk hal semacam ini. Tapi masalahnya, udara lembab membuat api sulit untuk bertahan lama.

"Uhuk... Uhuk..." Starla terbatuk-batuk saat angin membawa kepulan asap ke wajahnya.

"Hey, nggak papa?" Gani mendekat. Dia menarik Starla menjauh dari tungku tersebut dan mengambil alih pekerjaan itu. "Biar aku yang jadiin apinya," ujarnya dengan lembut.

Gani adalah Panglima besar dari AR22. Dia baru saja dilantik setelah Pangbes lama gugur dalam pertempuran pada misi melawan teroris pengeboman. Nama Gani cukup dikenal lantaran jasanya dalam penumpasan teroris begitu besar, padahal dia baru saja bergabung sebagai anggota.

"Udah jadi apinya," ujar Gani sambil menggeser tubuhnya.

"Makasih," sahut Starla sambil kembali melanjutkan pekerjaannya.

Gani belum beranjak dari sana. Dia menemani Starla tepatnya. "Kamu bisa masak?"

"Apa kamu takut makanannya nanti nggak enak?" Starla jadi sedikit tersinggung dengan pertanyaan itu.

"Astaga bukan itu maksud aku. Jangan salah paham." Gani langsung saja merasa nggak enak. Starla kan cuma bercanda, polos sekali cowok ini.

"Tenang aja, aku jago bikin makanan enak."

"Wah... Nggak sabar pengen cicipin."

"Mau cicipin beras?" Canda Starla.

Gani seketika tertawa. Benar, Starla baru akan memasak beras menjadi nasi. Gani nya aja yang terlalu bersemangat.

Starla menoleh ke arah Gani. Tiba-tiba dia tertawa. Bagaimana tidak, hidung Gani kini berubah warna menjadi hitam. Cowok itu baru saja menggaruk hidungnya dengan tangan yang terkena arang dari kayu bakar.

ebooklovestory

"Kenapa ketawa?" Tanya Gani bingung.

"Kita belum mau perang, tapi kamu udah coret-corek muka aja," ledek Starla.

"Hah?" Gani semakin nggak mengerti.

"Ini," Starla mencolek hidung Gani dengan telunjuknya. Telunjuknya jadi sedikit hitam dan dia menunjukkannya pada Gani.

"Ah!!" Gani langsung refleks memegang hidungnya. Tapi apa daya, dia lupa kalau penyebab hidungnya hitam adalah tangannya sendiri. Untuk itu, bukan hanya hidungnya sekarang yang hitam, tapi juga pipi dan dahinya.

"Hahahaha," Starla tertawa terbahak-bahak hingga membungkuk sambil menunjuk Waja Gani yang lucu.

Tanpa kedua manusia itu sadari, dari dalam tenda berwarna biru dongker, seseorang tengah memperhatikan mereka berdua.

~♡~♡~♡~

Akhirnya, Starla selesai memasak nasi. Sayur bayam. Bacem tempe sambel ijo. Jenis masakan yang sederhana namun menghasilkan rasa hotel bintang lima. Semua berdecak kagum hingga makan lebih dari satu piring.

"Nggak sia-sia Lo ikut ke sini, K," ujar Haris, Kapten Team Number.

"Gue kesini bukan buat jadi tukang masak loh," Starla mengingatkan.

"Cewek aneh Lo, K. Di saat semua cewek memilih untuk menyelamatkan diri, Lo malah masuk ke dalam kobaran api. Inget, Lo itu masih muda."

Starla hanya tersenyum sombong menanggapi itu. Bagi semua orang, dia mungkin cewek yang aneh, tapi dia memang terlalu mencintai pekerjaannya.

"Kalian beneran putus?"

"Uhuk!" Starla seketika tersedak mendengar pertanyaan frontal yang keluar dari mulut si cablak Mamet.

Hubungan Starla dan Angkasa memang bukan menjadi rahasia lagi. Semua prajurit mengetahuinya. Dan saat mereka memutuskan untuk menyerah pun, berita tersebut langsung tersebar luas.

ebooklovestory

Angaksa yang ada di sana nampak cuek dan mengabaikan semua tatapan penuh tanya ke arahnya. Dia meneruskan makan malamnya, menikmati setiap suapan yang masuk ke mulutnya.

"Padahal kalian selalu disebut-sebut sebagai Goals Couple loh. Gue aja sering ngikutin perkembangan kalian," Mamet sepertinya belum mengerti dengan kode keras yang dilemparkan para prajurit di sana untuk menjaga mulut.

Hubungan asmara memang terkesan enak dibahas kalau dua insan tersebut masih berpacaran. Tapi saat sudah menjadi mantan, rasanya nggak etis aja untuk dibicarakan.

"Tapi bukannya angkasa kemaren bawa cewek. Lo belum kenalin ke kita," Danar seakan sama polosnya, atau sama bejatnya dengan Mamet.

"Oh iya gue tau. Bukan dari prajurit kan yah? Pinter Lo, Sa, pilih pasangan," puji Mamet.

"Cantik. Sexy. Feminin. Men..."

"Ehm!" Gani langsung berdeham. Starla sudah cukup sabar, tapi kenapa dia curut itu masih juga memancing.

Angkasa bisa aja nggak terpengaruh. Tapi Starla merasa sesak. Dia nggak selera melanjutkan makan gara-gara diangkat dan dihempaskan oleh pertanyaan-pertanyaan itu. Saat mata Angkasa menatapnya santai, dia justru merasa tatapan itu seolah pameran kalau tuh cowok telah move-on. Lalu bagaimana dengan dirinya?

"Apa nggak ada pembahasan lain nih?" Tanya Gani menengahi. Suasana menjadi sangat canggung. Dia mengambil gitar dan mulai memetikanya dengan nada yang cukup menyentuh.

Look at the stars

Look how they shine for you

And everything you do

Yeah, they were all yellow

Semua terhanyut dalam petikan gitar serta suara merdu dari Gani. Dia menyanyikan lagu lawas milik Cold Play berjudul Yellow. Cara Gani menyanyi terkesan memang tertuju untuk Starla, semua orang menyadari itu.

Giliran Gani yang mendapat dehaman dari sebagian prajurit.

Suasana hati Starla jadi membaik. Dia larut dalam suara Gani serta tatapan teduh cowok itu. Dia menyandarkan dagunya ke lutut. Menatap Gani dengan senyuman lembut sebagai bentuk terimakasih atas hiburannya.

Melihat itu tak suka, Angkasa langsung pergi meninggalkan tempat itu. Dia masuk ke tenda dan nggak keluar lagi hingga pagi.

(♥ ♥) ~♪

53. Cemburu

Pagi menjelang. Dingin terasa menyengat kulit merasakan riak air yang mengenai ujung kaki. Starla duduk di atas gundukan batu, dia mengangkat lutut setinggi dagu, bersandar malas menunggu kesiapannya untuk masuk ke dalam air tersebut.

"Kalau diliatin terus, tuh air nggak akan berubah jadi panas," sahut suara di belakang Starla.

Starla menoleh, Gani berdiri dengan senyum khas yang begitu lembut. Sebuah handuk melingkar di lehernya, sepertinya cowok itu pun ingin mandi.

"Kamu aja duluan," tantang Starla.

Byur!

Mata Starla terbelalak lebar. Gani bahkan nggak perlu membalas tantangannya dengan adu mulut, melainkan langsung nyebur ke dalam air. Percikan air yang mengenai wajah Starla ketika cowok itu terjun ke bawah, membuat Starla membeku.

"Ayo!" Ajak Gani.

Starla menarik kakinya menjauh dari percikan air. Mana mungkin dia bisa masuk ke dalam air yang dinginnya mengalahkan es.

"Kalo udah masuk ke air nggak akan sedingin yang ada di pikiran kamu kok. Ayo sini," bujuk Gani lagi.

Starla menggeleng. Biarlah, dia mandi wajah saja. Nggak mandi sehari nggak akan membuat badannya menjadi bau.

"Ahhh lama," tanpa diduga Gani menarik kaki Starla yang mengakibatkan cewek itu tercebur ke dalam air.

Starla mengeluarkan kepalanya dari dalam air. Gani bohong! Apanya yang nggak dingin, ini dia merasa tulangya ikut remuk.

"Anjirrr ini dingin banget!"

"Eh, cewek nggak boleh ngomong kasar," Gani mendelik pada Starla.

Starla menggigit bibirnya bawahnya. Dia lupa kalau sedang bersama cowok alim sekarang. Iya, Gani Dirgantara, prajurit yang nggak pernah melupakan sholat 5 waktu. Dan subuh tadi, Starla sempat tertegun mendengar suara seseorang sedang ngaji yang berasal dari tenda Gani.

Lama kelamaan, suhu dingin mulai membiasakan diri pada kulit Starla. Dia mencelupkan kepalanya beberapa kali ke air untuk merapikan rambut panjangnya.

"Kamu udah denger berita terbaru?" Tanya Gani.

"Soal Pangbes AR20 yang disandra?" Tebak Starla.

Gani mengangguk.

"Iya tadi aku udah baca notifnya di email."

"Apa menurut kamu kita akan selamat?"

Starla cukup terkejut mendengar nada pesimis yang keluar dari mulut seorang Hamba Allah yang paling taat ini.

"Kita pasti selamat," Starla menepuk pundak Gani.

ebooklovestory

Gani tersenyum kecut.

"Optimis dong! Kamu selalu ajarin aku tentang kata itu. Masa sekarang kamu yang lempem?"

"Ada harapan yang sedang menunggu aku di luar sana," raut wajah Gani berubah sendu.

"Calon istri kamu?" Tebak Starla.

Gani tersenyum malu. "Kamu tau?"

"Iya. Aku nggak sengaja liat fotonya di dompet kamu pas di pesawat," saat itu dompet Gani terjatuh dalam posisi terbuka, dan Starla melihat foto seorang cewek dengan senyum lebar terpampang di sana.

"Kalau misi ini berhasil, kami akan menikah."

"Pasti berhasil," kembali, Starla menepuk pundak Gani.

"Aku kagum sama kamu. Kamu itu cewek tapi keberanian kamu luar biasa. Di saat seharusnya hanya agen cowok yang datang ke sini, kamu malah dengan berani

menggantikan posisi bawahan kamu."

"Karena aku Kapten. Kapten itu berdiri di depan, bukan di belakang."

"Hebat," Gani semakin menyukai karakter Starla.

"Ehm," suara dehaman itu membuat Starla dan Gani menoleh. Angkasa ternyata sudah berdiri di sana, berpakaian rapi dan menekan pinggang. "Kalian mau sampe kapan di dalam air?" Tanyanya dengan nada sinis.

"Kita udah kelamaan, Starla. Ayo," Gani naik lebih dulu mengulurkan tangan pada Starla.

Ini namanya bukan mandi, tapi basahi badan doang. Nggak ada sabun ataupun Shampo. Tapi mau nggak mau Starla menerima uluran tangan tersebut dan naik ke atas.

Saat melewati Angkasa, tangannya terasa dicekal oleh cowok itu hingga mereka kembali berhadapan dengan jarak yang sangat dekat, berdiri pada satu batu yang sama.

"Aku sama Gani nggak ada bedanya. Lantas buat apa kita berpisah?"

Starla terkejut mendengar itu. Ternyata Angkasa salah paham. Cowok itu berpikir kalau Starla ingin menjalin hubungan dengan Gani yang notabene-nya sama seperti Angkasa, sama-sama prajurit.

"Gimana kamu bisa berpikiran kalau aku sama dia?"

"Aku cuma ngingetin. Agar kamu nggak selalu kelewat batas."

"Terus gimana dengan kamu? Kamu pun udah nemuin pengganti aku, kan?"

"Persis seperti yang kamu mau kan, Starla?" Angkasa menatap lekat manik mata Starla.

"Kamu ingin aku pertahankan pekerjaan aku. Pekerjaan kamu. Dan pilihan aku bener kan? Dia bukan prajurit."

Starla tersenyum tipis. Dia lalu mengangguk. "Pilihan kamu bener. Seenggaknya cewek itu nggak akan ngehancurin hidup kamu. Selamat ya..." Ada pedih dari balik ucapan selamat tersebut.

Angkasa tetap mencekal tangan Starla. "Kamu yang mulai ini duluan," lirihnya. "Kamu yang buat skenario, dan aku hanya pemain."

Air mata Starla jatuh tanpa bisa dia tahan. Cekalan tangan Angkasa terasa begitu kuat. Ingin rasanya dia bilang kalau tangannya itu sakit. Tapi entahlah, hatinya meminta untuk jangan melepas tangannya.

"Kalau kamu nggak kuat, mundur," bisik Angkasa tepat di telinga Starla. Lalu dia pergi meninggalkan cewek itu.

(♥ ♥) ~♪

"Hari ini kita akan mengintai pergerakan LIA. Jadi bukan bertindak, hanya mencari tau posisi keamanan mereka terletak di mana saja," Angkasa memimpin pertemuan di tenda khusus yang terdapat satu meja besar dengan peta lokasi LIA di atasnya.

"Ini, tempat ini adalah gudang senjata mereka. Kita harus memulainya dari sini. Kita harus bisa melumpuhkan kekuatan mereka, karena senjata bagi prajurit sama halnya seperti kaki. Bila kaki seorang prajurit hilang, maka dia nggak akan bisa berjalan."

Semua mengangguk setuju.

"Tapi jangan dianggap remeh. Keamanan mereka justru akan sangat diperketat di area ini. Jangan tanyakan apakah mereka memasang ranjau, karena jawabannya pasti iya. Untuk itu kita harus sangat berhati-hati."

"Pak, apa kita akan berpencar?" Tanya Putu.

"Kita akan membentuk kelompok. Satu kelompok terdiri dari 3 orang. Jumlah kita dua belas, artinya akan ada 4 kelompok yang berpencar di setiap arah mata angin."

"Siap Pak!"

"Untuk pilihan kelompok, saya serahkan kepada masing-masing Panglima untuk memimpin kelompok masing-masing."

Itu artinya Starla akan bersama Angkasa?

Kelompok AR21 (Selatan)

1. Angkasa
2. Starla
3. Bima

Kelompok AR22 (Utara)

1. Gani
2. Haris
3. Mamet

Kelompok AR23 (Timur)

1. Radar

2. Putu
3. Abrar

Kelompok AR24 (Barat)

1. Mandala
2. Margantara
3. Marcel

Angkasa telah menuliskan urutan kelompok dari masing-masing Team. Mereka akan berpencar pada posisi dan tujuan masing-masing.

"Kalian siap?"

"Siap!!!" Jawab semuanya kompak.

"Bagus. Pakai semua perlengkapan kalian dengan baik. Jangan lupa pastikan senjata kalian berfungsi di saat yang tepat. Satu detik saja kalian lambat, nyawa kalian taruhannya."

"Siap!!!"

Semua bubar. Masing-masing saling mengecek perlengkapan yang terpasang di rompi anti peluru mereka. Berbagai senjata untuk berperang telah mereka tempelkan di tubuh. Termasuk amunisi peledak bila memang diperlukan untuk hal-hal mendesak.

Angkasa mendekati Starla. Dia membantu cewek itu mengikat rompi dengan benar. "Kalo rompi dipakek kayak gini, peluru bisa tembus ke tubuh kamu," beritahu Angkasa tanpa menatap Starla sama sekali. Dia juga membetulkan topi keamanan yang Starla pakai, melekatkannya dengan baik pada pengait yang terletak di bawah dagu. "Kita mau perang, bukan latihan."

Entah Angkasa mengetahuinya atau tidak, perhatian kecil semacam itu membuat jantung Starla berdegup cepat.

Angkasa menepuk topi di kepala Starla dengan lembut. "Jangan terluka, aku mohon."

Belum sempat Starla menatap mata Angkasa, cowok itu sudah lebih dulu berjalan ke arah lain. Starla hanya bisa melihat punggung Angkasa yang bergerak mengikuti kerja tangannya memasang rompi.

Semua prajurit telah keluar dari tenda. Tersisa mereka berdua di dalam sana. Nggak mau menunda kesempatan, Starla berjalan cepat mendekati Angkasa dan memeluk cowok itu dari belakang.

Angkasa nggak bergerak sama sekali menerima pelukan itu. Dari balik punggungnya, dia

merasakan getaran tubuh Starla. Gadis itu sedang menangis, terisak dalam diam. Ketika Angkasa ingin melepaskan pelukan Starla agar bisa berhadapan, Starla justru mempererat pelukannya.

"Sebentar aja. Biarin tetap kayak gini untuk sebentar aja. Aku udah nahan ini sejak awal aku lihat kamu. Please..." Bisik Starla tanpa mau melepaskan pelukan.

Angkasa menurutinya. Dia diam mematung membiarkan Starla puas pada keinginannya itu. Sampai akhirnya Starla melepaskan pelukan karena waktu yang mereka punya nggak banyak.

Angkasa berbalik, dia menatap Starla yang masih berlinang air mata. Ditangkapnya pipi gadis itu agar mendongak melihatnya. "Apa cuma air mata yang bisa aku kasih ke kamu? Saat aku pergi dan sekarang aku kembali, kamu selalu aja menangis. Apa aku seburuk itu?"

"Aku yang salah... Maaf..." Starla nggak sanggup menatap Angkasa. Dia menurunkan wajahnya untuk menunduk, membiarkan air matanya jatuh menetes di ujung sepatunya.

"Cewek itu bukan pengganti kamu. Dia sepupu aku."

Starla seketika mengangkat wajahnya. Kaget, sekaligus senang.

"Aku minta dia datang bukan untuk bikin kamu cemburu. Tapi agar aku bisa bertahan untuk nggak menyentuh kamu. Nggak ada yang berubah Starla. Semua masih sama." Angkasa mengangkat tangan Starla dan menempelkan telapak tangan gadis itu ke dadanya, "di sini tetap ada kamu."

Starla nggak tau harus berkata apa lagi.

"Apa sekarang kamu udah puas dengan permainan ini? Atau kamu mau kita sakit lebih lama lagi?" Pertanyaan Angkasa langsung menusuk tepat di jantung Starla yang seketika berloncatan tanpa arah.

"Aku menyerah. Aku kalah. Aku nggak kuat..." Jawab Starla jujur. Dia merubuhkan dinding yang telah dia bangun selama satu tahun ini. Dinding itu rapuh, sama seperti hatinya yang nggak sepenuhnya bisa melupakan Angkasa.

"Ayo kita menikah."

(♥ ♥) ~♪

54. They Are Back

"Ayo kita menikah."

Melihat keraguan di mata Starla, Angkasa menangkap pipi gadis itu dengan lembut. "Percaya sama aku, semua akan baik-baik aja. Kita hanya perlu menghentikan drama perpisahan ini dan hidup dalam kenyataan. Nggak ada yang baik-baik aja dengan berpisah, Starla. Kita sama-sama menderita sejauh ini. Apa kamu masih merasa satu tahun itu belum cukup?"

"Ayo kita menikah. Akan aku buktikan kalau keputusan ini nggak akan salah. Kamu ataupun aku, kita nggak perlu berkorban. Kita hanya harus sama-sama berjuang, bukan menyerah."

Mendengar kata menikah yang keluar dari mulut Angkasa, terasa seperti sangat mudah di telinga Starla. Keyakinan Angkasa untuk mempersatukan kata kita yang pernah hancur, membuat Starla tertular untuk kembali percaya bahwa memang mereka harus bersatu kembali.

Starla meletakkan tangannya di atas tangan Angkasa. "Menangkan misi kali ini. Setelah itu, lamar aku kembali," ujar Starla sungguh-sungguh.

Angkasa tersenyum. Dia menggenggam tangan Starla dengan penuh ketulusan. "Aku janji," ujarnya dengan lembut, namun sarat akan keyakinan.

Starla tersenyum. Mengangguk untuk percaya pada janji tersebut.

"Ayo," Angkasa mengulurkan tangannya, mengajak bergandengan. Dengan bersatu, mereka akan lebih kuat.

Tanpa ragu, Starla menerima uluran tangan tersebut. Saling menggenggam dengan begitu eratnya. Lalu mereka keluar dari tenda dan membuat semua mata terpelongo menyaksikan itu.

Angkasa dan Starla telah kembali. They are back!

"SEMUA SIAP?!" Tanya Angkasa tegas pada semua agen yang berbaris per-kelompok.

"SIAP!!!" Jawab kesemuanya kompak.

"Jalankan tugas ini dengan satu catatan, pulang dengan membawa hasil dan selamat

tanpa cacat. MENGETI?!"

"MENGETI, SIAP DILAKSANAKAN!!!"

"Bubar."

Semua lantas bubar berdasarkan arah mata angin. Angkasa dan kelompoknya akan menuju ke selatan.

"Stay behind me. Ngerti?" Angkasa menatap Starla serius.

Starla mengangguk.

"Bima, Lo tolong ikut bantuin gue jaga nih cewek bodoh. Dia ceroboh, jenis peluru aja nggak tau," ejek Angkasa dengan nada serius.

Starla seketika melotot. Sialan Angkasa! Jatuhlah harga diri Starla di depan Bima yang sesama Kapten. Apalagi lihat, Bima tertawa jahat seakan puas dengan penghinaan yang didapat Starla itu.

"Tenang Pak, saya akan di belakang," ujar Bima semakin terkesan mengejek.

"Kalian belum pernah ngerasain mandi pakek air keras, kan? Mau nyoba nggak?" Starla menawarkan.

Angkasa dan Bima tertawa.

"Ayo," Angkasa lantas menggandeng Starla. Mereka berjalan menyusuri hutan lebat yang membungkus markas persenjataan LIA.

(♥ ♥) ~♪

Sudah setengah hari Rombongan berjalan menyusuri hutan. Untunglah Starla seorang prajurit sungguhan, sejak awal dia sedikitpun nggak terdengar mengeluh. Malah semangatnya melampaui Bima yang sejak tadi selalu ketinggalan karena lelah.

"Kita istirahat," ujar Angkasa begitu menemukan tempat teduh dan layak untuk dijadikan tempat beristirahat.

Lokasi markas LIA memang sangat jauh dari Base camp. Hal itu jelas dilakukan agar keberadaan mereka tidak tercium oleh pasukan LIA. Tapi risikonya mereka harus menempuh perjalanan jauh dengan berjalan kaki. Karena nggak ada satu kendaraan pun yang bisa menembus ke sana kecuali menggunakan helikopter.

Angkasa melepaskan jaket loreng-lorengnya dan meletakkannya ke atas tanah berumput.

"Duduk sini," suruhnya pada Starla.

Starla dengan senang hati menurutinya. Dia sedikit bergeser agar Angkasa juga bisa duduk di tempat yang sama. "sini," uajrnya sambil menepuk space kosong tersebut.

Angkasa pun langsung duduk di situ, bersinggungan bahu dengan Starla. Mereka sama-sama menselonjorkan kaki untuk menghilangkan lelah akibat berjalan jauh.

"Gue nggak dibagi tempat duduk nih?" Sindir Bima.

"Tuh atas pohon," tunjuk Starla ke atas.

"Lo kate gue kera?" Bima mencebik. Dia pun memilih duduk di depan pohon besar dan bersandar nyaman sambil mengipasi wajah menggunakan daun.

"Lo tau Teori Darwin kan? Yang katanya manusia itu berasal dari kera. Nah, ngeliat Lo gue jadi yakin kalo ternyata itu bener."

"Ah sialan Lo, K!" Bima langsung melempar daun-daun kering ke Starla, namun lemparan itu sama sekali nggak mengenai sasaran karena keburu terbawa angin.

"Hahaha." Tawa Starla meledak.

ebooklovestory

Setelah melemparkan guyonan garing, ketiganya lantas tertidur. Bima sudah lebih dulu mendengkur. Sementara Starla yang merasa nyaman bersandar di dada Angkasa, mulai merasa kelopak matanya berat dan akhirnya tertutup. Barulah setelah merasa sepi, Angkasa ikut tertidur.

(♥ ♥) ~♪

Matahari terasa begitu mengengat kulit. Starla terbangun oleh rasa panas yang benar-benar membuatnya berkeringat. Dia pelan-pelan melepaskan diri dari Angkasa, merasa begitu lapar. Dia melepas jaket lorengnya dan rompi anti peluru karena merasa begitu kepanasan. Tersisa kaus hijau ketat menempel di tubuhnya.

Starla bergerak mengambil ransel yang mereka kumpulkan di semak-semak. Dia membuka ransel miliknya dan mengeluarkan sebotol air minum, menenggaknya hingga tersisa setengah botol. Rasa hausnya hilang, namun perutnya tetap merasa lapar. Hanya ada roti di ranselnya, dia nggak akan kenyang bila makan siang menggunakan itu.

Starla menoleh ke sekitar, hanya hutan yang terlihat. Tetapi pulau tersebut merupakan dataran basah, dikelilingi oleh lautan. Itu artinya, ada kehidupan di dalam hutan tersebut. Dia harus mencari sesuatu!

Melangkah ke sembarang arah, Starla mulai menerabas lebatnya hutan. Dia terus berjalan semakin jauh karena belum juga menemukan apapun.

Starla menyerah, nggak ada apapun yang bisa ditemukannya. Dia berniat kembali ke tempat peristirahatan. Tapi begitu sampai pada tiga persimpangan jalan, Starla bingung harus melewati jalan yang sama.

Sial!

Starla meninggalkan kompas, alat pelacak GPS bersamaan dengan jaket yang dilepaskannya di lokasi beristirahat tadi.

Teriak? Cari mati namanya.

"Gimana nih?" Starla mulai menimbang jalan mana yang harus dia pilih. Apakah kanan, kiri atau tinggal lurus aja ke depan. Tiga jalan itu terasa begitu sama, namun akan sangat berbeda hasilnya bila dia memilih jalan yang salah.

Dia membalikkan badan berusaha mengingat tadi saat berjalan lurus kira-kira dia berasal dari sebelah yang mana. Tapi demi apapun dia nggak ingat.

"Kelar hidup Lo Starla," lirihnya sambil berjongkok membenamkan wajah di antara kedua lutut.

(♥ ♥) ~♪

Krik.

Mata Angkasa terbuka secara alami begitu mendengar suara langkah seseorang yang menginjak ranting. Dia menoleh ke samping dan ternyata Bima sedang mengorek-ngorek isi ransel mencari makanan. Kaki Bima sama berisiknya dengan tangannya, semua bergerak seperti nggak ada kerjaan.

"Apaan sih Lo Bim, berisik tau nggak," rutuk Angkasa. Dia kembali memejamkan matanya.

Eh?

Angkasa membuka matanya lagi saat menyadari Starla nggak ada di sampingnya. Dia menoleh ke segala arah.

"Starla mana?" Tanya Angkasa pada Bima.

"Lah mana gue tau. Kan tadi bareng Lo. Gue bangun tau-tau dia udah nggak ada aja," sahut Bima sambil terus melanjutkan pekerjaannya membongkar isi ransel.

"Shit!" Angkasa seketika berdiri. Dilihatnya jaket dan rompi Starla tergeletak di tanah. Dia langsung berlari ke kanan. Ke kiri. Ke depan. Ke belakang. Ke semua arah di dekat sana. Bahkan bayangan Starla aja nggak ada, apalagi bentuk aslinya.

"Lo kenapa diem aja sih ngeliat Starla nggak ada?!" Emosi Angkasa tiba-tiba naik. "Gue udah bilang, bantu gue jagain dia!"

Bima tersentak. Sungguh, dia sama sekali nggak berpikir sejauh itu. Dia nggak mengira kalau Starla itu hilang. Dia hanya berpikir mungkin cewek itu sekedar pipis atau apalah... Pokoknya nggak ada kecemasan sama sekali.

"Aarghh!" Angkasa menendang angin. Ingin marah pada Bima tapi sadar kalau tuh cowok nggak sepenuhnya salah. Lagian Angkasa juga, masa iya nggak sadar Starla udah nggak ada. Tadi pelukan bukan tidurnya?

"Bantu gue cari!" Bentak Angkasa. Membuat Bima melupakan perutnya dan segera berlari ke sembarang arah.

Angkasa menyusuri jalan sempit yang mengarah ke hutan lebat. Dia mencoba meneliti jejak langkah yang tercetak samar di atas rerumputan menggunakan otak geniusnya.

Satu jam habis digunakan untuk memutar hutan. Angkasa semakin emosi, dan dia akan menghajar Bima sebagai pelampiasan saat melihat cowok itu nanti.

Dan terutama, dia akan menghukum Starla atas kecerobohnya yang membuat dirinya cemas. Lihat saja!

"Bim, monitor. Gimana?" Tanya Angkasa melalui frekuensi gelombang suara yang mereka kenakan di telinga.

"Belum ketemu, Boss," jawab Bima.

"Cari. Sampe. Dapet." Suara Angkasa begitu menekan. Hingga nggak terdengar suara Bima menyahut, takut bila Angkasa marah.

"Starla kamu kemana sih?!" Batin Angkasa.

Hanya satu yang sangat membuat Angkasa takut, yaitu bila Starla tertangkap pasukan LIA. Meski kemungkinan itu sangat kecil, tapi tetap aja ada.

(♥ ♥) ~♪

Hari mulai gelap, namun Starla belum juga ditemukan. Seharusnya saat ini, mereka telah sampai di sekitar markas LIA untuk melakukan pengintaian. Tapi akibat mencari Starla,

pekerjaan itu jadi tertunda.

Angkasa sudah memonitor semua Team yang telah sampai di tempat tujuan. Pikirannya bercabang, terbelah antara laporan yang masuk dari setiap Team, juga pada Starla yang setengah mati membuatnya cemas.

"Pak, nggak sebaiknya istirahat dulu?" Tanya Bima begitu keduanya telah bertemu dan melakukan pencarian bersama.

Angkasa menggeleng. Mana ada waktu buat istirahat sementara gadis yang dicintainya itu menghilang tanpa jejak.

Krik.

Mata Angkasa dan Bima seketika waspada. Suara ranting patah tersebut terdengar sangat keras. Mereka berdua mundur secara perlahan untuk bersembunyi.

Krik.

Terdengar kembali. Nampaknya diinjak oleh lebih dari satu orang.

"Kita harus menemukan salah satu dari penyusup dengan segera."

ebooklovestory

"Boss bisa sangat marah kalau mengetahui kabar ini."

"Sebaiknya kita tutup mulut dan anggap semua aman."

"Bagaimana kalau mereka muncul?"

"Hanya penyusup kecil. Tidak akan berbahaya. Ayo pulang!"

Angkasa menajamkan pendengarannya. Entah apa yang kedua orang itu lakukan dan siapa mereka. Dari balik hutan lebat, suara samar kedua orang itu mulai menjauh.

Bima melirik Angkasa was-was. Belum perang, jantungnya sudah seperti mati rasa. Akan sangat mengerikan jadinya bila mereka sampai ketahuan. Bisa-bisa, mereka mati sebelum berperang.

"Ayo!" Ajak Angkasa pada Bima.

Bima pun mengikuti Angkasa dari belakang. Bebannya sedikit bertambah karena harus membawa ransel Starla. Dia juga merasa bersalah pada Angkasa. Seharusnya memang dia membangunkan Angaksa dan bertanya kemana Starla saat awal melihat cewek itu udah nggak ada.

Krik.

Terdengar kembali suara ranting patah. Jaraknya begitu dekat, seakan berjalan ke arah mereka. Angkasa dan Bima langsung mundur dan bersembunyi di balik pepohonan.

Krik.

Semakin dekat.

Angkasa mengeluarkan pistolnya. Dia menarik pelatuk dan tembakan siap mengenai sasaran. Pun Bima, dia mengeluarkan pistolnya, berkeringat dingin. Hal yang Bima takutkan adalah bagaimana bila orang tersebut nggak sendirian? Dan mereka hanya berdua.

Seorang cewek muncul dari balik semak-semak. Angkasa nyaris menarik tembakan kalau saja...

"Starla!" Seketika dia membuang sembarang pistol tersebut beserta ranselnya dan menghambur mendekati cewek itu.

"Angkasaaaaa," Starla merentangkan tangan ingin memeluk cowok itu tapi Angkasa malah memegang bahunya dengan keras.

"Dari mana kamu?!" Bentak Angkasa meluapkan emosi tertahan yang coba dia bendung seharian ini.

"A-aku dari..."

"Apa kamu nggak ngerti artinya bahaya?! Aku udah bilang kan selalu di belakang aku, bukan di depan!"

Starla tau kenapa Angaksa marah. Untuk itu dia nggak balas marah meski dibentak-bentak seperti itu. Hanya saja lihat wajah menyebalkan Bima yang terlihat senang dirinya kembali sekaligus dimarahi oleh Angkasa.

"Aku berniat cari makan buat kita. Tapi nggak taunya nyasar," Starla menjelaskan dengan nada bicara yang polos agar lebih dikasihani.

"Bodoh!" Angkasa benar-benar marah. Dia berjalan menjauh dan duduk di atas pohon yang telah rubuh. Nafasnya masih memburu, dia bisa saja memukuli Starla kalo aja jenis kelaminnya cowok.

Starla memberikan kode pada Bima untuk balik badan. Jangan ngeliarin orang yang lagi berantem, nggak sopan!

Bima cemberut. Bibirnya mengerucut. Dalam hati dia berkata, nggak tau diri, udah dicariin juga! Tapi tetap berbalik badan memunggungi dua sejoli itu.

Starla mendekati Angkasa, duduk di samping cowok itu sambil melingkarkan kedua tangannya memeluk lengan Angkasa. "Maaf..." Ucapnya lembut. "Aku bener-bener nggak nyangka kalo bakal nyasar.

Angkasa bergeming. Dia tetap dia dan melengos ke samping menghindari tatapan minta dikasihani dari Starla.

"Angkasa please... Aku bener-bener minta maaf."

Angkasa berdiri dan kembali menghardik Starla. "Apa kamu tau gimana cemasnya aku nyariin kamu?!"

"Maaf..."

"Kamu harus pulang ke Jakarta."

Mendengar itu membuat Starla nggak bisa menahan emosinya. "Kenapa sih?! Kamu selalu aja mau ngirim aku pulang. Apa aku segitu nggak bergunanya di sini?!"

"Gara-gara kamu, team kita terlambat sampai di sana."

"Apa kamu pikir aku sengaja nyasarin diri aku ke hutan? Aku juga udah usaha, Angkasa, buat cari jalan keluar."

"Harusnya aku berpikir dua kali buat nerima keputusan kamu ikut ke sini."

Air mata Starla menetes. Dia sangat sensitif kalau menyangkut hal-hal semacam ini. Cara Angkasa bicara seakan-akan dirinya memang nggak berguna dalam team. Menyusahkan. Merepotkan. Pengacau dan segala macamnya.

Melihat Starla menangis, Angkasa sadar dia berlebihan. Dia langsung memeluk gadis itu dengan sangat erat. "Aku cemas, Starla. Aku pikir kamu ditangkap sama mereka. Aku bener-bener takut. Maafin kata-kata aku..." Bisiknya.

Starla membalas pelukan itu. "Aku juga ketakutan. Aku pikir aku bakal seumur hidup berada di dalam hutan ini. Dingin..."

Angkasa melepaskan pelukan. Dia menangkap pipi Starla dan kulit gadis itu memang terasa sangat dingin. "Bima," panggilnya.

Bima pun menoleh, seakan berkata, udah selesai dramanya?

"Mana rompi dan jaket Starla," Angkasa menadahkan tangan.

Bima lantas mendekat, memberikan dua benda yang diminta Angkasa itu sambil cemberut.

Angkasa memakaikan rompi terlebih dahulu. Lalu dia memasang jaket ke tubuh Starla yang nyaris membeku. Dibenahnya rambut Starla yang acak-acakan seperti sarang burung. "Jangan ulangin lagi," mintanya dengan lembut.

Starla mengangguk.

Angkasa melihat langit yang kian gelap. Dia memonitor semua Team untuk memastikan kalau mereka semua telah berada di posisi aman.

Starla duduk di dekat pohon, bersama Bima. Dia mengeluarkan roti bekalnya dan memakannya dengan lahap. Sehari ini, dari pagi hingga malam dia belum makan. Berniat mencari makanan yang lebih mengenyangkan perut, malah membuatnya nyaris mati kelaparan. Jadi ini yang disebut akibat dari nggak bersyukur.

"Gimana rasanya jalan-jalan di hutan, K?" Sindir Bima.

"Enak. Gue ketemu 7 kurcaci kalo Lo penasaran."

"Maksudnya Lo itu Snow White gitu?" Bima mencebik.

Starla nyaris tersedak roti akibat tertawa. Dia memukul bahu Bima dengan keras. "Gila, laper banget gue. Gue udah berencana makanan nih daun-daun kalo aja nggak ketemu juga sama kalian."

"Makan aja. Cicipin coba," suruh Bima.

"Pahit bego!" Apa Bima pikir Starla belum mencicipinya?

Selesai memonitor semua Team. Angkasa menatap Starla yang makan dengan rakus. Dalam hati dia bersyukur bisa menemukan gadis itu selamat. Dia pun mendekat dan duduk di sebelah Starla.

Angkasa mengambil salah satu tangan Starla yang nggak memegang roti dan menggenggamnya. "Jangan hilang lagi," bisiknya.

Starla tau perasaan Angkasa. Cowok itu sudah pasti cemas setengah mati tadi. "Maaf ya udah bikin kamu cemas. Maaf juga gara-gara aku kita jadi berakhir di sini malam ini. Maaf karena..."

"Nggak papa. Udah, abisin makanannya," potong Angkasa. Dia menyandarkan tubuhnya ke pohon. Tangannya tetap menggenggam tangan Starla seakan takut kehilangan lagi.

(♥ ♥) ~♪

ebooklovestory

55. One Night Stand

Bermalam di tengah hutan lebat yang rawan akan ancaman hewan buas, membuat Bima memilih untuk naik ke atas pohon dan tidur di sana. Dia nggak mau ambil resiko digigit harimau hutan yang ganas.

Sebenarnya itu pilihan yang bagus, selain bisa selamat dari hewan buas, kemungkinan untuk selamat dari para pasukan LIA yang mungkin berpatroli juga besar. Tapi permasalahannya adalah Starla takut pada ketinggian, dia nggak akan bisa tidur di atas sana.

"Kita bikin tenda darurat di sini," ujar Angkasa sambil mengeluarkan isi ransel besarnya.

"Kamu stay di sini," suruh Angkasa dengan mata mengintimidasi.

Starla mengangguk, dia nggak akan bikin ulah lagi.

"Ayo Bim, bantuin gue."

Seketika Bima turun dari atas pohon. "Kamu stay di sini," ujar Bima mengikuti cara Angkasa bicara tadi. Dia langsung berlari menyusul Angkasa sebelum mendapat Bogeman dari Starla.

Sambil menunggu Angkasa dan Bima, Starla mencari ranting-ranting kering di sekitar situ untuk dibakar dan dijadikan api unggun. Sangat mudah mendapatkan sekedar kayu, tapi jangan harap bisa mudah mendapatkan korek api.

"Hufh, masa nggak ada yang bawa sih," keluh Starla setelah capek membongkar isi semua ransel mencari korek api. Termasuk ransel Bima pun Starla obral abrik hingga isinya berceceran di atas rumput basah.

"Astagaaa!" Bima memekik melihat celana dalamnya terluntang-lantung di atas rumput. Belum lagi semua pakaiannya ikut serta berserakan. Ranselnya kosong, semua isinya terhambur keluar.

"Ini ada maling, K?" Tanyanya was-was pada Starla yang sedang mencoba menyalakan api menggunakan batu.

"Eh sori tadi gue nyari korek api di tas Lo, nggak ada. Lupa gue beresin lagi, sori ya." Starla sama sekali nggak terlihat merasa bersalah.

Bima merasa sebentar lagi kepalanya akan berasap. Bukan karena marah, tapi karena ingin segera terbang seperti roket. Ya, dia ingin meninggalkan Starla yang menyebalkan itu jauh-jauh.

Tak lama, Angkasa datang membawa beberapa kayu panjang yang langsung ditaruhnya ke tanah begitu melihat Starla. Dia mendekati gadis itu dan mengambil alih batu tersebut. Hanya dengan satu kali gesekan, api menyala dan langsung menyambar dedaunan kering.

"Wahh," Starla kagum luar biasa. Dia sudah pernah berlatih hal semacam ini tapi nggak pernah bisa mempraktekannya.

"Liat pak, cewek Lo udah ngebuat barang-barang berharga gue tercecer seperti gelandangan. Celana dalam gue satu-satunya yang bersih, basahhhh." Bima mengadu pada Angkasa.

"Nyingir Lo ah!" Hardik Starla.

Angkasa merapatkan bibir membentuk satu garis. Dia ingin tertawa melihat bagaimana Starla mengacaukan isi tas Bima. Coba aja kalo ini terjadi pada Angkasa dan dilakukan oleh cewek lain, wah bisa ngamuk Angkasa.

"Udah ayo bikin tenda. Keburu malem," ajak Angkasa pada Bima.

Starla hanya menunggu di pinggir api unggun saat Angkasa dan Bima mendirikan tenda darurat. Tenda itu dibuat memanjang dengan bagian atas mengerucut segitiga.

"Kok kecil banget?" Tanya Starla begitu tenda hampir selesai dibuat.

"Kainnya cuma ada segini. Buat kamu aja," sahut Angkasa sambil terus bekerja.

Bima tidur di atas pohon. Angkasa nggak mungkin ikut tidur di atas pohon karena harus menjaga Starla. Sementara Starla tidur di dalam tenda. Terus Angkasa tidur dimana? Pikiran itu terus menggantung di benak Starla.

Akhirnya, tenda darurat tersebut selesai dibangun juga. Terlihat kokoh walau sangat sederhana. Karena Angkasa benar-benar membangun tenda untuk Starla, dia serius dalam memperhatikan tiap penutupnya sehingga nggak transparan atau tembus keluar. Meski hanya seorang Bima, tetap saja Angkasa nggak mau siluet Starla saat tidur terlihat oleh cowok itu.

"Gue ke kamar yak!" Jerit Bima sambil melompat ke atas pohon seperti kera.

"Kamar tidur pala Lo!" Gerutu Starla. Nangkring di pohon aja sok-sok-an bilang kamar tidur segala.

"Masuk gih," suruh Angkasa. "Kita harus istirahat, besok perjalanan kita bakal jauh."

"Kamu tidur dimana?"

"Gampang. Aku jagain kamu," jawab Angkasa sambil mengusap puncak kepala Starla.

Starla tersenyum lalu masuk ke dalam tenda. Terasa hangat karena penutupnya yang berlapis-lapis. Belum lagi alasnya yang lumayan empuk, Starla yakin dia akan tidur dengan nyaman.

(♥ ♥) ~♪

Starla terbangun saat mendengar suara burung yang saling bersahutan di tengah malam. Dia paling benci dengan suara seperti itu, terkesan angher apalagi mereka sedang berada di hutan.

Dia membuka ikatan penutup tenda untuk meloloskan kepalanya mengintip keluar. Starla terhenyak melihat Angkasa tidur dengan posisi duduk dan bersandar di batang pohon besar, persis di depan tenda. Sesekali cowok itu mengepal wajahnya yang mungkin dihinggapi nyamuk.

Hati Starla merasa hangat. Angkasa sangat peduli padanya. Sebenarnya cowok itu bisa aja naik ke atas pohon seperti Bima. Minimal sampe Starla tertidur nyenyak. Tapi ternyata dia sangat perhatian, bener-bener nungguin tanpa memakai alas sama sekali.

Starla mendongak ke atas, gelap membuatnya nggak bisa melihat posisi Bima. Tapi suara dengkuran halus cowok itu tertangkap di telinganya. Bisa-bisanya Bima tidur nyenyak di atas sana.

"Angkasa," panggil Starla sambil mengusap lembut pipi Angkasa yang merah akibat gigitan nyamuk.

Angkasa terbangun. Dia membuka mata terkejut melihat Starla. "Ada apa?" Tanyanya langsung. Dia mengabaikan rasa kantuknya dan langsung mengecek keadaan Starla.

Starla menggeleng. "Tidur sama aku di dalem," ajak Starla. "Ayo," dia menarik tangan Angkasa.

"Di dalem sempit. Nanti kamu nggak bisa tidur," Angkasa menahan tubuhnya agar nggak ikut tertarik.

"Bisa," Starla menarik tangan Angkasa lebih kuat. "Nggak akan sempit kalau kita tidurnya kayak dulu."

Angkasa menatap Starla lekat-lekat. Maksud Starla adalah tidur dengan posisi

berpelukan dan setengah tubuh Starla berada di atas tubuhnya, menjadikannya guling yang nyaman. Itu cara mereka tidur berdua di atas sofa saat malas pindah ke kamar. Bertumpukan namun terasa begitu nyaman.

Sungguh Starla ingin mengulangnya?

"Ayoooo," Starla menarik Angkasa lagi. "Lama mikir nanti nyamuk keburu masuk ke dalam tenda," paksanya lagi.

Angkasa meringankan kakinya melangkah mengikuti tarikan Starla. Dia tersenyum melihat Starla menepuk alas di bawah agar dia segera berbaring.

Angkasa baring terlentang. Satu tangannya dia rentangkan untuk menjadi alas kepala Starla.

Meski terlihat santai, tapi jantung Starla nggak berkata demikian. Dia merasa dag dig dug seperti baru pertama kali akan bersentuhan. Anggap saja ini memang yang pertama setelah satu tahun lamanya saling menjauh.

Starla menghembuskan nafas, melepaskan kegugupan. Dia berbaring miring menghadap Angaksa. Lengan Angkasa menjadi bantal yang nyaman untuk kepalanya. Dengan memakai sedikit keberanian lagi, Starla memeluk Angkasa agar jarak mereka lebih dekat di tempat yang sempit itu.

Jantung keduanya saling berlomba kecepatan. Mereka kepanasan di suhu dingin malam ini. Efek sentuhan yang telah lama hilang, dan sekarang kembali lagi. Ada gelenyar aneh yang membuat mereka solit untuk tidur.

"Aku nggak bisa tidur," bisik Starla. Dia capek berpura-pura tidur padahal jantungnya terus memompa kekuatannya.

"Aku juga," sahut Angkasa.

Telapak tangan Starla berkeringat saking gugupnya, dia mengelapnya di kaus Angkasa. "Apa sebaiknya kita keluar jalan-jalan?" Bodoh!

"Kita harus tidur," sahut Angkasa lagi. Tentu saja!

"Akan aku coba," Starla mulai memejamkan mata. Tapi sungguh, dia nggak bisa. Apa sih yang Lo pikirin, Starla?

Angkasa pun merasa gerah. Dia menggeser Starla hingga terlentang. Lalu dia menindih tubuh Starla. Melihat Starla begitu gugup, Angkasa tersenyum. Dia membelai bibir bawah Starla yang bergetar.

Starla nggak bisa menolak saat bibir Angkasa bergerak mendekati bibirnya. Sama seperti Angkasa, dia pun menginginkannya. Hanya dengan cara itu mereka bisa menyesuaikan diri kembali.

Awalnya, Angkasa hanya menempelkan bibir mereka. Dia bingung harus memulainya bagaimana. Setahun lamanya, membuat kepingan puzzle itu harus dirangkai kembali.

Deg.

Deg.

Deg.

Starla mengepal tangannya sendiri saat merasakan sentuhan lembut bibir Angkasa yang melumatnya bagaikan sapuan angin. Untuk sesaat dia membiarkannya tetap seperti itu, hanya menerima. Tapi lama kelamaan, ciuman Angkasa membuatnya rindu akan kenangan lama yang pernah mereka buat. Ciuman panas yang saling melumat, membelitkan lidah dan merasakan manisnya pertukaran nafas.

Angkasa menekan tubuh Starla dengan tubuhnya untuk memperdalam ciuman mereka lebih lagi. Tangannya bergerak refleks masuk ke dalam kaus ketat Starla, menjelajahi setiap inci kulit sensitif itu.

"Ahhh," Starla mendesah saat tangan Angkasa berhasil menemukan apa yang dicari.

Ciuman Angkasa turun ke leher. Mengesapnya dengan penuh nafsu hingga sebagian leher Starla merah akibat kiss Mark yang diberikannya.

"Emmhhh."

(♥ ♥) ~♪

Pagi menjelang. Mentari menampakkan sinarnya hingga membuat mata Bima silau. Dia melirik ke bawah dan melihat tenda masih berdiri kokoh. Ransel mereka bertiga pun masih tergeletak di samping pohon. Namun entah di mana kehidupan di bawah sana. Angkasa nggak ada. Starla juga mungkin masih tidur. Atau malah keduanya sedang berjalan-jalan di hutan.

Bima turun dari atas pohon, tubuhnya sakit semua meski tidurnya sangat nyenyak. Dia menggerakkan tubuhnya mengikuti gaya senam pada umumnya. Saat pagi, ternyata hutan di sana cukup indah. Tak jauh dari tempat mereka berada, ada aliran sungai bening yang membuat tubuh ingin segera berendam di dalamnya.

Tapi kemana Angkasa dan Starla?

Kepo. Penasaran. Takut ditinggal. Bima memberanikan diri mengintip dari tenda. Dia membuka sedikit penutup tenda dan melebarkan sebelah matanya untuk melihat ke dalam.

Oh my God!

Mata Bima seketika melebar sempurna. Dia melihat dengan jelas kalau ada dua pasang kaki yang saling berdekatan. Celana pendek Angkasa yang dipakai tadi malam tergeletak di ujung kaki bersamaan dengan celana panjang milik Starla. Mata Bima juga menemukan kedua insan itu saling berpelukan di dalam selimut dan terlihat seperti nggak berpakaian, punggung keduanya polos tanpa sehelai benang pun. Selimut menutupi bagian dada hingga ke bawah.

Bima cepat-cepat menutup kembali pengait tenda dan menjauh dari situ. Jantungnya berdegup hebat menyaksikan apa yang dilihatnya tadi.

Mereka ML?

Pertanyaan itu membuat Bima merasa merinding. Dia memang pernah mendengar desas desus kalau Angkasa dan Starla tinggal dalam satu apartemen. Tapi dia nggak pernah mengira kalau ternyata itu benar.

"Kenapa Lo?"

ebooklovestory

Bima terperanjat saat mendengar suara Angkasa. Dia takut dimarahi Angkasa karena berani mengintip tadi.

"Gu-gue... Gue baru bangun Pak. Gu-gue mau mandi," jawab Bima terbata-bata.

"Oh," Angkasa hanya ber-oh saja. Nampak jelas saat ini tubuh atletis itu hanya mengenakan celana pendek, tanpa memakai baju. Sepertinya Angkasa baru memakainya di dalam tadi. Merasa heran karena Bima melihatnya dengan cara yang berbeda, Angkasa kembali bertanya, "Lo kenapa?"

"Ah? Enggak. Nggak papa," Bima segera mengambil ranselnya dan membawanya menuju aliran air yang dilihatnya. Dia meninggalkan Angkasa yang masih sibuk meregangkan otot.

(♥ ♥) ~♪

Angkasa masuk kembali ke dalam tenda. Starla masih nyenyak banget tidurnya, tapi terpaksa dia harus membangunkannya. Karena sebentar lagi, sebelum matahari menyapa mereka sudah harus melanjutkan perjalanan.

"Starla..." Panggil Angkasa sembari membelai pipi Starla dengan punggung tangannya.

Starla menggerakkan sedikit wajahnya. Matanya masih tertutup namun mulai bergerak-gerak.

"Bangun. Udah siang," kata Angaksa lagi, sama lembutnya.

Starla memicingkan matanya yang terasa masih lengket. Dia melihat Angaksa yang sudah duduk dan sedang menatap ke arahnya. "Udah siang ya?" Tanyanya.

Angaksa mengangguk. "Ayo. Kita harus mandi dan bersiap-siap. Persediaan makanan kita nggak banyak, kita harus sampe sana tepat waktu."

Starla memposisikan tubuhnya duduk sambil menahan selimut agar nggak jatuh. Dia menggerakkan kepalanya ke kiri dan kanan karena terasa pegal.

"Masih sakit nggak?" Tanya Angaksa.

"Nggak," Starla menggeleng.

Memang masih terasa sakit. Mungkin karena efek telah lama nggak berhubungan. Semalam itu, mereka kesusahan melakukan penyatuan. Milik Starla seakan menyempit kembali. Meski telah melakukan foreplay panjang dan sampai sangat basah, tetap saja terasa sempit.

"Kamu keluar gih. Nggak enak sama Bima. Aku sekalian mau pakek baju," usir Starla.

"Iya," Angaksa menuruti kemauan Starla dan segera keluar.

(♥ ♥) ~♪

56. Big War

Langit kembali gelap ketika rombongan Angkasa sampai pada tempat persembunyian terakhir mereka. Di bagian selatan, tak jauh dari markas persenjataan LIA. Sementara di Barat, Timur dan Utara, pasukan lain telah lebih dulu bersiaga dan mengintai gerak-gerik di sana.

"Gila, pengawalannya ketat banget. Berlapis-lapis. Sementara kita cuma berdua belas," ujar Bima berkomentar.

Angkasa dan Starla memiliki pemikiran yang sama. Kilatan lampu sorot memancar secara berkeliling dari menara Markas. Lampu sorot tersebut bukanlah lampu biasa, bila sesuatu yang bergerak asing tertangkap dalam deteksi cahayanya, maka alarm akan berbunyi dan semua pasukan LIA pasti akan mencari sumbernya. Maka habislah mereka.

"Kita harus hati-hati. Mereka bukan hanya ketat dalam penjagaan, tapi juga pengawasan. Jangan ambil resiko terbunuh hanya karena salah bergerak," beritahu Angkasa.

Starla dan Bima mengangguk. Kali ini keduanya serius menerima perintah. Tertembak adalah resiko dalam bekerja, terbunuh pun akan dianggap gugur. Hanya saja bagi seorang prajurit, tertembak dan terbunuh lah dengan cara yang terhormat.

"Semua Ketua tim monitor," Angkasa memanggil semua Pimpinan Team.

"Gani Monitor."

"Radar Monitor."

"Mandala Monitor."

"Semua tim siap. Kita bergerak!"

"Siap Pak!" Jawab ketiga Ketua Team kompak.

Angkasa mengangguk kecil pada Bima dan Starla. Memberikan kode agar kedua orang itu bergerak. Dibalas dengan jenis anggukan yang sama oleh Bima dan Starla.

Saat Starla akan berjalan, Angkasa memegang lengan Starla. "Hati-hati," ucapnya dengan tegas.

Starla mengangguk, tersenyum. Dia sempat mengusap pelan punggung tangan Angkasa untuk meyakinkan cowok itu kalau semua akan baik-baik aja.

Angkasa melepaskan tangan Starla, membiarkan cewek itu bertugas sesuai porsinya.

Angkasa berjalan lebih dulu di depan. Starla di belakangnya dan Bima di belakang Starla. Di tangan mereka, senjata berlaras panjang berjenis HK 416 siap dibidikkan apabila ada musuh yang mengancam.

Angkasa mengangkat telapak tangan ke udara, membuat langkah Starla dan Bima terhenti. Mereka berdua menatap Angkasa dengan waspada.

"Deteksi ranjau, tempat ini dipenuhi ranjau," ujar Angkasa sambil menatap serius kedua anggota team nya itu.

Starla ikut berwajah serius. Dari tempat mereka berdiri menuju markas LIA masih sangat jauh tapi telah dipasang ranjau?

Sementara Bima, keringat sudah mengalir wajahnya. Dia sangat tegang. Sejah ini pekerjaannya hanya sebatas menyamar, bukan menjadi prajurit perang. Dia diajak lantaran hanya dia satu-satunya laki-laki yang mewakili Team nya.

"Waspada," Angkasa memperingatkan. "Ikuti langkah gue."

Starla dan Bima mengangguk.

Angkasa menggunakan senter serta mendekatkan alat pendeteksi untuk mencari tau di mana ranjau terpasang di antara kaki mereka. Saat mendapat tempat aman, dia melangkahakan satu kakinya ke sana. Lalu melangkahakan kaki kirinya ke tempat yang berbeda. Starla mengikuti, dia melangkahakan kaki sesuai dengan bekas langkahan Angkasa. Begitu pun Bima yang mengikuti langkah injakan Starla.

Selama lebih dari satu jam mereka berjalan hati-hati menghindari ranjau. Makin dekat dengan Markas, jumlah ranjau makin banyak.

Jalan setapak kecil yang dikelilingi oleh sungai di kanan dan kirinya, menandakan perbatasan Markas LIA telah berada di depan mata. Para prajurit LIA berbaris rapi memegang senjata, mata kesemuanya waspada. Belum lagi, cahaya lampu sorot dari menara menjangkau hampir semua kawasan.

"Menunduk," soruh Angkasa begitu lampu sorot hampir menjangkau mereka. Starla dan Bima langsung menunduk dengan berjongkok.

Nyaris saja.

Krik.

Starla membeku. Dia merasa menginjak sesuatu yang keras di telapak sepatunya. Dia menatap Angkasa yang juga ikut menatapnya dengan cemas. Di belakang, wajah Bima semakin memucat dan berkeringat.

Starla telah menginjak Bom ranjau darat yang mengakibatkan sistem peledaknya aktif dan akan meledak saat dia mengangkat kakinya sedikit saja.

"Jangan takut," Angkasa mendekat. Dia melirik alat pendeteksi ranjaunya dan sama sekali nggak ada signal kalau adanya benda itu di sekitar mereka. Itu artinya, ranjau peledak itu dibuat khusus agar lolos dari sistem deteksi.

Starla mengangguk. Dia meniupkan nafas dari mulutnya untuk menetralsir ketakutan. Dia menahan nafas ketika Angkasa berjongkok di depannya.

Angkasa menyenteri bawah sepatu Starla dan mendekatkan matanya ke benda berbentuk bulat tersebut. Ada indikator kedip-kedip berwarna merah yang menandakan ranjau tersebut aktif. Dia menatap Starla, cewek itu juga sedang menatapnya.

"Kenapa?" Tanya Starla begitu merasa tatapan Angkasa berbeda.

Angkasa menggeleng. Dia mencoba memasang wajah ya setenang mungkin. "Jangan bergerak," minta Angkasa. "Bima Lo mundur, hati-hati..." Suruh Angkasa.

Starla bisa menangkap ada sesuatu yang disembungkan oleh Angkasa.

"Terus kalian?" Bima memang penakut, tapi dia nggak mungkin lari gitu aja.

"Lo mundur Bim," suruh Angkasa penuh penekanan.

Bima menggeleng, "kalau pun harus mati. Lebih baik kita mati sama-sama," sahut Bima konyol.

Angkasa mendesah geram. Di saat seperti ini dia malas berdebat dengan Bima. Dia memilih untuk Fokus pada apa yang diinjak Starla.

Angkasa menjatuhkan ranselnya ke tanah. Dia mengeluarkan sebilah pisau tipis dari dalam jaketnya. Entah cara ini akan berhasil atau tidak, mengingat ranjau yang terpasang bukanlah jenis ranjau biasa, tapi Angkasa akan mencobanya.

"Tetap tenang," Tanya Angkasa sambil menatap lekat mata Starla.

Starla mengangguk. Meski tubuhnya sendiri sudah gemetar, dia nggak mau membuat Angkasa takut.

Angkasa hanya menguatkan diri. Sejujurnya dia pun merasa takut. Dia tau rasanya tertembak, sudah beberapa kali dia mendapatkannya. Tapi meledak? Mungkin akan sakit rasanya.

Pelan-pelan, Angkasa meletakkan ujung pisau melalui celah sempit antara sepatu Starla dan ranjau tersebut. "Jangan angkat sedikit pun kaki kamu," minta Angkasa sebelum dia melanjutkan.

Starla mengangguk.

Angkasa kembali memasukkan pisaunya ke dalam dan telah masuk sepenuhnya. Tapi dia ragu apakah cara ini bisa berhasil.

Bima mendekat, dia merasa sangat frustrasi bila terus menunggu tanpa kepastian. Dia ikut berjongkok dan mengamati benda yang diinjak Starla itu menggunakan senter kecil miliknya.

"Tipe 126, akan meledak bila tekanan pada injakan berubah ringan ataupun berat," seloroh Bima menatap horor ke arah Angkasa.

ebooklovestory

Angkasa menutup matanya kesal. Dia telah merahasiakannya dari Starla, tapi Bima malah membocorkannya.

Sial!

Jantung Starla semakin memuncak. Dia bertambah gemetar, membuat beban tubuhnya nyaris melayang.

Angkasa seketika berdiri dan menangkap pipi Starla. "Hey... Hey... Starla tenang, nggak papa. Semua akan baik-baik aja. Tetap tenang..."

Starla mengangguk. Air matanya menetes begitu saja. Nggak bisa dielakkan, dia takut. Dia mengenal segala jenis ranjau dan semematikan apa ranjau tipe 126 itu. Saat meledak, maka tubuhnya beserta semua yang didekatnya akan hancur berkeping-keping.

"Bima sebaiknya Lo menjauh," suruh Angkasa, kali ini sangat serius.

"Tapi,"

"Lo mau membantah pimpinan Lo? Lanjutkan perjalanan!"

Bima akhirnya mengangguk. Meski berat, dia melangkah kakinya menjauh dari kedua

orang itu. Kepalanya selalu menoleh ke belakang, merasa nggak tega meninggalkan keduanya.

Angkasa menatap Starla kembali. Dia tersenyum dan mengusap air mata Starla. "Jangan takut. Ada aku di sini. Kita akan baik-baik aja."

"Bukan kita, tapi kamu," balas Starla. "pergi Angkasa. Tinggalin aku. Lanjutkan perjuangan kita. Kamu harus..."

"Jangan bodoh. Aku nggak akan ninggalin kamu." Wajah Angkasa mengeras. Dia kembali berjongkok untuk menemukan cara menyelamatkan mereka berdua dari ledakan mematikan itu.

"Pergi Angkasaaaaa," seru Starla.

"Nggak!" Angkasa berdiri dan kembali berhadapan dengan Starla. "Aku akan tetap di sini. Ngerti kamu?" Dia menatap Starla tajam. "Jangan bertindak bodoh."

Starla semakin menangis. Dia sudah nggak kuat berdiri. Tubuhnya lemas. Kekuatannya nyaris menghilang. "Pada akhirnya, kita nggak akan menemukan jalan. Nggak seharusnya kamu ikut berkorban. Tujuan kita kesini untuk menang, bukan mati bersama. Lakukan demi aku, pergi Angkasa."

ebooklovestory

"Starla apa kamu nggak juga paham, aku nggak bakal ninggalin kamu."

"Terus apa gunanya kalau kita berdua sama-sama mati? Kamu pimpinan dari misi ini, apa kamu harus mengorbankan mereka semua hanya demi aku? Pikirkan mereka Angkasa. Pikirkan kalau banyak nyawa yang sedang menunggu kamu. Nggak cuma aku."

Angkasa dibuat frustrasi oleh tekanan yang diberikan Starla. "Starla please... Ngertiin aku." Angkasa memohon.

"Angaksa dengerin aku," Starla menangkap pipi Angkasa. "Im okey. Lanjutkan perjuangan kita, jangan berhenti sampai di sini. Inget, Papa kamu udah kasih kamu kepercayaan buat pimpin misi kali ini. Jangan hancurin kepercayaan itu..." Bujuk Starla.

Seketika saja air mata Angkasa menetes. Dia merasa perih. Tatapan Starla benar-benar membuatnya kesulitan untuk menolak permintaan gadis itu.

"Im okey... Aku akan tetap di sini sampe kamu kembali. Menangkan misi ini, jemput aku..." Starla ikut meneteskan air matanya kembali.

Angkasa menghela nafas. Dia mengepal kedua tangannya erat di sisi tubuhnya. Detik berikutnya dia mencium bibir Starla, melumatnya penuh emosi lalu berubah lembut ketika sama-sama merasakan kepedihan.

"I love you..." Bisik Angkasa tepat di telinga Starla.

Starla ingin menangis keras, tapi dia menahannya. "I love you too..." Balasnya berbisik lirih.

"Aku pasti kembali. Pasti..."

Starla mengangguk, tersenyum yakin.

Dengan menguatkan hati, Angkasa mengangkat ranselnya kembali. Memasangnya di punggung. Dia mengambil senjata dan menggenggamnya di tangan. Dia menoleh pada Starla, gadis itu tersenyum.

Langkah berat membawa Angkasa meninggalkan Starla. Dia sempat menoleh ke belakang, memastikan kalau gadis itu memang ingin dia pergi. Melihat Starla mengangguk dan tersenyum, Angkasa melanjutkan perjalanannya kembali.

Tanpa Starla tau, Angkasa menjatuhkan banyak air matanya selama perjalanan menjauh darinya.

Dan tanpa Angkasa tau, Starla pun menjatuhkan air matanya. Dia tau, dia nggak akan selamat. Dia nggak akan melihat Angkasa lagi.

I love you Angkasa....

(♥ ♥) ~)

57. Bertahan

Angkasa menarik langkahnya menuju ke perkumpulan yang telah menunggunya. Semua menatap nanar ke arah Angkasa yang hanya datang sendirian. Secara garis besar, semua telah mengetahui cerita terjebaknya Starla dari mulut Bima.

"Lo yakin bisa lanjut?" Tanya Gani.

Angkasa mengangguk. Wajahnya sekeras beton, dia sama sekali nggak terlihat ingin menyapa semua orang. Tapi semuanya mengerti bagaimana hati Angkasa saat ini.

"Ayo," ajak Angkasa.

Semua mengikuti langkah mantap Angkasa dengan hati gundah gulana. Mereka memikirkan apa yang terjadi pada Starla di sana sehingga Angkasa datang sendirian dan nampak begitu terluka.

"Pak, apa kita akan menerobos barisan mereka?" Tanya Mamet seketika menghentikan langkah semua orang.

ebooklovestory

Angkasa turut menghentikan langkahnya. "Siapa pun yang takut boleh mundur," ucapnya dingin. Sepertinya yang ada di pikirannya saat ini adalah mempercepat penumpasan Markas persenjataan LIA.

"Angkasa, jangan gegabah. Banyak nyawa di belakang Lo yang minta di selamatkan," Gani memperingatkan Starla.

"Juga ada nyawa Starla yang menunggu gue di sana! Apa Lo nggak paham?!" Emosi Angkasa terpancing, membuatnya berteriak sambil mendorong Gani dengan kasar.

Mandala langsung menengahi keduanya. Dia menggeleng pada semua anggota agar jangan banyak bicara lagi. Mereka harus mengerti apa yang Angkasa rasakan, bahkan sebagai sahabat pun mereka mencemaskan Starla.

Angkasa kembali melanjutkan langkah. Dia menggerakkan senjatanya dengan kasar hingga berbunyi keras. Pertanda kalau dia siap bertempur.

"Ayo," Mandala mengajak semua anggota mengikuti Angkasa.

Mereka bergerak perlahan ketika pertahanan LIA semakin berada di depan mata.

"Berpencar," suruh Angkasa.

Semua langsung membentuk barisan melengkung di depan penjagaan bersenjata LIA.

Angkasa melangkah maju, dia meminta semuanya menunduk saat ada salah satu prajurit LIA mencurigai pergerakan mereka.

Ini keuntungan bagi mereka semua, prajurit itu sendiri yang mendekat ke mereka.

Hop.

Angkasa membekap prajurit tersebut dari belakang, memotongnya hingga senjata yang dipegang prajurit itu jatuh ke tanah.

Lalu semua senjata mengarah ke kepala prajurit tersebut. Prajurit itu langsung berlutut dan mengangkat tangan, menyerah.

"Jadikan Sandra," suruh Angkasa.

Haris mengambil alih prajurit itu dengan mengikatnya di sebuah pohon. "Sekali aja lo terteriak, maka semua peluru akan bersarang di kepala Lo," ancam Haris.

Prajurit itu nampak takut dengan ancaman tersebut hingga mengangguk berulang-ulang.

Angkasa kembali mendekat pada prajurit LIA lainnya. Dia mengambil ranting yang ada di kakinya, lalu melempar ranting tersebut jauh ke arah barat. Membuat semua lapisan pertama prajurit LIA menoleh dan mengarahkan senjata ke sumber suara tersebut.

Terlihat komando prajurit LIA menyuruh para kawanannya mendekati suara yang berasal dari lemparan Angkasa tadi. Rombongan Angkasa berdiri di balik pohon besar, menunggu mangsa mereka datang.

Cklek.

Cklek.

Cklek.

Cklek.

Cklek.

Senjata mengarah ke kelima kepala prajurit LIA. Radar, Gani, Mandala, Marcel dan Mamet menodongkan senjata mereka.

Enam prajurit LIA di lapisan pertama berhasil dibekuk. Mereka masih harus melewati 2 lapisan lagi dengan jumlah penjagaan yang lebih banyak.

Lampu sorot dari menara seketika mengarah mengenai pergerakan salah satu prajurit LIA yang berani menghadapi kawanan Angkasa. Alarm langsung berbunyi, posisi lampu berhenti tepat menyorot ke arah mereka semua.

Dor!

Kesal, Marvel menembak prajurit bodoh tersebut hingga tewas.

War is begin...

(♥ ♥) ~♪

Malam berganti siang...

Sudah hampir dua belas jam Starla masih berdiri di atas ranjau yang diinjaknya. Dia sudah sangat lelah. Haus. Lapar. Rasanya ingin menyerah kalau saja dia nggak ingat janjinya pada Angkasa untuk bertahan.

Starla merasa mengantuk, dia ingin tidur tapi lagi-lagi dia harus menahannya. Udara panas begitu menyengat ketika matahari sudah berada di atas kepalanya. Hausnya semakin menjadi, sungguh dia nggak kuat lagi.

Andai pertanyaan di benaknya terjawab, apakah Angkasa baik-baik aja? Dia pasti sudah akan meluruhkan tubuhnya bersamaan dengan kematiannya. Mati terasa lebih mudah daripada bertahan hidup dengan cara seperti ini.

Di telinganya, sejak semalam Starla hanya mendengar suara letusan. Suara tembakan tanpa henti. Dia juga melihat kuatnya kepulan asap dari kejauhan. Entah apa yang terjadi, dia pun penasaran.

(♥ ♥) ~♪

Dor!

Semua menoleh ke sumber suara tembakan. Pada Angkasa. Cowok itu tertembak di lengan atasnya, tapi masih tetap menyerang lawan yang berjumlah banyak di depan mata.

Semangat Angkasa yang begitu menyala, membuat semua kawanan ikut tertular. Mereka menembaki para musuh dengan senapan berjenis Uzi SMG. Senjata berkaliber 19x19mm Parabellum itu dapat menembakkan peluru berjumlah 600 peluru / menit.

Meski penembakan massal dilarang dalam aturan perang, tapi kesabaran mereka telah habis. Mereka nggak akan menang bila memakai aturan dalam keadaan mereka kalah jumlah dari musuh. Hanya karena sebuah aturan, mereka bisa mati konyol di Medan perang.

Suara rentetan senjata yang mengeluarkan ratusan peluru terdengar nyaring di telinga. Hampir semua pasukan LIA tewas terkena tembakan itu.

"Persetan dengan peraturan. Hiaaattttttt," Bima menembakkan peluru lebih banyak lagi ketika para prajurit LIA kian banyak mengepung mereka.

Meski begitu, bukan hanya pasukan LIA yang terkena tembakan. Dari kawanank Angkasa pun banyak yang sudah terkena peluru, walau semua masih hidup dan bisa berperang.

"MONDUUUUUURRRR!" Komandan prajurit LIA meneriakkan semua pasukannya untuk mundur.

Bendera putih telah dikibarkan oleh pasukan bersenjata LIA pertanda perang harus diakhiri. Tembakan harus dihentikan. Dan para pasukan Angkasa harus menaruh senjata untuk menerima perdamaian itu.

Pasukan LIA kalah keberanian. Mereka takut melewati batas seperti apa yang dilakukan pasukan Angkasa.

Mandala memeluk Marcel, kedua saudara kandung itu saling tertawa karena mereka selamat.

Gani seketika bersujud syukur mengucapkan rasa terimakasih pada Allah.

Sementara yang lainnya berteriak saling berpelukan. Menang adalah hal paling menggembirakan dalam sebuah perang. Terutama saat nggak ada yang gugur.

"Angkasa, lo harus diobati," ujar Gani begitu melihat Angkasa terduduk di lantai kehabisan banyak darah.

"Kita harus menemui Starla," ujar Angkasa mencoba untuk kuat.

"Lo nggak akan sampai pada Starla kalo Lo kehabisan darah." Gani merobek lengan baju Angkasa untuk melihat seberapa parah peluru yang masuk ke lengan Angkasa itu.

"Pelurunya lumayan dalam. Gue cari peralatan medis dulu," Gani langsung menyisir termpat di dalam markas tersebut untuk mencari peralatan medis. Pasti ada, karena di setiap markas akan menyimpan peralatan medis lengkap untuk para prajuritnya.

Tak lama, Gani sudah membasah tas besar P3K ke hadapan Angkasa. Dibantu Mandala dan Radar, mereka mengobati Angkasa.

Angkasa menggeram tertahan saat cairan antiseptik terasa membakar lukanya. Dia bertahan sekuat tenaga tanpa obat bius saat Gani mengeluarkan peluru dari lengannya. Mengingat wajah Starla sedikit bisa mengurangi rasa sakit.

Ting.

Peluru itu berhasil di keluarkan. Gani menjatuhkannya pada wadah besi yang sudah berlumuran darah.

"Tahan sekali lagi. Gue mau jahit luka Lo," ujar Gani dengan santai. Dia mulai mengambil peralatan menjahit.

Angkasa laki-laki, dia akan menahannya. Tapi nyatanya, cara Gani melakukannya memang sangat biadab. Dia begitu kesakitan hingga rasanya ingin meremukkan kepala cowok itu dengan segera.

"Gue sengaja biar Lo nggak ngantuk. Bahaya kalo sampe Lo tertidur," ujar Gani menjelaskan maksud dari perbuatannya itu.

ebooklovestory

Angkasa hanya diam. Dia masih merasakan sakit. Mandala melilitkan perban pada area lukanya. Marcel mengecek semua kondisi prajurit yang terluka.

(♥ ♥) ~♪

Srek.

Starla terkesiap. Rasa kantuknya mendadak hilang mendengar suara langkah menginjak ranting yang sangat dekat di telinganya. Meski sudah sangat lemah, dia tetap mengangkat senjata untuk melindungi dirinya dari musuh.

Starla memposisikan senjata di depan, siap membidik. Kekuatannya sudah sangat lemah, kemungkinan untuk peluru meleset sangatlah besar. Tapi setidaknya dia sudah berusaha.

Deg!

Seketika Senjata Starla jatuh. Matanya menangkap sosok Angkasa yang berjalan mendekat dengan senyum di wajah. Starla merasa seperti sedang bermimpi. Tapi begitu melihat para anggota lainnya muncul, dia yakin itu nyata.

"Aku kembali," lirik Angkasa. Dia langsung menghambur memeluk Starla dengan lembut

agar nggak menghilangkan keseimbangan Starla dalam menginjak ranjau.

"Aku tau kamu pasti kembali. Makasih..." Balas Starla berbisik.

Semua yang menyaksikan dari belakang, begitu terharu sampai Mamet dan Bima meneteskan air mata. Mereka sesenggukan. Kisah cinta Angkasa dan Starla yang luar biasa.

"Jangan kelamaan, ayo bergerak," Mandala langsung menginterupsi. Di tangannya sudah memegang segala peralatan untuk menonaktifkan mesin pemicu ranjau.

"Lakuin aja," ujar Angkasa tanpa melepas pelukannya pada Starla.

Mandala mendengus. Dia merasa teraniaya harus membantu sepasang kekasih yang membuatnya iri setengah mati.

Para anggota lain ikut membantu. Mereka melakukannya dengan hati-hati. Sementara Angkasa menekan tubuh Starla agar keseimbangannya tetap terjaga.

"Kamu pasti capek. Maaf karena aku lama..." Bisik Angkasa.

Starla menggeleng lemah. "Kamu udah dateng, aku nggak akan mengeluh apa-apa lagi."

"Makasih karena udah bertahan."

"Makasih karena udah dateng dengan selamat."

Mereka kembali berpelukan. Saling menyalurkan kelegaan karena berhasil memenangkan misi.

"Yes!" Mandala berteriak.

Semua ikut bersorak senang karena akhirnya alat peledak mematikan itu berhasil dijinakkan.

Namun bertepatan dengan itu, tubuh Starla limbung. Meluruh dalam pelukan Angkasa, dia pingsan.

(♥ ♥) ~♪

PARTNER IN CRIME BY SHANTY APRIANI

ebooklovestory

shantymilan

58. Restu

Angkasa duduk di samping ranjang besi, mengamati seroang wanita yang terbaring lemah dengan selang infus menancap di pergelangan tangannya. Wanita itu bernafas teratur menggunakan selang oksigen yang menempel di hidungnya.

Starla, cewek itu menderita lelah berlebihan dan tingkat dehidrasi akut yang mengakibatkan tubuhnya kekurangan cairan dan menurunnya imunitas tubuh. Starla masih belum sadarkan diri dari sejak dirinya dibawa ke rumah sakit militer menggunakan helikopter darurat.

Angkasa bahkan menunda laporannya pada Papanya mengenai kemenangan mereka melumpuhkan markas persenjataan LIA. Dia meminta izin untuk menemani Starla lebih dulu dan menyuruh Gani menjelaskan secara singkat mengenai suksesnya misi mereka pada pimpinan tertinggi RIA tersebut.

"Angkasa..." Suara berat Starla membuat Angkasa yang sedang melamun langsung menoleh.

"Kamu udah sadar?" Angkasa langsung membungkuk mengusap kepala Starla dan mendekatkan wajah mereka.

"Aku pikir ini cuma mimpi. Kita selamat..."

"Iya Starla. Kita selamat. Kita menang," balas Angkasa.

Starla tersenyum lega. Dia berusaha untuk duduk tapi ternyata kepalanya begitu pusing. Membuatnya meringis karena tiba-tiba penglihatannya menjadi gelap.

"Bandel banget sih. Udah tiduran aja," Angkasa menekan pundak Starla agar kembali berbaring. "Kamu itu harus banyak istirahat."

Starla memijat pangkal hidungnya. Dia mengerjap berulang kali agar bisa melihat dengan jelas kembali. Matanya langsung disuguhkan dengan kondisi lengan kanan Angkasa yang dibalut perban.

"Tangan kamu udah diobatin?" Tanyanya sambil menyentuh perban tersebut.

"Udah dibuat sengsara sama Gani," keluh Angkasa.

Starla terkekeh. "Siapa yang nembak?"

"Emang aku sempet kenal dulu sama yang nembak?"

"Ihhh," pinggang Angkasa langsung terkena sasaran cubitan ganas Starla.

"Tadi ada Limar dan yang lainnya ke sini, tapi aku usir."

"Loh kenapa?"

"Ganggu. Aku mau berdua aja sama kamu," jawab Angkasa santai.

"Angkasa..." Starla mendesah geram. Limar CS pasti sangat mengkhawatirkannya. Seenggaknya mereka bisa diizinkan berbicara sebentar dengannya, untuk menghilangkan kecemasan.

"Aku yang lebih khawatir. Jadi cuma aku yang boleh ada di sini. Siapapun yang datang kesini akan aku usir," Angkasa tetap dengan pendiriannya.

"Termasuk mengusir Papa?"

Angkasa dan Starla menoleh ke pintu. Pangbes Antara berdiri dengan wajah datar di ambang pintu menatap keduanya bergantian.

"Panglima lap..." Starla kembali merasa pusing karena refleks berdiri untuk memberikan penghormatan. Dengan cepat Pangbes Antara memegangi Starla agar tiduran kembali.

"Santai saja Starla. Tidak perlu ada penghormatan. Di sini tidak ada siapa-siapa," ujar Pangbes Antara dengan nada bersahabat.

Wajah Angkasa nampak masam. Berbeda dengan Starla yang terlihat begitu hormat, Angkasa justru menunjukkan kemarahan.

"Bagaimana keadaan kamu Starla?" Tanya Pangbes Antara mengabaikan muka masam Angkasa.

"Ba-baik Pak. Harusnya Bapak nggak usah repot-repot datang ke sini. Saya yang akan kesana untuk melapor," Starla merasa nggak enak hati.

"Tidak ada apa-apa. Saya kesini karena ada tujuannya. Saya ingin..."

"Angkasa dan Starla akan menikah," Angkasa memotong ucapan papanya itu. "Apapun yang terjadi. Entah itu melanggar aturan atau tidak, kami tetap akan menikah."

"Angkasa..." Starla menarik baju Angkasa agar cowok itu jangan bersikap kurang ajar. Selain seorang atasan, pria tua itu merupakan ayah kandungnya. Sudah kewajiban

Angkasa untuk bersikap layaknya seorang bawahan dan anak.

"Kali ini nggak, Starla. Aku nggak mau menyerah pada peraturan lagi." Angkasa memperingatkan.

"Kamu..."

"Sudah-sudah. Kenapa kalian jadi ribut begini?" Pangbes Antara langsung meleraikan. "Angkasa, apa kedatangan papa di sini bermaksud untuk menghalangi hubungan kalian?"

Angkasa menatap papanya itu dengan raut bingung.

"Papa restui kalian. Menikahlah, papa akan tanggung semua resiko nya..."

Angkasa terkejut, begitu pun Starla. Mereka nggak menyangka kalau jadinya akan seperti ini.

Harusnya Angkasa senang, tapi begitu mendengar "papa akan tanggung semua resiko nya" maka segala kebahagiaan Angkasa itu sirna. Apakah Papanya benar-benar akan merelakan jabatannya sebagai petinggi RIA hanya untuk melanggar peraturan dengan pernikahan terlarang anaknya bersama sesama prajurit?

Starla tau apa yang ada di pikiran Angkasa. Anak tetaplah seorang anak, sebenci apapun dia melihat ayahnya, tetap saja kasih sayang terlihat lebih besar dari rasa benci. Kebencian yang Angkasa pelihara selama ini hanyalah cerminan dari sebuah kekecewaan karena mamanya yang meninggalkan rumah.

"Kalian harus janji akan mempertahankan rumah tangga kalian ini sampai ajal menjemput. Jangan seperti saya..." Pangbes Antara yang gagah berani kini nampak terlihat lemah, layaknya laki-laki biasa.

Baru kali ini. Demi apapun baru kali ini Angkasa melihat sosok seorang ayah dari diri Pangbes Antara. Se jauh ini, Angkasa selalu melihat papanya itu tetap tangguh meski badai rumah tangga menghantam. Bahkan di hari pertama istrinya meninggalkan rumah, Papanya tetap bekerja dan nggak terlihat sedih sama sekali.

"Tapi kalian pasti tau, pernikahan seorang agen rahasia nggak pernah boleh terekspose di media. Kalian siap menikah diam-diam tanpa diketahui oleh pihak luar?" Pangbes Antara menatap Angkasa dan Starla bergantian.

"Pak, anda tidak perlu berkorban. Resiko pernikahan ini akan sangat besar dampaknya untuk pekerjaan Bapak," Starla menolak secara halus restu tersebut.

"Jangan khawatir Starla. Saya sudah tua. Mungkin memang sudah waktunya saya

istirahat."

Mendengar itu mata Angkasa memanas. Dia menatap tajam ke arah Papanya itu. Ada sesuatu yang sulit untuk diucapkan. Begitu lama keduanya berada dalam zona saling mengabaikan. Hingga saat ini, berusaha mendekat seakan telah terlambat bagi mereka.

"Istirahatlah," Pangbes Antara mengusap kepala Starla penuh sayang. "Jaga Angkasa, dia selalu berbuat sesuka hati dengan menggunakan emosi. Hanya kamu yang bisa membuat dia tenang."

Starla mengangguk.

Setelah itu Pangbes Antara pergi meninggalkan ruangan itu. Starla menatap Angkasa yang masih diam tanpa ekspresi. Tapi seorang Starla bisa tau apa isi hati Angkasa.

"Kejar Angkasa... Jangan sampai menyesal," bujuk Starla. Dia menggenggam tangan Angkasa untuk menyalurkan keyakinan. "Aku nggak punya keluarga. Kalo kamu bisa berdamai dengan keluarga kamu, seenggaknya ada harapan buat aku punya keluarga lagi. Nggak cuma kita berdua aja..."

Angkasa menatap Starla. Dia membelai pipi kanan Starla dengan lembut. "Sebentar ya," setelah Starla mengangguk dia langsung melangkah lebar keluar dari ruangan serba putih itu.

Starla tersenyum menatap kepergian Angkasa.

(♥ ♥) ~♪

"Papa!"

Pangbes Antara yang baru aja membuka pintu mobil, kembali menutup pintu tersebut setelah melihat Angkasa mendekatinya.

"Bisa ngopi sebentar?" Ajak Angkasa kaku.

Papanya mengangguk. Sama-sama kaku, kedua orang itu berjalan tak seirama. Angkasa di depan, papanya di belakang.

Begitu sampai di sebuah kedai kopi tak jauh dari rumah sakit militer. Angkasa dan papanya duduk di satu meja bundar, saling berhadapan. Keduanya duduk dalam diam hingga beberapa menit pelayan kedai datang menawarkan menu.

"Kopi pahit," Angkasa dan Papanya sama-sama menyebutkan pesanan kopi mereka. Keduanya sama-sama saling melirik kikuk, lalu mengalihkan pandangan ke arah pelayan.

Pelayan kedai tersebut tersenyum. Dia segera mencatatnya tanpa perlu pengucapan ulang. "Mau pesan makanan ringan?"

"Ini aja dulu," ujar Angkasa sambil melirik pelayan tersebut.

Sepeninggal pelayan kedai tersebut, suasana menjadi hening kembali. Baik Angkasa atau papanya sama-sama nggak tau harus memulai dari mana. Mereka nggak terbiasa mengobrol hangat layaknya keluarga. Bahkan untuk saling mendengar suara saja hanya bisa dilakukan saat membicarakan masalah pekerjaan, nggak lebih.

Angkasa memikirkan perkataan Starla. Dia menghembuskan nafasnya, mencoba menjadi pria sejati. "Apa Papa hidup dengan baik selama ini?" Tanyanya, tapi terdengar seperti berbasa-basi.

Papanya mengangguk. Tawa kecut dari bibirnya nampak begitu jelas. "Papa selalu hidup dengan baik."

Angkasa benci jawaban itu. Dia sangat ingin mendengar papanya mengeluh. Papanya merasa kesepian. Kehilangan. Sedih. Atau semua hal normal yang biasa diekspresikan oleh laki-laki yang ditinggalkan istri pada umumnya.

"Apa Papa merindukan Mama?" Angkasa harus memastikannya. Meski sudah lebih dari 10 tahun wanita yang dipanggil Mama tersebut menghilang dalam obrolan antara ayah dan anak ini.

Pelayan tadi datang dengan membawa dua cangkir kopi hitam di atas meja. Pangbes Antara langsung meminumnya, menunda waktu untuk menjawab.

Sementara Angkasa, dia terus menatap papanya menunggu jawaban. Sejak dulu pertanyaan itu sangat ingin dia tanyakan.

"Sebaiknya kita mengurus pernikahan kamu dengan Starla. Membicarakan soal Mama kamu hanya akan membuat kita bertengkar. Tunda dulu," dengan bijak Pangbes Antara mengatakan itu.

Angkasa menghela nafas, ada benarnya juga. "Apa Papa serius ingin mengambil resiko dengan pernikahan ini?"

"Papa ingin memenuhi tugas seorang ayah yang selama ini belum papa berikan. Sekarang waktunya."

Angkasa terhenyak mendengar itu. Matanya kembali memanas. Dia segera meminum kopi untuk mengalihkan perhatiannya dari kesedihan.

"Angkasa, berbahagialah kali ini. Papa harap, Starla bisa menggantikan mama kamu. Maafkan Papa..."

Angkasa tak bisa lagi menahan air matanya jatuh. Dia menatap papanya itu dengan kebencian yang sulit dilokiskan. Semacam kebencian karena telah membuatnya merasa bersalah atas perbuatannya pada papanya selama ini.

"Papa yakin kamu pasti bisa menjaga Starla dengan baik. Kamu lebih hebat dari Papa. Kamu tidak akan membuat istri kamu pergi dari rumah..." Pangbes Antara menunduk, bahunya bergetar.

Angkasa luluh. Dia berdiri dari kursi dan segera berlutut di samping papanya. Dia memeluk kaki papanya, menyandarkan kepalanya pada paha laki-laki tua itu. Menangis seperti anak kecil. "Maafin Angkasa, Pa. Maaf karena selalu menyalahkan papa atas kepergian Mama. Maaf karena membiarkan hari-hari tua Papa kesepian saat aku nggak ada bersama Papa. Maaf..."

Pangbes Antara merengkuh Angkasa, dia ikut duduk di lantai dan memeluk tubuh anaknya itu. Setelah lebih dari 10 tahun, akhirnya dia bisa memeluk anak semata wayangnya lagi.

"Anak papa yang malang... Maafkan Papa."

ebooklovestory

(♥ ♥) ~♪

Starla bersandar di tembok, dia membekap mulutnya dengan telapak tangan agar suara tangisnya nggak terdengar keluar.

Baru saja, Starla menyaksikan hubungan antara anak dan ayah yang akhirnya hangat kembali. Dia masih sangat kecil saat merasakan hubungan sebuah keluarga. Setelah itu, Starla hanya tau arti sebuah persahabatan.

Angkasa, kamu sudah berdamai dengan diri kamu sendiri.

(♥ ♥) ~♪

59. "Kita"

Untuk merangkai sebuah kata menjadi "kita", dibutuhkan kerja sama yang seimbang.

~♥~~♥~

Tok. Tok. Tok.

Starla mengetuk pintu liat berwarna cokelat yang terukir lambang RIA di tengah-tengahnya. Dia sudah memantapkan hatinya untuk mengambil sebuah keputusan besar di dalam hidupnya. Keputusan yang akan menguntungkan banyak pihak, termasuk dirinya.

Begitu mendapat perintah masuk, Starla langsung membuka pintu tersebut. Panglima besar Antara, dengan gagah duduk di kursi kebesarannya menyambut Starla dengan tangan terbuka.

"Lapor Panglima. Kapten Starla menghadap!" Starla memberikan penghormatan.

"Hahaha. Tidak perlu melakukan formalitas saat tidak ada orang di antara kita. Ayo duduk," Pangbes Antara menarik lembut lengan Starla agar segera duduk di sofa bersama dengannya.

"Terima kasih, Pak," Starla masih saja merasa segan. Dia malu harus memanggil Pangbes Antara dengan sebutan Papa meski sudah berulang kali calon mertuanya itu meminta dipanggil dengan panggilan itu.

"Bagaimana Starla, apakah persiapan pernikahan kalian lancar?" Tanya Pangbes Antara.

"Semua berjalan sesuai rencana, Pak."

"Kalian harus menikah dengan cara yang sederhana. Saya sangat menyesal untuk itu."

Starla menggeleng. "Sejak awal, resiko dari pernikahan seorang agen memang sudah dijelaskan Pak. Jadi saya tidak begitu kaget, apalagi mengharapkan lebih. Sah saja bagi saya sudah cukup."

"Kamu memang wanita yang baik Starla. Saya lega Angaksa menemukan kamu sebagai pendamping."

Starla tersenyum malu. Dia lalu teringat tujuannya datang ke kantor Pangbes Antara.

Dia segera mengeluarkan sebuah amplop dari dalam saku bajunya. Menyerahkannya dengan sopan pada Pangbes Antara.

"Apa ini?" Tanya Pangbes Antara sambil menerima amplop putih tersebut.

"Mulai hari ini, saya resmi mengundurkan diri dari kesatuan RIA, Pak."

Pangbes Antara terkejut mendengarnya. Dia dengan cepat membuka amplop tersebut dan membacanya. Sesekali dia melirik Starla, lalu kembali serius membaca. "Kenapa, Starla? Bukankah saya telah mengizinkan kalian menikah tanpa harus melepaskan pekerjaan kalian?"

Starla tersenyum. "Akan banyak yang dikorbankan bila saya melakukan itu Pak."

"Starla, pikirkan lagi. Surat ini akan saya simpan dan kamu bisa menemui saya kembali bila berubah pikiran nanti."

"Saya yakin dengan keputusan saya, Pak."

Pangbes Antara mendesah. "Apa Angkasa tau?"

"Saya akan memberitahunya tentang ini setelah pulang dari sini. Saya yakin dia akan senang dengan keputusan ini."

Mendengar itu, Pangbes Antara merasa lega. Tadinya dia takut Angkasa akan marah dan salah paham lagi. "Baiklah. Saya tidak akan melarang lagi. Karena sekarang kamu bukan lagi bawahan saya dan kamu adalah calon menantu saya. Bisakah kamu memanggil saya Papa?"

Starla jadi jantungan mendengarnya. Kenapa satu kata itu begitu sulit untuk diucapkan. "Pa.. pa.." Starla kikuk mengucapkannya.

"Hahaha. Lumayan," ledek Pangbes Angkasa sambil menepuk-nepuk pundak Starla.

Starla menggaruk kepalanya yang tiba-tiba terasa gatal. Dia sangat grogi, rasanya ingin segera menutupi wajah dengan bantal saking malunya.

"Baiklah. Kamu harus pulang dan beritahukan kabar ini pada Angaksa. Kalian masih tinggal bersama kan?"

Demi Ikan Golden Basslet yang harganya selangit, Starla ingin bunuh diri saja. Bagaimana mungkin papanya Angkasa menyebut hal itu dengan begitu santai.

"Hahaha. Untuk itu kalian harus segera menikah. Tidak baik tinggal bersama terlalu

lama."

Bertambah malu lah Starla. Dia harus segera kabur dari tempat itu. "Emm Pak, eh... Papa. Starla pamit dulu. Masih banyak yang harus diurus."

"Hati-hati Starla."

Starla mengalami calon mertuanya itu dengan sopan. Tanpa melakukan penghormatan lagi, dia meninggalkan tempat itu dengan langkah ringan.

(♥ ♥) ~♪

Angkasa sudah puluhan kali menghubungi Starla, tapi gadis itu nggak juga mengangkatnya. Saat bangun tidur tadi, Starla telah menghilang tanpa meninggalkan pesan. Padahal gadis itu masih harus beristirahat.

Cklek.

Pintu apartemen terbuka. Angkasa menoleh dan melihat Starla masuk membawa dua kantung belanjaan. "Kamu ngapain sih keluar segala? Kamu itu harus istirahat!" Sentak Angkasa yang langsung merampas kantung belanjaan di tangan Starla dan meletakkannya ke dapur.

ebooklovestory

"Aku sehat," jawab Starla seadanya. Dia sibuk mengeluarkan isi sayur mayur dan lauk pauk dari dalam kantung plastik tersebut.

"Starla, jangan bandel deh!"

"Bandel apaan sih? Aku cuma dari kantor Papa kamu. Abis itu belanja buat masak. Udah itu aja."

"Ke kantor Papa, ngapain?" Kalau menyangkut itu, Angkasa masih merasa trauma. Terakhir Starla menemui Papanya adalah saat gadis itu meminta menyerah dengan hubungan mereka.

Starla menghentikan kegiatannya mengeluarkan belanjaan. Dia menghadap Angkasa dan memegang kedua tangan cowok itu.

Angkasa jadi parno. Dia memperhatikan pegangan tangan Starla dengan jantung berdebar cemas.

"Kalo kamu punya istri pengangguran, apa nggak masalah?"

Kening Angkasa mengkerut, belum mengerti.

"Kalau aku cuma di rumah ngurusin rumah tangga, apa kamu nggak keberatan?"

Angkasa menatap Starla lekat-lekat. "Aku nggak ngerti kamu ngomong apa."

Starla tersenyum. "Aku mengundurkan diri dari RIA."

Hening.

Sepertinya rasa *shock* membuat otak Angkasa menjadi *loading*. Cowok itu hanya menatap Starla penuh tanya. Belum bereaksi sama sekali.

Setelah beberapa saat, barulah Angkasa mendapatkan kembali kecerdasannya. "Kamu berhenti? Kenapa?"

"Kok kenapa?"

"Starla, kamu mencintai pekerjaan ini, aku tau itu. Terus kenapa?"

"Aku lebih mencintai kamu," jawab Starla dengan sedikit tersenyum.

"Starla... Aku nggak mau kamu berkorban kayak gini. Kita bisa tetap menikah tanpa harus kamu lepasin pekerjaan ini. Aku bakal telpon papa buat cabut surat pemberhentian kamu itu." Angkasa berbalik hendak mengambil ponselnya tapi Starla justru memeloknya dari belakang, menahan langkahnya.

"Aku berhenti karena memang aku mau. Saat sendirian dengan ranjau berada tepat di bawah kaki, aku mulai berpikir kalau aku nggak siap menghadapi hal kayak gitu lagi. Aku takut, Angkasa. Tuhan udah kasih kita kesempatan buat pulang dengan selamat, aku nggak mau nyia-nyiakan kesempatan itu. Aku ingin membebaskan diri aku dari rasa takut kehilangan kamu. Dengan menjadi cewek biasa, aku akan terus sama kamu."

Angkasa merasa ada sesuatu yang menggelitik hatinya. Terasa hangat. Bergetar. Berdebar. Dan semua jenis kebahagiaan ada di dalamnya. Dia melepas pelukan Starla dan berbalik untuk berhadapan.

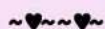
"Terlepas dari semua alasan kamu itu, aku tau yang sebenarnya adalah kamu ingin menyelamatkan Papa aku dari resiko pemecatan tanpa hormat karena mengizinkan kita menikah. Iya kan?"

Starla terkekeh, ternyata Angkasa tau maksud pengunduran dirinya yang sebenarnya. "Kalian berdua harus bekerja sama lebih baik lagi di kemudian hari. Mengerti?" Itu disebut ancaman sebagai ganti rugi karena Starla sudah berkorban.

Angkasa merengkuh tubuh Starla dalam pelukannya. "Terima kasih. Terima kasih," lirihnya berulang kali.

Starla mengangguk. Dia membalas pelukan itu sama eratnya. Mereka bersama, itu sudah cukup sekarang.

Sekarang, semua benar-benar sempurna. "Kita" telah menyatu dalam kepingan *puzzle* yang sempat berantakan.



ebooklovestory

Epilog

Rumah megah dihiasi bunga mawar putih serta dekorasi sederhana serba putih, terlihat begitu *khidmat* tatkala Angkasa mengucapkan *ijab qobul* pernikahannya. Tak banyak orang yang menghadiri acara sakral tersebut, hanya orang-orang tertentu dari kalangan prajurit yang datang. Pernikahan itu tetap menjadi rahasia meski Starla telah resmi berhenti menjadi Agent. Hal ini dikarenakan untuk tetap menjaga identitas Angaksa sebagai Agent dan menghindari ancaman berbahaya dari pihak yang merasa dirugikan.

Setelah kata Sah diucapkan oleh seorang penghulu, maka sorak tepuk tangan langsung terdengar menggema. Berbarengan dengan itu, sang pengantin wanita digiring keluar oleh beberapa anggota Abjad.

Angkasa terpana melihat istrinya memakai kebaya merah yang terlihat kontras di kulit putihnya. Wajah Starla baru kali ini dirias secara maksimal, terlihat berbeda dan sangat cantik.

"Cieeee Pak Angkasa ngeliatinnya sampe gitu banget," goda Tania dari tempatnya duduk.

Angkasa langsung berdeham sambil mengalihkan pandangannya ke arah lain. Dia menjadi bahan tertawaan semua orang gara-gara mulut remes Tania tersebut.

Starla duduk di samping Angkasa, dia tersenyum pada cowok itu. Sesaat mereka bertatapan, merasa bahagia karena akhirnya sudah sah menjadi suami istri.

Prosesi sederhana dari pernikahan telah terlaksana. Acara selanjutnya diiringi dengan makan bersama. Sesederhana itu? Ya... Tapi Starla dan Angkasa terlihat sangat bahagia.

Tujuan dari pernikahan bukanlah pesta mewah, tapi penyatuan. Saat dua orang yang saling mencintai akhirnya dipersatukan dalam ikatan suci tersebut, rasanya sudah lebih dari cukup untuk menggambarkan sebuah kesempurnaan.

"Kamu cantik banget," puji Angaksa begitu mereka memiliki waktu untuk berdua.

"Aku lebih suka pakek seragam Agent ketimbang kebaya sempit ini," bisik Starla.

Angkasa tertawa. "Tapi aku lebih suka liat kamu kayak gini," balasnya.

"Aku nggak mungkin pakek ini di rumah, kan?" Starla memicingkan matanya.

"Kalo di rumah, nggak usah pakek apa-apa lebih bagus," goda Angkasa dan langsung mendapatkan cubitan keras di pinggangnya.

"*Duuhhh*, senengnya ngeliat kalian kayak gini," suara Limar terdengar, membuat Starla dan Angkasa menoleh bersama-sama.

Limar bersama Rei bergandengan tangan. Cowok itu satu-satunya yang diundang berasal dari luar RIA.

"Selamat ya Bro," ucap Rei sambil memeluk ala cowok ke Angkasa.

"*Thanks*," balas Angkasa menepuk pundak Rei.

"Starla selamat," Rei menyalami Starla dan dibalas dengan ucapan terima kasih.

"Kenapa jadi kalian yang duluan sih. Padahal gue sama Rei yang lebih dulu punya rencana mau menikah," keluh Limar.

Starla dan Angkasa tertawa.

"Makanya buruan ngundurin diri kayak Starla," bisik Rei.

"Iyaaa," Limar tersipu malu.

"K, selamat ya... Sumpah demi apapun gue bahagia banget," Limar memeluk Starla dengan erat. Tadi dia sudah sempat mengucapkan hal itu saat berada di ruang ganti Starla, tapi rasanya mengucapkannya hanya sekali belum lah cukup.

"Sekarang gue bukan K lagi," Starla memperingatkan.

Limar menggigit lidahnya. "Kebiasaan," ujarinya sambil terkekeh geli.

"Kak Starlaaaaaa," para pasukan Abjad langsung berhamburan memberikan ucapan selamat pada Starla dan Angkasa. Tak lupa mereka juga mengeluh sedih karena keputusan Starla berhenti menjadi agen.

Dengan penuh kelembutan, Starla menjelaskan kepada semuanya agar mengerti.

(♥ ♥) ~♪

Entah ini disebut sebagai malam pertama atau bukan, mengingat Angkasa dan Starla sudah sering melakukannya. Tapi Starla merasa berdebar, seakan ini yang pertama kali. Dia begitu gugup sampai kehilangan tenaga untuk melepas kebaya yang menyiksanya itu.

Angkasa sendiri belum masuk ke kamar karena masih ngobrol dengan papanya di bawah. Untuk beberapa hari ini mereka akan menginap di rumah Pangbes Antara. Rumah mewah

ini sempat Angkasa tinggalkan begitu bersiteru dengan papanya. Dan sekarang, rumah ini sekarang memiliki kehidupan kembali.

Cklek.

Jantung Starla semakin berdetak kencang begitu pintu kamar terbuka. Suara ketukan sepatu dari langkah seseorang membuat Starla kian gugup hingga berkeringat.

"Perlu aku bantu?"

Suara itu membuat Starla sesak. Apakah dia sedang demam panggung? Anggap saja iya.

Angkasa berdiri di belakang Starla, dekat sekali. Dia membantu Starla melepaskan sanggulan di kepalanya. Satu persatu bunga yang menempel di sanggulan itu dia lepaskan. Agak susah karena itu bukan keahlian Angkasa, namun akhirnya terlepas juga membuat rambut Starla tergerai kembali.

"Mau dibantu lepasin juga?" Tanya Angkasa mengenai kebaya yang dipakai Starla. Resleting dari kebaya panjang itu terletak di bagian belakang, tentu Starla akan kesulitan menggapainya tanpa bantuan Angkasa.

Starla menahan nafas saat tangan Angkasa menurunkan resleting kebayaanya. Semakin resleting tersebut turun, semakin gemetar lah dia.

Angkasa telah sampai pada ujung resleting. Dia ingin mendorong kebaya itu dari belakang ke depan agar terlepas, tapi Starla segera berbalik menghalanginya.

"Kamu nggak mandi?" Tanya Starla cepat. Kentara sekali kalau dia sedang mencoba menetralkan kegugupannya.

Angkasa mengulom senyum. "Aku mandi dulu," ujarinya kemudian. Dia harus memberikan waktu pada Starla untuk rileks.

Setelah Angkasa masuk ke kamar mandi, Starla langsung melepaskan kebayaanya. Dia berlari menuju lemari pakaian untuk mengambil pakaian tidur. Untunglah piyama tidornya masih tergantung di sana. Sudah dua hari Starla menginap di rumah papanya Angkasa ini, demi memudahkan segala tetek bengek pernikahan mereka.

Entah perasaan Starla saja karena dia sedang gugup atau memang Angkasa yang mandinya terlalu cepat. Starla baru aja selesai memakai piyama tidur dan Angkasa telah keluar dari kamar mandi dengan handuk di pinggang.

"Kamu nggak mandi dulu?" Tanya Angkasa saat melihat Starla sudah seperti siap tidur.

Starla menggeleng.

"Nggak gerah emang?" Tanya Angkasa sambil mengamati wajah Starla yang masih cantik oleh riasan.

"Nanti aku cuci muka," jawab Starla sambil duduk di depan meja rias.

Starla mengeluarkan peralatan pembersih mukanya. Susu pembersih, kapas dan toner. Dia memijat lembut wajahnya menggunakan susu pembersih untuk menghilangkan tumpukan make-up di wajahnya. Dengan kapas dia membersihkan sisa-sisa susu pembersih tersebut.

Karena Angkasa terus memperhatikannya, Starla langsung berjalan ke kamar mandi dan menguncinya dari dalam. Jantungnya berdebar hebat, ingin rasanya Starla tidur di dalam kamar mandi saja.

~♥~♥~

Sudah hampir satu jam Angkasa menunggu Starla keluar dari kamar mandi. Istrinya itu sama sekali nggak bersuara. Entah sedang apa dia di dalam. Membuat Angkasa penasaran hingga mengetuk pintu.

"Kamu ngapain di dalam?" Tanya Angkasa.

"Lagi bersihin muka!" Teriak Starla.

Angkasa membiarkannya. Setidaknya Starla masih baik-baik aja. Nggak pingsan di dalam.

Tak lama, Starla sudah keluar dari kamar mandi. Wajah cewek itu sudah terlihat bersih dan bening.

"Nah kayak gitu cantik. Aku lebih suka yang alami," ujar Angkasa berkomentar.

Starla tersenyum. Dia mendekati meja rias kembali dan menuangkan toner ke atas kapas. Lalu kapas itu ditepuk-tepuknya ke wajahnya. Sentuhan terakhir agar mukanya nggak kering.

Masih gugup, mau nggak mau Starla mendekati ranjang dan berbaring di sebalik Angkasa. Dekorasi kamar yang begitu banyak bunga mempertajam kenyataan kalau malam ini adalah malam pernikahan mereka.

"Kamu kenapa sih?" Tanya Angkasa geli. Starla jadi nggak banyak bicara dan selalu mengalihkan tatapannya ke arah lain.

"Nggak papa," jawab Starla sambil miring memungungi Angkasa.

Angkasa terkekeh sendiri. Dia mendekatkan tubuhnya, memeluk Starla dari belakang. "*I love you sayang*," bisik Angkasa.

Sekujur tubuh Starla jadi meremang. Nafas Angkasa menyapu lehernya. Namun kemudian, hanya beberapa menit itu setelah itu Angkasa nggak bersuara lagi. Dia tetap memeluk Starla dari belakang dengan nafas teratur membelai kulit leher Starla.

Apakah Angkasa tidur?

"Angkasa..." Panggil Starla.

Nggak ada jawaban.

"Kamu tidur?"

Tetap nggak ada jawaban.

Starla jadi merasa bersalah. Harusnya dia nggak merasa gugup berlebihan hingga membuat Angkasa mengalah dan memilih untuk nggak menyentuhnya. Sudah kewajibannya melayani suaminya. Ini disebut malam pernikahan mereka, meski bukan yang pertama kali, tapi apa salahnya membuat momen ini lebih bermakna?

Starla pun membalikkan tubuhnya pelan-pelan. Tangan Angkasa tetap terulur memeluk pinggangnya. Kini wajah mereka berdua telah berhadapan. Dengan jarak sedekat itu, Starla menyaksikan wajah tampan itu sedang tertidur. Starla tersenyum sendiri, masih nggak menyangka kalau sekarang mereka telah menikah. Tanpa sadar tangannya terangkat, membelai pipi Angkasa dengan lembut.

Deg.

Mata Angkasa secara refleks terbuka merasakan usapan di wajahnya. Seorang agen memang terlatih untuk nggak bisa tidur dengan nyenyak. Sentuhan ringan apapun akan bisa dia rasakan. Suara bisikan sekecil apapun akan bisa dia dengar.

Mata Angkasa dan Starla beradu. Sama-sama lembut, teduh dan penuh cinta. Bibir mereka melengkung membentuk senyuman. Sama-sama saling mengagumi pahatan sempurna Tuhan.

"Angkasa, aku boleh meminta sesuatu?" Tanya Starla.

"Mintalah apapun," jawab Angkasa.

"Aku mau kita tinggal di sini."

Angkasa sempat terdiam mencerna kata-kata itu. "Kenapa?" Tanyanya heran.

"Papa kamu sendirian. Beliau hanya punya kamu saat ini. Aku ingin kita menemani papa kamu."

"Rumah ini membuat aku teringat Mama, Starla. Aku nggak bisa..." Angkasa mengubah posisi tubuhnya jadi terlentang.

Starla mengangkat tubuhnya, dadanya menindih dada Angkasa. "Karena itu, kamu harus menghadapinya. Kalau kamu selalu menghindar, mau sampe kapan kamu tersiksa oleh perasaan kehilangan semacam ini? Ada aku... Aku akan selalu menjadi pengganti di saat kamu merindukan Mama."

Angkasa menatap manik mata Starla dengan lembut. Sejak awal, dia memang menemukan sosok mamanya dalam diri Starla. Entah itu secara harfiah atau hanya perasaannya saja, tapi sungguh dia merasa nyaman saat menyentuh Starla. Sama ketika dia memeluk mamanya saat dia merasakan takut waktu kecil dulu.

"Baiklah. Aku bakal coba," Angkasa sekali lagi menuruti permintaan Starla.

Starla tersenyum. Dia menghembuskan nafas lega. Dia berjanji, dia akan membuat rumah ini hidup kembali. Dia akan menciptakan kehangatan di setiap sudut di rumah ini. Dia ingin suara tawa terdengar lepas setiap malam, setiap mereka berkumpul secara wajar sebagai keluarga.

Dia ingin mengembalikan kebutuhan Angkasa akan seorang keluarga.

Angkasa membaringkan tubuh Starla dan menindihnya. Perlahan, didekatinya bibir cewek itu hingga aroma mint langsung tercium di hidungnya. Dia menempelkan bibir mereka, menggeseknya tanpa lumatan.

Satu kecupan lembut.

Dua kecupan penuh penekanan.

Dan kecupan berikutnya yang membawa mereka pada tuntutan yang meminta lebih. Starla membuka mulutnya, memberikan akses pada lidah Angkasa membelit lidahnya.

Sambil terus berciuman, tangan Angkasa membuka satu persatu kancing piyama Starla. Angkasa membimbing Starla untuk duduk, dia ingin meloloskan piyama itu dari tubuh Starla.

PARTNER IN CRIME BY SHANTY APRIANI

"*I love you,*" bisik Angkasa begitu tubuh Starla sudah benar-benar polos.

"*I love you,*" balas Starla.

(TAMAT)

BUKUMOKU

ebooklovestory

Tentang Penulis

Nama: Shanty Apriani

TTL: Palembang 1988

Wattpad: shantymilan

Line: elthan1616

IG: shanty.etm

